



Andhara



MASDA *Ginting*

Andhara

Copyright © 2020, Masda Ginting

Cetakan pertama, April 2020

Hal 602 / 14 x 20 cm

I S B N : 978-623-7501-26-8

Editor : Eka bakti dan Tim Karos

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Thank God, buat berkat yang saya terima. Pada awalnya novel ini tidak sengaja saya tulis. Tiba tiba muncul ide, berasal dari sosok seorang istri yang baru dicerai. Saya kok nggak percaya ya, dengan apa yang digembar gemborkan media. Apalagi kemudian, sosok tersebut menarik diri dari hadapan publik. Sehingga banyak yang bertanya, apa sesungguhnya yang terjadi.

Sayapun sama penasarannya dengan banyak orang, sehingga timbul ide bercerita apa yang kira kira dialaminya. Bahkan ketika itu nggak tahu bagaimana endingnya. Mengalir saja, seperti air. Ditengah perjalanan, saya akhirnya merubah ending cerita. Dan ternyata itu membuat novel ini menjadi jauh lebih panjang.mulai ditulis 11 February 2019. Dan selesai tanggal 04 Mei ditahun yang sama.

Novel ini memberikan banyak pelajaran buat saya. Terutama tentang bagaimana harus menulis. Masih banyak kekurangan didalamnya. Yang membuat saya sadar, untuk belajar lagi.

Terima kasih buat KAROS yang sudah bersedia menerbitkan novel ini. Sudah sabar menunggu. Dan terima kasih buat kalian yang membaca.

PROLOG

Palu diketuk sebanyak tiga kali. Tanda sahnya perceraian Athalla—sang politisi ulung— dengan Andhara, seorang pianis terkenal. Tidak ada lagi air mata di pipi Andhara. Ia bisa bernapas lega, meski mulai sekarang harus hidup lebih *sederhana*.

Ya, Athalla menceraikan Andhara tanpa tunjangan apa pun. Dan ia menerima, karena tidak ada pilihan lagi. Baginya, lepas dari laki-laki itu sudah lebih dari cukup. Rasa sakit akibat perselingkuhan dan juga campur tangan ibu mertuanya, membuat perempuan cantik itu merasa sesak.

Andhara keluar dari ruang sidang didampingi beberapa pengacaranya. Para awak media sudah menanti di luar pintu. Seperti biasa, ia memberikan senyum terbaiknya. Namun, tetap mengunci mulut karena tidak ada yang akan ia ceritakan. Semua adalah milik pribadi, yang tidak akan dibagikan ke khalayak umum.



Andhara memasuki apartemennya—sebuah hunian tipe studio yang sebenarnya sangat sempit. Kamar pribadinya dulu, dua kali lipat lebih besar daripada tempat tinggalnya sekarang.

Ia tersenyum sambil merebahkan tubuh di ranjang berukuran *queen size*. Merasa lega, meski dunia menentang dan tudingan Serasa menghabisi hidupnya. Keluarganya mengecam habis-habisan, karena menganggap ia perempuan murahan. Termakan oleh hasutan dan berita bohong yang dilemparkan media.

Keluarga suaminya menuding bahwa ia berselektuk sepanjang pernikahan, dengan kenalan keluarga mereka. Dan para juru warta merangkum semua menjadi satu, sehingga ia tidak lagi punya tempat untuk bernapas.

Setahun lalu semua adalah miliknya. Menjadi bintang tamu dalam sebuah pertunjukan orkestra. Memainkan piano untuk acara kemerdekaan negeri ini. Semua orang memberikan tepuk tangan meriah. Ia hanya cukup menundukan kepala, dan menangkup tangan di dada. Maka, esok hari namanya kembali dipuji-puji oleh media.

Athalla adalah politisi handal. Sudah duduk di Senayan bahkan sebelum mereka menikah. Keluarganya merupakan pengusaha besar diberbagai bidang, juga bagian dari dinasti politik turun temurun. Bahkan, tahun depan mantan suaminya itu berencana maju dalam PILKADA di daerah asal keluarganya. Tidak tanggung tanggung, dia mengincar posisi gubernur.

Maka apa yang dilakukan Andhara adalah aib

bagi Athalla sekeluarga.

Kedapatan berselingkuh dengan seorang pengusaha muda, meski sebenarnya itu bukanlah sebuah kebenaran. Sementara itu, hubungan dengan suaminya semakin menjauh. Komunikasi pun hanya dilakukan antar ajudan dan asisten. Pernikahan yang aneh, bukan?

Andhara terlalu polos dalam kancah politik tingkat tinggi itu. Mereka benar, bahwa ia hanya bermimpi menjadi Cinderella. Berharap bahwa cinta sejati itu ada. Ia gagal



Seorang laki-laki dengan tampilan rapi memasuki kediaman keluarganya di daerah kuningan Jakarta. Dia disambut oleh keluarga besar yang telah menunggunya sejak pagi. Ada sebuah tumpeng di tengah ruangan. Mereka merayakan hari lepasnya Athalla dari seorang parasit perempuan.

Meski sebenarnya Athalla letih secara fisik dan mental, tapi dia tetap menunjukkan antusiasnya. Dia menghampiri mereka satu per satu, menerima ucapan selamat dan kelegaaan dari keluarga besarnya. Meski suasana hatinya, ternyata tidak sama dengan senyuman di bibirnya. Sebenarnya, dia adalah orang yang paling terluka dengan perpisahan ini. Namun, egonya sebagai seorang laki-laki mengalahkan rasa cintanya. Perselingkuhan Andhara adalah

aib

Dan hari ini, kemenangan wajib untuk dirayakan, bukan?

Andhara tidak akan bisa hidup tanpa bantuan keuangan darinya. Perempuan itu tidak pernah bekerja. Selama ini, Andhara hanya bermain piano atas undangan koleganya. Itu semua gratis. Penampilan Andhara hanya untuk menaikkan popularitasnya. Dan dia sudah menghubungi mereka semua, supaya tidak mengundang Andhara lagi. Biarlah mantan istrinya mati kelaparan di luar sana. Tinggal menunggu waktu sedikit lagi, maka dia akan benar-benar menjadi pemenang sebenarnya.



BAB 1

Andhara memeriksa kembali jumlah uang di tabungannya. Sudah bulan ke tiga semenjak perceraian berlalu, ia belum juga mendapat pekerjaan. Sudah puluhan, bahkan ratusan surat lamaran kerja dikirim. Satu pun tidak ada balasan, seolah semua pintu tertutup.

Angka di rekeningnya tinggal beberapa juta rupiah, tidak cukup untuk biaya hidup bulan depan. Ditambah besok harus membayar iuran bulanan apartemen, berarti jumlah uangnya akan kembali berkurang.

Andhara mulai menangis. Athalla benar-benar membuktikan ucapannya—membuatnya kelaparan setelah perceraian mereka.

Perempuan berkulit putih itu merasa putus asa sekarang. Jalan terakhir sudah dilakukan—memasang iklan di papan pengumuman apartemen, bahwa ia menerima les privat piano di lingkungan mereka.

Namun sayang, sudah hampir seminggu, belum ada seorang pun yang menghubungi. Ia bingung, tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan.



The Arc Base Camp

Semeru membuka saluran musik YouTube berulang-ulang. Tadinya ia berniat mencari beberapa ide baru, tapi entah kenapa matanya terpaku menatap seorang *pianist* wanita yang tengah memainkan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* bersama sebuah orkestra ternama pimpinan Teddy Marzuki.

Ia pernah mendengar nama perempuan itu wara-wiri di akun Instagram-nya beberapa bulan yang lalu, tentang perceraianya dengan Athalla.

Meski tidak dekat, ia mengenal mantan suami Andhara. Beberapa kali *band*-nya ikut mengisi acara kampanye partai yang menaungi pejabat itu. Hanya saja, entah di mana sekarang perempuan itu berada? Mantan istri Athalla tersebut, hilang bak ditelan bumi semenjak kasus perceraian yang mengecewakan.

Dulu ia sempat mendengar, kalau Andhara berselelingkuh dengan seorang pengusaha muda. Namun, semenjak perceraian mereka kabar itu seolah menghilang.

“Ngapain lo, ngeliatin video Andhara terus?” Jonan—sang manajer menghentikan lamunannya.

“Gue mau dia ikut pagelaran dua puluh lima tahun The Arc. Bisa ‘kan? Mumpung waktunya masih cukup.”

“Bisa, sih. Tapi nama dia lagi jatuh banget di me-

dia. Lo yakin mau pakai dia?”

“Apa The Arc masih butuh berita untuk menaikkan popularitas?” tanya Eru tanpa menatap sang manajer.

“Weiiissss, sombong lo! Ya nggak, sih. Sah-sah aja kalau lo mau pakai dia. Apa lagi sekarang ada berita mantan suaminya lagi deket sama seorang sosialita, adiknya Stella, model yang *married* sama konglomerat Singapura itu. Pendapat publik sudah terbelah. Lo bisa angkat nama dia kalau mau,” usul Jonan.

“Gue suka permainan pianonya, juga sikapnya yang tenang banget. Gue yakin selain cantik, dia itu perempuan cerdas. Cuma butuh polesan sedikit aja,” terang Eru. “Apa pendidikan terakhirnya?”

“Kalau nggak salah, lulusan dengan nilai tertinggi di fakultas hukum. Dan S2-nya juga selesai cepet.”

“Lo hubungin dia, kasih penawaran yang bagus. Usahakan dia nggak nolak,” pinta Eru, sebelum meninggalkan Jonan dengan wajah bingung.



Andhara tengah membaca *email* yang ditujukan padanya. Setelah enam bulan mengasingkan diri dari keramaian, *email* pagi ini sangat mengusiknya. Awalnya, ia tidak yakin *email* itu benar-benar ditujukan padanya.

Sebuah grup *band* papan atas, The Arc, akan berulang tahun ke dua puluh lima. Grup musik yang awalnya dibangun saat para personilnya masih duduk di bangku SMU. *Band* yang diketuai oleh Semeru Razolli itu, memiliki jutaan penggemar fanatik. Dan kali ini mereka ingin konsep yang berbeda.

Dijelaskan di sana, bahwa Andhara akan tampil memainkan *single* terbaru milik The Arc, mengiringi sang vokalis yang bernyanyi sambil memetik gitar.

Andhara menghela napas dalam. Sebenarnya ia belum siap untuk keluar, tapi uang yang mereka tawarkan sangat menggiurkan. Saat ini, ia hanya punya lima orang murid privat. Jelas sangat pas-pasan untuk melanjutkan hidupnya.

Tetapi, bagaimana kalau nanti penampilanya malah dicela? Beberapa bulan terakhir, namanya sangat buruk. Kenapa malah The Arc memintanya mengiringi? Haruskah ia keluar dari persembunyian? Ia sama sekali tidak ingin kembali ke kehidupan lama, saat semua kamera menyorot langkahnya.

Tiba tiba Andhara merasa sesak. Itu bukan dunianya, tapi bagaimana dengan kebutuhan hidup yang tidak bisa diajak kompromi? Ia bimbang, tidak bisa mengambil keputusan dalam waktu secepat ini. Ia sedih karena tidak punya teman bicara.



The Arc Base camp

Semeru masih mondar mandir sambil membawa segelas jus lemon. “Jon, gimana *email* ke Andhara?”

“Udah beres. Tinggal kita tunggu konfirmasinya,” jawab Jonan.

“Semoga aja cepet, ya. Waktunya tinggal tiga minggu.”

“Lo ragu sama kemampuan dia, Ru?”

“Nggaklah. Level dia udah tinggi banget. Cuma sayangnya, selama ini belum diasah aja di pentas pertunjukan. Pasti nggak sulit kalau dia mau. Gue yakin sama kemampuannya.”

“Gimana mau diasah? Lo kayak nggak kenal Athalla. Mana bisa dia lihat bininya lebih tenar dari dia?”

“Iya juga, sih. Tapi udahlah, nggak usah bahas itu. Yang penting lo kejar dia terus,” perintah Eru.

“Waktunya singkat banget, Bro,” protes Jonan.

“Kita kebutlah nanti. Lagian ‘kan, kita manggung tinggal dua kali sebelum hari H. Jadi masih bisalah,” tutur Eru menyakinkan Jonan sambil meminum jusnya.



Andhara melangkah memasuki sebuah gedung besar yang sesuai dengan alamat yang tertera di

email—studio sekaligus kantor manajemen The Arc.

Ini adalah latihan pertamanya. Kedatangannya disambut oleh seluruh personel, ditambah manajer *band*. Setelah menyapa dan berkenalan sebentar, ia menduduki kursi di depan piano elektrik yang terletak di tengah ruangan.

Andhara sudah menerima partitur lagu yang dikirimkan oleh Eru. Setelah menarik napas dalam untuk mengurangi kegugupan, mulailah ia memainkan piano di hadapan mereka. Sementara, Eru mendengar sambil memetik gitarnya, mencoba menyamakan rangkaian nada yang mereka mainkan. Semua tampak terpukau dan bertepuk tangan. Lagu itu terdengar lebih indah di tangan Andhara.

Setelah selesai, perempuan dengan tinggi seratus enam puluh delapan sentimeter itu menoleh pada Eru. “Bagaimana, Mas?”

“Oke, sih. Tapi coba perhatikan temponya. Ada seperempat ketuk di beberapa bagian tadi kamu ketinggalan,” jawab Eru sambil memperbaiki letak kacamatanya.

Andhara mengangguk. Ia juga merasakan hal yang sama. Bisa dilihat, bahwa sang vokalis sangat perfeksionis dalam bermusik. Laki-laki berusia empat puluhan itu kembali memberi aba-aba. Dan Andhara berusaha mengumpulkan konsentrasi yang sedari tadi terpecah. Tidak mudah berada di tengah

para musisi profesional.

Selesai latihan, mereka semua duduk di dalam ruangan, mendengarkan *briefing* dari penata musik yang ditunjuk oleh The Arc. Andhara hanya mendengarkan, karena ini hal baru untuknya. Selesai semua, mereka bubar kecuali personil The Arc.

“Mbak Andhara pulang sama siapa?” tanya Jonan.

“Saya naik ojek *online*, Mas” jawab Andhara.

“Tidak bawa mobil?” tanya Eru.

Andhara menggeleng. “Saya tidak punya.”

Semua yang berada dalam ruangan terdiam dan menarik napas dalam. Sudah menjadi rahasia umum, kalau Andhara tidak mendapat sepeser pun dari perceraianya.

“Kalau begitu, bareng saya saja. Sekalian nanti saya antar ke butik Azaro. Dia *designer* yang mendukung acara kita nanti. Kamu juga akan dibuatkan baju sesuai tema kita. Kebetulan tinggal saya yang belum *fitting*,” jelas Eru

“Apa tidak merepotkan Mas Eru? Takutnya sudah tidak sempat kalau buat untuk saya lagi,” tanya Andhara memastikan.

“Saya sudah janji, kok, dari kemarin. Lagian dia bilang, Mbak Andhara sudah pernah buat baju di sana. Jadi, mereka punya ukurannya,” tambah Jonan.

Andhara akhirnya mengangguk.

Semobil dengan artis dengan nama setenar Eru, mau tidak mau membuat Andhara sedikit tegang. Apa lagi ia pernah mendengar sepak terjang laki-laki itu dalam hal percintaan, membuatnya sedikit takut.

Tetapi, tampilan Eru memang menarik, terlihat matang. Tingginya sekitar seratus tujuh puluh lima dengan berat badan seimbang. Tubuhnya berisi akibat olahraga rutin. Meski tidak terlalu berotot, ada tato di sepanjang lengan yang membuatnya terlihat *macho*.

Caranya bicara dan memperlakukan orang di sekitarnya, jauh berbeda dengan Athalla—mantan suaminya yang lebih terlihat *bossy* dan suka basa-basi khas politikus.

Segera Andhara terpejam. Ia sudah terlalu jauh berpikir. Tidak layak rasanya membandingkan dua laki-laki tersebut. Saat ini ia hanya bekerja untuk mencari nafkah. Titik. Masalah lain akan dipikirkannya besok saja.

Sementara, Eru juga ternyata tengah menilai Andhara. Menurutnyanya, perempuan itu sangat bersahaja, ramah, dan bukan jenis perempuan kegenitan. Malah Andhara terlihat cenderung pemalu.

Tidak lama, mereka sampai di butik perancang papan atas tersebut. Ketika Andhara hendak turun,

ia melihat mobil keluarga mantan suaminya juga parkir di sana. Seketika ia meremas jemarinya.

“Ayo, turun!” ajak Eru yang memperhatikan Andhara.

“Saya boleh di sini dulu, tidak Mas?” tanya Andhara gugup.

“Kenapa?” tanya Eru penasaran.

Andhara menatap jejeran mobil di depannya yang semuanya bermerek, berwarna dan bernomor polisi sama. Yang membedakan hanya tiga huruf di belakang angka, menunjukkan inisial masing-masing pemiliknya. Azaro adalah perancang langganan keluarga mantan mertuanya.

“Keluarga mantan mertua saya. Saya takut nanti ada masalah di dalam,” terangnya.

Melihat ketakutan Andhara, Eru merasa tidak bisa memaksa. Lagi pula ini adalah proyek rahasia. Dia juga takut, kalau nantinya terjadi keributan atau apa pun di dalam sana yang akan memicu perhatian orang. Akhirnya, dia menghidupkan mesin dan membiarkan Andhara sendirian di dalam.

Saat Eru turun dari mobil, benar saja, dari dalam keluarlah para anggota keluarga Athalla beserta pria yang menjadi mantan suami rekan barunya. Dia menyapa Athalla terlebih dahulu, lalu bersalaman dan bertukar kabar.

Dan dari situ dia mendapat berita mengejutkan, bahwa Athalla akan menikah dengan Maura dalam waktu dekat. Pesta akan diselenggarakan di Bali. Dan secara pribadi, Athalla mengundangnya. Eru menyalami Maura sesaat—perempuan muda yang sangat cantik bak boneka Barbie. Kemudian, dia pamit ke dalam.

Sementara itu, Andhara hanya tersenyum kecut di mobil melihat Athalla sudah menemukan pengantinya, sementara ia harus tertatih-tatih dalam menjalani hidup yang terus berjalan. Memang, tidak ada waktu memikirkan sakit hati terhadap masa lalu.

Tetapi melihat sendiri pemandangan di depan matanya itu, rasa sakit kembali menerpa. Selepas mobil keluarga Athalla pergi, barulah Eru kembali ke mobil dan mengajak Andhara masuk.

Di dalam sana, beberapa asisten Azaro yang mengenal Andhara memberikan salam hormat. Seperti biasa, Andhara membalas dengan anggukan ramah.

Ia pribadi sudah tidak berkeinginan menginjak butik ini lagi, kalau bukan karena diajak Eru. Karena ia tidak akan mampu membeli pakaian termurah sekali pun di sini. Azaro memperlakukan Andhara seperti biasa—ramah dan hangat. Sehingga membuat Andhara merasa nyaman. Andhara hanya meminta diperbaiki di beberapa bagian, terutama bagian leher yang menurutnya terlalu turun. Ia tidak suka

payudaranya terekspos.

Eru memandangi dengan seksama dari sofa. Dia seperti menemukan perempuan yang berbeda—cantik, cerdas dan berselera tinggi. Tidak suka mengumbar tubuh dan yang penting ... berkelas.

Dulu, dia hanya melihat Andhara sebagai bagian dari Athalla. Entah karena Andhara sudah terbiasa menjadi *bayangan* bagi suaminya dulu, sehingga sinarnya tampak meredup. Andhara tidak pernah terlihat menjadi diri sendiri.

Dan sekarang ini, barulah dia menyadari, bahwa ada seongkah berlian yang belum diasah tengah berdiri di hadapannya.



Athalla melangkah keluar kamar. Semenjak bercerai, ia menempati kamar lama di kediaman orang tuanya karena malas kembali ke rumah yang hanya berjarak dua puluh meter dari sini. Memasuki ruang makan, keluarga besarnya tampak sedang sarapan. Dan Maura ternyata sudah di sana.

“Pagi, semua,” sapanya sambil mengecup kening maminya baru kemudian calon istrinya. “Kamu kapan datang, Sayang?” tanyanya, setelah duduk di samping Maura.

“Barusan.”

“Ada acara apa hari ini?” tanya Athalla.

“Mami mau ajak Maura ke Bangkok siang ini. Untuk beli *souvenir* pernikahan kalian,” jawab Bu Claudia.

Athalla hanya mengangguk setuju, kemudian mengeluarkan sebuah kartu kredit *unlimited* miliknya, menyerahkan kepada Maura. “Kamu pakai ini aja nanti, kalau pengen sesuatu!”

Maura menerima sambil tersenyum manis. Ia memang sedikit pendiam.

“Oh ya, Kak. Aku kepengen nonton konser The Arc akhir minggu ini di JCC, tapi tiket VVIP habis. Bisa telfonin Mas Eru, supaya aku dapet tiket? Sekalian minta akses ke *Backstage*, karena ada temanku mau ikut. Dia *fans* beratnya The Arc,” ujar Dinda—adik Athalla.

“Sebentar,” jawab Athalla. Memenuhi keinginan adiknya bukanlah hal yang sulit untuknya. Ditambah ia mengenal vokalis band tersebut dengan baik. Segera ia menghubungi Eru. “Ru, adik gue mau nonton konser kalian tapi katanya VVIP habis. Bisa kasih gue” Ia menatap adiknya.

Dinda langsung mengancungkan dua jarinya.

“Dua, Sekalian akses ke *backstage*,” sambung Athalla.

“*Sebenarnya memang udah full, sib. Tapi coba nanti gue tanya sama Jonan. Karena dia yang sampai sekarang ngurusin lapangan,*” jawab Eru.

“Oke. Gue tunggu jawaban lo, ya. Kabarin secepatnya.”

“*Sip*,” jawab Eru singkat.

“Udah, Din. Entar dia kabari,” ujar Athalla usai menutup telepon.

“*Thank you*, Kak!” seru Dinda bahagia, sambil mengecup pipi kakaknya. Maura hanya tersenyum melihat kedekatan kakak beradik itu.



The Arc base camp

“Adiknya Athalla minta tiket VVIP dan akses *backstage*. Gimana, Jon?” tanya Eru pada manajernya.

“Ada Andhara di *backstage* nanti. Lo mau dia dimaki-maki sama keluarga Athalla di depan umum? Pikirin dari sisi Andhara! Lo tahu ‘kan, gimana bencinya mereka sama Andhara akibat isu perselingkuhan itu? Ini acara besar, Bro,” tutur Jonan.

“Kalau tiketnya aja gimana? Gue nggak enak sama Athalla,” usul Eru.

“Ya udah, tapi jangan bocor ke Andhara. Supaya konsentrasi dia nggak keganggu nanti. Gue akan atur kursi di VVIP.” Jonan mengiyakan.

Eru mengangguk setuju.



Andhara termangu di depan televisi. Di sana sedang ada siaran langsung mengenai acara lamaran mantan suaminya. Cukup cepat memang, hanya berselang enam bulan lebih dari perceraian mereka.

Apakah Andhara merasa sakit? Andhara memastikan jawabannya adalah YA, sangat sakit. Ia tidak bisa membohongi perasaannya. Ada juga rasa kecewa.

Bagaimana dulu keluarga Athalla menyebarkan pada media, bahwa ia berselingkuh. Tapi ternyata sekarang, bukti mengatakan bahwa Athalla yang lebih dulu menemukan pendamping. Ia tahu, hubungan Athalla dan Maura dimulai saat mereka masih terikat pernikahan. Dan itu sangat melukai perasaannya. Sebenci-bencinya ia pada mantan suaminya. Sayang, rasa cinta tidak bisa hilang begitu saja.

Maura bukan orang baru bagi keluarga Athalla. Andhara sendiri sudah mengenalnya. Beberapa kali bertemu dalam acara keluarga, ia sering mendengar mertuanya begitu membanggakan Maura. Mengatakan, bahwa kelasnya jauh di bawah Maura. Ketika itu ia hanya bisa diam, karena memang faktanya seperti itu—ia dan keluarganya bukan siapa-siapa.

Andhara dan Maura bagai bumi dan langit. Selain cantik, tunangan Athalla itu sejak kecil selalu menempuh pendidikan luar negeri. Sehingga mampu masuk ke dalam keluarga Athalla dengan

mudah. Setahu Andhara, komunikasi antar mereka pun selalu menggunakan bahasa Prancis. Sesuatu yang sama sekali tidak dimengerti olehnya. Ia sendiri hanya fasih berbahasa Inggris, dan itu tidak bisa dibanggakan dalam keluarga mantan suaminya.

Akhirnya, di antara tangis, Andhara menertawakan takdirnya. Dulu ia berada di atas, sekarang rodanya berputar kembali. Tetapi jujur, ia tidak ingin lagi berada di tempat itu. Saat tidak tahu siapa teman juga lawan, semua terlihat sama dengan topeng mereka masing-masing. Ia juga tidak pernah menghubungi dan dihubungi oleh teman-teman lamanya, semenjak perceraian itu.

Pasangan di televisi itu tampak sangat bahagia. Andhara hanya tersenyum kecil seraya membuka ponselnya.

Semenjak bercerai, ia menutup seluruh akun *sosmed*-nya, malas menghadapi hujatan akibat berita perselingkuhannya dengan Marvel. Bahkan *screen-shoot chat* mereka, ada di beberapa akun gosip. Meski ia tahu, bahwa sebagian sudah direkayasa. Tidak pernah ia *chat* mesra dengan Marvel. Ia menganggap Marvel hanyalah sahabat. Ia memang pernah kagum pada pria itu karena kecerdasannya.

Namun, ia memutuskan persahabatannya saat tahu bahwa Marvel adalah umpan dari keluarga mertuanya, untuk mendepakinya dari kehidupan Athalla. Dan Marvel bersedia, karena diiming-imingi

sebuah proyek yang cukup besar. Sekarang Andhara bebas dari intrik seperti itu. Jangan tanya dari mana ia tahu. Dunia tidak selebar daun kelor, bukan?

Siaran langsung itu belum berakhir, tapi Andhara memilih mematikan televisi. Ia harus mempersiapkan materi untuk besok. Karena mulai hari ini, muridnya bertambah dua orang. Ia harus lebih fokus pada masa depannya, daripada menanggapi masa lalu yang tidak akan pernah kembali.



Hari ini ada geladi resik di JCC. Seluruh kru di lapangan sudah *stand by*, termasuk penata panggung, penata cahaya juga penata suara.

Ini bukan hal pertama buat Andhara yang sudah pernah mengikuti acara serupa, tapi acara ini jauh lebih besar, baik dari segi panggung juga jumlah penonton. Ditambah ini adalah kali pertama ia tampil di depan umum tanpa menggunakan nama mantan suaminya, itu membuatnya nyaman.

Tentu saja ia cemas, takut akan tekanan publik. Takut akan cemoohan orang. Tetapi ia harus menguatkan hati. Karena ini satu-satunya jalan, agar ia bisa bertahan hidup. Dan berharap, setelah ini akan ada yang memakai jasanya sebagai pianis. Karena ijazah S2-nya tidak berguna sama sekali.

Eru menatap Andhara yang terlihat gelisah. Dia mencoba mendekati untuk melakukan obrolan sing-

kat. Biasanya itu berguna untuk mengurangi beban mental seseorang. Ia sudah sering melakukan hal itu pada artis pendatang baru.

“Mau minum?” tawarnya begitu sampai di hadapan Andhara seraya menyodorkan sebotol air mineral dingin.

“Terima kasih,” ucap Andhara seraya menerima botol minum itu.

“Gugup?” tanya Eru.

Andhara mengangguk sambil berusaha tersenyum.

“Saya yakin ini bukan yang pertama buat kamu. Tapi saya yakin akan kemampuan kamu.” Eru mencoba menenangkan.

“Ini sulit buat saya,” ucap Andhara.

“Kenapa?”

“Sudah lama saya tidak berhubungan dengan orang banyak.”

“Dengan kata lain *ngumpet* di apartemen begitu?” canda Eru. Andhara tertawa kecil.

Dia mulai mencair. Eru menatap Andhara yang akhirnya tertawa.

“Saat itu tidak tahu mau melakukan apa dan mau ke mana,” jelas Andhara.

“Kalau saat ini?” tanya Eru sambil menaikkan kedua alisnya.

“Beban itu tetap ada.”

“Saya tidak bermaksud mencampuri kehidupan pribadi kamu. Tapi ingat satu hal, terpuruk itu tidak boleh lama. Karena ada masa depan yang menanti.”

“Mas Eru bisa ngomong seperti itu, karena Mas Eru punya kegiatan yang padat dan uang yang cukup,” sergah Andhara.

Eru menatap Andhara lama. Andhara berkerut, menyadari telah keceplosan bicara. “Tapi pernah juga saya merasa ingin sendiri seperti kamu. Tersiksa dengan rutinitas yang terlalu banyak. Dan mengemukan, bahwa hidup tidak hanya karena uang,” terang Eru.

“Banyak hal yang menentukan kelangsungan hidup kita.” Senyum Andhara mulai mengembang di sudut bibirnya.

“Apa kamu sudah berdamai dengan keadaan?”

“Belum,” sepenuhnya. Kadang saya masih ingin menangis.

“Butuh waktu panjang memang.”

“Sepertinya ya,” ucap Andhara sambil kembali meminum airnya.

“Feel better?”

“Yes.”

Eru tertawa. “Itulah indahny hidupmu. Saat terpuruk, kamu bisa bersembunyi. Sementara saya, tidak bisa.”

“Saya pernah berada di posisi Mas Eru,” sela Andhara

“Karena itu, seharusnya kamu bahagia sekarang. Jalan kamu sudah terbuka,” ujar Eru. “Oh ya, masih buka les privat untuk di rumah?” tanyanya antusias. Andhara mengangguk. “Putri saya yang nomor dua mulai suka musik. Kemarin waktu ketemu, dia ngotot minta dibeliakan piano. Jadi, apa kamu masih ada waktu untuk mengajarnya?”

“Dia tinggal di mana?”

Eru menyebutkan nama apartemen mantan istrinya, yang hanya sekitar dua puluh menit dari apartemen Andhara ternyata. “Nanti kita bicarakan lagi jadwalnya,” usul Andhara.

“Terima kasih. Saya ke *stage* dulu.” Eru pamit.

Andhara hanya mengangguk. Ia tidak menyangka, jika Eru tahu banyak hal tentangnya. Mengumpulkan setiap serpihan cerita masa lalunya, dan merangkumnya menjadi satu atas nama rasa suka. Menjadi janda Athalla jelas menjadikannya bukan perempuan biasa.

Entah kenapa, pesona Andhara membuka hati Eru. Apalagi semenjak Andhara menyatakan dalam perjanjian tertulis, bahwa tidak ingin ada sentuhan berlebihan apalagi ciuman di atas panggung, meski cuma di pipi. Membuatnya semakin tertantang.

Andhara berbeda, sangat berbeda.



Andhara bangun pagi dengan perasaan lebih lega. Eru benar-benar mampu membuatnya keluar dari kecemasan. *Tob*, ia hanya tampil satu lagu. Tetapi lima menit itu akan menentukan langkahnya. Ia tidak perlu takut.

Setelah membuka seluruh pakaian, ia menghadap kaca besar di kamar. Beruntung, berkat perawatan selama bertahun-tahun, tubuh dan kulitnya masih

indah. Tadi malam ia hanya luluran, karena gaunnya bermodel *off shoulder*. Fokus orang akan ada di bagian tangan dan pundaknya.

Diperhatikannya juga kedua payudaranya. Athalla pernah bilang, payudaranya sangat indah, berbentuk bulat dan berputing merah jambu dengan ukuran yang cukup membuat laki-laki melirik saat berbikini.

Ia hanya tertawa kecil. Sebagai perempuan normal, kadang ia merindukan sentuhan seorang laki-laki. Beruntung, sampai saat ini ia masih bisa menahan keinginan tersebut.

Andhara terpejam. Saat ini ia butuh berendam. Tetapi sayang kamar mandinya tidak memiliki *bath up*, hanya punya *shower*. Melangkah memasuki kamar mandi, Andhara segera membersihkan tubuh, mencuci rambutnya beberapa kali. Karena itu penting untuk penataan rambutnya nanti. Ia belum punya *budget* ke salon, karena honorinya belum sepenuhnya cair. Ia tahu cara kerja para *stylist* di belakang panggung. Meski dulu ia selalu berdandan dari rumah, karena punya *make up artist* sendiri.



Andhara didandani oleh seorang *make up artist* kenamaan bernama Ricky. Ia terlihat memukau malam itu. Gaun dari Azaro berwarna *peach* melekat pas di tubuhnya. Terlihat segar, seperti perempuan

baru mandi.

Janda Athalla itu kembali merapalkan doa yang sering diucapkan, untuk sekadar menenangkan hati. Ia bisa merasakan di luar sana ribuan orang sedang menanti dimulainya konser. Meski keberadaannya adalah *mistery guest* untuk mereka.

Duduk di ruangan rias sendiri, tidak ada seorang pun yang menyadari kehadiran Andhara. Eru sengaja memberikan privasi itu.

Selesai *make up*, sang MUA meminta berfoto bersama. Andhara menyanggupi, karena foto tersebut akan di-*upload* setelah penampilannya berakhir. Ia memberikan senyum terbaiknya seperti dulu. Setelah mengucapkan terima kasih, sang MUA pun keluar ruangan.

Ya, Ricky sendiri sebenarnya sangat mengagumi Andhara—mantan Athalla. Perempuan itu terlihat sangat cerdas sekaligus rendah hati, saat melakukan tugasnya mendampingi Athalla. Pernah dia menonton di televisi, tatkala Andhara sedang menyuapi sambil memangku seorang anak penderita gizi buruk. Dia yakin bukan hal mudah memangku anak seperti itu, tapi Andhara bisa. Foto itu berbicara banyak tanpa perlu rangkaian kalimat indah tentangnya.

Dia juga saksi, bagaimana dulu Athalla sering tiba-tiba hadir bila Maura ada pemotretan. Karena dia

juga bekerja untuk beberapa *modelling agency*. Namun, semua tertutup rapi, sampai akhirnya dia menden-
gar perselingkuhan Andhara yang menghebohkan. Jujur, dia tidak percaya karena di kalangan mereka, hal itu sudah biasa.

*Jatuhkanlah lawanmu jika kamu mau maju. Kalau per-
lu, tendang mereka ke jurang paling dalam, agar tidak mam-
pu lagi menyentuh kakimu!*



Memasuki ruang rias, Eru sedikit terkejut den-
gan penampilan Andhara yang elegan, jauh berbeda
dengan yang dilihatnya pada hari biasa. Ada kegu-
gupan dalam mata perempuan yang tengah meman-
dangnya itu. Dia menatapnya dengan terpejam se-
jenak, kemudian mengangguk, sebagai isyarat agar
Andhara tenang.

“Lebih tenang, ya. Santai saja.”

Andhara mengangguk. Hanya semenit Eru men-
emuinya. Dan saat hendak keluar, ia berkata, “Teri-
ma kasih, Mas Eru.”

Eru hanya mengangguk sambil tersenyum, kemu-
dian keluar.

“Oke, semua siap?” tanya Jonan memberi aba-
aba. Andhara dan Eru menjawab dengan mengang-
kat kedua ibu jari. “Berdoa dulu, sebelum kita mu-
lai,” perintah Jonan.

“....”

“Selesai,” ucap Jonan. “Oke, semua tim The Arc sukses, ya,” sambungnya seraya melakukan *toast* pada seluruh personel. Seluruh personil akhirnya memasuki area panggung diiring sorakan ribuan penonton.

Akhirnya tiba giliran Andhara. Eru sendiri yang mengumumkan kehadiran Andhara sebagai bintang tamu malam itu.

“The Archers, beberapa bulan lalu saya menonton sebuah konser musik di Youtube. Melihat penampilan seorang perempuan cantik yang memainkan piano dengan lagu Rayuan Pulau Kelapa. Pada saat itu kita merayakan hari kemerdekaan negara ini. Saya kagum pada permainannya.”

Sementara itu, di salah satu hotel bintang lima, tangan Athalla mengepal saat menoton siaran langsung konser. Dia mengetahui siapa yang dimaksud Semeru.

“Lembut dan sangat menjiwai lagu yang dia mainkan. Dia bisa menyelesaikan lagu tersebut dengan sangat apik. Dalam hati saya berkata, ini adalah seorang bintang yang sesungguhnya. Suatu saat nanti, saya ingin menghadirkan dia di konser saya,” tutur Eru.

Athalla seketika meraih poselnya mendengarnya.

“Perempuan asli Indonesia yang sangat rendah

hati, cerdas dan menjaga dirinya dalam setiap pemberitaan miring tentangnya. Terlepas dari segala hal bersifat kontroversi yang menghampirinya akhir-akhir ini, dia hanya diam dan tidak berkata,” sanjung Eru.

Di tempat lain, Athalla tampak menelepon seseorang. “Apa Andhara ikut dalam pertunjukan Semeru?” tanyanya.

“Malam ini, dengan tepuk tangan yang meriah, kita sambut ... Andhara Kusuma Wardhani!” seru Eru menyebutkan nama asli Andhara.

“Bagaimana bisa?! Kenapa kalian tidak beri tahu saya sebelumnya supaya bisa dicegah?!” Wajah Athalla memerah seraya melempar gelas wine yang tengah digenggamnya ke lantai.

Andhara melangkah sendirian dengan anggun ke tengah panggung, menghampiri Eru dengan diiringi gemuruh tepuk tangan penonton. Seperti biasa, ia membungkukan badan sambil menangkap kedua telapak tangan di dada.

“Apa kabar?” tanya Eru sambil menyerahkan sebuah *mike*.

“Baik, Mas. Terima kasih,” jawab Andhara dengan lembut seraya melambai ke arah penonton. Sikap, tubuh dan senyumnya tetap terjaga. Membuat seluruh penonton bersorak meneriakkan namanya.

“Bisa kita mulai?” tanya Eru. Andhara mengang-

guk dan melangkah menuju piano. Kemudian mereka saling menganguk, dan Andhara memulai permainannya.

Sementara di tempat lain, televisi kini menjadi sasaran Athalla. Dia melempar benda itu dengan asbak. Seketika kamar hotelnya itu hancur.

Pertunjukan dimulai. Dengan penuh konsentrasi Andhara mulai memainkan pianonya. Ia sudah lama berlatih, jadi tidak akan kalah dengan kegupannya.

Ada saat kuragu, saat semesta menunggu.

Ke mana langkah akan menuju.

Alam tersenyum mentari tertawa.

Melihat senyummu, hai belahan jiwa.

Jangan berpaling meski sedetik, karena wajahmu begitu menarik.

Tertawalah buana, menangislah durjana.

Ada aku yang menjaganya, sampai masa tua.

Sampai saat lagu berakhir, fokus penonton hanya pada Andhara. Ketika semua selesai, mereka mendapatkan *standing ovation* dari sebagian besar penonton. Andhara tampak mendekati Eru, lalu membungkukkan badan bersama.

Tepuk tangan masih terdengar bergemuruh, sampai kemudian Andhara menghilang di belakang panggung. Penonton juga tampak masih berdiri,

seakan merindukan kehadiran Andhara.

Dinda tampak mengepalkan kedua tangannya dan langsung meninggalkan acara. Eru tersenyum puas, karena ketakutan Andhara tidak terbukti.

Di tempat lain, kamar hotel Athalla sudah hancur berantakan, karena merasa sangat kacau.



Konfrensi pers setelah konser

Seluruh personel tampak hadir di ruang konferensi *pers* dengan didampingi Jonan. Konser mereka sangat sukses, karena dihadiri ribuan *fans*. Namun, hampir seluruh pertanyaan media malam itu berhubungan dengan Andhara.

“Kenapa harus Andhara? Padahal banyak bintang yang lain.”

“Malam ini Andhara bintang kedua?”

“Ke mana Andhara?”

Itulah sebagian pertanyaan mereka. Eru hanya tertawa dan memperlihatkan video *statement* Andhara melalui layar—yang diambil beberapa saat setelah Andhara selesai dirias.

“Terima kasih kepada manajemen The Arc, karena sudah mengizinkan saya menjadi bagian dalam konser sebesar ini. Saya sebenarnya kaget saat dihubungi oleh Mas Jonan. Banyak pertanyaan dalam

hati saya. Salah satu yang terbesar adalah kenapa saya? Saya bukan siapa-siapa di dunia *entertainment* yang besar ini.”

“Di tengah kegalauan saya, ada banyak yang mendukung ternyata. Terima kasih untuk The Arc, untuk Mas Jonan, Mas Azaro atas bajunya yang bagus. Mas Ricky untuk *make up* dan *hair do*-nya, membuat saya semakin percaya diri. Dan semua yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Terutama terima kasih buat Mas Eru yang sudah memberi semangat pada saya.”

“Maaf, saya tidak bisa hadir di *press conferences*. Saya hanya pendukung acara. Tidak layak saya hadir, karena bukan personil The Arc. Kalau nanti ada *open audition*, kabari saya, ya supaya saya juga ikutan audisi.”

Andhara tertawa lebar saat menyebut kalimat terakhir. Semua yang menonton video itu ikut tertawa, termasuk Eru yang memiliki senyum penuh arti.



Pagi ini sangat indah untuk seorang Andhara. Ia bangun cepat, meskipun hari ini dan besok ia mengambil libur. Karena takut gagal saat konser dan dihujat banyak orang, tadi malam ia kembali menginstal *Instagram*-nya. Dan orang pertama yang menautkannya adalah Ricky—sang MUA. Di bawahnya langsung bertabur komentar. Seperti

Kak Andhara cantiik banget

Kak Andhara.... kangen!!!....♡♡♡♡

Berlian mah ... pasti tetep cemerlang

Dan masih banyak lagi. Memang ada beberapa komentar negatif, tapi Andhara memilih tidak peduli karena jumlahnya sangat kecil. Hilang sudah rasa kalut selama berbulan bulan ini. Meski akhirnya meng-*uninstall* kembali *sosmed*-nya, ia merasa jauh lebih siap dalam menjalani hidupnya ke depan. Meski tahu banyak duri yang akan melukai kakinya, tapi sebisa mungkin ia akan tetap melangkah.

Tiba-tiba ponsel Andhara berbunyi. Tampak Eru berusaha menghubunginya. “Hallo, Mas?” sapa Andhara.

“*Hallo, lagi ngapain?*”

“Baru bangun.”

“*Capek kemarin?*”

“Tidak. Banyak gugupnya.”

“*Mau merayakan hari ini?*” tawar Eru.

Andhara terdiam. Ia belum siap terhadap hubungan baru, apa lagi berkaitan dengan laki-laki bernama Semeru—duda dua anak hasil dua pernikahan gagalnya. Laki-laki dengan nama buruk dalam hal percintaan. “Maaf, saya sedang tidak ingin keluar,” tolaknya sopan.

Eru tertawa kecil. Namun bukan Eru namanya kalau tidak berhasil pagi ini. “*Saya ada di parkir apartemen kamu. Ada dua gelas kopi di tangan saya, dan*

saya hanya butuh roti panggang untuk menikmatinya.”

“Saya tidak punya roti, Mas.”

“Saya bisa beli sekalian di supermarket depan.” Eru terus membujuk.

“Saya tidak punya *sandwich maker*.”

“Kita nikmati dengan selai.”

Andhara menarik napas dalam. “Maaf, Mas Eru. Saya janda, dan tidak baik kalau menerima tamu laki-laki yang bukan berasal dari keluarga saya. Nanti bisa menjadi fitnah buat orang lain.”

Eru terdiam. Dia merasa tembok itu dibangun terlalu tinggi.

Ya, Tuhan. Jangan lupa Andhara. Dia sudah membantumu keluar dari kesulitan keuangan selama enam bulan ini!

“Kalau begitu, saya titipkan kopi kamu di security, ya?” tawar Eru lembut.

“Maafkan saya, Mas,” ucap Andhara dengan suara bergetar.

“It’s ok. Kamu memang harus menjaga diri kamu dengan baik. Tapi ingat satu hal, masih banyak orang baik di dunia ini.”

“Terima kasih, Mas.”



BAB 2

Andhara tersenyum lebar saat ponselnya berdenting. Honor manggung bersama The Arc sudah cair semua. Ia sangat bersyukur. Sudah lama ia tidak melihat uang sebanyak itu masuk ke rekeningnya. Ia sudah berencana sejak kemarin, akan mentraktir dirinya sendiri.

Andhara tampak berpikir, mencari hal yang murah dan enak. Ia tidak akan menghabiskan uangnya untuk *fine dining*, itu terlalu mahal. Juga untuk mewarnai rambutnya, karena *colouring* rambut panjang bisa berharga jutaan. Lagi pula sudah bukan kebutuhannya lagi. Dan akhirnya ide itu didapat—makan sepuasnya di sebuah *food court* dekat apartemen. Itu tidak akan menghabiskan banyak uang.

Saat akan melangkah keluar, Andhara kembali ragu. Khawatir kalau ada yang mengenalinya, dan tidak tahu harus melakukan apa. Membuat langkahnya kembali surut dan memutuskan membuka ponsel. Di sana ia menemukan solusi—pesan via *online*.

Satu jam kemudian, ada tiga macam makanan di hadapan Andhara. Rujak, ikan kerapu bakar dan nasi goreng kambing. Ia mencoba menikmati apa yang sekarang menjadi mewah untuknya, yang tan-

pa sadar membuatnya menangis di sela makannya.

Ia rindu makan di antara keluarga besarnya. Rindu masakan nenek dan bibinya. Rindu melihat mereka berkumpul seharian penuh, di rumah salah seorang paman atau sepupu. Karena saat ini, ia benar-benar merasa sendirian. Terutama semenjak isu perselingkuhannya merebak tanpa ada yang mau mendengar penjelasannya. Semua telunjuk mengarah padanya.

“Andhara si pembuat malu keluarga.”

“Bagaimana dengan proyek yang sedang Om incar?”

“Para sepupu mau jalan-jalan ke Lombok bulan depan. Kalau Andhara masih menjadi istri Athalla, maka mereka semua bisa menginap di vila keluarga mertua.”

“Sebentar lagi Bibi akan menikahkan anaknya. Bisa dipastikan nggak akan semeriah biasa. Karena nggak ada lagi Athalla yang biasa membantu.”

Tangis Andhara semakin keras. Ia tidak ingin lagi menangis diam-diam. Ia tidak pernah menyangka akan mengalami hal ini.

Bukan ia yang meminta, tapi Athalla yang berinisiatif membantu keluarganya. Sehingga mereka terbiasa mengandalkan mantan suaminya dalam banyak hal. Namun sekarang, di saat seperti ini ia sendirian. Tidak ada lagi yang menghubunginya,

karena mereka semua hanya baik saat membutuhkan bantuan.

Pada akhirnya semua makanan tersebut dimasukkan ke kulkas. Tidak sanggup lagi Andhara mengingat semuanya. Ia ingin tidur sekarang. Dan semoga saat bangun, sebagian masa lalu sudah dilupakan. Andhara mencoba tidur, tapi sayang. Pesan dari Zara sukses membuatnya tak bisa tidur.

Mami sakit.



Memasuki IGD pagi itu, langkah Andhara melambat. Tampak papi dan adiknya sudah menunggu di luar. “Pi”

Pak Kusuma menatap Andhara tidak percaya, dan langsung memeluk erat. “Kamu sudah datang? Mamimu kangen.”

“Gimana keadaan Mami?” tanya Andhara.

“Masih tidur. Lagi nunggu ruangan disiapkan.”

“Apa kata dokter, Pi?”

“Serangan jantung, tapi kondisinya sudah membaik, kok,” jawab Pak Kusuma, seraya kembali memeluk Andhara erat. “Kenapa nggak pulang?” tanyanya.

“Takut. Kemarin Papi marah sama Ara,” jelas Andhara.

“Nggak ada orang tua yang menyukai perceraian. Dan saat itu kami nggak tahu kebenarannya. Papi minta maaf.”

“Mami kok bisa sakit?”

“Mikirin gimana selama ini keluarga Mas Athalla, si buaya darat udah bohongin kita semua,” sahut Zara.

“Udah ah, nggak usah dibahas lagi,” pinta Andhara.

“Keluarga Ibu Anggraini!” seru salah seorang suster memanggil.

“Ya. Saya, Suster,” sahut Pak Kusuma.

“Kamar sudah siap, Pak. Ibu akan kami pindahkan,” terang suster tersebut. Mereka bertiga masuk ke dalam. Andhara menatap wajah cantik maminya yang dari dulu selalu dikaguminya. Lalu mereka mengiringi para perawat dari belakang.

“Papi nginap di rumah sakit?” tanya Zara.

“Iya. Kamu pulang aja sama kakakmu,” pinta Pak Kusuma “Dhara bawa mobil, ‘kan?” tanyanya pada Andhara.

Andhara menggeleng. “Nggak punya lagi, Pi.”

Pak Kusuma menarik napas dalam, meski sebenarnya dia sudah tahu. “Nanti Papi belikan, ya? Mobil lama kamu dulu ‘kan sudah dijual.”

“Nggak usah lah, Pi. Lagian susah nyari parkir. Tarifnya mahal pula. Nggak nutup nanti *cost* aku,” tolak Andhara lembut.

“Kalau gitu kenapa nggak tinggal sama Papi aja. Kamu sudah sendiri sekarang. Di luar sana rawan loh, Kak.”

“Kita tunggu tanggapan Mami aja, Pi,” usul Andhara singkat.

Malam itu, Andhara diantar Zara sampai apartemen. Ia kemudian duduk di ruang tengah, mengenang masa lalu penuh bahagia.

Dulu, ia pernah berharap kelak bisa punya rumah tangga seperti kedua orang tuanya. Saling mengisi, saling melengkapi. Maminya cerewet, sementara papinya pendiam. Saat maminya sibuk, papinya yang menemani anak-anaknya dengan pulang kerja lebih awal. Tiap tahun mereka selalu berlibur. Dan suasana rumah selalu ramai saat seluruh anggota berkumpul.

Teringat juga bagaimana wajah bahagia papinya saat melihatnya menikah. Meski awalnya kedua orang tuanya menentangnya, karena memilih menikah muda. Tetapi berkat kemampuan Athalla meyakinkan keluarganya, mereka mendapat restu juga. Keluarga besarnya juga menikmati apa yang dimilikinya.

Sering mereka berlibur bersama, meski kadang

hanya di vila. Dan mantan suaminya akan dengan senang hati memfasilitasi kebersamaan mereka. Namun sayang, cinta itu tidak bertahan lama. Athalla bosan padanya, dan selalu mengungkit kekurangannya. Ditambah lagi dukungan dari keluarga besar mertuanya, lalu isu perselingkuhan itu pun tersebar.

Sudablah!

Terpenting sekarang, orang tua Andhara tahu bahwa ia tidak bersalah. Ia bukan sengaja menghancurkan rumah tangga dengan cara berselingkuh dengan pria lain. Waktu sudah menjawab dan kebenaran sudah terungkap. Ia bahagia, karena hari ini mendapat pelukan dari papinya—laki-laki yang paling mencintainya di dunia ini.



Andhara sedang bersiap hendak berangkat ke rumah sakit, sekaligus mengantar makan siang untuk papinya. Namun, tiba-tiba terdengar bel berbunyi.

Dengan tergesa dan tanpa melihat, ia langsung membuka pintu. Tampak seorang pria menutup wajahnya dengan buket bunga besar di hadapannya. Dari postur tubuhnya, ia langsung tahu.

“Nggak usah ditutupin gitu mukanya, Mas.”

“Ketahuan, ya?” Eru menurunkan bunga dari wajahnya dengan sedikit kecewa.

“Mau ngapain?” tanya Andhara dengan

tersenyum.

Semeru terlalu banyak akal.

“Ngasih bunga ini aja.”

“Untuk aku?”

“Dari tadi rencananya, iya. Di rumah ini nggak ada orang lain ‘kan?” Eru menunjukkan wajah tidak bersalah.

“Kok bisa langsung naik? Biasanya kalau ada tamu, *security* telpon dulu,” tanya Andhara curiga.

“Aku sogok pakai *wefie* bareng.”

Andhara tertawa

“Aku nggak diajak masuk?” tanya Eru.

“Maaf, peraturannya masih sama. Lagian aku mau ke rumah sakit.” tolak Andhara.

“Siapa yang sakit?”

“Mamiku. Tapi udah baikan sih, sebenarnya.”

“Aku antar sekalian?” tawar Eru terus berusaha.

“Nanti Mas repot.”

“Aku *free* hari ini.”

Andhara memutar bola matanya. Sulit sekali mengalahkan laki-laki ini “Oke. Tapi maaf, aku nggak bisa ajak Mas masuk. Nggak enak sama Papi,” ujarnya.

“Nggak apa-apa. Hari ini aku jadi supir aja juga boleh.”

Andhara kembali tertawa untuk kesekian kalinya. Ia kemudian pamit masuk sebentar sambil meletakkan bunganya, lalu meraih kotak makanan dan membawa beberapa potong kue untuk Eru.

Mereka melangkah beriringan menuju lift. Sesaampai di area parkir, mereka segera memasuki mobil Eru. Tampak petugas satpam tersenyum usai disogok Eru tadi.

Setelah sampai di jalan raya, Andhara kemudian menyodorkan sebuah kotak makanan yang sudah dibuka. “Dimakan, Mas.”

“Apa ini?”

“Tadi aku buat *banana cake* untuk Papi. Sekalian aku potongin buat Mas. Maaf kalau nggak enak,” jelas Andhara.

“Enak, kok.” puji Eru setelah mencicipi sepotong. “Kamu suka masak, ya?” tanyanya.

“Dulu, waktu belum menikah.”

“Sekarang?”

“Kepaksa, karena harus berhemat.”

“Oh, iya. Kapan anakku bisa mulai les?” tanya Eru membuka obrolan baru.

“Awal bulan aja gimana?” usul Andhara. “Udah

ngomong sama anak dan maminya?” tanyanya.

“Sama Alea udah. Maminya juga udah tahu, karena ada piano yang tiba-tiba muncul di rumah. Nanti kamu kenalan dulu sama anakku. Kemarin, dia bilang mau karena lihat penampilan kamu waktu konser,” tutur Eru.

“Ok,” jawab Andhara singkat.

Sepanjang jalan mereka mengobrol. Beruntung karena hari libur, suasana jalan cukup lengang. Sesampai di rumah sakit, Andhara turun setelah mengucapkan terima kasih pada Eru.

Dengan hati-hati Andhara membuka pintu. Maminya ternyata sudah sadar dan menatapnya penuh rindu. Ia tersenyum dan segera memeluk maminya yang menangis.

“Jangan nangis lagi, Mi.”

“Maafin Mami sudah menuduh kamu.”

“Udah lewat juga. Jadi, jangan dipikirin lagi,” ujar Andhara sambil melepas pelukannya.

“Kamu sama siapa ke sini?” tanya Bu Kusuma.

“Sendiri, Mi. Mau sama siapa lagi?”

Bu Kusuma tersenyum.

“Bawa apa aja, Ra?” tanya Pak Kusuma.

“Makan siang untuk Papi.”

“Kamu masak lagi?” tanya Pak Kusuma.

“Iya, Pi,” jawab Andhara sambil tersenyum.

“Tinggal sama siapa sekarang, Ra?” tanya Bu Kusuma.

“Sendiri, Mi.”

“Pulang ke rumah aja, yuk!” ajak Bu Kusuma.

“Lagian nggak baik kalau kamu sendiri dalam status seperti sekarang ini. Rawan banget loh, Ra. Apalagi kamu masih muda.” Pak Kusuma menimpali.

Andhara menarik napas dalam. “Ara pengen mandiri, Pi. Lagi pula kejadian kemarin memberi banyak pelajaran untuk Ara. Cukup Papi sama Mami percaya aja. Bahwa Ara nggak akan mempermalukan orang tua sendiri.”

Pak Kusuma memeluk Andhara. Andhara tersenyum. Tanpa tinggal bersama pun, ia percaya, bahwa ia sudah menemukan rumahnya.

Menyesal pernah mengira, kalau keluarganya sangat kecewa tidak bermenantikan Athalla lagi, karena tidak dapat bantuan keuangan rutin dari mantan suaminya itu. Tetapi ternyata, bagi mereka ia tetap lebih berharga daripada kekayaan Athalla.

“Kalau *weekend* pulang ya, Ra?” pinta Bu Kusuma.

Andhara hanya mengangguk.



Langkah Andhara lebih ringan setelah keluar dari rumah sakit. Cukup lama ia di sana, sampai akhirnya jam besuk siang selesai. Ia kemudian mencoba memesan ojek *online* di tempat parkir, tapi ia dikejutkan oleh sebuah mobil yang berhenti di sisinya.

“Masuk,” perintah sang sopir.

Andhara menggelengkan kepala tidak percaya sambil tersenyum. Melihat sopir yang sudah menantinya selama berjam-jam, ia segera masuk. Karena tidak ingin menjadi tontonan. “Dari tadi nungguin aku?”

Eru mengangguk. “Kan aku udah bilang, hari ini aku siap jadi supir kamu.”

“Nggak nyerah juga, ya?” Andhara tertawa.

“Nggak akan ada kata nyerah buat kamu.”

“Sudah berapa perempuan yang kamu omongin begitu?”

“Kayaknya aku selalu ngomong begitu sama orang yang aku sukai.”

“Lalu apa yang terjadi saat orang itu nggak lagi kamu sukai?” Andhara terus bertanya.

“Banyak hal yang bisa membuat sebuah hubungan gagal. Kamu tahu itu, ‘kan?” jawab Eru bijaksana.

“Ya, sih,” sahut Andhara datar.

“Mau makan siang dulu?” tawar Eru.

“Aku udah makan di rumah sakit sama Papi tadi.”

“Kamu ngajar hari ini?”

“Ini Minggu, aku *free*.”

“Kalau gitu, temenin aku makan aja mau?” Eru terus berusaha.

“Jangan di tempat rame, ya. Aku nggak mau dike-royok *fans* kamu,” pinta Andhara.

“Sip,” ucap Eru.

Memang bukan tempat ramai yang dituju, melainkan sebuah rumah dengan pagar tinggi dan tampak asri karena pucuk dari pepohonan tampak dari luar.

“Kita ke mana?” tanya Andhara curiga.

Sambil menekan tombol *remote* pagar, Eru memasukkan mobilnya. “Ini rumah orang tuaku. Aku diundang makan siang tadi dan aku bawa kamu.”

“Mas, ini salah.” Andhara menolak.

“Ini nggak salah. Kita nggak makan di tempat rame,” jelas Eru. “Di dalam ada *mommy*-ku yang akan menjadi polisi jika aku melakukan hal buruk terhadap kamu,” sambungnya.

Andhara berniat membantah, tapi pintu besar itu lebih dulu terbuka dan memunculkan perempuan setengah baya yang sangat cantik dengan penampilan sederhana. Meski kesal, ia terpaksa turun atas nama sopan santun.

“Hallo, saya *mommy*-nya Eru,” sapa perempuan paruh baya itu dengan senyum teduh, menggunakan

bahasa Indonesia dengan dialek jepang yang kental.

“Saya Andhara, Tante,” balas Andhara sambil menerima uluran tangannya . Ia kemudian sedikit membungkuk, untuk menerima ciuman pipi perempuan setengah baya itu.

Mereka memasuki ruang tamu yang sangat besar. Ada foto keluarga di sana. Andhara hanya berani melirik sekilas. Dalam hati ia memaki Eru, karena sudah membawanya ke suasana canggung seperti ini.

Eru tengah berbicara dengan ibunya menggunakan berbahasa Jepang yang tidak dimengerti Andhara, di ruang makan tidak ada siapa-siapa selain mereka.

“Kita makan siang bertiga. *Padre* sedang ada acara sosial dengan beberapa rekannya.”

Andhara hanya mengangguk. Di ruang makan juga ada foto keluarga dalam pose santai. Sepertinya diambil saat liburan. “*Padre* kamu bule?” tanya Andhara, yang sesaat ia sesali karena terdengar sangat konyol.

Semeru tertawa lebar. “Jelasin, Mom.”

“Saya Jepang Jawa, tapi besar di Kanagawa. *Padren*-ya Itali, Jawa, Manado dan Portugis. Darah Semeru gado-gado,” terang Bu Razolli dengan tersenyum.

Andhara hanya mengangguk.

“Hanya aku yang berwajah Indonesia. Sampai-sampai seluruh keluarga bilang, aku tertukar di rumah sakit. Pernah sih, sampai tes DNA. Dan hasilnya ternyata aku seratus persen anak mereka,” jelas Eru diakhiri tawa. “Karena itu, aku paling nggak suka kalau ditanya, orang mana? Suku apa? Karena aku sendiri nggak tahu harus menjawab apa,” lanjutnya.

“Kamu itu!” sela Nyonya Razolli . ”Jangan pedulikan dia Andhara. Ayo kita makan, meski sudah terlalu siang!” ajaknya.

Andhara hanya mengangguk. Diam-diam ia kagum pada hubungan Eru dan ibunya. Mereka terbuka dan terlihat saling melengkapi. Makan siang itu diisi dengan banyak obrolan. Tentang kesepian Bu Rozali, karena anaknya semua memilih tinggal di rumah masing-masing. Tentang Semeru yang dari dulu menjadi *bad boy* di keluarga. Dan masih banyak lagi.

Andhara juga disuguhi buah-buahan yang berasal dari kebun mereka sendiri. Rasa kelengkeng dan mangganya sangat manis. Bu Rozali cerita, bahwa suka bercocok tanam. Terlihat jelas dari rimbunnya halaman rumah mereka. Andhara mendapat oleh-oleh berupa mangga dan rambutan itu, saat ia pulang .



Kembali memasuki apartemen, kembali pula Andhara merasa kesepian. Aktivitas hari ini membekas di hatinya, setelah sekian lama selalu menghabiskan waktu sendiri. Selesai meletakkan buah di meja makan, Andhara menghampiri bunga pemberian Eru yang tadi tidak sempat ditatapnya lama. Bukan buket itu cukup besar. Campuran mawar, tulip dan juga lily.

Pasti mahal.

Tidak sengaja Andhara melihat sebuah kartu kecil yang terselip di dalam buket, terjatuh dari tempatnya semula.

Alunan itu tak bernada, tapi selalu menentramkan jiwa. Ia bernama Andhara, yang berarti cahaya kecantikan dan kesempurnaan

Ps. Namamu ternyata berasal dari bahasa Indian.

Andhara tertawa kecil. Jiwa romantis sang *playboy* boleh juga. Tetapi sayang, bukan laki-laki tipe itu yang ia cari. Kalaupun jodoh itu datang lagi, maka ia akan memilih yang seperti papinya—laki-laki biasa dengan pekerjaan tetap. Ia akan membantu dengan mengajar piano—sebuah pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak waktu di luar rumah.

Kalau merasa berterima kasih, jawabannya iya. Eru sudah mengangkatnya dari kesulitan keuangan

yang melilit. Setelah konser itu, banyak tawaran mengajar juga menjadi pemain piano tetap di beberapa restoran besar. Tapi ia menolak karena merasa belum siap. Andhara harus lebih bisa menjaga diri sekarang.



Eru mengempaskan tubuhnya di ranjang. Konser secara *marathon* di sepuluh kota besar cukup membuatnya letih, meski suntikan vitamin sudah beberapa kali dia dapatkan.

Meraih sebuah kesuksesan jauh lebih mudah daripada mempertahankan. Teringat dulu, tak kala dia harus menyisihkan uang jajan bersama teman-temannya untuk menyewa sebuah studio. Ke sana kemari memberikan demo. Juga manggung di *mall* atau cafe. Masih ditambah menyelesaikan kuli-ah agar tidak ketereran. Semuanya dijalani Semeru.

Sampai akhirnya album pertama mereka meledak di pasaran. Diikuti album berikutnya. Nama mereka mulai diperhitungkan. Waktu semakin sempit, bahkan nyaris tidak ada. Mereka harus terus menerus berusaha dan bekerja keras agar nama The Arc tetap bertahan di hati penggemar.

Saat ini, Eru tidak lagi terlalu pusing dengan urusan The Arc. Satu-satunya target pribadinya adalah mendekati Andhara, tapi sulit sekali. Benteng pertahanan perempuan itu terlalu tinggi. Jujur, dia

menyukai Andhara setelah perempuan itu bercerai dengan Athalla. Sebenarnya dia bukan jenis laki-laki penyuka istri orang. Baginya, Andhara perempuan berbeda.

Beberapa kali ia mencoba mencari tahu melalui mesin pencari, beberapa kali juga dia menyaksikan aktivitas Andhara dulu saat menjadi istri Athalla yang santun, ramah, dan berkelas. Perpaduan yang tidak dimiliki semua perempuan. Membuatnya menginginkan Andhara. Tetapi dia tahu jelas, bahwa cara terburu-buru tidak akan berhasil. Perempuan seperti itu harus ditaklukan dengan pelan dan penuh kesabaran. Dia juga tahu, bahwa Athalla masih mengawasi mantan istrinya itu.

Eru tertawa kecil. Permainan akan semakin menarik, dan piala bernama *Andhara* harus menjadi miliknya.



Sore itu adalah *weekend* pertama yang dihabiskan Andhara, Zara, dan kedua orang tuanya setelah perceraian. Di sinilah mereka berada—sebuah resto vegetarian ternama langganan keluarga Kusuma.

Suasana resto cukup ramai. Namun, karena sudah reservasi terlebih dahulu mereka bisa mendapatkan tempat yang cukup strategis. Bu Kusuma adalah seorang vegetarian. Namun untuk anak dan suaminya, ia tetap memasak telur dan daging. Saat ten-

gah mengobrol sambil menunggu pesanan datang, tiba-tiba seseorang laki-laki menghampiri mereka.

“Sore, Andhara.”

Semua terkejut melihat sosok yang menyapa anggota keluarga Kusuma yang cantik tersebut, ternyata Semeru.

“Hai, Mas. Apa kabar?” Andhara berdiri mengeluarkan tangannya.

“Baik. Sama keluarga?” tanya Eru berbasa-basi.

“Iya. Mau atau udah makan?” tanya Andhara.

“Kebetulan mau makan, lagi nyari tempat,” jawab Eru.

Andhara hanya mengangguk. Sebenarnya ia kurang suka satu meja dengan laki-laki penuh *modus* ini, tapi kalau ia langsung mengusir, maka bisa dipastikan kalau papi dan maminya akan kecewa. “Oh iya, Mas. Kenalin, Papi, Mami, dan adikku.”

Eru menyalami mereka satu per satu.

“Mas yang vokalisnya The Arc, ya?” tanya Zara.

Eru mengangguk.

“Ayo, silakan duduk!” Pak Kusuma mempersilakan penuh semangat, karena memang ada satu kursi kosong yang tersisa.

“Wah, Mas, Papi *fans* beratnya Mas Eru, loh,” ucap Zara tanpa malu. Sampai sampai kakaknya melotot tidak suka padanya. Namun, dia tidak

peduli.

“Iya. Om suka sejak album kamu pertama dan Om juga punya koleksinya,” imbuah Pak Kusuma.

“Oh, ya? Senang sekali mendengarnya,” balas Eru diplomatis. Obrolan mereka terputus saat beberapa pelanggan mengajak Eru *photo* bersama. Ternyata laki-laki itu sangat ramah pada *fans*. Tanpa pernah terlihat enggan, ia melayani mereka semua.

Keluarga Andhara juga tampak menikmati pertemuan mereka. Apa lagi Eru tidak sama seperti yang diberitakan media selama ini. Eru sangat ramah dan juga terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan. Diam-diam orang tua Andhara menilai Eru. Namun, melihat Andhara hanya diam dan tidak menunjukkan ekspresi berlebihan, mereka merasa tidak ada hubungan apa pun selain pernah menjadi reka kerja dan hanya sebentar kenal.

“Mas Semeru suka makanan *vege* juga?” tanya Zara.

“Iya. Kalau habis konser saya menghindari lemak memang. Karena energi terkuras dan saya butuh asupan yang sehat,” jawab Eru.

“Murni *vege*, Mas?” tanya Zara penasaran.

“Tidak juga, hanya sekedar mengatur pola makan. Saya sudah empat puluh, jadi harus lebih hati hati,” jelas Eru.

“Waahh, Ini nih yang Papi suka! Kamu sudah mulai menata hidupmu. Kita memang harus jaga kesehatan,” sahut Pak Kusuma.

“Tidak juga sih, Om. Kalau lagi tur, ya saya makan apa yang ada. Apalagi kalau di apartemen. Karena kebetulan tinggal sendiri.”

“Tapi waktu itu *mommy*-nya Mas Eru bilang, suka ngirim makanan ke apartemen?” tanya Andhara menyela.

“Iya, sih. Tapi sebenarnya merepotkan orang tua juga nggak enak,” jawab Eru. Andhara hanya mengangguk. Diam-diam Bu Kusuma menatap Andhara lebih teliti. Apa lagi saat Andhara menyebut *mommy* pada orang tua Eru.

Sejauh mana sebenarnya hubungan mereka?

Tidak lama pesanan keluarga Andhara datang. “Mbak, minta tambahan piring satu, ya,” pinta Pak Kusuma.

“Om, maaf. Pesanan saya belum datang.” Eru menyela.

“Nggak apa apa. Porsi pesanan kami banyak, kok. Nanti kalau makanan kamu datang ‘kan, tinggal ditambah.”

“Ayo, silakan!”

Eru menatap Andhara sekilas yang hanya diam. Andhara sendiri sebenarnya tidak keberatan atas

bergabungnya Eru. Apa lagi saat itu ada keluarganya.

Kalau sendiri sih, *nggak lagi, deh*. Akal bulus laki-laki di depannya ini terlalu banyak.

Malamnya sebuah berita menggemparkan memenuhi jagad hiburan tanah air.

Eru the Arc makan malam bersama keluarga Andhara Kusuma, di saat Athalla Darma Sutanto tengah berlangsung pesta pernikahannya.



Athalla menyerahkan ponselnya pada asisten.

“Kamu pegang dulu. *Hold* semua panggilan untuk saya. Jangan lupa *upload* dua atau tiga foto pernikahan saat pesta berlangsung nanti. Jangan beri jawaban apa pun pada *netizen*. Paham?”

Asisten bernama Raffa mengangguk, tanda mengerti.

“Pastikan pemberitaan ini tersebar.”

Raffa kembali mengangguk. Athalla kemudian meninggalkan kamarnya diiring orang tua dan keluarga inti menuju tempat pernikahan berlangsung.



Andhara sedang duduk di ruang tengah sambil memakan rujak serut buatan maminya. Saat bersama keluarga, mereka memang menerapkan *no gadget*. Jadi, obrolan lebih seru karena mereka bisa *intens*

saling mendengarkan.

“Kak, kenapa nggak aktifkan lagi akun *sosmed*-nya?” tanya Zara.

“Males. Banyak foto-foto lama. Nanti kalau dihapus katanya *baper*. Nggak dihapus dibilang belum *move on*.”

“Buat akun baru aja ‘kan bisa.”

“Untuk apa, Za? Aku nggak kepengen orang tahu tentang kehidupan pribadiku. Nggak ada yang mau dibagikan juga.”

“Iya, sih. Bikin orang makin *kepo*,” imbuh Zara menyetujui.

“Kamu sudah lama kenal Eru?” tanya Bu Kusuma yang sedang menikmati buahnya. Dia memang tidak suka rujak serut, tapi karena keluarganya semua suka, jadi dia selalu membuatkan kalau mereka tengah berkumpul.

“Belum, Mi. Mulai sejak diajak konser itu aja.”

“Tapi kamu sudah kenal orang tuanya?” tanya ibunya lagi.

“Kalau yang itu lain ceritanya. Pernah sekali diajak makan siang. Selama ini ‘kan aku selalu menolak. Tapi ya, nggak enak juga kalau keseringan. Cuma aku bilang, nggak mau di tempat ramai. Akhirnya malah dibawa makan siang ke rumah orang tuanya.”

“Kemajuan tuh, Kak. Kodenya Mas Eru keren banget,” celetuk Zara.

“Kemajuan apaan, Za? Yang ada malah aku takut setengah mati. Apa coba maksudnya ngajak makan siang di rumah orang tuanya?”

“Jarang-jarang, loh, Kak, ada laki-laki yang langsung bawa perempuan ketemu mamanya,” ujar Zara. “Tapi orang tuanya baik ‘kan Kak? *Welcome* gitu?” tanyanya penasaran.

“Iya, sih. *Mommy*-nya baik.” Tampak Andhara menerawang.

Jauh beda sama anaknya.

“Kemarin ternyata Mas Athalla menikah, ya?” tanya Zara sambil memandang Andhara yang hanya mengedikkan bahunya. “Aku lihat di beberapa portal berita.”

“Hubungannya sama kita apa?” tanya balik Andhara.

“Ya, nggak ada, sih.” Zara sambil tertawa kecil.

“Nggak usah dibahas. Yang penting dia nggak ganggu Andhara lagi,” sela Pak Kusuma mengakhiri pembicaraan menyangkut mantan menantunya itu.

Terdengar deringan ponsel Pak Kusuma yang terletak di meja makan. Setengah berlari Zara mengambilnya. “Dari satpam kompleks, Pi,” ujarnya seraya menyodorkan ponselnya.

“Hallo?” sapa Pak Kusuma.

“Maaf, Pak Kusuma, ada beberapa wartawan datang mau wawancara.”

“Tentang?”

“*Mbak Andhara.*”

“Sampaikan saja pada mereka, tidak ada berita yang bisa kami berikan tentang Andhara. Tanyakan saja sama yang meng-*upload* berita.” Pak Kusuma kemudian menutup ponselnya. “Coba buka *sosmed* mu, Za,” perintahnya pada Zara.

Zara setengah berlari menuju kamar dan membuka ponselnya. Kemudian keluar kamar dengan tersenyum. “Tentang pernikahan Mas Athalla yang bertepatan dengan makan malam kita bersama Mas Eru.”

Mereka semua terdiam. Kemudian tertawa terbahak-bahak. “Pasti semua mengaitkan. Padahal kita nggak tahu apa-apa,” ujar Andhara di sela tawanya.

“Aku mau *follow* Mas Eru, ah,” ujar Zara.

“Memang selama ini belum?” tanya Andhara.

“Belum, Kak. Cuma *follow* The Arc aja,” jawab Zara sambil melangkah ke dapur. “Kak Araaaa! Aku di *folback* sama Mas Eru!” teriaknya kemudian kegirangan.



Mengabaikan Maura dan seluruh keluarganya yang tengah makan siang, Athalla memilih memasuki kamar asistennya. Dia gusar dengan pemberitaan makan malam Eru dan keluarga Andhara, yang tersebar kemarin. Dia kalah cepat dengan berita pernikahannya ini. Eru bergerak mendahuluinya.

Berkali-kali Athalla menendang benda yang ada di hadapannya, membuat asisten dan para *body-guard* hanya bisa menunduk. Dia harus meluapkan emosinya sekarang, tidak bisa menunggu nanti.

Karena keluarga Maura tengah menantinya. “Ada konfirmasi dari keduanya?”

“Sampai sekarang tidak ada, Pak. Tapi barusan ada kabar, kalau Zara mem-*follow* Eru. Dan langsung dapat *follback*.”

Athalla membanting ponselnya ke kasur. Dia tahu, adiknya Andhara itu satu-satunya keluarga Kusuma yang sampai saat ini masih aktif di dunia maya, tapi juga tetap pelit memberikan berita.

“Ikuti terus mereka. Kejor kalau ada berita terbaru,” perintahnya, sebelum meninggalkan kamar menuju ruang makan, di mana dua keluarga sedang makan siang.

Setelah memastikan terlihat baik baik saja, Athalla memasuki ruangan. Dia segera suduk di samping Maura dan mengecup pipi istrinya itu. Sementara keluarga mertuanya duduk di hadapan.

“Bagaimana persiapan kamu maju di pilkada nanti?” tanya ayah mertuanya.

“Sejauh ini baik, Pi. Baliho sudah siap, dan tim relawan sudah turun sampai ke desa. Konsolidasi antara partai pendukung bagus,” jawab Athalla.

“Kalau masih perlu dana, jangan sungkan bilang ke Papi. Itu pesawat yang di Halim, bisa kamu gunakan kalau mau,” tawar ayah mertua.

“Terima kasih, Pi,” jawab Athalla sopan.

“Oh ya, *Hun*. Aku mau ke Milan lusa. Undangan untuk *Milan Fashion week* udah masuk tadi pagi,” ujar Maura pada Athalla.

“Berangkat sama siapa?” tanya Athalla.

“Kak Stella, Tenang aja, nggak pakai pesawat komersil, kok.”

“Ya udah, kabarin aja kalau mau berangkat. Besok aku harus kembali ke Jakarta. Ada rapat dengan jajaran pimpinan partai. Kamu mau ikut ke Jakarta dulu?” tawar Athalla.

“Nggak usahlah. Aku *stay* di sini aja. Lagian nanggung cuma sehari di sana,” tolak Maura. Athalla hanya mengangguk.

Andhara tidak pernah seperti ini. Di mana ada aku, di situ ada dia.



Memasuki apartemen, Andhara merasa lega bisa kembali menikmati hidupnya. Entah kenapa ia lebih suka sendirian sekarang? Apa lagi semenjak berita makan malam bersama Eru. Itulah yang tidak ia suka. Banyak orang yang berpendapat tanpa bertanya.

Sambil membersihkan apartemen yang sudah tiga hari tidak ditempati, Andhara memutar musik dari ponselnya. Sampai akhirnya alunan musik itu berhenti dan menghentikan kegiatannya, karena mendapat *video call* dari Eru.

Eru tampak melotot, membuat Andhara yang tidak mengerti balas mendelik. “Mas kenapa?”

“Kamu lagi ngapain?”

“Ngepel,” jawab Andhara polos.

“Pakai baju dulu, gih,” perintah Eru.

Andhara melotot memandangi penampilannya yang hanya mengenakan *tanktop* hitam ber-*cup* tanpa bra, membuat payudara bagian atas yang ditetesi keringat terlihat menggoda.

Damn! Segera ia matikan tombol video dan mengalihkan ke tombol *phone*. Sementara Eru tertawa keras di seberang sana.

“Kenapa? Kok dimatiin videonya?”

“Mutusin pikiran kotor kamu,” jawab Andhara sewot.

“Loh, mata dan pikiran aku salah apa? Ada pemandangan indah ya, kutonton?” ledek Eru sok polos.

“Ya udah, ada apa Mas?” tanya Andhara dengan pura pura tidak peduli kalimat mesum Eru.

“Aku ada tawaran buat kamu.”

“Tawaran apa?”

“Ada sebuah rumah produksi yang buat acara talk show gitu. Mereka butuh pianist untuk mengisi acara. Syutingnya lima kali seminggu. Dan acaranya live. Tertarik?”

Andhara menarik napas dalam. “Aku malas. Nanti salah satu tamunya si mantanku itu atau istrinya. Bikin heboh nantinya.”

“Kalau kebetulan dia yang jadi guest-nya, aku jamin bukannya kamu yang isi live musicnya,” ujar Eru.

“Kok bisa?”

“Aku salah satu pemilik rumah produksinya. Honoranya lumayan, loh.”

“Murid-muridku?” tanya Andhara.

“Kamu bisa sambil ngajar juga ‘kan? Acaranya tayang dari jam sebelas sampai dua belas siang. Gimana? Mikirnya jangan lama-lama. Dua hari lagi syuting. Aku butuh cepat.” Eru memaksa.

“Satu jam lagi aku telpon,” ucap Andhara singkat.

“Oke. Waktunya aku mulai dari saat aku mematikan telfon.” Eru tidak mau kalah, kemudian segera mematikan sambungan.

Andhara terduduk lemas. Ia memang membutuhkan pekerjaan itu. Karena, bagaimana bisa membuktikan pada orang tuanya, kalau ia bisa mandiri tapi hanya mengandalkan sepuluh murid privat?. Namun, bekerja di depan televisi bukanlah tujuannya. Orang akan dengan mudah mengakses kehidupan pribadinya. Ia juga harus punya akun *sosmed* untuk mempromosikan acaranya.

Andhara pusing sendiri sekarang. Tawaran Eru sangat menarik, menggoda bahkan. Siapa yang tidak mau duduk manis di depan piano selama satu jam, dan bergaji tetap? Berapa pun itu, ia yakin pasti cukup untuk membayar kebutuhannya. Tidak mungkin setiap kali keluar makan dibayari oleh orang tua atau adiknya. Sesekali ia harus juga mentraktir mereka. Belum lagi kalau mereka mengajak liburan nanti. Tidak mungkin ia menjadi *parasit cantik* di tengah kebahagiaan keluarganya.

Apa sih sebenarnya yang Andhara takutkan? Ketemu, ya ketemu aja. Athalla juga nggak mungkin

berbuat apa-apa. Laki-laki itu pasti akan menjaga *image*-nya di depan publik, dan istrinya yang kaya raya tujuh turunan itu. Lalu kenapa ia harus berhenti dan membatasi diri?

Oh, how pity you are Andhara? Ingat Andhara, waktu itu kamu bukan selingkuh, tapi dituduh selingkuh. Dan kebetulan ketemu laki-laki laknat bernama Marvel yang sedang butuh proyek.

Dengan mantap Andhara menghubungi Eru.



BAB 3

Berkali-kali Semeru mengucapkan kata *yes* sambil mengepalkan kedua tangannya, membuat seluruh orang yang ada di kantor bingung.

Kira-kira proyek apa lagi yang sedang digolkan oleh si Bos?

Semeru merasa sudah lebih maju selangkah. Menaklukkan Andhara memang gampang-gampang susah. Ibaratnya butuh strategi bisnis yang jitu. Ada kebutuhan, maka gencarkanlah penawaran.

Dan dia paham kebutuhan perempuan itu. Sebab Andhara bukan perempuan murahan yang tersenyum manis kalau diberi tas mahal, atau bersedia dibawa ke ranjang setelah diberikan kartu kredit tanpa limit. Perempuan itu tidak akan silau oleh barang branded. Dia akan silau saat seseorang memberikan umpan, bukan ikan, karena dia pekerja keras sejati.

Persaingan berpiala Andhara ini sangat seru. Meski begitu, Eru tidaklah main-main. Dia serius dengan Andhara—si janda seksi cerdas dan memikat. Lirikannya mampu membuatnya tidak bisa tidur semalaman, lekuk tubuhnya tidak kalah dengan para *angels victoria secret*.

Eru kemudian menggelengkan kepala, menepis pikiran alamiah laki-lakinya.



Athalla menatap mentari sore dari jendela kamarnya. Besok pagi adalah hari yang sibuk, kampanye akan dimulai. Dia adalah tamu di daerah itu, tapi kansnya cukup besar karena perusahaan sawit milik keluarganya hampir seluas dua ratus ribu hektar. Seluruh suara karyawan memang sudah berada dalam genggamannya.

Itu juga yang dulu memuluskan langkahnya ke Senayan. Tetapi entah kenapa, hari ini dia merasa ada yang hilang?

Danang hilang itu adalah sosok Andhara—perempuan yang selalu menemani sembilan tahun terakhir hidupnya. Andhara tidak akan pernah membiarkannya sendirian seperti sekarang. Dan saat ini, dia butuh ide-ide cerdas Andhara.

“Andhara, Andhara, Andhara”

Berkali-kali Athalla menyebut nama itu. Eru semakin mengikat mantan istrinya dengan kontrak *abal-abal* yang tidak jelas, mantan istrinya itu masuk perangkap dengan bayaran satu juta lima ratus ribu sekali tampil. Hanya satu persen dari uang saku yang pernah diberikannya, di luar biaya belanja untuk menunjang penampilan Andhara saat itu.

Ketukan pintu menghentikan lamunan Athalla.

“Pak, semua sudah siap,” ucap Raffa dengan sopan.

“Siapa saja yang berangkat?”

“Semua petinggi partai pendukung dan beberapa artis pendukung.”

“Siapa?”

“Penyanyi dangdut papan atas, Pak. Karena menurut konsultan politik Bapak, itulah yang mudah untuk mengumpulkan masyarakat dari semua golongan.”

“Bagaimana dengan The Arc?”

“Mereka mungkin akan tampil pada kampanye terakhir. Karena targetnya adalah kota besar, maka akan banyak anak muda di sana. Tapi pihak konsultan mengingatkan, kalau kemungkinan itu masih harus kita pertimbangkan. Karena hubungan Ibu Andhara dan Semeru yang akhir-akhir ini menarik perhatian publik. Dan maaf”

Raffa berusaha menyampaikan dengan hati-hati, “karena pernikahan Bapak dengan Ibu Maura, yang sedikit banyaknya memberi efek negatif terhadap pemilih perempuan. Apa lagi kubu sebelah sering menaikkan isu perselingkuhan untuk mempengaruhi *swing voters* perempuan. Beruntung, Ibu Andhara tidak pernah memberi tanggapan yang menjatuhkan Bapak.”

Athalla menarik napas panjang. “Saya ingin bertemu dengan Ibu Andhara di sebuah tempat yang sangat pribadi. Bisa kamu usahakan?” pintanya.

“Untuk saat ini sebaiknya jangan dulu, Pak. Gerak-gerik Bapak sedang diawasi banyak orang. Sedikit saja kesalahan, fatal sekali akibatnya. Sudah banyak yang mengalami itu,” tutur Raffa.

“Terima kasih Raffa, sudah mengingatkan saya.”

“Sama-sama, Pak. Kita berangkat sekarang.”

Athalla menutup jendela, dan meninggalkan kamar pribadinya bersama Andhara dulu.



Andhara baru selesai syuting saat Eru menghubunginya.

“Makan siang, yuk!” ajak Eru.

“Males, ah. Entar diajak ke rumah *mommy* kamu lagi.”

Eru tertawa. *“Aku janji kali ini nggak. Kita akan makan di tempat yang menurutku makanannya benar-benar enak.”*

“Jauh?”

“Kalau lewat tol nggak.”

“Tapi aku yang traktir,” pinta Andhara

“Nggak ada sejarahnya Semeru Zennobius Razolli dit-

raktir perempuan.”

“Kalau gitu nggak jadi.”

“*Kamu traktir bensinnya aja mau?*” Eru sedikit mengalah.

“Kamu nyindir aku yang nggak punya mobil?” ketus Andhara.

“*Kamu lagi PMS, ya?*”

“Aku malas, ah. Ketemu kamu selalu berantem ujungnya,” gerutu Andhara.

Eru tertawa lebar. “*Aku tunggu kamu di depan. Aku sudah di mobil, langsung masuk aja.*”

Andhara mematikan ponsel kemudian meraih tas kecil yang biasa digunakannya. Ia juga membiarkan *make up* tebal yang masih menempel di wajahnya. Memasuki mobil Eru, cuaca panas di luar yang sempat dirasakan Andhara, menghilang seketika.

“Sudah?” tanya Eru sambil tersenyum, dijawab dengan anggukan Andhara. “Kamu lebih cantik kalo nggak *make up*-an.”

“Tuntutan pekerjaan, Pak,” sahut Andhara ketus.

Semeru diam, enggan berurusan dengan perempuan sedang PMS. “Sini, seratus ribu buat bayar bensin.”

“Cukup? Setahu aku mobil kamu ini boros bahan bakar.” Andhara memastikan.

“Kalau cuma mau ke resto tujuan kita, cukup. Tapi kalau mau sekalian jalan di Bandung, jelas nggak,” goda Eru.

“Ini.” Andhara sembari meletakkan selembarnya seratus ribuan di *dashboard* untuk memenuhi kesepakatan mereka.

Mereka memasuki hotel bersama menuju lantai tiga The Terrace—sebuah restoran dengan menu *western*.

“Sudah reservasi ternyata. Terus kalau tadi aku nggak mau gimana?” tanya Andhara heran.

“Ya, aku jalan sama yang lain,” jawab Eru enteng.

Andhara hanya memutar bola matanya.

“Tenang aja. Laki-laki, kok,” jawab Eru sambil melirik Andhara.

Andhara mencebik sambil duduk di meja yang sudah ditentukan. Kemudian mereka memesan makan siang. Andhara memandang sekeliling. Matanya tertumbuk pada dua laki-laki yang juga menatapnya—Bara dan Arga.

“Siapa?” tanya Eru ikut menoleh.

“Sahabat Athalla.”

“Kamu kenal?”

“Kenal baik.”

“Mau menyapa mereka?”

Andhara menggeleng. “Aku nggak suka berhubungan dengan masa lalu. Termasuk Athalla dan teman-temannya.”

Eru menatap mata Andhara lama. “Setelah makan, aku mau bicara sesuatu.”

“Penting?”

“Banget,” jawab Eru.

Andhara hanya mengangguk. Kebetulan makanan pembuka mereka sudah datang. Eru terlihat sangat santai. Sehingga ia merasa lebih nyaman. Selesai makan, Eru mulai mengatakan maksudnya.

“Aku sarankan kamu pindah ke rumah orang tuamu sebelum semua terlambat. Lawanmu kali ini nggak hanya keluarga Athalla, tapi juga keluarga Maura. Dan kamu nggak akan bisa melawan mereka sendirian. Nggak juga aku.”

Andhara terdiam sejenak. Dari mana Eru tahu kalau Athalla sering menstalkernya? “Apa ini alasan kamu memberikan pekerjaan untukku?”

“Salah satunya, ya. Supaya kamu nggak berkeliaran ke mana-mana lagi, dan Athalla tidak bisa dengan mudah menemuimu sesuka hatinya.”

Seketika bahu Andhara melemah. Ia menatap Eru seolah tidak percaya. “Aku nggak tahu akan ada masalah seperti ini.”

“Ini tentang pertarungan politik, lawan Athalla sedang mencari kekurangan. Kalau nanti itu berhubungan dengan kamu, maka bisa dipastikan kamulah yang akan menjadi korban. Bukti pertamanya, cara mereka mendepak kamu dari sisi Athalla. Halus banget ‘kan? Kenapa tiba-tiba sosok Marvel bisa muncul dalam kehidupan kamu? Padahal Athalla sangat melindungi kamu. Juga masuknya Maura ke dalam kehidupan Athalla. Apa kamu tahu sejak kapan?” jelas Eru panjang lebar. Andhara menggeleng.

“Berhati-hatilah. Aku nggak mau kamu celaka,” pesan Eru.

“Makasih, Mas. Aku akan coba mempertimbangkan.”

“Sama-sama, Ara.”

“Boleh aku tanya?”

“Silakan.”

“Kenapa kamu lakukan ini?” tanya Andhara ingin tahu.

“Pertama, karena aku mau menjauhkan kamu dari Athalla. Dan yang terutama, karena aku suka sama kamu. Aku nggak mau kamu menjadi korban untuk kedua kali dari permainan kotor mereka,” jawab Eru.

“Bagaimana aku bisa memastikan kamu bukan bagian dari mereka?” tanya balik Andhara.

Semeru tertawa kecil. “Waktu yang akan menjawab.”

“Terlalu banyak orang seperti kamu dalam kehidupanku dulu. Di hadapanku baik sekali, tapi menusukku dari belakang.”

“Jangan selalu berkaca pada masa lalu Andhara.”

“Pengalaman adalah guru yang paling baik.” Andhara tidak mau kalah.

Eru tertawa kecil. Tidak mudah mempengaruhi perempuan itu. “Aku cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa,”

“Cuma untuk itu kamu melakukan ini?” tanya Andhara menyelidik.

“Aku sayang kamu, suka sama kamu. Meski tahu kamu belum siap dengan sebuah hubungan baru,” ungkap Eru.

“Modus,” balas Andhara.

“Time will tell.”

Andhara hanya diam. Tatapan Eru padanya mulai menghangat, tapi ia memilih membuang jauh pandangannya.



Hari-hari terakhir ini sangat melelahkan. Rasanya adrenalin Athalla terpacu lebih kencang. Persaingan di pilkada sangat berbeda dengan saat

mengikuti pemilihan legislatif. Untuk ke Senayan, dia tidak terlalu pusing. Jumlah karyawan dan keluarganya saja sudah bisa meloloskannya ke sana. Tetapi untuk menjadi gubernur, banyak yang masih menjadi pekerjaannya.

Athalla suka tantangan. Karena hidup tidak selalu *flat*, seperti slogan sebuah iklan. Semakin banyak tekanan, dia semakin suka. Tetapi entah kenapa, saat ini ada rasa hampa, tidak tahu yang harus dikejar lagi. Di luar sana semua mengelu-elukannya, kecuali mengenai perpisahannya dengan Andhara, yang membuat banyak perempuan kecewa.

Saat ini, Athalla merindukan sosok mantan istrinya tersebut. Biasanya, saat lelah berkampanye Andhara akan memijit bahunya. Mungkin banyak pria tidak mengetahui, bahwa pijatan istri sangat berbeda dengan pijatan tukang pijat seksi dan profesional. Dan tanpa bicara, ia tahu, bahwa ada seseorang yang mengerti akan beban yang tengah dipikulnya.

Andhara adalah cermin baginya. Yang ikut tertawa saat ia tertawa. Ikut menangis saat ia juga menangis. Tetapi jika mengingat kembali perselingkuhan Andhara dengan Marvel, rasa rindu itu segera hilang.

Dia masih mengingat jelas hari itu.

Saat sedang sibuk membicarakan undang-undang tentang jaminan sosial masyarakat bersama

teman-temannya, dia ikut *break* sebentar, janji *ngopi* di Plaza Senayan. Tanpa sengaja ketika berada di parkir, dia mendapati Andhara sedang berada di dalam sebuah mobil bersama Marvel. Tepat ketika Marvel mencium pipi istrinya itu.

Seketika dia marah dan ingin memukul Marvel saat itu juga. Namun, beruntung Raffa melarangnya karena saat itu ada teman-teman sesama anggota dewan.

Lalu malamnya ketika pulang, dia mendapati Andhara yang baru saja mandi terlihat bahagia, menyisir rambut sambil bersenandung kecil.

“Tadi siang ke mana?” tanya Athalla.

“Arisan sama temen-temen di grup,” jawab Andhara.

“Di mana?”

“PS”

“Yakin cuma arisan?” Athalla menyelidik. Andhara mengangguk. “Bagaimana dengan ciuman pipi di sebuah mobil, dengan seorang menurut kamu adalah sahabat?” tanya Athalla sambil menatap istrinya tajam.

Andhara memandang suaminya tidak percaya. Wajahnya pucat seketika.

“Aku kira kamu berbeda, Dhara! Tapi ternyata kamu sama saja dengan ribuan perempuan di luar

sana!” ucap Athalla marah.

Andhara hanya diam dan segera meninggalkan kamar. Ia meminta seluruh asisten memindahkan barang-barangnya malam itu juga. Apalagi setelah suaminya itu mendapatkan *copy chat*-nya dengan Marvel pada hari-hari sebelumnya. Lalu sampai perceraian itu terjadi, mereka tidak pernah bertemu lagi.

Dua bulan sebelum putusan perceraian, Andhara keluar dari rumah. Di bawah pengawasan asisten dan pengacara Athalla, ia tidak diizinkan membawa apa pun, kecuali barang pribadi lama yang sudah ada sebelum mereka menikah. Itu pun kalau ada.

Dan benar, saat Athalla kembali ke kamar tersebut semua yang pernah dibelikannya tetap tertinggal di sana. Andhara mengikuti perintahnya seperti biasa.

Kini kamar itu sampai sekarang tidak pernah lagi ditempati, karena dia dan Maura memilih tinggal di sebuah apartemen di daerah Kuningan. Memang cukup mahal, tapi itu yang terbaik. Meski apartemen itu lebih sering kosong, karena mereka sama-sama sibuk. Dan dia hanya mengunjungi bekas kamarnya dan Andhara, saat merindukan sosok mantan istrinya.

Athalla kini tidak mengenal lagi kehangatan yang dulu pernah dinikmati bersama Andhara. Dapurn-

ya sekarang hanya diisi oleh asisten rumah tangga, dengan menu yang sudah disusun oleh seorang ahli gizi. Atau kadang diisi oleh seorang *chef* ternama, kalau istrinya ingin menunjukkan aktivitas harian melalui *Instagram* pribadinya.

Sudah tidak ada lagi tempe penyet yang dihidangkan di sebuah cobek hasil ulekan Andhara. Tidak ada lagi es dawet yang selalu menanti di kulkas. Tidak ada lagi orang yang bertanya *mau makan apa* saat sedang di rumah.

Semua berubah.

Athalla terpejam. Besok adalah kampanye terakhir. Sebentar lagi ia ada rapat dengan konsultan politik dan tim pemenang. Seluruh survei menyatakan, kalau namanya memenangkan *polling*. Tetapi tetap, politisi itu belum bisa bernapas lega. Semua akan ditentukan besok. Dan rasanya ia tidak sanggup tanpa Andhara di sampingnya.

Tiba-tiba pintu diketuk dan masuk seseorang tanpa menunggu jawaban. “Ada apa, Raf?” tanya Athalla.

“Semua sudah menunggu Bapak di bawah. Ibu Maura juga,” jelas Raffa.

“Apa kamu tahu Ibu Andhara di mana saat ini?”

“Ibu Andhara sedang syuting jam segini. Kalau Bapak mau lihat, bisa lewat *live streaming* di ponsel Bapak,” jelas Raffa.

Athalla membuka ponselnya, usai Raffa mengatakan nama sebuah stasiun televisi tempat Andhara bekerja. Di sana Andhara tampak sedang duduk di depan pianonya, tersenyum manja menatap *host* yang tengah melakukan wawancara dengan seorang narasumber. Andhara tampak manis dengan setelan celana panjang berwarna hijau muda, kemeja putih, dan *cardigan* berwarna kuning muda. Mantan istrinya itu selalu mampu memikat mata laki-laki.



Weekend itu dihabiskan Andhara dan keluarga di Pangandaran, menikmati laut dengan ditemani semangkuk es krim bersama papinya.

“Mas Atha menang ya, Kak?” tanya Zara yang tiba-tiba muncul di balkon.

“Nggak tahu,” jawab Andhara sambil mengangkat bahunya.

“Loh, Kakak nggak buka *IG*?”

“Nggak. Cuma buka kalau mau syuting. Ngajak orang nonton,” jawab Andhara sambil tertawa kecil.

“Lumayan sih, menangnya. Enam puluh empat persen.”

“Ya biarin aja,” jawab Andhara tak acuh. Melihat kakaknya tidak tertarik, Zara kembali ke dalam kamar.

“Kamu memang udah nggak ada rasa sama dia?”

tanya Pak Kusuma setelah yakin Zara pergi. Andhara menggeleng pelan. “Kamu kelihatan ragu,” ujar Pak Kusuma lagi.

“Cinta itu nggak mudah terhapus, Pi. Tapi kenangan buruk, membuat Ara nggak ingin kembali ke masa itu.”

Pak Kusuma meraih kepala Andhara ke dalam pelukannya. “Apa saat itu terlalu berat untuk kamu?”

“Teramat.”

“Nggak ada jalan untuk memaafkannya?”

Andhara menggeleng, air matanya kemudian menetes. Pak Kusuma mencium kening Andhara. “Bagaimana dengan Eru?”

“Dia cuma teman.”

“Tapi dia kelihatannya serius.”

“Untuk saat ini aku nggak tahu, siapa teman juga lawan, Pi. Kehadiran Eru terlalu tiba tiba,” tutur Andhara.

“Kamu curiga?”

“Pengalaman mengatakan kalau aku harus men-curigai banyak orang.”

“Kalian terlihat cukup dekat,” ujar Pak Kusuma.

“Dia baik dan terlihat apa adanya.”

“Iya, sih. Papi juga melihat itu padanya. Orangn-

ya nggak suka menutupi apa pun.”

“Karena seniman kali, Pi,” timpal Andhara.

“Mungkin juga. Tapi kalau Ara mau membuka hati, ya Papi nggak masalah.”

Andhara menatap mata papinya. “Semoga Ara masih bisa.”

“Harus. Kamu masih muda.”

“Sudah tua, Pi. Hampir tiga puluh tahun.”

“Papi sudah lima tujuh.”

“Papi masih muda, masih ganteng,” puji Andhara.

“Kalau nggak ganteng, mana mau mamimu sama pegawai negeri kayak Papi,” timpal Pak Kusuma.

Andhara tertawa. Papinya adalah orang yang paling dekat dengannya. Orang yang sangat marah saat ia diberitakan selingkuh, karena menurut papinya, perempuan harus bisa menjaga nama baiknya.

Dan itu hal yang masih belum bisa sepenuhnya dipenuhi olehnya, karena hidupnya terlalu rumit saat masih bersama Athalla. Bahkan sampai sekarang, saat diam-diam mantan suaminya itu masih menguntit melalui orang suruhan, membuatnya tidak bisa tidur nyenyak.

Ia sangat ingin benar-benar bisa lepas dari masa lalunya. Meski kadang terbayang bagaimana dulu

ia dan Athalla menghabiskan waktu. Meski kadang penasaran, apakah Athalla juga melakukan hal yang sama dengannya? Tapi ia segera menepis pikirannya.

Ngapain mau tahu urusan orang?

Meninggalkan papinya yang masih ingin duduk di luar, Andhara memilih memasuki kamarnya. Tiga bulan lagi Zara akan menikah dengan Abraham—kekasih yang sudah menemani selama delapan tahun. Maka ia akan kembali sendiri. Karena setelah menikah, adiknya akan pindah ke Amerika—tempat adik iparnya bekerja. Dan ia akan kembali menemani kedua orang tuanya.

Masih dengan mata terpejam, tiba-tiba pintu kamar Andhara diketuk.

“Kak,” panggil Bu Kusuma.

“Ya, Mi?” Dengan malas Andhara turun dari tempat tidur.

“Ada Eru.”

“Ngapain dia ke sini?” tanya Andhara heran.

“Temui, *gib*. Dia lagi ngobrol sama Papi,” perintah Bu Kusuma. Dengan kesal Andhara memasuki ruang tamu *cattege* yang sedang disewanya. Dan benar, Eru sudah di sana, tengah ngobrol dengan papinya. Lama-lama laki-laki itu mirip hantu—selalu berada di sekitarnya.

“Hai, Dhara,” sapa Eru dengan mata nakalnya.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Andhara ketus.

“Ara,” tegur Pak Kusuma.

“Aku *surfing*, terus lihat di IG Zara kalian lagi di sini. Jadinya langsung mampir,” jelas Eru.

Andhara hanya mengangguk. Kemudian duduk di kursi kosong. Melihat suasana yang sedikit tidak menyenangkan, Pak Kusuma akhirnya pamit. Mendapati tatapan Semeru yang aneh, seketika Andhara merasa tidak nyaman.

“Kamu kok gitu ngeliatin aku?”

“Boleh aku bilang sesuatu?” tanya Eru meminta izin.

“Apa?”

“Ganti baju, *gih*. Aku jadi pengen perkosa kamu, kalau lihat penampilan kamu yang kayak gini.”

Mata Andhara terbelalak. Hampir saja tangannya melayang menampar Eru. Tetapi saat melihat penampilannya, keinginan itu surut. Celana pendeknya hampir sampai ke ujung paha dan kaosnya cukup tipis, sehingga lekuk dadanya terlihat menantang.



Dengan terburu-buru Andhara kembali ke kamar. Kemudian keluar dengan mengenakan celana *jeans*

selutut dan kemeja berwarna *pink*, yang menutup bokong bulatnya. Ia tidak mau lagi menjadi santapan mata Eru secara tidak kasat mata. Hantu yang satu itu memang keterlaluan. Tidak bisa lihat calon korbannya bahagia. Belum sempat Andhara duduk, Eru sudah berdiri dengan pandangan ramah ke belakangnya.

Maunya apa sih?

“Om, Tante, saya mau ajak Andhara makan malam,” ujar Eru meminta izin.

Mata Andhara membulat.”Ta—”

“Oh, silakan, Eru. Sudah janji, ya, tadi?” sahut cepat Pak Kusuma.

Eru mengabaikan tatapan horor Andhara. “Kebetulan sudah. Ini Dharanya sudah ganti baju.”

“Ya sudah. Pulangnya jangan malam malam, ya,” pesan Bu Kusuma. Segera Eru menarik tangan Andhara untuk melangkah keluar.

“Mas Eru, bawa ikan bakar, ya!” teriak Zara.

“Beres!” sahut Eru menjawab.

Dua orang ini sama bejatnya. Andhara hanya bisa geleng-geleng kepala. Memasuki mobil Eru, ia hanya diam, malas menanggapi semua ucapan Eru.

“Kamu marah?” tanya Eru, tapi Andhara hanya diam. “Kamu cantik.”

Andhara masih diam

“Aku pengen nyium bibir kamu.”

Andhara melotot.

“Mata kamu seram kalau lagi marah, mirip Mbah Suzanna,” ledek Eru, membuat Andhara mendengkus kesal. Semeru turun di salah satu warung tenda, tanpa mengajak Andhara yang tengah menyandarkan kepalanya di jok. Ia benar-benar tidak suka dengan kelakuan Eru yang memanfaatkan keadaanya.

Setengah jam kemudian, Eru kembali ke mobil dengan menenteng banyak bungkus. “Kita makan di vila kamu. Aku nggak suka makan dengan orang yang sedang cemberut.”

Ingin rasanya Andhara menangis melihat tingkah semena-mena *hantu blau* bernama Semeru.



Siang itu Andhara baru akan syuting. Suasana di studio tampak lebih ramai dari biasanya. Beberapa dari mereka dikenal baik olehnya—orang-orang Athalla. Lalu saat akan memasuki ruang riasnya, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Tampak sebuah panggilan masuk dari Eru.

“Ra, hari ini kamu nggak usah syuting ya.”

“Kenapa?”

“Barusan aku dapat kabar, Athalla dan keluarganya akan syuting di tempat yang sama. Ak takut kamu nggak nyaman.”

“Nggak apa-apa, sih. Mau sampai kapan aku menghindari?”

“Kamu yakin?”

“Yakin, kok. Kecuali mereka yang nggak mau aku tampil.” Andhara mencoba menyakinkan.

“Nggak mungkin. Acara kalian ‘kan berbeda.”

“Ya udah kalau gitu. Aku tampil aja.”

“Pulangnya aku tunggu kamu, ya?”

“Aku bisa naik taksi.”

“Jangan menurunkan harga dirimu dengan naik taksi.”
Eru kemudian menutup telepon.

Andhara menarik napas sejenak. Kemudian membiarkan dirinya dirias. Begitu selesai, ia segera keluar menuju studio. Saat hendak masuk, ia berpapasan dengan Maura, tapi mereka seperti orang yang tidak saling kenal. Ia pun diam, lalu melakukan pekerjaan seperti biasa. Meski seluruh mata menatapnya, baik itu penonton maupun kru.

Saat pekerjaan selesai, Andhara baru tahu, kenapa semua orang menatap padanya. Karena, Athalla ada di sudut ruangan menatapnya lekat dalam diam. Namun, tanpa menyapa dan menoleh ia langsung

meninggalkan ruangan yang sudah selesai digunakan. Andhara melangkah bersama Eru diiringi tatapan banyak mata dengan berbagai prasangka.

Athalla menatap mereka dengan cemburu. Kru dan yang lain menatap dengan penasaran. Maura menatap dengan marah.

Sementara, Semeru dan Andhara melangkah bersama seolah tidak peduli. Dan untuk pertama kalinya, ia tampak bahagia saat jemarinya digenggam Eru. Bukan karena menyukai Eru, tapi agar Athalla tahu, bahwa ia tidak lagi memikirkan mantan suaminya itu. Dan masih ada pria yang mengejarnya.



Andhara sedang menyeruput es markisa saat Zara muncul dengan sebuah undangan. Ia tahu, itu undangan pernikahan Zara. “Ngapain ngasih undangan ke Kakak? ‘Kan kita satu rumah?”

“Bukan buat Kakak, tapi buat Mas Eru.”

“Ya, kasih aja sendiri.”

“Yeeee! ‘Kan Kakak yang punya nomernya kerja sama dia,” debat Zara.

“Males ah. Kamu aja,” tolak Andhara.

“Kenapa sih, jadi kayak anak kecil gitu? Atau belum *move on* ya, lihat si mantan dilantik jadi gubernur sama Pak presiden kemarin?” goda Zara.

“Apa sih, Za? Omongan kamu makin ngelantur.”

“Lagian Kakak disuruh ngasih undangan ke Mas Eru aja susah banget. Masih marahan, ya?”



Andhara tersenyum pada seluruh tamu yang hadir. Pesta pernikahan adiknya sangat ramai. Meski Abraham tidak tinggal di Indonesia, tapi sahabat dan keluarga Kusuma tampak hadir semua.

Andhara mengenakan kebaya berwarna *nude* dengan bawahan kain batik sutra. Ditambah riasan simpel membuatnya semakin menarik. Seperti biasa, dengan ramah ia menegur tamu yang dikenalnya dengan baik sampai kemudian matanya tertumbuk pada sepasang suami istri.

“Hai, Andhara.” Perempuan setengah baya itu menyapa terlebih dahulu.

“Hai, Tante,” balas Andhara menyalaminya.

“Ini, perkenalkan suami saya, Gilberto Razolli, papanya Semeru.” Nyonya Razolli memperkenalkan.

“Oh, hai Om. Saya Andhara.”

“Teman dekat Eru,” jelasnya. Pak Razolli pun menatap Andhara ramah.

Andhara baru tahu senyum milik Eru berasal. Khas laki-laki Italia di hadapannya ini. Mata And-

hara seketika mau keluar, tatkala mendapati *sang bantu blau* muncul di antara orang tuanya.

Namun, demi kesopanan, ia hanya tersenyum. Sebagai tuan rumah, ia berusaha mengabaikan perasaannya. Mereka saat ini menjadi tamu pribadinya. Meski kedatangan mereka pasti karena ulah Zara.

“Saya antar ke pelaminan. Mami dan Papi ada di sana,” ucapnya ramah.

Andhara memimpin langkah menuju panggung. Kedua orang tuanya tampak terkejut melihat kehadiran Semeru dan keluarganya. Entah apa yang mereka bicarakan. Namun, ia segera mendekati adiknya.

“Hebat lo ya, ngasih undangan buat satu keluarga.”

“*Surprise* ‘kan, Kak? Tenang, Mas Eru itu udah jinak sama lo,” goda Zara.

Andhara masih ingin membalas ucapan adiknya, tapi Semeru sudah menghampiri pengantin untuk mengucapkan selamat. Sampai akhirnya mereka diminta berfoto bersama. Mau tidak mau ia berdiri di sisi Semeru. Begitu acara foto selesai, teriakan dari bawah segera membahana.

“*Nyanyi! Nyanyi! Nyanyi!*”

Semeru tertawa lebar. Dengan rendah hati, ia menghampiri band pengiring, menyalami anggota

band satu per satu dan mulai berdiskusi tanpa ada kesan sombong. Sementara Andhara hanya menatap dari meja, tempat keluarga Eru tengah menyan-
tap makanan.

“Baiklah. Saya akan menyanyikan lagu untuk para bidadari tak bersayap yang hadir di sini. Dan juga untuk seseorang yang selalu ada dalam hati saya. Semoga dia mengerti perasaan saya,” ujar Eru lewat *stand mic*

Bidadari tak bersayap datang padaku.

Dikirim Tuhan dalam wujud wajah kamu.

Dikirim Tuhan dalam wujud wajah kamu

....

Sampai habis umurku. Sampai habis usia

Maukah dirimu, mencintai diriku

Kaulah satu dihati, kau yang teristimewa

Maukah dirimu, hidup denganku

Katakan yes i do

Jadi teman hidupku

Semua yang ada di ruangan terpukau mendengar suara Eru. Selesai bernyanyi, Eru mengambil setangkai bunga mawar, kemudian memberikannya pada

Zara. Pengantin perempuan tersebut berkali-kali mengusap air mata, dan mengucapkan terima kasih. Mereka tampak akrab

Sementara Andhara hanya bisa menahan sedikit kesal. Karena awalnya, ia mengira kalau bunga itu untuknya. Namun, segera ia sadar jika ini bukan tempat bermain sinetron. Satu tindakan yang salah akan berakibat panjang. Dan ia tidak mau itu. Eru tampak masih melayani permintaan berfoto. Dan hampir memakan waktu lima belas menit, sampai-sampai Andhara harus mendekat dan meminta maaf pada semua.

“*Sorry*, kamu jadi terganggu,” ucap Andhara.

“Nggak apa apa. Sudah biasa,” jawab Eru.

“Mau makan apa?” tawar Andhara.

“Langsung *main course* aja. Aku lapar. Menunya terserah.”

Andhara segera mengambilkan menu nasi lengkap, juga air putih. Karena ia tahu, Eru tidak suka makanan manis. Ia melayani di meja laksana seorang kekasih, lalu menemani duduk sampai Semeru selesai makan dan akhirnya pulang bersama keluarganya.

Sebelum pulang, Eru sempat mengambil foto bersama lalu meng-*upload* ke Instagram pribadinya. Jagad dunia maya seketika kembali ramai, setelah tiga bulan ini sepi pemberitaan tentang mereka ber-

dua.

Kamu menghindar berbulan-bulan, Ara. Malam ini kamu mendekat. Mau berapa lama lagi kita bermain?



Andhara mengempaskan tubuhnya di kasur. Malam ini ia dan keluarga menginap di hotel yang menjadi tempat resepsi Zara.

Ia kembali teringat, bagaimana dulu pernikahannya dengan Athalla yang jauh lebih meriah dari pesta Zara. Sayang, pernikahan itu tidak bertahan. Akhirnya ia paham, kebahagiaan saat pesta tidak selalu sejalan dengan kebahagiaan dalam menjalani perkawinan.

Merasa sesak dengan kebayaanya, Andhara ingin sekali melepas kebaya yang sedari tadi membalut tubuhnya. Namun baru ia sadari, kalau kancing kebaya itu ada di bagian belakang. Ia mencoba menelepon maminya, tapi tidak diangkat.

Untuk menelepon Zara, ia segan. Karena adiknya ada di *penthouse*, beda lantai dengannya. Zara pasti akan membantunya, tapi Abraham akan terganggu.

Akhirnya ia hanya bisa menatap kaca dengan berurai air mata. Sungguh menyedihkan hidupnya. Untuk pekerjaan mudah seperti ini saja ia tidak bisa. Jika membayangkan dulu, hal seperti ini tidaklah sulit, karena selalu ada asisten di sekitarnya.

Lama menangis, akhirnya ponsel Andhara kembali berbunyi. Tampak maminya yang menelepon.

“Ya, Mi?”

“Kamu tadi telpon Mami?”

“Bisa ke kamar Ara? Buka kancing baju, Mi.”

“Oke, tunggu sebentar.”

Tidak lama kemudian pintu kamar Andhara diketuk. Ia tahu, itu pasti maminya. “Masuk, Mi,” ujarinya usai membuka pintu.

“Kamu nangis?” Itu kalimat pertama Bu Kusuma saat melihat putrinya. Andhara terdiam, dan membiarkan maminya meraih bagian belakang kebaya untuk membuka kancing satu per satu. Setelah terbuka semua, dia bisa melepas benda menjengkelkan itu.

“Kamu kenapa, Kak?” tanya Bu Kusuma lembut.

“Nggak apa-apa, Mi.”

Tetapi air mata Andhara kembali mengalir. Bu Kusuma segera memeluk putrinya sejenak “Kamu duduk di meja rias. ya. Sekalian Mami buka jepitan rambut dan sanggul kamu.”

Andhara menurut. Dengan lembut Bu Kusuma mulai membenahi rambut Andhara.

“Dulu, saat kamu lahir, kamu sangat cantik. Sampai semua orang berkata, bahwa Mami sangat

beruntung. Ribuan doa selalu kami panjatkan setiap malam untukmu. Agar kelak kamu bahagia. Saat kamu menikah dengan Athalla juga kami memanjatkan doa yang sama. Agar pernikahan kalian langgeng sampai tua, dan jauh dari masalah.”

“Tapi ternyata kalian malah berpisah, tanpa berbicara dulu dengan kami. Tahu-tahu kamu sudah pindah ke apartemen. Dan kami mendengar kabar buruk itu dari media. Bahkan, Athalla nggak ada sekali pun menemui kami untuk mengembalikan kamu kepada kami, seperti saat dia memintamu menjadi istrinya.”

“Hidup memang nggak selalu seperti yang kita harapkan, Ra. Kadang pilihan hidup membuat kita merasa berada di tempat yang salah. Sama seperti kamu sekarang ini. Merasa sendiri, lemah dan nggak mampu. Tapi percayalah, roda akan berputar. Asal kamu mau melangkah.”

“Aku takut nggak sanggup, Mi.”

“Pasti sanggup. Mami kira kemarin kamu akan terlihat bersedih sepanjang acara. Buktinya tadi nggak. Anak Mami kuat, kok. Kan selalu Mami doain.”

Andhara akhirnya bisa tersenyum.

“Oh ya, itu tadi orang tua Eru?” tanya Bu Kusuma.

“Iya, Mi. Kenapa?” tanya balik Andhara.

“Mami kenal dengan ibunya. Dia salah seorang profesor di bidang tanaman pangan.”

“Masak sih, Mi? Bukannya ibu rumah tangga biasa?” tanya Andhara tidak percaya.

“Bukan. Kalau nggak salah, dia mengajar di sebuah universitas negeri di Bogor sampai sekarang,”

“Pantesan.”

“Pantesan apa, Kak?”

“Rumahnya kayak kebun.”

“Oh, iya. Kamu udah pernah ke rumahnya, ya?”

“Udah, Mi.”

Akhirnya Bu Kusuma selesai membenahi rambut Andhara. Dia lalu mengajak putrinya duduk di sofa. “Kayaknya Eru serius sama kamu.”

“Mami lama-lama sama kayak Zara,” protes Andhara.

“Eh, nggak ada salahnya dicoba loh, Kak.”

“Aku belum ada niat, Mi.”

“Belum ada niat, tapi ke mana-mana selalu bersama. Apa coba namanya?”

“Itu dianya aja.”

“Berarti dia ada perasaan sama Kakak. Coba bayangin, ada laki laki yang bersedia ngajak kamu ke mana-mana hampir setahun ini. Kalau dia nggak ada rasa, kan nggak mungkin. Dia juga nggak

kurang kerjaan ‘kan?’ Andhara hanya diam menatap maminya. “Dicoba dong, Kak. Masak sih, nanti tiap pakai kebaya minta tolong Mami terus bukain kancingnya?” ledek Bu Kusuma.

“Ihh, Mami apaan, sih?”

Bu Kusuma hanya tertawa. “Ya udah, kamu nggak sedih lagi ‘kan? Mami balik ke kamar, ya. Nggak enak sama papi kamu.”

“Mami, yang pengantin baru itu Zara. Masak Mami mau ikutan juga,” protes Andhara.

“Masak nggak boleh?” goda Bu Kusuma.

“Mi, tidur sama aku aja, yuk,” pinta Andhara.

“Kamu tidur sendiri. Malam ini Mami nggak mau diganggu,” tolak Bu Kusuma.

Andhara memilih mandi dan keramas, tidak akan bisa tidur dengan kondisi seperti ini. Selesai mandi, perempuan itu merebahkan tubuhnya di sofa dengan kepala yang masih terilit handuk.

Ia meraih ponselnya di meja dan membuka Instagram miliknya. Semeru menautkannya dengan postingan *photo* tadi. Sudah ada lebih dari seratus ribu *like*, tapi laki-laki itu mematikan kolom komentarnya.

Andhara mencoba menimbang dalam hati. Tiga bulan terakhir hubungan mereka memburuk. Ia kesal dengan pendekatan Eru. Dan pria itu pun sepertinya enggan menghubunginya lagi. Kalaupun mereka terlihat bicara, itu pun hanya pada saat rapat di PH.

Apakah sesungguhnya aku yang kekanak-kanakan?

Setelah puluhan kali menolak panggilan Eru di ponselnya, Adhara merasa malu kalau harus duluan menghubungi. Akhirnya ia memutuskan mengha-

bisikan malam dengan menonton televisi.



Paginya, Andhara memilih sarapan di sebuah *coffee shop* yang terletak di hotel. Ia memandang Jakarta yang sudah mulai macet di pagi hari melalui dinding kaca yang bening.

Perempuan itu tampak tidak bersemangat. Pernikahan adiknya membuatnya lemah—hal yang sebenarnya sudah setahun ini tidak ingin ia pikirkan lagi. Namun ternyata, membuatnya tidak bisa tidur semalam.

Beruntung hari ini ia masih mengambil cuti, dan baru bekerja kembali hari Senin. Sehingga ia bisa berlama-lama menyendiri. Karena itu yang sedang ia butuhkan. Tiba-tiba, muncul seseorang dari masa lalu yang berdiri di hadapan Andhara.

“Pagi, Dhara. Beruntung pagi ini aku bisa ketemu kamu.”

Andhara menatap sekilas seraya menarik napas panjang mendapati si buaya darat muncul di hadapan. “Pagi juga. Sayangnya aku yang nggak beruntung, ya,” balasnya dengan nada ketus.

“Boleh aku duduk?” tanya Athalla yang tengah membawa kopinya.

“Rasanya masih banyak tempat kosong di sini,” ucap Andhara dingin.

“Aku mau bicara sebentar.”

“Aku nggak mau dibilangin pelakor sama keluarga kamu. Kita sudah selesai. Jangan lupa.”

Athalla diam. Namun, tetap duduk di hadapan Andhara. Membuat perempuan di hadapannya itu menatapnya tajam. “Kalau di depan aku ada apel, aku yakin apel itu sudah teriris tipis karena tatapan kamu,” ujarnya mencoba bercanda.

“Pergilah. Atau aku yang akan pergi. Sudah cukup kekacauan yang kamu buat selama ini,” pinta Andhara sambil berdiri. Namun, tangan Athalla menarik tangannya cepat.

“Aku lebih kacau, Dhara. Hanya saja kamu yang nggak tahu.”

“Jangan membalikkan fakta,” tampik Andhara sambil berusaha melepaskan tangannya. Namun ternyata, jemari Athalla lebih kuat menggenggamnya. Karena malas menjadi tontonan orang, ia memilih duduk kembali sambil melipat tangannya di dada.

“Lanjutkan sarapan kamu.”

“Sudah nggak lapar,” jawab Andhara sambil mengalihkan pandangan ke jalan yang semakin padat.

“Tadi malam Zara menikah di hotel ini?” tanya Athalla.

“Ya.”

“Dan aku nggak masuk dalam daftar undangan keluarga kamu lagi?”

“Itu,, pernikahan Zara. Hak dia mau mengundang siapa.

“Karena itu dia mengundang Eru dan keluarganya?”

Andhara menatap mata Athalla.

Beruntung si Buaya tahu kehadiran si bantu.

“Dia pasti punya alasan tersendiri untuk itu,” jawab Andhara.

“Tiga bulan ini kalian jarang bersama,” ujar Athalla pelan.

“Urus saja istrimu, pekerjaanmu, dan jabatanmu, Aku bukan tanggung jawab kamu. Apa kamu lupa?”

“Kita bisa tetap berteman ‘kan?” tanya Athalla.

“Aku nggak bisa berteman dengan pecundang, dan maling yang selalu teriak maling.”

“Maksud kamu aku?”

“Bukan. Tuh, satpam yang di bawah,” jawab Andhara, sambil mengangkat dagunya ke arah satpam yang tengah mengatur keluar masuk mobil di bawah sana. Ia sudah pusing dengan kalimat-kalimat laki-laki di hadapannya ini.

Kembali memasuki kamar, Andhara memilih tidur. Rasa kantuk itu sudah muncul. Dan ia tidak ingin mengabaikannya.

Yang tidak diketahui Andhara saat terlelap adalah, ada sepasang suami istri tengah bertengkar hebat karenanya di salah satu kamar. Akibat kecemburuan sang istri melihat suaminya sarapan pagi dengan mantan istrinya.

Sayangnya, sang suami harus segera datang ke istana negara karena pagi ini ada rapat terbatas antara presiden, menteri dalam negeri dan juga para gubernur se-Indonesia. Sang suami tidak punya *waktu* mendengarkan kecemburuan yang memang beralasan itu.



Dulu, Andhara dan Athalla bertemu di kampus. Cinta mereka bersemi di sana. Saat itu, Andhara sebagai seorang junior di Senat berhasil memikat hati Athalla—sang ketua— lewat kecantikan, kecerdasan dengan IPK yang selalu di atas 3,8. Perempuan yang pandai bergaul dan jago basket. Saat masa orientasi, dia sudah mencuri hati banyak senior.

Berpacaran dengan seorang Athalla membuat Andhara menjadi pusat perhatian di mana pun berada. Athalla adalah putra seorang petinggi partai, sekaligus pengusaha kelas kakap yang memiliki bisnis menggurita di negeri ini. Meski demikian, ia tidak serta merta berubah. Ia tetap pribadi sederhana yang kebetulan dicintai sang putra mahkota.

Athalla selesai kuliah lebih dahulu pada usia dua puluh dua tahun. Kemudian melanjutkan S2 dibidang yang sama—Hukum. Saat itulah, pertama kali dia lolos ke Senayan sebagai anggota legislatif. Dia juga tidak melupakan cintanya di bangku kuliah.

Dan dalam waktu singkat, ia harus merubah diri menjadi Cinderella—mengenakan pakaian dari perancang papan atas. Menghadiri diskusi mengenai emansipasi perempuan. Ikut kegiatan sosial istri para anggota legislatif. Dan menghadiri jamuan makan malam di pemerintahan dan juga partai.

Tahun kedua pernikahan, Andhara meminta izin melepas kontrasepsinya. Namun, Athalla menolak tegas karena anak belum menjadi prioritas. Karena suaminya itu tengah disibukkan membangun *image* di mata masyarakat, dan memintanya hanya fokus mendampingi.

Dan akhirnya, ia mengalah seperti biasa—mengikuti kemauan suaminya dan menjalankan tugasnya sebaik mungkin, meski cahaya hatinya mulai meredup. Karena ditambah keadaan rumah yang semua diatur oleh mertuanya, baik itu perabotan, sampai kepada bentuk pagar. Ia tidak boleh membantah. Karena bagi suaminya, ia hanyalah orang baru yang tidak tahu apa apa.

Pernah Athalla meminta Andhara menyiapkan makan malam untuk sepuluh orang sahabat. Andhara dengan suka cita menyiapkan semuanya. Mulai dari menu katering, tema dekorasi meja makan. Sampai kepada cendera mata sebagai ucapan terima kasih—hal yang sangat biasa diberikan atas kedatangan tamu di kalangan mereka. Dan pada hari itu ia sangat bahagia, karena merasa benar-benar menjadi

nyonya rumah.

Tetapi malamnya, semua berubah. Makanan yang datang bukanlah pesanannya. Dekorasi diganti seketika dengan tema lain. Dan yang lebih menyakitkan, ibu mertuanya mengatakan jika cendera mata yang dipesannya mirip sampah. Padahal ia sengaja memesan dari pengrajin di Kota Gede. Dan itu pertama kalinya ia protes pada suaminya, yang justru mendiamkannya dan sehari-hari tidak bertegur sapa dan kemudian hubungan itu perlahan berubah. Suaminya mulai pulang sesuka hati, sedangkan ia hanya sendirian di rumah besarnya dan kesepian.

Meski sikap Athalla pada Andhara berubah, tapi di muka umum, mereka berusaha menjadi pasangan serasi. Athalla akan memperlakukan istrinya dengan manis dan menjunjung tinggi nama baiknya. Bahkan tidak segan menyebut Andhara sebagai istri yang sempurna. Padahal mereka sudah lama tidak tidur bersama.

Tidak ada yang membela dan menghiburnya. Komunikasi dengan suaminya pun hanya bisa dilakukan melalui asisten pribadi. Keluarganya tidak ada yang percaya saat ia mengadu, karena Athalla masih baik pada mereka. Kadang malah mengajak seluruh keluarganya berlibur bersama tanpa ada curiga. Bahkan saat pembagian proyek pun, beberapa sepupunya masih kebagian.

Semenjak peristiwa perselingkuhan itu, dua bulan

Andhara mencoba bertahan. Sampai kemudian ia keluar dari kediaman atas desakan keluarga Athalla. Ia bagaikan orang tertuduh—hanya boleh membawa barang-barang pribadinya sebelum menikah, di bawah tatapan seorang pengacara, dua orang *security* dan asisten pribadi Athalla.

Andhara sudah ikhlas kehilangan semuanya. Ia pergi dengan sebuah koper menuju apartemen yang pernah dibelikan papinya sebagai hadiah saat lulus kuliah. Ia tidak bisa pulang, karena orang tuanya marah saat menerima transkrip pembicaraannya dengan Marvel. Meski ia tahu, sebagian besar adalah bohong. Karena ia tidak pernah berbicara tentang seks dengan laki-laki itu.

Suatu hari Andhara berjalan-jalan di sebuah *mall* besar, lalu tanpa sengaja melihat adik ipar dan ibu mertuanya sedang makan siang bersama Marvel. Seketika itu, ia tahu yang sesungguhnya terjadi—keluarga yang tidak menyukainya itu sudah mendepaknya dengan cara yang menjijikan. Ia tahu Marvel sempat menatapnya sekilas. Namun, ia memilih berlari menjauhi pria itu.

Athalla adalah masa lalu terkelam untuk Andhara. Meski cinta itu masih tersisa sampai saat ini, tapi ia enggan masuk ke dalam kehidupan yang dulu terlalu menyakitkan.

Andhara masih menangis di kamar hotel. Peremuannya dengan Athalla tadi kembali memban-

gkitkan kenangan buruk yang sudah ia kubur dalam-dalam. Ia terluka melihat mata Athalla yang tidak lagi memancarkan sinar bahagia. Kini, ia hanya bisa termangu memandangi matahari sore yang kian memudar. Meski malam di Jakarta tidak pernah kelam, tapi hatinya sudah tertutup oleh gumpalan awan.

Lalu apakah mami dan adiknya benar? Bahwa ia harus memulai hubungan baru. Dengan siapa? Eru? Sedangkan ia tidak ingin terjebak kembali pada sisi *romantisme* masa lalu.

Semua sudah berakhir. Sudah berakhir ... berakhir.



Athalla menatap langit senja dari jendela apartemennya di lantai dua puluh. Dari tempat itu, ia bisa melihat hotel yang sampai saat ini masih ditempati Andhara. Ia tahu dari sumber terpacayanya, jika Andhara belum *check out*.

Pertemuan tadi pagi membuka kembali semua lembaran lama, bersama satu-satunya perempuan yang ia cintai. Mungkin kelak sampai ia mati. Cinta pada Andhara tidak akan pernah hilang, bahkan satu persen pun.

Dan Andhara tidak akan pernah tahu, bagaimana marahnya dia saat jemari Andhara berada dalam genggamannya Eru. Apa lagi berita semalam, saat Eru membagikan foto pernikahan Zara sebagai bukti ke-

hadiran Eru bersama keluarga Andhara.

Sedangkan dia yang berada di hotel yang sama tidak diundang. Padahal hubungannya masih baik dengan Zara, ataukah mantan adik iparnya itu hanya pura-pura baik? Sama seperti yang selama ini dia lakukan?

Athalla sempat menggengam jemari Andhara. Meski jemari itu tidak sehalus dulu, tapi dia merindukannya. Sungguh.

Rindu saat dulu mantan istrinya itu mengelus bahunya ketika bebannya berat. Saat membuat sambal kemangi kesukaanya. Saat dia merasa sendirian dan tidak berkawan di tengah tingginya persaingan di dunia politik, jemari itulah yang membangkitkan semangatnya. Tetapi sayangnya, dia berkali-kali mengkhianati jemari itu.

Saat itu dia benar-benar merasa, bahwa Andhara berada di bawah kekuasaanya. Merasa perempuan itu tidak akan lagi bisa pergi ke mana pun, karena dia sudah menguasai aksesnya. Namun, dia lalai menjaga perasaan Andhara.

Athalla marah. Andhara adalah kucing yang manis. Tidak pernah melawan, penurut, dan setia, tapi kenapa akhirnya meninggalkannya? Dalam mimpi pun dia tidak pernah bisa membayangkan, kalau Andhara akan terlepas dari pelukannya.

Cahaya dalam hati Athalla sudah mati sejak And-

Masda Ginting

hara pergi. Meskipun dia dikelilingi semua yang pernah dia mimpikan.



BAB 4

Andhara tengah *break* syuting tiga menit untuk jeda iklan. Ia segera meminum air putih dan meregangkan tubuh, kemudian sekedar bercanda dengan para kru siang itu. Lalu, ketika *director* kembali memberi intruksi, ia pun kembali ke posisinya.

Topik siang ini cukup menarik—kesehatan reproduksi. Kalau saja Andhara bukan sekadar *pianist* di sana, ia sudah pasti bertanya tentang banyak hal. Apalagi dokter yang diundang kelihatan sangat ahli dalam menerangkan sebuah kasus kesehatan, tapi ia harus menahan diri karena posisinya.

Saat bergegas keluar setelah pekerjaannya selesai, ia berpapasan dengan manajer Eru di pintu keluar.

“Siang, Ara,” sapa Jonan.

“Siang, Mas Jonan. Apa kabar?” balas Andhara sambil tersenyum.

“Baik. Sudah selesai syuting?”

“Sudah, Mas,” jawab Andhara. “Mas Jonan mau ke mana?” tanyanya kemudian.

“Ada wawancara dengan beberapa manajer artis di studio empat,” jawab Jonan. “Oh ya, kamu nggak besok Eru?”

“Memang dia sakit? Sakit apa?” tanya Andhara terkejut.

“Biasa. Dia kan punya hepatitis. Terlalu capek waktu *tour* di Eropa kemarin,” terang Jonan.

Andhara terpaku. Hampir enam bulan memang ia tidak lagi berhubungan dengan Semeru, semenjak didatangi oleh Aviella. Terakhir bertemu adalah saat Zara menikah. Ia mencoba berpikir sejenak sebelum membuat keputusan.

“Minta alamat rumah sakitnya, Mas.”

Jonan segera memberitahukan. Setelah Andhara pergi, dia mengetik sesuatu di ponselnya

Siap-siap lo, didatengin bidadari!



Andhara sedang menunggu di depan lift, saat sosok Maura ikut berdiri di sampingnya bersama dengan dua orang asisten. Entah dia mau ke mana.

“Dunia sempit, ya? Sampai-sampai setiap berna-pas selalu bisa mencium bau bangkai,” sindir Maura.

Cari masalah ni orang.

Andhara masih diam

“Nggak punya duit ya, sampai harus gitu nemuin suami gue di hotel?”

Lo jual gue bisa beli. Tabaaaaan Andhara. Ini tempat umum.

“Atau masih mengharap bisa ngedapetin Atha? Udah jadi gubernur loh dia, bentar lagi menteri.”

Andhara memiringkan tubuhnya menghadap Maura. “Gue tahu rasanya jadi lo karena gue pernah berada di posisi itu. Saat Atha nggak ada di depan mata gue, dia ada di depan mata selingkuhannya. *See ...* lo cemburu sama gue? Padahal gue sama sekali nggak berniat ngedapetin dia lagi.”

“Bosen miskin ya, Mbak?! Makanya masih ngarepin *laki* orang! Gue sih, nggak bakal miskin, meski ditinggal Athalla!” Maura mengeluarkan kekesalan yang selama ini dipendamnya.

“Mau buktiin omongan lo? Gue tahu sedalam-dalamnya suami lo. Sampai gue tahu seberapa kuat dia ngangkangin lo. Berapa senti meter juniornya saat berdiri. Pengetahuan kita tentang dia sama, dan rasanya gue bener-bener kangen sesak napas di bawah dia. Gantian yuk, sekarang gue aja di posisi lo dulu,” bisik Andhara dengan nada erotis, sebelum memasuki lift yang kebetulan terbuka.

“Lo tahu di mana bisa menghubungi gue, kalau lo menerima tantangan gue,” sambungnya seraya meninggalkan Maura yang wajahnya berubah warna seperti kepiting rebus, karena menahan amarah.



Putri sulung Pak Kusuma itu memasuki ruang rawat Eru, di mana laki-laki itu sedang membaca. Saat Andhara melangkah, Eru menurunkan bukunya dan menatap tidak percaya. “Mimpi apa aku semalam, sampai kamu datang kemari?”

“Sekedar besuk. Apa nggak boleh?” Andhara berjalan mendekat.

“Boleh, sih. Bawa apa?” tanya Eru penasaran melihat bungkusannya yang dibawa Andhara.

“Buah. Mau?” tawar Andhara, sambil meletakkan buah yang dibawanya di nakas.

“Boleh. Jeruk aja, deh,” pinta Eru setelah melihat berbagai jenis buah di dalamnya.

Andhara kemudian duduk sambil mengupas jeruk dan memberikan satu per satu pada Eru.

“Enak. Ada asem manisnya gitu. Pas banget rasanya.” Andhara hanya tersenyum. “Jadi, apa tujuan kamu kemari?”

“Besuk kamulah.”

“Setelah enam bulan menghindar tanpa mau berbagi kabar?” tanya Eru penuh selidik.

“Bisa nggak sih, itu mulut nggak ngomong blak-blakan?” balas Andhara tidak suka.

“Aku nggak suka basa-basi.” Eru tidak mau kalah

“Biasanya seniman romantis.”

“Papaku pengusaha, mamaku dosen. Kami terbiasa berpikir logis dan praktis.”

Andhara tertawa kecil. “Masih mau jeruknya?”

“Kalau aku mau bibir kamu aja boleh?” Kali ini Andhara melotot. “Aku suka mata kamu. Bikin nggak enak tidur enam bulan ini. Padahal aku nggak tahu di mana salahku.”

“Aku yang salah, karena aku yang sengaja menghindar.”

“Kenapa baru mengaku sekarang?”

“Nggak apa-apa. Bingung aja menentukan sikap.”

“Kalau bingung, cari temen untuk bicara. Bukan malah mikir sendirian.”

“Aku susah untuk berbagi.”

“Selamat galau kalau begitu.”

Andhara menunduk, lalu kemudian berdiri

“Mau ke mana?” tanya Eru.

“Pulang.”

“Baru juga dateng?”

“Aku nggak tahu mau ngapain di sini,” balas Andhara.

“Sore kamu masih ngajar?”

“Hari ini nggak.”

“Temani aku kalau begitu,” pinta Eru lembut.

Lama Andhara terdiam, ia akhirnya menurut. Eru mengisyaratkan Andhara duduk di sisi ranjang. Dan Andhara mematuhi. Dia kemudian menatap Andhara intens dan meraih jemari perempuan itu ke pangkuannya “Sebenarnya aku ingin kita bicara, Ra.”

“Tentang?”

“Kita. Perasaanku ke kamu,” jawab Eru, tapi Andhara hanya diam. “Aku suka kamu.”

“*You’re kidding me?*” Andhara tidak percaya.

“Di usiaku yang sekarang, bukan waktunya buat becanda,” jawab Eru. Andhara hanya diam seraya menatap mata Eru, mencoba mencari keseriusan di sana.

“Aku juga pernah gagal. Dan itu sangat menyakitkan,” ujar Eru. “Mau mencoba kembali?” tawarnya.

Mata mereka masih bersitatap.

“Hhmm.” Andhara mengangguk. “Tapi aku nggak tahu kapan cinta itu bisa tumbuh buat kamu,” sambungnya.

“Apa rasa itu masih untuk Athalla?”

“Sedikit,” jawab Andhara jujur.

“Kita jalanin normal aja. Aku cuma butuh kepastian buat deketin kamu. Selama ini aku cuma

ngejar, nggak tahu bisa mengharapkan kamu atau nggak,” pinta Eru.

“Maaf, aku sudah buat kamu kecewa.”

Eru mengusap kepala Andhara dengan penuh rasa sayang.

“Tapi jangan sampai ada orang luar yang tahu ya,” pinta Andhara.

“Hanya sebatas orang di lingkunganku. Aku janji, Ra.”

Andhara tersenyum. Eru meraih tubuh Andhara dan mencium lembut keningnya

Kalau tahu semudah ini, sudah kulakukan sedari dulu.



Hubungan Eru dan Andhara baru dimulai. Namun, mereka tidak seperti sepasang kekasih yang ke mana mana selalu bersama karena tetap menjaga jarak di muka umum.

Seperti hari ini, mereka menghabiskan waktu senggang bersama di apartemen Semeru—menonton film di saluran televisi kabel berbayar. Andhara baru menyadari, kalau Eru sama sekali bukan pria manja.

Dengan senang hati pria itu membuatkan jus. Juga menggelap meja yang ketumpahan air. Hanya saja untuk memasak, Eru menyerah. Dan itu bagian Andhara katanya.

Andhara masih merendam daging *tenderloin* dengan beberapa bumbu. Ia ingin membuat *steak* untuk malam ini. “Kamu suka tingkat kematangan bagaimana?” tanyanya.

“Medium aja,” jawab Eru sambil menghaluskan kentang.

Akhirnya Andhara memasukkan daging ke *microwave*, kemudian memasang *timer* sesuai keinginan Eru. Lalu merebus *baby carrot*, *short bean* dan membuat *mashed potatoes*.

“Kamu minum *wine*?” tanya Eru.

“Nggak,” jawab Andhara.

“Aku buatin *lime squash* mau?” tanya Eru.

“Boleh. *Thank you*, ya.”

Eru mengangguk. Kerja sama mereka membuat semua pekerjaan menjadi mudah dan cepat. Tidak lama kemudian *microwave* berbunyi. Andhara langsung mengeluarkan daging dan mulai memotongnya.

“Wow, sempurna!” seru Eru tatkala melihat bagian dalam daging yang masih kemerahan.

Andhara hanya tersenyum. Kemudian menyusun daging beserta sayuran di piring dan menatanya dengan cantik. Eru seketika kagum. “Belajar ilmu *plating* di mana?”

“Dulu kursus. Karena sering menerima tamu di rumah.”

“Cantik sekali,” bisik Eru.

“Terima kasih.”

Andhara kemudian mengatur meja makan yang memang hanya diperuntukan untuk dua orang. Ia kemudian mengeluarkan *avocado salad* dari lemari es, lalu menatanya pada mangkuk kecil dan memberi sedikit hiasan. Kemudian Eru muncul bersama sepasang lilin. Dia sengaja mematikan lampu untuk membuat suasana menjadi lebih romantis.

“Serasa makan dihotel berbintang, ya?”

“Tapi yang ini paket ekonomisnya,” sahut Andhara.

Eru mengangguk dan mulai memakan saladnya. “Enak. Kamu ahli buat salad.”

“Aku lebih ahli dimasakan tradisional,” timpal Andhara.

“Tapi ini enak beneran. Segar.”

Selesai makan, mereka duduk di sofa ruang tamu menikmati film lama dari Keanu Reeves—47 *Ronin*. Andhara tampak menangis saat melihat *ending* film tersebut, di mana Kay harus meninggal. Dan Eru hanya mengelus rambutnya pelan dan memberikan *tissue*.

“Udah jam sepuluh. Aku antar pulang, yuk!” ajak Eru.

Andhara mengangguk. Mereka kemudian meninggalkan apartemen mewah tersebut. Dan kebetulan jalanan masih cukup padat.

“Ru.”

“Ya?”

“Aku pacar kamu ke berapa?” tanya Andhara saat mereka menunggu lampu merah.

Eru menggerakkan ke sepuluh jarinya, seolah menghitung dan menatap Andhara sekilas. “Kedua.”

“Kok bisa? Mantan istri kamu?”

“Aku cuma pernah mengucapkan kata *i love you* pada dua orang. Yang pertama waktu masih SMP, dan yang kedua kamu.”

“Mami Nadia dan Alea?”

“Simbiosis mutualisme. Aku deketin, mereka mau. Aku butuh, mereka juga. Nggak dijaga, akhirnya anak-anakku hadir.”

“Aku nggak mau kita tidur bersama sebelum menikah.”

“*As you wish*. Aku menghormati keputusan kamu,” jawab Eru sembari kembali menjalankan mobil. “Kalau aku pacar kamu ke berapa, Ra?” tanyanya kemudian.

“Dua. Sama ‘kan?”

“Yang pertama pasti mantan suami kamu itu.:

Andhara mengangguk. “Papi ngelarang anaknya pacaran saat masih SMU,” jelasnya.

Eru hanya mengangguk. Tidak lama mereka memasuki kompleks rumah Andhara. Setelah memarkirkan mobil, Eru mengantar Andhara sampai di pintu.

“Makasih buat hari ini,” bisik Andhara.

“Makasih juga buat makan malamnya. Masakan kamu enak.”

“Aku masuk dulu, ya.”

Eru mengangguk, kemudian mengecup kening Andhara. Andhara masuk ke dalam rumah, dan Eru kembali memasuki mobilnya.



Andhara baru saja menutup kotak bekal makan siang untuk Eru, saat papinya masuk ke dapur.

“Kok bawa bekal, Kak?” tanya Pak Kusuma.

“Buat Eru, Pi.”

“Loh, memangnya Kakak sekarang buka restoran, sampai Eru pesan?” tanya Pak Kusuma menggodanya.

“Papi, ih.”

“Udah *move on*, Kak?” tanya Pak Kusuma.

“Sedang berusaha, Pi,” jawab Andhara.

“Tapi jangan cepat-cepat menikah lagi, ya?”

“Kok Papi ngomong gitu?”

“Papi masih kangen kamu. Papi kesepian nanti kalau kamu nggak ada.”

Andhara tertawa. “Soal menikah itu masih lama, Pi. Baru juga dimulai. Dulu aja menikah pacarannya lama, akhirnya cerai juga.”

“Tapi hati-hati ya, Ra. Papi nggak masalah dengan masa lalu Eru. Tapi pastikan dulu perasaan dia ke kamu,” pesan Pak Kusuma.

“Pasti, Pi. Kami masih tahap saling mengenal. Dan kami juga janji nggak bawa hubungan ini ke publik,” tutur Andhara.

“Itu lebih baik. Lagian kamu nggak perlu merasa saingan dengan Athalla,” ujar Pak Kusuma.

“Ya udah, Papi mau keluar nggak?”

“Papi udah pensiun. Nggak ada kerjaan di luar sana.”

“Antar Ara aja yuk syuting! Daripada Papi bosan di rumah,” ajak Andhara.

“Ya udah, tapi itu makanannya? Kalian janji ketemu di mana?” tanya Pak Kusuma.

“Dijemput sama supirnya Eru.”

Pak Kusuma hanya mengangguk dan segera mengambil kunci mobil



Malam itu Andhara menghadiri sebuah pesta pernikahan seorang sepupu jauh bersama kedua orang tuanya. Seperti biasa, ia mengenakan kebaya mini dan kain batik yang dijahit menjadi rok yang panjangnya menyapu lantai. Ia tampak luwes mengenakan pakaian tradisional tersebut. Karena pada dasarnya, ia memang suka mengenakan kain batik.

Semua mata memandangnya. Pesonanya tidak berubah, meski tidak lagi mengenakan gaun mewah dan perhiasan yang berkilau. Ia cantik dari hatinya. Apalagi mata para pria lajang yang sedang jomblo. Namun sayang, matanya tidak sekali pun melirik ke arah mereka. Sampai kemudian, tiba-tiba tubuhnya tertubruk seseorang membuatnya terjatuh, karena pria itu menabraknya terlalu keras karena sedang terburu buru.

“Maaf,” ucap laki-laki tersebut sambil membantu Andhara berdiri

“Tidak apa-apa,” jawab Andhara sopan.

“Anda terluka?” tanya laki-laki itu, saat Andhara mengaduh dan menyentuh pergelangan kakinya.

Andhara menggeleng, tapi kakinya terasa susah

berjalan. Sakit sekali, akibat *stiletto* setinggi dua belas senti yang membuatnya keseleo

“Kelihatannya ada masalah dengan kaki Anda.”

Andhara hanya meringis. Laki-laki itu membimbing Andhara ke sebuah kursi di dekat mereka. Kemudian berjongkok di hadapan Andhara. “Coba lihat kaki kamu.”

Andhara menatap laki-laki itu jengah.

“Saya hanya mau lihat,” ucap laki-laki itu dengan sopan

Akhirnya dengan ragu, Andhara menjulurkan kakinya yang sakit. Laki-laki itu mencoba memijat di beberapa bagian kaki Andhara hingga Andhara merasa lebih baik.

“Gimana?”

“*Better. Thank you,*” ucap Andhara.

“Sebaiknya jangan gunakan *stiletto* seperti ini lagi untuk sementara,” saran laki-laki itu. “Bawa sandal di mobil?” tanyanya memastikan.

“Ada. Terima kasih atas bantuannya,” jawab Andhara.

“Perkenalkan, saya Ardi Ardiansyah.”

“Saya Andhara,” balas Andhara sambil tersenyum manis.

Tidak lama kemudian Bu Kusuma datang menghampiri. “Mami cari kamu tahu-tahu duduk di sini.”

“Iya. Tadi aku jatuh, Mi. Kakiku sakit. Tapi udah dipijat sama Ardi, jadi udah mendingan,” jelas Andhara.

Bu Kusuma memandang laki-laki itu sejenak guna meneliti wajahnya. “Kamu Ardi, anaknya Irene?”

“Iya, Tante,” jawab Ardi.

“Terima kasih ya, sudah membantu Andhara.”

“Tidak usah mengucapkan terima kasih, Tante. Saya yang buat Andhara seperti ini. Saya menabraknya tidak sengaja,” ujar Ardi.

Setelah berbasa-basi sejenak, Bu Kusuma mengajak Andhara pulang. Beruntung, rok Andhara panjang sampai menutupi kaki. Sehingga tidak ada yang tahu kalau ia bertelanjang kaki, karena sepatunya sudah lebih dulu dibawa papinya ke mobil. Sambil menunggu papinya, Andhara bertanya pada maminya. “Mami kenal Ardi?”

“Kenal. Anaknya Irene, sepupu jauh Mami. Kamu kurang kenal, karena jarang bertemu. Irene tinggal di Belanda sama suaminya. Kalau nggak salah anaknya ini pilot,” terang Bu Kusuma.

“Oh,” jawab Andhara singkat.

“Mau kenal lebih dekat, Kak? Seingat Mami, dia

masih lajang loh,” tawar Bu Kusuma.

“Udah ah, Mi. Nggak usah jadi biro jodoh,” tolak Andhara. Maminya memang belum tahu hubungannya dengan Eru sudah lebih maju selangkah.

Beberapa menit kemudian, mobil yang dikemukakan Pak Kusuma datang. Mereka kemudian segera pulang.

Insiden malam itu cukup mengganggu Andhara. Sudah hari ke tiga kakinya membengkak, membuat seluruh aktivitasnya tertunda. Menurut dokter, tidak ada masalah berarti dan hanya diminta untuk istirahat.

Baru saja Ardi yang menjenguk Andhara keluar dari rumah, ada mobil lain yang berhenti di pelataran. Tidak lama kemudian pintu diketuk dan Bu Mira—asisten rumah tangga segera membuka pintu. Ternyata Eru.

“Hai, gimana kakinya?” tanya Eru sambil mengecup kening Andhara.

“Udah baikan,” jawab Andhara. “Baru sampai?” tanyanya kemudian. Ia tahu, bahwa kekasihnya baru pulang dari Tuscany. Karena ada salah seorang sepupunya menikah di sana.

“Iya. Langsung dari bandara,” jawab Eru. “Itu tadi siapa?” tanyanya penasaran pada laki-laki yang baru saja keluar dari dalam rumah

“Oh, Mas Ardi. Sepupu jauhku.”

“Ngapain dia ke sini?” tanya Eru penasaran.

“Dia kemarin yang nubruk aku waktu di pesta. Cuma memastikan kalau aku baik-baik saja,” jelas Andhara.

“Bukan karena dia naksir kamu ‘kan?”

Andhara tertawa kecil. “Udah ah, nggak usah cemburu.

Akhirnya Eru mengangguk mengerti.

“Gimana pestanya?” tanya Andhara

“Keren banget. Kamu sih, nggak mau ikut.”

“Nggak bakal diijinin sama papi”

“Papimu protektif sekali sekarang.”

“Nggak juga. Papi cuma takut anaknya kenapa-kenapa.”

“Minum dulu, Mas.” Andhara mempersilakan.

“Thanks.”

“Kalau kita menikah nanti, aku kepengen kita menikah di sana. Matahari dan cuacanya bagus banget.”

“Jauh banget mikirnya.”

“Orang pacaran ujung-ujungnya ke mana? Menikah juga ‘kan?” tanya Eru.

Andhara tertawa. Baginya Eru adalah pria tanpa basa-basi. Kalau ia cocok dengan satu hal, maka hal lain tidak akan ada dalam pikirannya.

“Kamu mau menikah dengan konsep apa?” tanya Eru lagi.

Andhara terdiam sesaat. “Pernikahan yang sah di mata agama dan negara. Pesta kecil dihadiri orang yang aku kenal. Kalau bisa tamunya nggak lebih dari lima puluh orang.”

“Terima kasih,” ucap Semeru.

“Untuk?”

“Memimpikan pesta yang sederhana. Dengan begitu aku nggak perlu repot menyiapkan banyak uang.”

Polos apa pelit, Mas?

“Tapi kalau di Tuscany kan mahal. Apa lagi bawa rombongan lima puluh orang.”

“Kalau ke sana aku pasti sanggup. Kediaman kakekku bisa memuat sekitar seratus orang sekaligus,” jelas Eru.

“Kamu yakin?”

Semeru membuka ponselnya dan menunjukkan dua buah foto pada Andhara. “Vila kakekku.”

“Kakekku salah satu pemilik perkebunan anggur di sana. Karena itu aku selalu menyimpan *wine* di

rumah. Keju kami berasal dari sana. Karena lidah Padrè nggak cocok dengan keju dari negara mana pun,” terang Eru.

Andhara baru tahu, kalau Eru memanggil papan-ya dengan sebutan Padrè. “Tapi wajah kamu nggak ada Italy-Italynya?”

“Aku udah pernah bilang, aku satu-satunya yang berwajah Indonesia di antara keluargaku,” jelas Eru.

Andhara terdiam.



“Bagaimana?”

“Kita baru pacaran tiga bulan loh, Mas,” sela Andhara.

“Berapa lama kamu pacaran dengan Athalla?”

“Empat tahun.”

“Ceraai juga ‘kan? Aku nggak pacaran juga ceraai. Nggak ada yang menjamin pernikahan itu langgeng. Mommy dan *Padre* menikah hanya setelah sebulan berkenalan, lalu sampai sekarang awet dan punya anak empat,” tutur Eru.

“Kita berbeda. Mas punya anak dari dua pernikahan sebelumnya.”

“Kamu nggak harus jadi ibu buat mereka. Mereka punya ibu kandung yang mengurus mereka.”

“Apa kamu nggak pernah mengurus mereka?” tanya Andhara hati hati.

“Siapa bilang nggak? Aku sering bersama mereka. Hanya saja karena masih di bawah umur. Hak asuh otomatis jatuh ke tangan maminya. Aku bisa apa sebagai laki-laki? Tapi kami sering bersama, terutama saat mereka libur sekolah. Tempat tidur di apartemen selalu aku pesan khusus, agar kami bisa muat bertiga dan satu saat nanti berempat bareng kamu,” jelas Eru.

“Nggak semudah itu, Mas.”

“Lalu sesulit apa? Kamu masih mencintai Athalla?”

Andhara menggeleng. “Bukan itu. Aku masih belum yakin untuk menikah.”

Eru menatap Andhara lama. “Kamu ragu padaku karena aku pernah dua kali gagal?”

“Aku cuma nggak ingin gagal lagi,” kata Andhara.

“Aku nggak bisa memaksa kamu, Ra. Keputusan ada di tangan kamu. Hanya saja pertimbangkan permintaanku,” pinta Eru. Andhara kembali tersenyum dan mengangguk.

Sore itu mereka menghabiskan bersama dengan sekadar mengobrol, dan akhirnya makan malam. Kebetulan Bu Kusuma sudah pulang. Meskipun dia

sempat bingung melihat kehadiran Eru, tapi kedipan mata suaminya membuatnya mengerti. Meskipun banyak pertanyaan dalam hati.

Selesai makan malam, Eru pamit pulang setelah sebelumnya memberikan sebotol *wine* untuk Pak Kusuma dan sebuah *scarf* sutra untuk Bu Kusuma sebagai oleh-oleh. Pak Kusuma menerima dengan senang.

“Wow, anggurnya sudah dua puluh tahun ya, Ru?!” serunya tatkala melihat tahun pembuatan anggur tersebut.

“Iya, Om. Salah satu anggur dengan kualitas terbaik.”

“Waah, enak ini! Tapi di rumah cuma saya yang minum anggur. Kapan-kapan kita minum bareng ya?” tawar Pak Kusuma.

Eru tertawa lebar. Undangan terselubung tampaknya. “Siap, Om. Kabar aja waktunya.”

“Ya. Nanti sekalian Papi minta Andhara masakin *steak*.”

“Ide bagus, Om. *Steak*-nya Ara enak banget,” sanjung Eru. Pak Kusuma menepuk bahu pria itu sebagai tanda setuju. Sementara, Ibu Kusuma memilih mengagumi *scarf* sutra yang tampak cantik itu.



“Ra,” sapa Eru melalui panggilan selular malam

itu.

“Ya, Mas.”

“Kamu Sabtu ke mana?”

“Nggak ke mana-mana.”

“Temenin aku, yuk!”

“Mau ke mana?”

“Surfing ke Banyuwangi”

Andhara memutar kedua bola matanya.

Ini orang nggak ada capeknya.

“Kamu baru sembuh loh, Mas” Andhara berusaha mengingatkan.

“Nggak apa-apa. Aku tahu kondisiku, kok.”

“Lagian Banyuwangi jauh, loh.”

“Ada pesawat dari sini.”

“Ih, sok tahu.”

“Aku udah sering ke sana. Tempatnya bagus.”

“Aku nggak yakin, kalau Papi akan ngijinin.”

Eru mengembus napas kasar. *“Kamu diajak menikah nggak mau, diajak jalan-jalan nolak karena alasan-nya belum menikah,”* ujarnya. *“Ya udah, kalau gitu surfing di pangandaran aja. Kan nggak harus nginap. Kamu bisa?”* cetusnya.

“Berangkat kapan?”

“Aku berangkat malam. Kamu diantar supirku aja berangkat Subuh.”

“Kok nggak bareng aja?”

“Waktu surfing terbaik itu pagi. Nggak banyak orang, jadi nggak stres. Sinar matahari pagi juga bagus untuk tubuh,” jelas Eru.

“Terus di sana aku nungguin kamu di mobil?”

“Ya, nggak. Aku ada sewa villa. Karena bareng Jonan sama Anton. Mereka bawa pasangan juga.”

“Ya udah, aku nyusul nanti. Kamu akan nyetir sendiri?”

“Nggaklah. Pakai supir yang biasa bawa grup.”

“Nanti aku nyusul mau dibawain apa?”

“Cemilan aja. Kalau bisa yang kamu buat sendiri.”

Jadilah siang itu Andhara berada di villa tepi pantai yang disewa oleh Eru. Tadinya ia mengira mereka akan berbagi vila dengan kedua teman Eru yang lain, tapi ternyata menurut kekasihnya, kedua pasangan itu tidak mau diganggu. Ia mengerti, hal tersebut sudah biasa. Jadilah mereka berdua duduk di teras belakang villa yang sejuk, karena ada banyak pohon kelapa di sekitarnya.

Andhara sedang memotong beberapa macam buah ke dalam sebuah piring, ia membawa bumbu

rujak dari Jakarta.

“Bumbunya enak, Ra,” puji Eru.

“Ya, dimakan kalau enak,” sahut Andhara yang sedang mengupas mangga.

“Oh iya, bulan depan aku udah mulai tur lagi. Kali ini dua puluh empat kota”

“Berapa lama?”

“Sekitar tiga bulan”

Andhara menarik napas dalam dan meletakkan pisaunya. “Kamu yakin udah kuat? Setahuku hepatitis nggak boleh capek.”

“Kuatlah. Aku yakin dengan kondisiku. Lagian aku punya dokter sendiri untuk mengawasi kalau kelelahan,” jelas Eru. “Oh ya, jangan lupa besok kamu vaksin ya,” pesannya.

“Nantilah, aku tanya dokter dulu, perlu atau nggak. Memang untuk apa aku vaksin? Kita nggak ada rencana buat anak ‘kan?” tanya Andhara sambil tertawa kecil.

“Ya, siapa tahu keablasan. Lagian aku pengen nyium bibir kamu.”

“Ngaco kamu,” timpal Andhara. “Oh ya, gimana kabar Alea dan Nadia?” tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Baik. Sebelum kemari, kami ngabisin waktu di

mall sambil nonton kemarin sore. Aku juga sudah singgung sedikit tentang hubungan kita.”

“Tanggapan mereka?”

“Biasa saja. Alea lebih tertarik karena sudah kenal kamu duluan. Sudah mulai memikirkan pendapat mereka? *Hmm?*” goda Eru.

“Ih, apa sih?”

“Sini, kaki kamu naikin ke meja.”

“Buat apa?”

“Naikin aja”

Andhara mematuhinya. Dan tidak lama Eru memotret kaki mereka berikut pemandangan pantai yang memperlihatkan siang. Lalu mengunggahnya ke Instagram pribadinya dengan *caption* ...

Menikmati siang bersamanya. Di mana hati telah bertaut. Engkau Selamanya♡♡♡♡

Lima menit foto itu diunggah, ratusan komentar memenuhi Instagram Eru. Banyak yang menyatakan patah hati. Ada juga yang menyatakan dukungan. Dan satu komentar Zara yang menulis emot *love* sangat banyak. Dan di bagian bawahnya tertulis ...

Congrats Abang miss you...💕💕💕

Dilanjutkan pesan yang segera masuk.

Bang Eru, gw tahu itu kaki Kak Ara😘😘

Semeru hanya tertawa, sementara Andhara

memukul punggung Eru berkali kali. Pacaran kali ini rasanya sangat berbeda. Semeru bukan pria penjaga *image* bagi Andhara. Dia pria apa adanya. Sehingga Andhara merasa nyaman.

“Suka bikin heboh, ih”

“Untuk hal yang lucu aja. Bentar lagi mereka akan perang komentar. Dan *follower* akun-akun gosip akan saling menebak, kaki siapa yang ada di sebelahku.”

Andhara tertawa lebar. Sementara Eru meneruskan makan buahnya..

“Bagaimana pekerjaanmu, Ra?”

“Baik,” jawab Andhara. “Oh iya, Mas. Aku ditawarkan jadi *host* untuk sebuah acara tentang perempuan sama tv sebelah,” terangnya.

“Kapan ditawarinnya?”

“Kemarin.”

“Menurut kamu itu bagus nggak?”

“Konsepnya sih, lumayan, tapi tayangnya jam sembilan pagi,” jelas Eru. “Apa nggak masalah sama mereka, kalau kamu ngisi di dua tempat?” tanyanya.

“Nggak, sih. Kan konsepnya beda. Lagian yang sekarang kan, aku cuma main piano aja”

“Ya udah kalau kamu merasa nggak masalah, terima aja. Lagian kan acaranya pagi sampai siang.

Setelah itu kamu sudah bebas sampai malam ‘kan?’

“Makasih ya Mas, atas *support*-nya,” ucap Andhara.

Semeru mengangguk. Kemudian merengkuh Andhara ke dalam pelukannya.



Andhara masih tertidur di samping Semeru, dalam perjalanan kembali ke Jakarta. Mereka memutuskan pulang setelah makan malam tadi. Suasana jalan masih sangat padat, terutama menuju arah Pangandaran karena memang ini malam Minggu.

Besok Semeru akan mengadakan acara dengan anak-anaknya, sebelum *road show* itu dimulai. Dalam tiga bulan ke depan, dia akan sangat sibuk dan intensitas pertemuan mereka dipastikan akan berkurang.

Semeru bertekad, tidak ingin main-main kali ini. Semua hal yang dia inginkan pada seorang perempuan, ada pada diri Andhara. Meski dia tidak suka sifat kekasihnya yang peragu dan terlalu lambat dalam mengambil keputusan, tapi akhirnya dia sadar, bahwa selama sekian tahun Andhara memang tidak pernah mengambil keputusan dalam hidupnya. Athalla selalu yang menjadi pengambil keputusan, bahkan untuk hal yang simpel sekali pun.

Andhara menggeliat sedikit. Semeru melirik perempuan itu yang terlihat cantik meski tanpa *make*

up sedikit pun. Dia tersenyum, memindai tubuh kekasihnya dan menyukai payudara dan pinggulnya yang bulat sempurna.

Mudah baginya untuk mengetahui hal seperti itu. Sebagai laki-laki berpengalaman, jelas dia punya *mata batin* untuk itu. Kaum mereka memang tercipta untuk berpikiran mesum.



Sore itu, seluruh keluarga Razolli tengah berkumpul. Ibunya Semeru tengah berulang tahun. Ini kali kedua Andhara mengunjungi kediaman mereka, dan kedatangannya disambut dengan hangat. Ia baru menyadari kalau keluarga besar kekasihnya, terdiri dari berbagai bangsa.

Saudara-suadara Eru tidak ada yang menikah dengan orang Indonesia. Selain mereka semua, hanya Andhara yang masih *orang luar*. Nadia dan Alea juga hadir, tapi kedua ibunya tidak ada di antara mereka. Kedua putri Eru tersebut menyambutnya dengan baik., bahkan Alea segera duduk di pangkuannya.

Tempat berkumpul mereka kali ini bukan lagi di ruang makan, tapi di sebuah meja panjang di taman belakang, tepat di dekat dapur. Barulah Andhara tahu, kalau keluarga ini memiliki tungku pemanggang pizza tradisional. *Padre* dan seorang pria sebayanya, terlihat sibuk memasukkan adonan pizza siap panggang ke dalam tungku. Sekilas Andhara

melihat Bu Razolli tengah sibuk membuat salad. Ia segera bangkit dan menghampiri.

“Ada yang bisa saya bantu, Tante?”

“Oh, Andhara. Bisa membantu saya memotong sayuran dan *lettuce* ini?”

“Tentu saja,” jawab Andhara cepat.

Dengan cekatan ia memotong beberapa jenis sayur juga buah zaitun untuk ditabur di atas salad, kemudian mencampurnya ke dalam sebuah mangkuk kaca besar. Sementara Bu Razolli sibuk membuat *dressing*. Setelahnya, ia kembali mencampur sayur dan *dressing* sampai rata. Dan akhirnya mengantar ke meja makan sesuai perintah Bu Razolli

Pizza matang dengan aroma keju menguar ke seluruh meja makan. Topping pizza kali ini benar-benar sesuai dengan aslinya. Bu Razolli juga mengeluarkan dua buah ayam panggang utuh, juga beberapa kepiting goreng yang sangat besar.

Andhara duduk di tengah Alea dan Nadia. Segera ia disibukkan oleh dua gadis kecil itu. Mereka sama-sama penyuka kepiting, dan tugasnya adalah melepaskan daging dari cangkang. Eru sendiri sibuk mengobrol dengan ke tiga saudara dan iparnya. Ia baru menyadari, kalau kekasihnya itu fasih berbahasa Inggris, Jepang dan Italy dengan sama baiknya. Meski dalam keseharian lebih sering menggunakan

bahasa Indonesia.

Acara makan bersama selesai. Anak-anak diminta segera masuk ke kamar masing-masing ditemani para *nanny*, sementara orang dewasa masih mengobrol di ruang tengah sambil menikmati *wine*.

“Main piano, Ra?” tawar Eru

“Mas yang nyanyi?” tanya balik Andhara.

“Boleh,” jawab Eru.

Segera mereka mendapatkan dukungan dari semua. Eru memilih lagu *Country Road dan Cotton Field*. Semua tampak gembira. Kedua orang tua Eru berdansa, disusul kakak dan adiknya. Mereka mengucapkan terima kasih dan memuji permainan Andhara saat permainannya berakhir. Andhara hanya mengangguk.

Selesai bermain piano, Eru membawa Andhara keluar ke taman belakang dan duduk di atas ayunan besi—tempat favoritnya di masa kecil. Mereka duduk berdampingan sambil saling menggenggam tangan. “*Sorry*, mengabaikanmu sepanjang sore ini.”

“Nggak apa-apa. Lagian kan memang momennya sedang seperti ini,” balas Andhara lembut.

“Apa anak-anak merepotkan tadi?”

“Nggak juga. Mereka lebih banyak bermain sama sepupunya.”

“Syukurlah.” Eru menarik kepala Andhara agar bersandar di bahunya, kemudian mengelus lengan sang kekasih dengan penuh rasa sayang. “Terima kasih udah mau merayakan ulang tahun *Mommy* bersama kami,” sambungnya.

“Aku malah senang, punya pengalaman baru. Tapi apa kalian nggak punya tradisi tiup lilin?” tanya Andhara heran.

“Sudah, tadi malam. Tepat jam dua belas. Hanya kami sebagai anak-anak dan *Padre*,” jawab Eru.

“Oh ya, kado kita tadi belum dikasih ‘kan? Masih di tasku.”

“Mau ngasih sekarang? Sebentar lagi boleh? Aku masih kepengen berdua.”

Andhara mengangguk. Tidak lama kemudian Eru mengajak Andhara masuk ke dalam rumah. Bu Razolli terlihat di dapur bersama Laura—kakak perempuannya. “*Mom*,” sapanya sambil memeluk ibunya dari belakang.

“Ya.”

“Andhara mau memberikan sesuatu,” bisik Eru manja. Andhara dan Laura tertawa.

“Apa?” tanya Bu Razolli .

Andhara mengeluarkan sebuah kotak kecil dari tasnya. Sebuah pena yang diukir dengan nama Bu Razolli. Mata perempuan setengah baya itu tampak

berbinar.

“Wow, cantik sekali! Terima kasih, Sayang,” ucapnya sambil memeluk Andhara. *“I love both of you,”* bisiknya sambil bergantian mencium pipi mereka.

Mereka kemudian tertawa dan saling memeluk. Eru kemudian meninggalkan mereka di dapur. Dengan cekatan Andhara membereskan sisa keramaian pesta. Piring dan mangkuk sudah dilapnya, tinggal asisten rumah tangga yang akan mengembalikan ke tempat semula.

Bu Razolli kemudian mengajaknya ke teras samping sambil membawa teh. Sebenarnya ia berdebar dengan ajakan ini. Khawatir dengan yang akan disampaikan ibu dari kekasihnya itu. Namun, kecurigaannya tidak beralasan. Tidak ada pandangan tidak suka yang dilihat Andhara dari tatapan Bu Razolli. Dan ia baru tahu, teras sampingnya ini berisi deretan bunga mawar dengan warna yang indah.

“Saya sendiri yang melakukan penyilangan, agar mendapatkan warna mawar yang baru,” ujar Bu Razolli .

“Wow,” ucap Andhara kagum.

“Apa kamu tertarik dengan tanaman?”

“Sedikit. Saya lebih suka memasak,” jawab Andhara jujur.

“Ya, Eru sudah mengatakannya,” jawab Bu Razolli sambil menyecap tehnya, kemudian ia menatap Andhara intens. “Saya senang Semeru menemukanmu. Dia kelihatan berbeda sekarang,” ujarnya.

Andhara terdiam menunggu kalimat selanjutnya. Ia tidak ingin kelihatan tidak sopan dengan menyela.

“Dia berbeda sekarang. Lebih serius dalam menjalani hidupnya. Dari dulu saya berharap, agar dia menemukan pasangan yang seimbang. Tapi sayangnya, dia terlena dengan gemerlap kehidupan sebagai selebriti dan melupakan esensi hidup. Namun, bersama kamu, dia menemukan teman sepadan. Kalian seimbang, tidak ada yang ingin lebih tinggi atau rendah. Semoga kalian berjodoh kelak. Saya mengatakan ini, karena saya tidak boleh mencampuri urusan pribadi kalian,” ungkap Bu Razolli .

Andhara tidak tahu harus menjawab apa. Bu Razolli meraih tangan Andhara. “Selamat datang di keluarga ini. Saya tidak sabar menantikan waktu, di mana kamu akan benar-benar menjadi bagian dari kami.”

Mata Andhara berkaca mendengar kalimat yang terdengar tulus itu.



Pagi ini, Andhara terbangun dengan perasaan lega. Segala ketakutan sebelumnya, mendadak hil-

ang. Peristiwa tadi malam, membuatnya lebih tenang dalam menjalani hubungannya dengan Eru. Tidak ada tatapan curiga atau tidak suka. Semua natural, selayaknya ada anggota baru yang sangat dinanti dalam sebuah keluarga. Sangat berbeda jauh saat ia memasuki keluarga Athalla, yang dipandang sebelah mata.

Hanya Athalla yang membimbingnya. Membawanya dari butik ke butik. Memperkenalkan dengan para pemiliknya. Meninggalkan nomor telepon dan *email*-nya, agar kelak jika ada *event*, mereka bisa menghubungi. Lalu memberikannya kartu kredit tanpa batas dan juga uang bulanan, yang jumlahnya melebihi kata lumayan. Dan dalam waktu singkat, ia menjadi sosialita sempurna. Yang tahu aturan makan malam, *table manners*, berlibur keluar negeri saat musim salju, membagikan kegiatan sosial setiap saat. Dan yang terpenting, menjadi bagian dari diri seorang Athalla.

Namun, apa pun perubahannya tidak pernah dianggap berguna oleh sang mertua dan keluarga saat itu. Ia tetaplah itik buruk rupa yang menjadi bulan-bulanan, saat tidak ada Athalla. Yang kalung terlalu besarlah, gaun terlalu panjanglah, tas yang tidak cocok dengan pakaianlah. Ia tetap tidak selevel dengan mereka, sekeras apa pun berusaha. Sampai akhirnya sang penolong pun menjauh, akibat persekutuan dengan sang ibu mertua yang tidak pernah ada habisnya. Lalu ia ditinggalkan, sendirian.

Tadi malam, apa yang telah dipelajari dengan susah payah selama menjadi istri Athalla akhirnya berguna. Keluarga Eru memuji pengetahuannya. Bu Razolli bahkan mengucapkan langsung, saat mengetahui ia bisa mencampur salad dengan sangat baik dan juga saat menyiapkan makanan pada piring saji. Ilmu itu ternyata lebih berguna saat sudah berpisah dengan Athalla.

Perempuan berusia hampir tiga puluh tahun itu berpikir sekarang. Hubungannya dengan Eru sudah hampir setahun. Memang laki-laki itu beberapa kali mengingatkan tentang lamarannya dulu, tapi ia masih terus menolak. Apakah ini saatnya ia harus menerima? Melupakan semua yang telah berlalu dan memulai dengan kehidupan baru?

Lamunannya terhenti saat dering ponsel berbunyi. Dari Eru. “Ya, Mas?”

“Kamu di mana?”

“Di kamar. Ada apa?”

“Boleh sarapan di rumah kamu?”

Andhara melirik jam dinding yang masih jam enam memang. “Ya udah datang aja,” jawabnya. Pikirnya satu jam cukuplah untuk menyiapkan sarapan. “Mas ...,” panggilnya.

“Ya.”

“Boleh nanya?”

“Tanya aja.”

“Apa penawaran untuk ke Tuscany itu masih berlaku?” tanya Andhara malu-malu.

Lama Eru terdiam. Sampai akhirnya setengah berteriak ia menjawab. *“Kamu yakin?!”*

“Aku yakin.”

“Aku akan bicara dengan orang tua kamu. Kita akan urus secepatnya.”

“Mas”

“Ya.”

“Private, ya. Aku nggak mau media tahu.”

“Pasti!” jawab Eru penuh semangat.

Andhara segera mandi setelah turun dari tempat tidur. Kemudian menyiapkan sarapan.

Pagi itu kursi di meja makan kediaman Kusuma terisi penuh. Tempat Zara diduduki oleh Eru. Sarapan juga lebih bervariasi. Andhara membuat pancake dan roti panggang, sementara Bu Kusuma membuat nasi goreng. Selesai sarapan, mereka berempat pindah ke ruang tamu. Maka mulailah percakapan penting itu dilakukan.

“Om, Tante. Pagi ini saya kemari mau membicarakan sesuatu,” ujar Eru.

Pak Kusuma diam dan hanya menatap Eru dengan intens. Sementara Andhara duduk dengan se-

dikit tegang.

“Saya dan Andhara berencana untuk menikah.”

Bu Kusuma terbelalak sambil menutup mulutnya. Sementara Pak Kusuma hanya terdiam. Putri sulung Kusuma sendiri tampak takut, kalau-kalau lamaran ini ditolak papinya.

“Kamu yakin, Ara?” tanya Pak Kusuma.

Andhara tampak bingung. Kenapa justru justru ia yang ditanyai? Namun, akhirnya ia mengangguk.

“Kamu yakin untuk menjadi istri Eru dan juga ibu sambung bagi kedua anaknya?”

Andhara memandang Eru cemas, sampai tidak sadar, jika Eru sudah menggenggam jemarinya yang dingin. “Ara yakin, Pi.”

“Kamu yakin nggak akan mempermasalahkan itu suatu hari nanti?”

Andhara menggeleng.

“Andhara pernah terluka, Ru. Sangat malah. Karena itu Om takut kalau dia terluka untuk kedua kali. Bukan Om melarang, tapi apa yang Om lakukan pasti juga akan dilakukan oleh banyak orang tua di dunia ini. Om nggak sanggup melihat dia terpuruk. Meski saat itu dia nggak bersama kami sebagai orang tuanya. Malah justru kamulah yang membangkitkan dia dari keterpurukan. Kamu yakin bisa mencintainya seumur hidup? Mengingat

latar belakang kamu yang selalu memiliki pernikahan yang cukup singkat?” tanya Pak Kusuma.

Eru memandang Pak Kusuma, sementara Andhara tampak cemas menunggu jawabannya. “Saya mencintai dia, Om, nanya maut yang akan memisahkan kami,” jawab Eru.

Andhara akhirnya bisa bernapas lega mendengarnya.



BAB 5

Jawaban tegas Eru mengakhiri pertemuan mereka pagi itu. Andhara sangat bahagia, karena akhirnya hubungan mereka sampai pada titik ini. Saat dulu bercerai, ia pikir tidak akan pernah menikah lagi. Saat itu ia begitu trauma. Tetapi, penerimaan Eru dan keluarganya membuat pandangannya berubah—tidak semua keluarga seperti masa lalunya.

Persiapan mulai dilakukan. Meski tidak seperti calon pengantin pada umumnya. Tidak menyebar undangan, juga tidak melakukan sesi *photo pre wedding*. Pak Kusuma yang mengurus surat surat dikeluarkan untuk Andhara. Dan Eru dilakukan oleh pihak pengacaranya.

Keluarga terdekat rencana akan diberitahu dua minggu sebelumnya, karena berkaitan dengan pengurusan visa. Dan tidak disangka setelah dihitung, rombongan mereka benar-benar berjumlah lima puluh orang dari Jakarta. Andhara sendiri mulai disibukkan dengan persiapan pribadi. Mulai dari luluran dan segala macam *treatment* lainnya. Juga *hunting* baju pengantin dan segala pernik-pernik. Ia berencana mengenakan gaun yang simpel, tapi tetap terlihat elegan.

Waktu lamaran, Bu Razolli memberikan

Andhara seperangkat perhiasan bertahtakan berlian pilihan Eru. Dan rencana akan dikenakan saat pernikahan nanti. Sementara, gaun pengantin pilihannya jatuh pada gaun berwarna *peach* terang rancangan Ellie Saab. Jujur bukan Andhara yang membeli, tetapi hadiah dari Laura—kakak kandung Eru yang memaksa membayari gaun pengantin tersebut. Meski sebelumnya Eru menolak mati-matian karena merasa gengsi.

Sebulan sebelum hari H, Andhara mengajukan cuti. Tidak lama, hanya untuk seminggu. Artinya lima kali siaran. Rasanya itu sudah cukup, sama dengan cuti yang juga diajukan Eru. Mereka tidak berencana berlama-lama, karena pekerjaan juga sudah menanti.

Anak-anak Eru tidak ikut, karena masih bersekolah. Hanya saja, Eru memang sudah menyampaikan keinginannya untuk menikahi Andhara. Beruntung kedua putrinya malah mendukung. Karena selama pacaran beberapa kali melibatkan anak-anak, sehingga mereka cukup mengerti.

Malam ini rombongan berangkat ke Tuscany pukul dua dini hari. Tidak ada satu pun wartawan atau orang yang tahu. Keberangkatan mereka ke bandara dengan bus. Andhara dan Eru berada di tengah-tengah rombongan dengan seluruh keluarga mengelilingi, sehingga penampilan mereka tidak mencolok. Saat sudah di pesawat, sebelum *take off*,

Eru membagikan kebahagiaan melalui akun Facebook-nya.

Menuju Tuscany. Kali ini bukan berlibur. Tapi lebih dari itu.

Hanya itu yang Eru tulis. Dan akhirnya pesawat membawa ke tempat impian Eru.



Andhara menatap wajah dan tubuhnya di depan kaca. Ia tidak menggunakan penata rias, dan memilih berdandan sendiri. Sementara untuk rambut ia meminta bantuan Zara, agar terlihat lebih bervolume. Ia bersyukur dikaruniai rambut tebal hitam dan bergelombang, sehingga tidak membutuhkan penataan yang sulit.

Maminya juga menghadiahi sebuah *crown* kecil yang terbuat dari emas. Ia menggunakan itu di bagian depan rambutnya. Menghormati apa yang telah diberikan ibunya padanya. Ia juga menggunakan perhiasan hadiah dari Eru.

Mengenakan gaun berwarna terang, membuat suasana hati Andhara mau tidak mau ikut berbinar. Sambil terus berdoa, berharap ini adalah pernikahan terakhir baginya. Andhara kemudian berjalan pelan keluar kamar, sambil membawa seikat mawar berwarna *peach* bercampur putih. Ia siap menemui mempelai pengantin prianya.

Upacara pernikahan berlangsung khidmat, di

tengah perkebunan anggur. Dihadiri orang yang betul-betul dikenal, sehingga semua seperti acara kumpul keluarga yang pindah tempat. Langit Tus-cany sangat cerah di musim panas ini. Anginnya pun bagus.

Eru menatap mata perempuan yang pagi ini sah menjadi istrinya. Ada sinar malu-malu seperti biasa, yang tidak pernah berubah sedari pertama dia mengenalnya. Andhara terlihat sangat cantik. Tidak henti-hentinya Eru mengecup pipi halusnyanya. Perempuan yang sudah sah menjadi istrinya itu hanya tertawa manja. Meski jujur, ia ingin lebih dari itu untuk saat ini.

Eru kemudian membawa Andhara berkeliling menemui tamu yang belum dikenal mempelai wanita—para kerabat yang tinggal di sini, juga beberapa teman dari masa kecil.

Hari ini Andhara kembali memperlihatkan kemahirannya bermain piano di hadapan seluruh tamu. Mempelai pria membalasnya dengan menyanyikan lagu *Beautiful in White*. Andhara sampai menangis, tapi Eru tahu, itu tangis bahagia.

Semua bertepuk tangan. Sampai akhirnya mereka harus bersulang. Eru sudah mengganti isi gelas Andhara, karena istrinya itu tidak minum alkohol. Mereka kemudian bersama para tamu bersulang untuk sebuah kebahagiaan.

“*Welcome to our new world, Mrs Semeru Zenobius Razolli,*” bisik Eru.

“*Thank you Mr. Razolli,*” balas Andhara

Mereka mulai berdansa untuk pertama kalinya sebagai suami istri. Eru menatap Andhara dengan kagum. Berkali-kali mengucapkan kata *kamu cantik sekali*. Dan sebanyak itu pula dibalas dengan senyum terbaik Andhara. Tangannya berada pada pinggul istrinya. Sementara tangan mempelai wanita melingkar di bahunya.

Sesekali dia meremas pinggul istrinya dengan nakal, membuat istrinya melotot. Namun, dia malah tertawa bahagia.

Pesta akan berlangsung sampai malam. Eru dan Andhara mengundurkan diri di sore hari. Seluruh tamu tampak mengerti kenapa mereka berpamitan. Masih terdengar teriakan-teriakan menggoda mereka. Eru dan Andhara tidak peduli karena mereka sudah sangat letih.

Sesampai di kamar, Andhara melepaskan sepatunya. Ia meringis karena merasa kakinya pegal, kemudian melangkah ke jendela dengan kaki telanjang.

Damn. She's so sexy.

Eru menatap istrinya yang tengah menatap perkebunan anggur dari kejauhan, kemudian ikut berdiri sambil meraih sang istri ke dalam pelukannya. Dia mengecup lama ceruk leher putih mulus tersebut.

Beruntung, rambut Andhara tidak menghalangi. “Aku bahagia, Ra,” bisik Eru.

“Aku juga, Mas,” jawab Andhara sambil mengelus rambut sang suami.

Samar-samar masih terdengar gelak para tamu, tapi mereka memilih untuk mandi kemudian beristirahat sejenak, karena nanti malam akan ada acara *dinner* bersama.

Eru membantu melepas gaun istrinya. “Mandi, yuk!” ajaknya. Andhara tertawa kecil kemudian mengangguk.

Eru menikmati semuanya. Sebuah senja bersama Andhara di bawah naungan langit Tuscany—tempat leluhurnya. Mimpi ini menjadi kenyataan. Akhirnya, dia bisa memulai hidup baru di tanah kelahiran.

Malamnya mereka kembali berkumpul. Andhara tampak sedikit letih, karena Eru sempat meminta haknya untuk yang pertama tadi. Mana bisa pria itu menahan lagi, setelah setahun lebih hanya boleh mencium bagian wajahnya. Memang sudah ditakdirkan, bahwa pikiran kaum laki-laki tidak jauh dari tiga huruf itu. Andhara mengabdikan keinginannya, dan itu membuat Eru jelas bahagia. Meski mereka melakukannya sedikit terburu-buru untuk mengejar waktu makan malam, tapi cukup memuaskan dahaga.

Andhara mengenakan gaun *off shoulder* berwarna

putih berbunga biru. Rambutnya diikat sedikit berantakan ke atas. Gaun itu memperlihatkan lehernya yang jenjang juga bahu putih dan mulus. Sekali lagi seksi. Bibirnya dihiasai lipstick berwarna merah menyala—khas Zara.

Awas kamu, Za. Nanti Abang hukum karena sudah membuat istri Abang memesonanya di depan umum.

Eru menatap takjub istrinya.

Selesai makan malam, mereka menerima hadiah dari seluruh keluarga dekat. Dari awal keduanya sudah sepakat tidak menerima hadiah untuk *honeymoon*. Karena sudah punya rencana sendiri memilih Bhutan.

Kebanyakan Andhara menerima perhiasan dari seluruh keluarga. Zara memberikan sebuah bingkai foto yang terbuat dari perak dengan ukiran rumit, yang saat diperhatikan ada nama kedua mempelai di sana. Mereka kemudian saling berpelukan. Tidak satu pun yang membagikan peristiwa ini ke publik, termasuk Jonan dan anggota The Arc yang ikut serta.

Dan terakhir, sebagai tradisi keluarga. Salah seorang bibi Eru memberikan sebuah pashmina tebal yang dulu pernah dirajut almarhum sang nenek. Ya, beliau adalah orang Indonesia, tepatnya berasal dari Manado. Semua cucunya dibuatkan hadiah untuk perkawinan mereka kelak. Herannya, hadiah ini ti-

dak diberikan kepada mantan istri Eru yang terdahulu. Tidak tahu kenapa. Mungkin karena restu sang nenek memang diberikan pada Andhara.



Beberapa hari terakhir Athalla merasa tubuhnya lemas. Entah kenapa, tiba-tiba ia mudah merasa sedih. Seperti sebuah kehilangan yang sangat dalam, tapi tidak tahu apa. Hati kecilnya mengatakan, kalau kesedihan ini akan panjang. Semua baik-baik saja di bawah kendalinya.

Menurut Raffa, Andhara dan keluarganya tengah berlibur. Ada sebuah foto keluarga yang dibagikan Zara ke publik. Athalla menebak mereka liburan tahunan, entah di mana. Karena Zara tidak mengaktifkan lokasinya. Sepertinya di Eropa, karena di sana sedang musim panas.

Photo yang sepertinya diambil sore menjelang malam itu menampilkan wajah Andhara yang bahagia. Matanya bersinar terang berada di pelukan kedua orang tuanya. Entah apa yang dirasakan mantan istrinya itu sekarang. Mungkin istrinya itu benar-benar sudah melupakannya.

Athalla kembali menekuni berkas berkas yang ada di depannya, Timnya sudah menyusun sedemikian rupa, agar anggaran tahun ini bisa terserap untuk kepentingan masyarakat. Dia merasa tidak kekurangan makanan. Jadi, kerjanya memang un-

tuk masyarakat.

Maura sendiri sibuk dengan kehamilannya. Tetapi, entah kenapa Athalla tidak bahagia. Semua biasa saja. Teringat dulu saat Andhara bilang ingin hamil dan dia menolak, karena merasa lebih membutuhkan kehadiran Andhara di sampingnya. Seandainya dulu ia mengiyakan, mungkin mereka masih bersama. Beruntung pekerjaan tidak ada habisnya. Sehingga dia tidak terlalu fokus pada suasana hatinya.

Sang gubernur kembali menatap foto Andhara yang didekap keluarganya. Dia *zoom* foto itu berkali-kali, agar mata indah mantan istrinya itu terlihat jelas. Agar gigi yang rapi serta sudut bibirnya bisa diraba. Bibir yang dulu selalu ada dalam kulumannya. Dia kemudian *men-zoom* menuju leher jenjangnya.

Hei, apa itu?

Tampak segaris kecil berwarna biru keunguan. Tidak jelas. Athalla kembali mengedipkan mata agar semua lebih terang, tapi tidak bisa juga. Semoga hanya pecahan warna dalam foto akibat *zoom* yang terlalu besar.

Segera ia menghubungi asistennya. “Raf, coba kamu cek posisi The Arc dan Eru,” perintahnya yang langsung mematikan telepon tanpa menunggu jawaban.

Semoga nggak ada hubungan apa-apa dengan Eru.

Tidak lama kemudian ponsel Athalla berdering.

“Tidak ada kegiatan The Arc sepanjang minggu ini, Pak. Semeru sedang di Tuscany sejak empat hari yang lalu. Di akun facebook-nya hanya ada unggahan ‘kali ini bukan sekedar berlibur’,” terang Raffa.

“Kamu sudah cari unggahan manajer atau orang orang sekitar mereka?”

“Sudah, Pak. Tidak ada apa pun.”

“Oke. Terima kasih, Raffa.”

Andhara keluar negeri bersama seluruh anggota keluarganya. Semeru ke Tuscany. The Arc libur. Apa ada hubungannya kepergian mereka?



Andhara terbangun seperti biasa. Ia melirik jam di ponsel yang sudah menunjuk pukul lima pagi. Melirik sang suami yang tampak masih terlelap. Terasa enggan untuk turun. Meski di sini musim panas, tetap saja udaranya lebih dingin dari Jakarta. Kemudian mengelus lembut punggung tangan suaminya, yang sedari tadi memeluk pinggangnya posesif.

Perempuan itu mulai belajar kebiasaan-kebiasaan kecil Eru di tempat tidur. Suaminya itu akan selalu mematikan ponsel sebelum tidur. Harus mandi, dan juga hanya mengenakan *boxer*. Awalnya ia jengah, tapi setelah beberapa hari mulai terbiasa.

Perempuan cantik itu kini memandangi langit-langit kamar. Menurut Eru, ini adalah kamarnya saat remaja dulu. Yang ditinggalinya selama tiga tahun, saat sang mommy mengambil gelar profesornya. Karena tidak ada yang menjaga di Jakarta, kakek dan neneknyalah yang mengasuh. Elusan tangan Andhara terhenti, saat jemari besar suaminya membalas genggamannya jemarinya.

“Hei, udah bangun?” bisiknya sambil menoleh ke belakang.

Eru mengecup bibir merah jambu itu sekilas. Membuat istrinya tersenyum dan kembali pada posisi memungguni. “Sudah bangun dari tadi.”

Andhara hanya mengangguk. “Kita mau ke mana hari ini?”

“Jalan jalan keliling kebun anggur mau?” tawar Eru.

“Boleh.”

“Mandi dulu, yuk!” ajak Eru.

“Males,” jawab Andhara.

Eru meremas pinggang istrinya. Seketika Andhara berteriak kecil. “Ih, apaan sih?”

“Gemes lihat kamu,” jawab Eru. “Kalau gitu nge-lanjutin yang tadi malam aja, deh. Jadi, kamu nggak perlu mandi.”

“Istirahat sebentar dong, Mas,” tolak Andhara halus.

“Kamu capek?”

Andhara hanya tertawa kecil seraya mencium pipi suaminya sekilas dan berusaha bangkit. Sayangnya Eru kembali menarik pinggang Andhara dengan mudah. “Nakal ya, ninggalin suami di tempat tidur”

“Ya udah, ikut mandi yuk! Pngen jalan-jalan. Masak kita di sini *mendem* di kamar terus,” pinta Andhara.

“Namanya pengantin baru,” jawab Eru cuek.

Andhara memutar kedua bola mata. Kalau sudah seperti ini, bisa dipastikan mereka akan terkurung seharian di kamar.

Tapi sore harinya, Eru meminta istrinya mengenakan sepatu *jogging* dan memberikan jaket sport karena angin cukup kencang di luar. Andhara tampak mengenakan *legging* dan kaos milik suaminya. Pasangan tersebut kemudian berjalan menyusuri perkebunan anggur. Sepanjang jalan, Eru pun bercerita.

“Ini tempat favoritku sejak kecil. Meski nggak lahir di sini, tapi hampir setiap tahun saat liburan, kami ke sini. Waktu Nenek masih hidup, dapur adalah tempat yang selalu ingin aku kunjungi. Beliau pandai memasak dan juga membuat kue. Kalau

siang, kadang aku diajak ke sini sama Kakek. Beliau benar-benar orang Italy. Berbicara dengan suara kuat dan juga selalu tertawa keras. Jangan bayangkan kakekku seperti tokoh dalam film mafia. Beliau jauh dari seperti itu,” terangnya.

“Kalau sedang musim panen, anggur akan diolah di pabrik. Dan aku menyukai aroma perasannya. Dimasukkan ke dalam drum kayu dan disimpan beberapa lama. Baru kemudian dipindah ke dalam botol dan diberi label,” sambungnya.

Andhara menunggu lanjutan ceritanya sambil duduk di sebuah bangku kayu. Eru kemudian melanjutkan ceritanya, “Nenekku meninggal lebih dulu dan kakekku sangat kehilangan. Setiap hari beliau hanya termenung. Nggak ada lagi yang bisa membuatnya tertawa. Selang sebulan kemudian, kakekku pun meninggal. Dan mereka dimakamkan berdampingan.”

Andhara menyandarkan kepala di bahu suaminya seraya menatap dataran lebih tinggi dari kejauhan. “Bisa nggak ya kita seperti itu?” lirihnya.

“Aku akan mencoba, Ra. Belajar dari mereka dan *Padre*.”

“Menurut Mas, di mana kegagalan Mas dulu?”

“Waktu bersama Aviella, aku masih terlalu muda. Aku mengejar karierku di dunia musik tanpa kenal waktu. Sementara, Aviella juga ingin punya banyak

waktu untuk bermanja denganku. Mimpi kami tentang rumah tangga itu berbeda. Kadang sepulang dari *show*, aku langsung ke *club*. Itu yang membuatnya marah dan cemburu. Pernikahan kami memang nggak punya pondasi yang kuat. Selang beberapa bulan kami memutuskan berpisah, setelah pertengkaran hebat. Aku menamparnya, karena memakiku di depan umum. Saat itu egoku juga tinggi,” jelas Eru.

Andhara terdiam mendengarkan.

“Dengan Inggrid, aku mencoba memperbaiki sikapku. Memberikan waktu pada keluarga, juga membiarkan dia mengelola semua keuangan kami. Hasilnya, malah aku hampir jadi pengemis. Semua uang habis, hutang kartu kredit menumpuk. Dan akhirnya aku tahu, dia suka pada kehidupan mewah. Aku memergokinya tidur dengan seorang pengusaha tua di apartemen kami. Alasannya, karena dia butuh uang untuk menonton peragaan busana di Paris. Aku menyerah dan mundur. Lalu memilih untuk sendiri. Sampai kemudian bertemu kamu.”

Andhara menatap wajah yang mengeras dari samping. Ia mencoba tidak berkomentar. Karena ia hanya orang luar dalam kehidupan masa lalu suaminya. Ia tidak berhak menghakimi atau mendukung.

“Aku mengejarimu karena tahu kalau kamu berbeda. Aku lelah mencari lagi. Dan beruntung kamu

menerimaku.”

Perempuan cantik itu hanya tersenyum.

Eru mengeratkan pelukannya. “Yang lalu biar berlalu, Ra. Aku juga nggak mau kamu menyimpan hal-hal buruk tentang Athalla. Semoga aku bisa lebih baik dari dia, kecuali dalam satu hal kayaknya.”

“Hal apa?” tanya Andhara.

“Aku nggak punya uang sebanyak dia. Nggak bisa belikan kamu berlian setiap bulan. Nggak bisa beliin kamu—”

Andhara segera mengunci bibir suaminya dengan ciuman. “Kamu nggak kenal aku kalau masih ngomong begitu.”

“Aku nggak sekaya yang orang lain pikirkan. Penghasilanku di grup, dibagi rata setelah dipotong jasa Jonan dan juga kru. Tapi aku masih bersyukur, job kami masih cukup tinggi. Jadi masih mampulah aku membangun sebuah rumah tangga sederhana sama kamu,” jelas Eru.

Andhara tidak punya jawaban apa-apa. Ia percaya Eru sudah mengenalnya dengan baik.

Eru memeluk pinggang istrinya kembali. Mereka kemudian memutuskan pulang karena hari sudah sore. Angin pun mulai kencang. Ia menyempatkan memetikkan setangkai anggur yang sudah cukup masak untuk istrinya.

“Segar ya,” sanjung Andhara

“Ya, karena dari kebun sendiri,” timpal Eru.



Mereka kembali ke Jakarta. Rencana ke Bhutan terpaksa ditunda, karena Eru ada kontrak mendadak dengan sebuah produk minuman ringan. Keduanya kemudian memutuskan tinggal satu kompleks dengan rumah sang mertua, di salah satu paviliun di sudut belakang dekat kebun sayur *mommy*-nya Eru, sembari menunggu rumah yang sedang tahap renovasi.

Dan alasan memilih tempat itu adalah, karena memang cukup jauh dari rumah induk. Eru sendiri tidak ingin tinggal di apartemen, karena akan banyak orang yang tahu mereka sudah tinggal bersama. Meski paviliun, di sini ada dapur sendiri. Sehingga mereka bisa mandiri.

Keduanya juga mulai kembali bekerja. Andhara di dua stasiun televisi dan Eru dengan jadwal manggunya. Selesai kerja, suaminya itu selalu pulang. Dan mereka akan bahu-membahu membersihkan paviliun. Beruntung, Eru cukup cekatan mengurus rumah.

Malam ini Eru pulang saat hari sudah larut. Pria itu sangat letih. Selesai mandi, dia langsung membaringkan tubuh di atas kasur.

“Mau aku pijit, Mas?” tawar Andhara. Eru hanya

mengangguk.

Andhara mengambil minyak zaitun dan mulai memijat punggung suaminya yang sempat beberapa kali bersendawa. “Mas masuk angin. Habis ini aku buat teh jahe, ya. Jangan tidur dulu,” pintanya.

Eru kembali mengangguk dan memejamkan mata. Selesai memijat, Andhara segera membuatkan teh jahe hangat yang diminum suaminya sampai tandas lalu kembali tiduran.

“Ra,” panggil Eru.

“Hm?”

“Badanku kok nggak enak, ya. Aku merasa kosong.”

“Banyak berdoa, Mas. Supaya dijauhkan dari hal-hal yang buruk,” pesan Andhara. Beberapa malam ini suaminya memang terlihat sangat gelisah.

“Sudah, tiap hari kok. Tapi berapa hari ini perasaanku nggak enak banget, Ra.”

Andhara mencium ubun-ubun suaminya. “Kalau gitu hati-hati, Mas. Ke mana-mana bawa supir. Mungkin Mas terlalu lelah,” pesannya. Semenjak pulang dari Tuscany, memang setiap hari suaminya selalu ada jadwal manggung.

“Iya. Besok pagi aku harus ke Bogor. Bangunkan cepat ya. Aku antar kamu dulu ke TV, baru aku ke *basecamp* berangkat dari sana,” ujar Eru.

“Ya udah, tidur yuk! Biar stamina Mas besok bagus.”

Eru mengangguk.



Pagi harinya Andhara bangun lebih dulu. Seperti biasa, ia menyiapkan semua keperluan suaminya, termasuk mengisi ransel dengan baju ganti. Karena suaminya itu memang mudah berkeringat saat di atas panggung. Ia juga memasukkan beberapa tangkup roti panggang dalam wadah makanan. Tidak lupa, air putih dalam botol ukuran dua liter, karena tidak ingin suaminya menderita dehidrasi.

Meskipun di *basecamp* nanti akan ada kru yang mengurus semua kebutuhan Eru, ia hanya ingin menyiapkan saja sambil memberi catatan.

Seperti biasa, mereka sarapan berdua. Kemudian Eru mengantar ke stasiun TV tempat Andhara bekerja, lalu di tempat parkir mereka akan berpisah lalu Eru melanjutkan perjalanannya.

Dua jam kemudian Andhara menyelesaikan tugasnya sebagai *host*. Menggunakan taksi untuk pindah ke stasiun TV lainnya seperti biasa. Lalu selesai bertugas, ia berniat untuk belanja sayur mingguan. Dan saat itulah ponselnya berbunyi. Dari Jonan.

“Ra.” Terdengar suara Jonan panik

“Ya, Mas,” jawab Andhara yang tampak sedikit

khawatir.

“Mobil Eru kecelakaan. Saat ini sedang dibawa ke rumah sakit Medistra. Kamu langsung kemari, ya.”

Andhara langsung panik, tidak tahu harus melakukan apa. Saat itu juga ibu mertuanya juga langsung menghubunginya.

“Andhara kamu di mana?”

“Masih di tivi, Mom. Mommy mau ke Mas Eru?”

“Iya. Kamu tunggu di situ. Mommy sudah mau sampai,”

Dengan cemas Andhara menunggu di tempat parkir. Beruntung mobil Nyonya Razolli segera datang. “Kamu baik-baik saja ‘kan?” tanyanya setelah memeluk menantunya.

Andhara hanya mengangguk. Mereka kemudian segera masuk ke dalam mobil. Perjalanan pun terasa sangat lambat.



Setengah berlari keduanya menuju *lobby* rumah sakit sudah banyak wartawan dan *fans* menunggu. Tanpa kesulitan ia melewati mereka semua dan menuju ruang IGD. Ada Jonan yang tampak tegang, berjalan mondar-mandir dengan panik.

“Gimana, Mas?” tanyan Andhara.

“Eru masih di dalam. Belum tahu hasilnya,” jawab Jonan.

Jawaban Jonan seketika membuat Andhara lemas. Setelah berusaha menenangkan diri, ia bertanya lagi. “Gimana kejadiannya?”

“Tadi kami naik dua mobil. Tiba-tiba mobil yang di depan mereka oleng dengan kecepatan tinggi. Supirnya Eru nggak bisa menghindar,” jelas Jonan.

“Yang lain?”

“Cuma Eru, Anton, dan supir yang di mobil itu. Karena Eru mau tidur, jadi dia berada di posisi belakang. Tadi malam katanya kurang tidur. Sayang, supirnya meninggal di tempat. Sementara Anton yang duduk di depan kritis karena terjepit. Eru melihatannya kena benturan keras, karena langsung nggak sadar. Badannya juga kena pecahan kaca dari belakang,” terang Jonan.

Andhara hanya bisa menangis, tidak tahu harus berbuat apa. Ibu mertuanya memeluknya dari samping dan membawanya ke kursi yang tersedia.

Tidak lama seorang dokter keluar. “Keluarga pasien bernama Semeru?”

“Saya, Dok,” jawab Andhara.

“Mari ikut ke dalam!” ajak dokter tersebut sambil memimpin langkah.

Di sana Eru tampak belum sadar. Ada beberapa balutan perban di bagian kepala dan bagian tengah tubuhnya. Ia sudah tidak menggunakan pakaian.

Sekujur tubuhnya tampak lebam dan bengkak. Pelan-pelan Andhara mendekati dan mengecup pipi suaminya itu lembut, bergantian dengan *mommy*.

“Pasien sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang ICU. Dia baru saja dibersihkan, karena banyak terdapat pecahan kaca di tubuhnya. Sisanya akan dilakukan saat pemeriksaan lanjutan,” terang dokter tersebut.

“Apa ada bagian tulang atau kepala yang cedera, Dok?” tanya Andhara.

“Maaf, Bu. Saya tidak berkompeten untuk menjelaskan. Nanti akan diperiksa oleh dokter ahli. Silakan bertanya pada mereka mengenai kondisi pasien lebih lanjut. Hanya saja kita pindahkan ke ICU karena lebih mudah untuk memantau kondisinya. Di sana peralatan lebih lengkap.”

Andhara hanya mengangguk. Ia tidak mengerti sama sekali penjelasan dokter tersebut. Ia merasa tubuhnya sangat ringan. Tadi pagi suaminya baik-baik saja.

Dalam perjalanan mengiringi Eru menuju ruang ICU, banyak keluarga pasien dan perawat yang memandang mereka penasaran, dan berusaha mengambil fotonya. Namun, pihak rumah sakit segera mengelilingi Eru rapat.

Beruntung *mommy* tetap mendampingi. Memberikan minum juga roti untuk mengganjal perut

Andhara yang tidak selera makan apa pun. Meski Andhara tahu bahwa ia harus bertahan.

Hari sudah sore saat kedua orang tua Andhara datang. Dan ia kembali menangis di pelukan ibunya. “Banyak berdoa, Kak. Jangan lemah. Di sini kamu harus jauh lebih kuat. Eru membutuhkan kamu yang tegar.” Bu Kusuma mencoba menguatkan.

“Ara nggak percaya, Mi. Apa salah Ara? Tadi pagi kami masih sarapan bareng. Dia masih antar Ara ke tivi,” pekik Andhara di sela tangisnya.

“Hei, bukan kamu yang salah. Memang sudah begini keadaanya. Bagaimana dengan supir Eru yang meninggal di tempat? Kamu masih lebih beruntung. Kita berdoa dan berusaha, Ra. Semoga dia lekas sadar dan sembuh.” Bu Kusuma terus menguatkan.

Andhara terdiam. Sampai sore ini pun suaminya itu masih belum sadar juga. Jonan muncul dengan wajah dan pakaian kusut. Manajer The Arc itu sama stresnya dengan Andhara. Apa lagi kondisi Anton dan Eru juga masih mengkhawatirkan.

“Makin banyak wartawan dan *fans* di bawah, Ra. Kita harus buat konferensi *pers*. Kalau tidak, mereka bisa saja mengganggu ketenangan pasien lain.”

“Mas Jonan buat saja. Saya tungguin Mas Eru di sini,” kata Andhara.

“Tapi saya minta kamu nanti ikut ya, meski ha-

nya *closing*.”

“Kenapa?”

“Ada manuver dari Ingrid ... yang mengatakan kalau mereka dalam pembahasan rujuk. Barusan dia nangis-nangis di *infotainment* dan disiarkan oleh beberapa televisi.”

“Udahlah, Mas. Biarin aja. *Tob* nanti kalau Mas Eru sadar, semua orang bisa tahu kalau itu bohong. Capek ngadepin yang kayak gitu.”

“Nggak semudah itu, Ra. Jangan sampai nanti kamu malah dituduh menikung dia. Hal seperti itu kalau dibiarkan akan mengganggu kalian nantinya. Jangan menunggu masalah jadi besar.”

“Masak sih dia nggak tahu? *Lab wong* Alea saja tahu kok rencana pernikahan kami waktu itu,” ujar Andhara.

“Alea mungkin tahu, tapi bisa jadi dia belum memberitahu maminya karena Ingrid baru pulang dari Turki,” terka Jonan.

“Saya nggak bisa mikir sekarang, Mas. Mas persiapan saja, nanti saya bicara dengan *mommy*,” usul Andhara.

“Oke kalau gitu. Nanti sore *konpers* akan kita laksanakan. Jadilah diri kamu sendiri. Kita ketemu di bawah. Jangan lupa untuk terlihat tegar,” pesan Jonan.

Andhara hanya mengangguk dan kembali memasuki ruangan. Ditatapnya Eru yang masih belum sadar. Ada banyak selang dan kabel di seluruh tubuhnya, juga memar yang semakin terlihat di sebagian wajah juga kaki. Di ruangan ini hanya ia sendiri, karena tidak boleh banyak orang.

Seorang perawat memasuki ruangan. Dan berkata, “Ibu Andhara, di luar ada ibu pasien ingin bertemu.”

Andhara hanya mengangguk, kemudian melangkah keluar setelah sekilas mencium pipi suaminya. *mommy* segera memeluk dan mengelus bahu Andhara dengan lembut. “Kamu sabar ,ya.”

Andhara mengangguk. Kemudian ayahnya Eru juga memeluknya dengan erat. Dan yang terakhir Laura. Mereka membawakan makan malam untuknya. Namun, ia makan dengan tidak selera.

Tidak lama kemudian Jonan kembali muncul. “*Fix* ya Ra, konferensi *pers* jam delapan malam ini. Tim dokter dan ruangan sedang dipersiapkan.”

Andhara hanya mengangguk. “Oh ya, Mas. Polis asuransi Mas Eru bagaimana?”

“Setahu saya dia punya beberapa asuransi kesehatan yang nilainya lumayan. Coba nanti kamu cek,” jawab jonan.

“Nanti kamu lihat di apartemen. Setahu *Mommy*, dia selalu menyimpan dokumennya di sana,” tim-

pal Bu Razolli .

“Tapi nggak mungkin aku meninggalkannya di sini, Mom,” sela Andhara.

“Ya sudah, nanti *Mommy* dan *Padre* akan coba cari di sana. Oh ya, saat di konfrrensi *pers* nanti, tunjukkan kepada semua bahwa kalian sudah terikat. Jangan pedulikan tanggapan orang lain. Kamu istrinya, kamu punya hak untuk itu,” pesan *mommy*.

Andhara terdiam sesaat. Mendapat dukungan dari mertuanya, ia menjadi lebih tegar. Pernyataan Ingggrid di beberapa media yang menyatakan kalau mereka akan rujuk, cukup menohoknya. Sementara Eru belum sadar. Tidak bisa ditanya mengenai apa pun.

Malam itu, Andhara duduk di sisi Jonan saat diadakan konferensi *pers*. Ia mengenakan kemeja biru dan celana *jeans* yang membuatnya terlihat lebih *fresh*. Meski sudah hampir dua malam tidak tidur.

Tidak diadakan sesi khusus tanya jawab untuk Andhara. Sesi itu hanya untuk dokter yang menangani Eru. Semua terkejut dengan kehadirannya. Namun, setiap pertanyaan yang diarahkan padanya selalu ditangkis oleh Jonan. Karena memang ia hanya akan bicara pada sesi penutup. Semua pertanyaan harus seputar kondisi Eru, dan juga korban dari pihak tim manajemen The Arc. Meski semua wajah yang hadir menatap penasaran, kenapa ia harus

hadir di sini?

Hingga tiba saatnya Andhara berbicara.

“Secara pribadi atas nama suami saya, Semeru The Arc, saya mengucapkan terima kasih atas kehadiran rekan-rekan media semua. Terima kasih atas doa-doa yang sudah dipanjatkan. Untuk para The Archer di luar sana, terima kasih atas dukungannya, baik itu melalui *instagram* dan *facebook*, juga yang datang langsung kemari. Saya mohon doanya, semoga suami saya cepat sembuh dan bisa beraktivitas kembali. Saya juga mohon untuk tidak berkumpul di halaman rumah sakit, karena kasihan pasien lainnya takut mereka terganggu. Saya berjanji, akan menyampaikan kabar terbaru Mas Eru melalui media sosial miliknya.”

Ucapan singkat Andhara membuat ruangan segera dipenuhi keributan. Namun, ia dan Jonan segera meninggalkan tempat di bawah lindungan enam orang petugas keamanan berbayar.

Sontak dunia hiburan diramaikan berita pernikahan Semeru dan Andhara, yang dikaitkan dengan pemberitaan Ingggrid mengenai rencana rujuknya.



Athalla duduk termenung di balik meja kerjanya. Permintaan proyek proyek besar dari mertuanya semakin tidak masuk akal. Pihak mereka selalu tahu apa saja yang menjadi sumber uang ditempat Ath-

alla bekerja. Ditambah lagi berita tentang Andhara.

Awalnya, dia senang mendengar berita Inggid berencana rujuk dengan Eru. Pengakuan bahwa Andhara bahwa Eru adalah suaminya pada saat konferensi *pers*, benar-benar menohoknya.

Dadanya terasa sakit. Selama ini, dia berharap kelak mereka akan kembali bersama. Dia sudah memikirkan akan mundur dari dunia politik dan menekuni bisnis saja, kemudian menjauh dari Indonesia. Namun, sepertinya itu hanya akan jadi mimpi.

“Raf,” panggil Athalla pada Raffa, yang sedari tadi duduk diam menemani di ruangan. Dia sendiri masih sibuk dengan minumannya.

Raffa tahu atasannya itu sudah mulai mabuk. “Ya, Pak?”

“Kenapa rasanya sakit sekali, ya?”

Raffa tidak berani menjawab. Dia tahu, atasannya tidak butuh komentar apa pun saat ini.

“Kalau saya tidak ingat jabatan saya, atau orang-orang yang mendukung saya selama ini, saya ingin pergi, Raf.”

“Bapak bisa mengambil cuti pribadi. Dan itu diizinkan dalam undang-undang,” ujar Raffa.

“Tidak bisa, Raf. Minggu depan ada acara *njuh bulan* Maura. Saya harus hadir di Jakarta. Saya sudah mengajukan cuti hari itu. Itu tanggung jawab saya

sebagai ayah.”

Raffa terdiam.

“Kamu ingat, Raf? Saat saya demam, Andhara dulu tidak pernah meninggalkan saya. Dia selalu berada di samping saya.”

Raffa masih diam.

“Saat ini Eru sakit. Dan saya tahu, Andhara akan setia mendampingi. Seperti apa pun keadaan Eru nanti, Andhara tidak akan pernah meninggalkannya. Kamu percaya itu ‘kan, Raf?”

Raffa mengangguk. Atasannya sepertinya sudah mulai kehilangan kendali. Hanya dia yang tahu hal ini. Dan itu selalu terjadi, saat atasannya itu memiliki beban berat.

Dulu saat masih ada Bu Andhara, dia tidak pernah menjadi tong sampah bagi atasannya. Dia tahu, saat itu, sebesar apa pun kemarahan atasannya pada Bu Andhara, atasannya selalu punya tempat untuk pulang. Yakni Bu Andhara.

“Raff, Eru beruntung sekali, ya? Dia bisa menikmati sambal ulek buatan Andhara. Apa Andhara juga menyuapinya setiap pagi, sama seperti saat saya masih bersamanya dulu?” Athalla mulai meracau.

“Bapak sudah terlalu banyak minum. Sebaiknya Bapak berhenti. Bukannya besok ada sidang paripurna di DPRD? Bapak harus tampil sempurna.”

Raffa mengingatkan.

“Kalimat kamu itu adalah kalimat Andhara dulu, Raff. Dia tidak pernah ingin saya tampil buruk. Dia ingin saya sempurna. Kenapa saya malah mengabaikannya? Kenapa saya mencari pelampiasan pada perempuan lain? Kenapa saya mengikuti teman-teman saya untuk mencari perempuan lain sebagai selingan? Dan kenapa pula dia harus berselingkuh dengan Marvel? Seharusnya dia menunggu saya sadar seperti yang sudah-sudah. Bukan malah mencintai Marvel dan melupakan saya?”

Raffa hanya menunduk. Kalimat itu sudah berulang kali didengarnya.

“Cari tahu bagaimana keadaan Andhara sekarang. Di mana dia dan bagaimana kondisi Semeru?” perintah Athalla.

“Bapak sebaiknya fokus pada pekerjaan dan Bu Maura saja.”

“Pekerjaan saya sudah selesai, Raff. Dan Maura banyak yang mengurus. Tapi perasaan saya, siapa yang akan mengerti? Maura tidak akan mau tahu kapan saya letih. Hanya Andhara yang mengerti saya. Dan dia sudah benar-benar pergi. Apakah saya jahat Raf, kalau saya berharap Eru mati? Supaya saya masih punya kesempatan? Cari informasi, Raf. Dan biarkan saya sendiri sekarang.” Athalla merebahkan kepalanya di meja. Dia sudah mabuk berat.

Raffa meninggalkan ruang kerja atasannya dalam diam. Hanya dia yang boleh tahu sehancur apa atasannya sekarang. Yang lain hanya boleh melihat atasannya yang kuat, bijaksana, tegar dan penyayang.

Di bawah, Raffa bertemu Maura yang tengah mengelus perutnya yang membesar. Tampaknya istri atasannya itu baru pulang. Dia hanya mengangguk, tidak ingin ikut campur terhadap apa pun lagi.

Luka di mata atasannya sudah cukup untuknya. Dan dia tahu, akan ada hari-hari gelap bagi atasannya. Dan sekali lagi, hanya dia yang tahu. Tidak ada orang lain boleh tahu.



BAB 6

Andhara merebahkan kepalanya di ranjang Eru. Ia sudah sampai pada puncak lelahnya. Sudah hari ke tiga, tapi suaminya itu belum juga sadar. Matanya sudah bengkak karena kebanyakan menangis. Tidak sekali pun ia meninggalkan suaminya.

Ibu mertuanya kerap memintanya pulang untuk beristirahat. Namun, ia menolak. Ia ingin tetap berada di samping suaminya. *Mommy* sendiri akhirnya menyewa sebuah kamar hotel tepat di depan rumah sakit. Dengan harapan agar Andhara mau beristirahat di sana. Sayang, menantunya tetap menolak, karena ingin menjadi orang pertama yang tahu perkembangan terakhir Eru.

Memang, dibanding Anton—sang drummer, kondisi fisik Eru terlihat lebih baik. Wajah Anton malah terlihat mengerikan karena terluka banyak akibat pecahan kaca. Belum lagi tubuhnya yang sempat terjepit, menyebabkan beberapa tulangnya patah.

Menurut dokter, pagi ini kondisi Eru semakin stabil. Namun, tetap saja Andhara khawatir karena suaminya belum juga sadar. Sampai kemudian ia menyadari, kalau suara Eru memanggilnya kala hampir terlelap.

“Ra”

Meski pelan, Andhara bisa mendengarkannya. Ia terbangun dan segera menatap suaminya yang sudah sadar. Seketika ia menangis karena lega. “Mas, udah sadar?”

Eru tersenyum tipis dan tampak masih lemah. Dia hanya mengangguk pelan. Andhara segera mencet bel memanggil perawat. Kemudian langsung memeluk suaminya sampai meringis kesakitan.

“Maaf, Mas. Sakit?”

Eru hanya menggeleng dan menggenggam jemari istrinya. “Bagaimana dengan yang lain?”

Belum sempat Eru menjawab, seorang dokter datang dengan diikuti seorang perawat. “Sudah sadar ya, Pak Eru?”

Eru mengangguk.

“Jangan banyak bergerak dulu, ya. Bu Andhara selamat, akhirnya Pak Eru melewati masa kritisnya. Sudah tenang ‘kan?”

“Sudah. Terima kasih banyak, Dok,” jawab Andhara.

Setelah dokter dan perawat keluar, Andhara menatap suaminya lama. “*I love so much*. Jangan begini lagi. Aku nggak sanggup,” lirihnya.

“Nggak akan. Maaf, udah membuat kamu ce-

mas.”

Andhara tidak peduli dengan kalimat Eru. Ia lebih sibuk mencium punggung tangan suaminya berkali-kali.



Sore itu, dunia maya dihebohkan dengan sadarnya Eru. Sesuai janjinya, Andhara membagikan momen bahagia tersebut kepada para *fans*. Semua merasa senang, dan turut mengucapkan selamat, tapi ia hanya memposting foto suaminya. Meskipun begitu, banyak yang bersyukur. Hanya ada beberapa *haters* yang menuliskan kalimat negatif, tapi ia tidak membaca kolom komentar. Jadi, ia tidak ambil pusing.

Paginya Andhara mulai bekerja. Kemarin ia mendapat izin dua hari. Sebenarnya ia tidak enak, apa lagi di televisi swasta yang mengontraknya sebagai *host*. Rumah produksi tersebut tidak ada hubungannya dengan suaminya. Ia takut disebut malkontrak, karena baru saja mengambil cuti saat menikah.

Ibu mertuanya sendiri juga menyuruhnya untuk kembali bekerja. Karena menurutnya, Andhara butuh keluar dari rutinitas di rumah sakit. Ia bisa sakit kalau terus-menerus mendampingi Eru setiap saat. Karena manusia butuh waktu untuk *me time*, katanya. Meski awalnya ia menolak, akhirnya atas desakan

ibu mertuanya juga, ia menurut.

Pagi itu, Andhara memulai aktivitas dengan memandikan suaminya, mengganti pakaian dan menyuapi sarapan. Baru kemudian ia pamit. Di studio ia memilih untuk bersikap profesional. Dan hanya menjawab tentang pernikahan dengan tersenyum. Ia belum ingin membagi apa pun. Juga saat ada yang mengucapkan selamat. Ia hanya mengucapkan terima kasih tanpa banyak berkata.

Sepulang bekerja Andhara mendapati Eru tengah termenung. “Siang, Mas,” spanya sambil mencium tangan suaminya.

“Siang. Sudah pulang?” tanya Eru.

“Sudah, Mas. Karena siang, lumayan nggak macet tadi.”

“Sudah makan, Ra? Itu tadi *Mommy* bawaan kamu makanan.”

“Kebetulan belum, Mas. Tadi buru-buru ke sini,” jawab Andhara. “Mas Eru sudah makan?” tanyanya balik.

Eru menggeleng. “Nunggu kamu.”

“Ya udah, aku suapin Mas dulu, ya,”

“Kamu aja makan duluan, Ra.”

“Aku tadi sudah makan roti di jalan. Ayo, aku suap Mas dulu! Habis itu minum obat.” Tanpa

menunggu persetujuan suaminya, Andhara mengambil jatah makan siang suaminya. Masih bubur dan sayur bening. Ada sebuah perkedel daging dan juga tahu tempe goreng.

“Tanganku masih susah digerakin, Ra.”

“Sabar aja, Mas. Kan memang kata dokter ada yang retak tulangnya.”

“Kalau aku gini terus, kasihan kamu.”

“Udah ah, jangan pikirin aku. Kita berdoa saja supaya Mas lekas sembuh.”

“Tapi kamu harus kerja juga, Ra. Habis itu ngurus aku sepanjang hari.”

“Mas, aku kerja hanya supaya bisa mengalihkan rutinitas harianku di sini. Kalau Mas nggak suka, aku akan berhenti. Dan kalau soal mengurus Mas, itu tugasku sebagai istri,” ucap Andhara sambil terus menyuapkan makan siang suaminya.

“Aku kasihan melihat kamu capek,” ujar Eru.

“Aku nggak capek kok, Mas. Mas tenang aja. Kalau capek kan aku bisa istirahat.”

Eru hanya menjawab dengan mengelus rambut Andhara menggunakan tangan kirinya.



Sebulan di rumah sakit, akhirnya Eru boleh pulang. Dia bersama Andhara kembali ke paviliun.

Meski awalnya ibu mertuanya memintanya untuk tinggal di rumahnya, tapi dia menolak. Sungkan kalau harus menumpang lagi.

Andhara sendiri mengurus Eru dengan dibantu oleh seorang perawat, karena suaminya itu memang belum diizinkan berjalan. Ada retak yang masih dalam tahap pemulihan pada bagian kaki. Itu membuat suaminya harus duduk di kursi roda untuk sementara.

Malamnya, Eru memberikan pin seluruh ATM serta *SMS banking* pada istrinya. Juga memberikan daftar apa saja yang harus dibayarkannya pada akhir bulan. Termasuk di dalamnya uang tunjangan untuk Nadia dan Alea. Juga pembayaran asuransi dan tagihan kartu kreditnya.

“Mulai sekarang, kamu yang bayar. Setiap uang yang dikirim oleh Jonan, kamu yang terima. Kirimkan aku dua puluh persen saja setiap kali honor kami masuk. Sisanya kamu yang atur.”

“Aku nggak enak. Mending dikirim ke rekening Mas. Terus Mas yang kasih ke aku,” usul Andhara karena merasa tidak enak.

“Nggak boleh gitu. Kamu yang atur semua. Aku minta maaf kalau nanti pemasukan kita akan berkurang selama aku sakit. Untuk sementara kita hidup dari tabungan yang masih tersisa.”

“Aku masih ada sedikit kok, Mas. Kan ada honor

yang aku terima dari syuting.”

“Itu uang kamu. Gunakan untuk keperluan kamu pribadi,” pinta Eru. “Maaf ya Ra, aku belum bisa bahagiakan kamu,” ujarnya dengan nada menyesal.

“Nggak kok, Mas. Aku bahagia karena Mas selamat. Dan sekarang bisa kembali tidur di kamar kita. Mas nggak usah khawatir, kita pasti bisa melewati saat ini.” Andhara mencoba menguatkan.

“Aku beruntung bisa memiliki kamu.”

“Udah, ah. Mas istirahat aja. Kalau mau ke kamar mandi bilang, ya,” pinta Andhara.

Eru hanya mengangguk. Andhara adalah pendamping yang sempurna. Ditengah ketidaksempurnaannya.



Andhara menatap jalanan yang macet total. Hal seperti ini akan membuatnya terlambat sampai di rumah. Ia gelisah, karena suaminya pasti belum makan, dan menunggunya agar bisa makan siang bersama. Di saat seperti ini, timbul rasa bersalah. Apa lagi nanti sore suaminya harus terapi. Ia harus berkejaran dengan waktu.

Andhara mengembuskan napas berat dan kembali menatap jalanan yang padat. Kalau tadi tidak membawa mobil, lebih baik ia naik gojek untuk pulang. Pasti sampai di rumah sekarang. Akhirnya

ia mencoba menghubungi suaminya.

“Hallo Mas?”

“Hallo juga. Kamu di mana, Ra?”

“Masih di jalan. Macet total. Mungkin aku telat sampai rumah. Mas makan aja ya dulu.”

“Mas tunggu kamu aja, deh. Males sendirian.”

“Ini macet total, Mas. Kayaknya aku bakalan telat,” bujuk Andhara.

“Ya udah, nggak apa apa. Kamu ada bawa roti?”

“Ada. Kenapa Mas?”

“Makan rotinya aja dulu buat ganjal perut. Nanti kamu sakit,” pesan Eru. *“Ya sudah, kalau begitu aku makan duluan, karena harus makan obat. Hati-hati ya, Ra,”* sambungnya.

“Iya, Mas.”



Suasana *mall* sore itu sangat ramai. Setelah selesai terapi, Andhara dan Eru memutuskan untuk mam-pir.

Tanpa rasa malu, Andhara mendorong kursi roda suaminya. Beberapa orang mengajak Eru foto bersama. Sementara, ia dengan senang hati memotret mereka. Dengan ramah melayani keinginan *fans* suaminya. Beberapa kali juga bertemu dengan orang

yang dikenal suaminya dengan baik, sehingga kegiatan mereka terhenti.

Tanpa canggung, ia juga ikut bergabung dengan teman-teman suaminya. Banyak di antara mereka yang sudah dikenalnya, terutama saat suaminya di rumah sakit. Namun, sulit bagi mereka melepaskan *imej*-nya saat masih menjadi istri Athalla.

Ya, masa lalu itu tidak mungkin dihapus dalam sekejap. Ingatan orang akan sosok Andhara Athalla begitu kuat. Mengingat posisinya saat itu yang memang menarik untuk dikagumi. Itulah yang kadang membuat Eru kesal. Dia merasa sangat kecil, bila orang sudah membandingkan sosok istrinya yang dulu dan sekarang.

Saat Eru dan teman-temannya sedang beristirahat di restoran. Mata Andhara tertuju pada sebuah toko sepatu yang terletak tidak jauh dari tempat mereka duduk.

“Mas, aku ke toko sepatu itu ya sebentar,” pamitnya.

“Oke.”

Andhara melangkah memasuki toko tersebut. Mencoba menemukan sepatu yang menurutnya cocok. Namun, saat melihat harganya ia tertegun. Cukup mahal untuk saat ini. Ia baru saja mengeluarkan uang banyak untuk pengobatan dan terapi suaminya. Dengan lesu, perempuan itu meletakkan

kembali sepatu tersebut. Kemudian keluar dari toko tanpa membeli apa pun.

Pemandangan itu terlihat oleh Eru. Bagaimana istrinya itu begitu antusias memandang sepatu tersebut. Dan tertunduk lesu setelah membola-baliknya. Dia mengerti, istrinya tidak jadi membeli sepatu tersebut lalu keluar toko dengan wajah muram. Namun, saat kembali ke hadapannya wajah istrinya sudah ceria kembali.



Andhara bangun dari tidurnya pagi itu dengan tubuh segar. Ia melihat suaminya yang belum bangun. Ia kemudian bangkit dan segera menuju dapur mereka. Namun, tertegun saat melihat sebuah kantong belanja berlogo toko sepatu ternama di atas meja makan.

Siapa yang meletakkan?

Kemudian dengan penasaran, Andhara membuka kantong tersebut. Ia terpekik kaget saat melihat sepatu yang sangat ia inginkan kemarin ada di sana.

“Maaas! Mas Eruuu!” teriaknya sambil kembali menuju kamar. Eru yang ternyata sudah bangun duluan, hanya tertawa melihat istrinya kembali masuk ke kamar sambil berteriak.

“Ngapain sih pagi-pagi udah teriak-teriak?”

“Mas beliin aku sepatu yang kemarin?” tanya

Andhara tidak percaya.

“Nggak, ah.”

“Bohong.”

“Beneran nggak,” elak Eru

“Terus ini apa?” Andhara menunjukkan sepasang benda cantik yang berada dalam genggamannya.

“Sepatu,” jawab Eru sambil tersenyum miring. Membuat Andhara tambah kesal.

“Kalau nggak mau ngaku udah beliin, aku mau ngambek,” gertak Andhara seraya bersungut.

“Ra, Ara. Jangan ngambek, dong. Iya, sepatu itu aku yang beli.” Akhirnya Eru menjawab jujur.

Andhara terdiam dipintu kamar. “Kenapa dibeli?” tanyanya lemas.

“Aku lihat dari jauh, kamu lesu banget setelah keluar dari toko itu. Aku tahu kamu suka dan menginginkannya. Tapi mungkin ada pertimbangan yang membuat kamu nggak jadi membelinya.”

“Ini mahal loh, Mas.”

“Udah, nggak usah mikir harganya. Yang penting kamu senang.”

“Tapi *budget* kita nggak mencukupi untuk beli sepatu. Banyak yang lebih penting.”

“Kalau aku sudah beli, ya sudah dipakai aja. La-

gian kamu suka ‘kan? Uang bisa dicari, Ra. Tapi kamu nggak selalu suka sama sepatu ‘kan? Kamu jarang banget belanja sekarang,” jelas Eru lembut akhirnya.

Andhara tidak menjawab. Ia tahu, bahwa akan kalah berdebat dengan suaminya yang selalu punya seribu jawaban. Ia memutuskan meninggalkan kamar menuju dapur, sambil menitikkan air mata. Ia terharu bukan karena harganya, tapi pada keinginan suaminya untuk membahagiakannya. Dan ia bersyukur untuk itu, meski yakin bulan depan tagihan sepatu tersebut akan masuk ke dalam laporan kartu kredit Eru.

Andhara memulai pekerjaan rutin di pagi hari—menyiapkan sarapan sekaligus makan siang. Namun ia kembali melamun. Dulu pernah dalam hidupnya, sepatu dengan harga seperti itu sangat murah baginya. Bahkan ia terbiasa mengenakan sepatu dengan harga belasan hingga puluhan juta rupiah, tapi itu dulu.

Sekarang ia sudah bukan Andhara yang dulu. Meski jujur, ia sangat menginginkan sepatu itu kemarin. Harga satu juta lima ratus ribu cukup mahal untuknya. Ia harus mencari dengan harga di bawah itu, sesuai dengan kondisinya sekarang.

Bukan ... bukan Andhara merindukan kehidupan yang dulu. Terlalu mahal harga yang harus dibayar olehnya pada masa itu. Ia hanya tidak suka, dalam

proses adaptasi ini suaminya ikut campur.

Ia sedang berusaha menurunkan standarnya yang memang bukan hal yang mudah. Ia harus bisa melawan dirinya sendiri. Bahkan butik mewah dan para perancang ternama sudah lama tidak disambangi Andhara. Karena ia tahu, tidak akan mampu membayar nominal yang tertera pada label benda yang di pajang di sana. Lagi pula dunianya tidak segemerlap dulu, yang selalu harus memperhatikan penampilan.

Kemarin ia memasuki toko tersebut, memang karena ingin membeli. Ia butuh untuk pekerjaannya. Kadang kakinya pun tersorot kamera saat sedang bekerja, tapi melihat harganya yang cukup mahal, ia berhenti. Karena saat ini fokus keuangan mereka adalah untuk pengobatan suaminya yang membutuhkan biaya cukup besar.

Beruntung, ada beberapa usaha keluarga di mana Eru adalah salah satu pemegang saham, termasuk kebun anggur dan vila yang disewakan di Tuscany. Mereka sekeluarga merupakan *importir* beberapa jenis produk dari Eropa secara langsung. Termasuk *wine* yang merupakan produk utama.

Dari sana, beberapa bulan sekali suaminya itu menerima pembagian keuntungan. Ditambah juga rumah produksi yang dimilikinya bersama beberapa teman di band.

Andhara sendiri mencoba lebih berhemat, agar rumah yang sedang direnovasi itu bisa segera selesai. Tidak enak kalau harus menumpang terus menerus. Biaya hidup suaminya sendiri tidak tinggi, karena sudah lama menghapus kegiatan ke *club* dari agendanya. Sekarang, biaya tak terduga harus dikeluarkan karena kecelakaan itu.

Tanpa sadar air mata Andhara kembali mengalir. Antara terharu dan sedih. Terharu pada perhatian suaminya yang detail, serta keinginan untuk melihatnya bahagia. Sekaligus sedih karena kondisi mereka. Baru menikah tapi cobaan datang begitu besar. Semua rencana mereka harus tertunda. Ia berpikir untuk meminta maaf setelah ini. Takut suaminya tersinggung dengan kata-katanya tadi.



Andhara dan Eru tengah menonton televisi di Minggu pagi itu. Andhara tidak sengaja menekan *chanel* televisi, yang menayangkan kelahiran bayi Athalla dan Maura. Eru menatap sekilas, tapi enggan memberikan komentar. Takut istrinya tersinggung. Sampai akhirnya istrinya sendiri yang mengganti *chanel*. “Kok diganti?”

Andhara menatap suaminya. “Memangnya mau nonton yang itu?”

“Aku sih, nggak. Tapi kalau kamu mau ya, nggak apa-apa.”

“Aku udah malas melihat berita tentang mereka.”

Lama Eru menatap istrinya. Mereka memang tidak pernah membicarakan masa lalu Andhara secara terbuka. “Maaf,” ucapnya pelan.

“Nggak apa-apa,” jawab Andhara yang kemudian melangkah ke kamar meninggalkan suaminya sendirian di depan televisi. Ia memilih merebahkan tubuhnya. Ia tengah berbohong, masih ada rasa sakit bila melihat pasangan itu.



Beberapa tahun lalu

Andhara baru selesai mandi saat Athalla memasuki kamar mereka. “Sudah pulang, Mas?” tanyanya lembut.

Athalla hanya mengangguk. Kemudian membuka pakaiannya dan bergegas memasuki kamar mandi. Membuat Andhara hanya bisa menghela napas, karena suaminya itu sering seperti itu akhir-akhir ini.

Saat sedang mengeringkan rambut, ponsel Athalla bergetar. Tampak pesan dari Maura yang seketika membuat dadanya sesak. Dengan menguatkan hati, ia berusaha menenangkan debaran jantungnya. Ia tahu *password* ponsel tersebut dan membuka dengan canggung, karena penasaran apa isi pesannya.

Sebuah foto yang berisi sepasang kekasih dengan

setengah tubuh mereka hanya ditutupi selimut. Laki-laki tampak tengah terpejam sambil menghisap puting si perempuan. Tampaknya, foto itu diambil oleh wanita yang dikenal Andhara dengan nama Maura. Di bawah foto itu ada *caption*, 'Miss you already. Can't wait for this night.'

Rasa sesak itu seketika bertambah memenuhi dada Andhara. Jauh lebih hebat dari yang pertama tadi. Ini bukan kali pertama suaminya melakukan itu padanya. Sudah ke sekian kali, bahkan pada sahabatnya sendiri. Di depannya, suaminya itu mentransfer sejumlah uang untuk biaya selingkuhannya jalan-jalan ke luar negeri.

Dan luka itu semakin dalam, tatkala Maura adalah sosok yang dikenalnya. Meski tidak terlalu dekat. Namun, ibu mertuanya memperkenalkan gadis itu sebagai putri dari kolega mereka. Maura yang sangat cantik, dan selalu mendapat pujian dari ibu mertuanya. Ia jelas kalah telak. Dan kini suaminya sudah berada dalam pelukan wanita tersebut.

Ponsel Athalla kembali diletakkannya di atas meja. Andhara kemudian melanjutkan mengeringkan rambut. Lalu tidak lama, suaminya itu keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk dan segera memasuki walk in closet. Lalu keluar dengan pakaian yang sudah rapi.

"Mau ke mana lagi?" tanyanya.

“Keluar sebentar.”

“Nggak mau makan malam dulu?” tawar Andhara.

“Nggak usah. Aku mau ke rumah Mami. Nanti makan di sana.”

Andhara menarik napas dalam. Rasa sakit itu kembali datang. “Pulang nggak, Mas?”

“Belum tentu. Kamu tidur saja. Nanti kalau aku nggak pulang, berarti aku nginap di rumah Mami.”

“Mas, rumah Mami sama rumah kita hanya berselang tiga rumah. Pulang kenapa, sih?” protes Andhara.

“Dhara, aku jarang menginap di sana. Aku tetap anak laki-laki mereka. Jangan halangi aku untuk menemui orang tuaku. Kami jarang bertemu. Kamu tahu itu ‘kan?”

Andhara tersenyum sinis. Orang tua adalah salah satu alasan suaminya untuk tidak pulang, selain pertemuan dengan pejabat partai dan sesekali perjalanan bisnis. Tetapi ia tahu, pada saat tidak pulang itu, suaminya berada di mana. Pasti berada dalam pelukan salah satu dari wanita peliharaan di luar sana.

Athalla meninggalkan Andhara setelah mengambil dompet dan ponselnya tanpa memberikan ciuman selamat malam. Tidak juga pamit dan menga-

takan sesuatu. Selalu seperti itu akhir-akhir ini.



Dengan menggunakan tongkat, Semeru memasuki kamar, saat Andhara masih termenung di sofa. “Hei, kok bengong?”

Andhara memutar wajah menatap suaminya. Ia hanya memberikan senyum. Eru duduk di samping istrinya.

“Ingat masa lalu?” tanyanya sambil mengelus kening istrinya dengan ibu jari.

“Masa-masa yang menyakitkan.”

“Apa Athalla memang seburuk itu?”

“Kadang lebih dari itu. Kalau hanya sedikit, aku pasti bertahan.”

“Dan kalau kamu bertahan, pasti sekarang aku gagal punya perawat pribadi.”

Andhara tertawa. Suaminya memang selalu bisa membangkitkan *mood*-nya. “Itu sudah berlalu. Hanya kadang kalau melihat mereka, aku merasa terluka kembali.”

“Aku ingat waktu antar kamu ke Azaro, saat di sana ada keluarganya. Kamu sampai nggak berani keluar dari mobil,” ujar Eru.

“Aku trauma dengan mereka.”

“Mau *share*? Aku bisa mendengarkan,” tawar Eru.

“Sudah berlalu, dan nggak akan kembali lagi. Kenapa nggak dari dulu nanyanya?”

“Gimana mau nanya? Kalau aku bawa kopi aja kamu tolak.”

Andhara tertawa kembali. Ia ingat saat pertama suaminya itu mendekatinya. “Saat itu aku trauma pada makhluk berjenis kelamin laki-laki.”

“Termasuk ayam jantan, sapi, dan kambing?” kelakar Eru.

“Mereka namanya jantan, Pak. Bukan laki-laki,” sahut Andhara sambil memukul bahu suaminya. Mereka kemudian tertawa bersama.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Eru

Andhara mengangguk. “Tentang?”

“Marvel.”

Andhara menarik napas sedalam ia bisa. Sebenarnya enggan, tapi ia harus menjawab, karena tidak ingin menimbulkan efek negatif kelak. “Dia pria baik yang terjebak dalam keinginan untuk mendapatkan proyek. Termasuk dekat dengan orang tua Athalla. Setiap orang kan punya *passion* sendiri. Dan dia memilih jalan itu.”

“Kenal di mana?”

“Di sebuah pesta yang diadakan di rumah man-

tan mertuaku.”

“Terus?”

“Malam itu dia ngeliatin aku terus. Kami ngobrol dan nyambung. Lalu bertukar nomor ponsel. Kemudian kami menjadi sering mengobrol. Entah karena kesepian dan saat itu nggak punya teman bicara, kami menjadi dekat. Saat itu aku tengah merasa sendirian, marah yang nggak tahu mau aku lampiaskan ke mana. Akibat sahabatku justru dipilih menjadi salah seorang simpanan Athalla. Dan aku nggak bisa menceritakan keburukan Athalla pada keluargaku. Karena di depan umum, Athalla memang sangat baik dalam memperlakukanku,” terang Andhara.

“Kamu tertarik pada Marvel saat itu?”

“Aku nggak tahu definisi tertarik. Aku hanya nyaman bisa bercerita pada seseorang. *He was a good listener.*”

Eru diam mendengarkan.

“Kami sering mengobrol. Tapi nggak pernah melewati batas sopan santun yang normal. Dia banyak cerita tentang bisnisnya. Dan aku tentang kegiatan harian yang padat. Sampai akhirnya aku menyadari, kalau ada sesuatu yang aneh pada *chat*-nya. Dia sering menulis tentang kata-kata yang mengarah pada sesuatu yang tidak pantas. Maaf, seks. Aku menghentikannya. Dan akhirnya memutuskan

kontak.”

“Kamu nyaman sama dia?” tanya Eru.

“Saat itu sebenarnya iya. Dia perhatian dalam hal yang kecil-kecil. Membawakan oleh-oleh saat dari luar kota. Sesuatu yang nggak pernah lagi dilakukan Athalla. Dan kamu tahu? Hal itu bisa membuat perasaan perempuan menjadi lemah.”

“Akhirnya?”

“Suatu hari Athalla pulang dengan wajah marah. Saat itu aku masih tidur, karena masih tengah malam. Dia menghancurkan banyak barang di ruang tamu, termasuk pajangan kristal dan guci guci mahal pemberian maminya. Dia kemudian masuk ke kamarku, dan melemparkan kertas tebal berisi transkrip pembicaraanku dengan Marvel selama ini. Kemudian mengatakan aku jalang, pelacur dan sejenisnya. Sejak malam itu dia nggak pernah pulang lagi,” terang Andhara.

Eru diam mendengarkan.

“Paginya ibu mertuaku datang bersama seluruh ipar perempuan. Mereka marah, mengutuk, memaki dan menyuruhku keluar dari rumah. Aku hanya diam, masih bertahan. Karena aku merasa nggak bersalah. Dan saat aku membaca transkrip *chat* itu, aku tahu setengahnya sudah direkayasa. Aku masih berharap Athalla pulang, dan kemudian menjelaskan semuanya. Tapi aku salah. Saat itu dia malah

menjauh.”

“Dua bulan kemudian aku diperintahkan keluar dari rumah dan nggak boleh membawa apa pun. Aku seperti penjahat. Ada beberapa *security*, pengacara, dan asisten pribadinya Athalla yang mengawasi-ku saat berkemas. Dan benar, aku hanya membawa barang pribadiku saat belum menikah. Untung belum kubuang. Lalu aku keluar dengan wajah tertunduk. Dan sebagian *chat* itu tersebar di akun gosip, saat perceraian kami.”

“Aku terpuruk sendirian. Aku menjadi sasaran empuk para penghujat. Sampai-sampai aku me-*nonaktifkan* sosial mediaku. Karena semua berisi makian dari para *baters*. Sementara di sisi lain. Athalla menjadi pria yang paling dikasihani karena diselingkuhi istrinya. Bayangkan, padahal yang selingkuh itu dia. Entah berapa mereka membayar akun fiktif untuk menghujatku dan menaikkan pamor Athalla.”

“Marvel?” tanya Eru.

“Aku nggak tahu lagi kabarnya. Pernah sekali aku jalan ke *mall*, dan melihatnya tertawa lebar di sebuah restoran bersama mantan ibu mertua dan beberapa iparku. Sepertinya mereka memang bersekutu. Mana ada orang normal yang bisa akrab dengan selingkuhan mantan menantunya?” terang Andhara.

“*How do you feel now?*” tanya Eru.

“*Better.*”

Eru meraih kepala istrinya ke dalam pelukannya. “Bagaimana perasaan kamu ketika bercerai dengan Athalla?”

“Di satu sisi saat itu aku masih mencintai dia. Tapi rasa benci dan marah karena kepengecutannya, justru membuat rasa cinta itu terkikis. Dan waktu menerima lamaran kamu, rasa cinta itu sudah habis.”

“Aku beruntung kalau begitu.”

“Aku lebih beruntung. Kamu memberiku pekerjaan, juga kesempatan untuk membuktikan, bahwa aku nggak seperti yang orang lain pikirkan.”

“Sebelum kita pacaran, orang sudah mulai berpendapat bahwa kamu nggak salah. Karena Athalla nggak bisa menyembunyikan hubungannya dengan Maura. Bahkan mereka menikah hanya beberapa bulan setelah perceraian kalian,” ujar Eru.

“Iya sih. Tapi ya sudahlah. Lupakan mereka. Aku nggak peduli lagi.”

“I love you, Mrs Semeru.”

Andhara hanya tertawa dalam pelukan suaminya. Sisi romantis Eru kadang aneh, tapi ia suka pada sikap spontannya.

Tanpa setuju Andhara, sebelumnya Semeru meneruskan menonton tayangan Athalla tadi. Bagaimana saat sesi wawancara kelahiran putrin-

ya, terlihat sesuatu yang berbeda pada gestur Athalla. Seolah-olah tubuh Athalla ada di sana, tetapi pikirannya entah berada di mana. Karena tidak ada sekali pun kontak fisik dengan Maura. Seperti seorang ayah pada umumnya yang baru mempunyai anak.

Padahal dulu Athalla bukan pria seperti itu. Eru pernah bertemu saat Andhara masih menikah dengan Athalla. Bisa diingat, bagaimana pria itu selalu menggenggam jemari Andhara dengan erat. Tidak pernah melepaskan tatapan dari istrinya, karena saat itu Andhara memang sangat memukau.

Akan tetapi, Athalla hari ini bukan lagi pria yang dulu. Tidak ada respon berlebihan saat sesi wawancara. Menatap Maura dan bayi mereka pun hanya sekilas. Seolah ada beban dalam dirinya.

Eru jelas tidak dekat dengan mantan suami Andhara itu, tapi dia tahu, kalau akhir-akhir ini Athalla memang terlihat kurang sehat.

Semoga matakmu salah melihat.



Maura meletakkan Karenina di dalam *box* kayu berwarna putih. Bayi perempuan itu sudah tidur lelap. Dia suka melihatnya. Wajahnya sangat cantik dan menggemaskan, perpaduan antara dirinya dan Athalla. Semua orang senang memandangnya. Namun, hanya Athalla yang tampak datar saja.

Maura sebenarnya kesal pada suaminya yang telah berubah. Athalla sudah tidak lagi seperti dulu—hangat dan selalu memujanya. Seluruh harinya kini hanya dihabiskan untuk pekerjaan. Sampai untuk meenemuinya pun kadang tidak sempat. Mereka hanya terlihat bersama pada acara resmi.

Semenjak melihat foto suaminya dan Andhara di dalam laci meja kerja, hubungan mereka memang mendingin. Maura tahu Athalla tidak suka dirinya memecahkan bingkai foto tersebut. Tapi entah kenapa, suaminya itu memilih diam. Dia sebenarnya lebih suka kalau suaminya marah atau menamparnya. Sehingga bisa mengeluarkan seluruh kekesalannya.

Diamnya Athalla membuat Maura kesal. Suaminya seperti patung sekarang—tidak banyak bicara dengan wajah dingin tanpa ekspresi. Mereka bahkan jarang bertemu. Dia sudah meminta bantuan ibu mertuanya untuk meperingatkan Athalla, tapi suaminya itu bergeming, dan semakin sibuk dengan dunianya sendiri. Tiba tiba pintu diketuk. Bu Claudia ternyata.

“Hai, Mi,” sapa Maura.

“Hai, Ra. Gimana Nina?”

“Udah tidur barusan.”

“Nggak rewel ‘kan?”

“Sama sekali nggak,” jawab Maura. “Mami lagi

nggak sibuk? Tumben kemari?” tanyanya kemudian.

“Iya. Kebetulan ada yang mau Mami omongin.”

“Tentang?”

“Athalla.”

“Kenapa memangnya, Mi?”

“Mami dapat info, dia sering minum sampai mabuk di ruang kerjanya. Apa betul?”

Maura terkejut. “Masak sih, Mi? Aku nggak tahu. Dia memang baru masuk ke kamar kalau sudah pagi. Tapi aku nggak pernah tahu kalau dia mabuk.”

Bu Claudia diam. Dia berpikir, jika memang menantunya tidak tahu atau sedang menutupi apa yang terjadi sebenarnya. “Mami cuma mau tanya. Takut Athalla kebablasan. Akhirnya nanti hancur semuanya. Apa kamu yakin kalau benar-benar nggak tahu?”

“Yakin, Mi. Dia memang sering pulang dengan mata merah, tapi aku kira cuma karena dia sibuk kerja sampai pagi,” jawab Maura.

Bu Claudia kembali terdiam. Sulit untuk mencari informasi pada Maura, karena memang menantunya akhir-akhir ini lebih sering di Jakarta.

“Ya sudah, nanti Mami tanya Raffa,” ujarnya. “Oh ya, apa dia sudah menghubungi kamu?” tanyanya kemudian.

“Hari ini belum, Mi. Mungkin dia sibuk,” jawab Maura lagi.

Bu Claudia mengerutkan kening.

Apa Athalla nggak waras lagi? Nggak peduli sama istrinya yang baru melahirkan? Juga bayi perempuannya yang cantik ini? Apa yang sebenarnya sedang terjadi, Tha?

Bu Claudia menengok cucunya sebentar, sebelum akhirnya pamit untuk keluar dari kamarnya. Dia hanya punya satu orang lagi untuk ditanyai—Raffa.

Sepeninggal mertuanya, Maura termenung. Mengamati suaminya sangat berubah. Bayi mereka pun tidak mampu mengalihkan perhatiannya. Sejak kembalinya suaminya ke tempatnya bekerja, tidak pernah sekali pun suaminya itu menghubunginya terlebih dahulu.

Ada apa sebenarnya? Apa jangan-jangan dia kembali dekat dengan Andhara? Nggak mungkin. Mantan istrinya itu sudah menikah lagi dengan Semeru. Tapi Semeru baru saja kecelakaan. Dan bisa saja dia mencari kebangatan pada Athalla.

Maura tidak akan diam. Ia harus benar-benar memisahkan Andhara dari Athalla. Tidak ada yang boleh merebut ayah dari bayinya.



Tubuh Athalla terlihat mengurus dan semakin lemah. Ketergantungan terhadap alkohol mulai

mengganggu aktifitasnya. Meski untuk pekerjaan, dia masih mampu fokus.

Raffa mulai panik. Dia takut kalau atasannya semakin terpuruk dan akhirnya benar-benar hancur. Dan pagi ini, kepanikan itu bertambah saat ibu atasannya tiba-tiba muncul di kediaman mereka. Padahal seharusnya, ibu suri bernama Claudia itu berada di Jakarta. Atasannya sendiri sampai sekarang belum bangun, karena jadwal pagi ini memang dimulai jam sepuluh.

“Mana Athalla, Raf?” tanya Bu Claudia.

Raffa kikuk, tidak tahu harus menjawab apa.

“Mana Athalla?!” Suara Bu Claudia meninggi.

Tanpa bertanya lagi, Bu Claudia memasuki ruang kerja putranya yang tertutup. Matanya terbelalak saat melihat Athalla masih tertidur di sofa, dengan beberapa botol minuman yang telah habis. Sisanya, ruangan itu tetap rapi. Dia merasa ada sesuatu yang pasti mengganggu putranya selama ini, yang dia tidak tahu. Segera ia kembali keluar dan melihat Raffa sedang membuat kopi.

“Itu untuk siapa, Raff?”

“Bapak, Bu.”

“Ada apa dengan dia sebenarnya?” tanya Bu Claudia, tapi Raffa hanya diam. “Kamu jawab saya!” teriak Bu Claudia.

“Bapak stres dengan pekerjaan dan jadwal yang padat. Beliau mencari pengalihan.”

“Apa tidak ada pengalihan lain? Olahraga, kek. Menekuni hobi menembaknya, kek. Kamu kan bisa menyarankan itu, Raff?”

Raffa kembali diam.

“Saya akan mengirim seorang terapis dari Jakarta. Ingat, jangan sampai ada yang tahu tentang kejadian ini. Memalukan. Seorang gubernur ketergantungan alkohol.” Setelah bicara seperti itu, Bu Claudia meninggalkan Raffa yang terpekur menatap lantai.

Pak Athalla tidak butuh terapis, Bu. Beliau butuh Ibu Andhara di sisinya. Tapi sayang, Ibu Andhara sudah menikah dan tidak mungkin lagi bisa mendukung dan mendengarkan keluhannya.

Raffa memasuki ruangan atasannya. Dilihatnya atasannya sudah bangun meski masih terbaring.

“Mami saya tadi datang?” tanya Athalla.

“Iya, Pak.”

“Apa katanya?”

“Akan ada terapis yang dikirim dari Jakarta untuk Bapak.”

“Saya tidak butuh itu, Raf. Saya hanya butuh menjadi diri saya sendiri seperti dulu.” Raffa hanya terdiam. “Kamu jangan seperti saya ya, Raf. Kalau

kelak kamu sudah memiliki semuanya, berhentilah. Jangan menginginkan yang lebih. Karena bisa saja itu tidak baik buat kamu. Saya rindu saat masih merintis karir. Saat ini saya justru kehilangan segalanya. Di saat orang beranggapan saya sudah mendapatkan segalanya,” ujar Athalla.

Raffa masih terdiam.

“Apa jadwal saya pagi ini?”

“Menerima finalis putri Indonesia untuk wilayah provinsi, Pak,” jawab Raffa.

Athalla mengangguk. “Sudah konfirmasi dengan sekretaris saya?”

“Sudah, Pak. Pakaian Bapak juga sudah saya siapkan.”

“Setelah itu?”

“Menerima kunjungan beberapa bupati terkait pembangunan pabrik semen, yang merupakan investasi dari Korea. Ada perwakilan pemerintah pusat juga.”

“Lokasinya?”

“Di kantor gubernur. Ruang rapat pribadi Bapak. Karena utusan pusat membawa surat pribadi dari Bapak Presiden.”

“Baik. Terima kasih kopinya, Raf.”

Raffa mengangguk.

“Bagaimana kabar Andhara?” lirik Athalla.

“Sehat, Pak. Dan masih siaran.”

“Nanti saya akan nonton. Saya kangen.” Athalla kemudian menunduk dan mengusap matanya. “Apa

laki-laki tidak boleh patah hati, Raf?” tanyanya.

“Boleh, Pak. Tapi jangan terpuruk. Laki-laki harus menjadi makhluk yang kuat.”

“Penopang saya sudah diambil orang, Raf,” sahut Athalla sambil meninggalkan ruangan.



Siang itu Semeru dan Andhara sedang meninjau renovasi rumah mereka. Letaknya memang di pinggir selatan kota Jakarta. Sehingga udaranya masih cukup sejuk. Rumah itu terdiri dari dua lantai. Yang mencolok bukan karena kemegahan bangunan. Tetapi bahan yang digunakan mayoritas terbuat dari kayu. Berbentuk rumah limas berlantai dua.

Semua sudah tahap *finishing*. Andhara sangat antusias berkeliling rumah. Apa lagi bagian dapur yang dibuat sangat modern. Berkali-kali ia memeluk suaminya, karena melihat peralatan dapur yang canggih. Eru hanya bisa tertawa melihat tingkah istrinya seraya memeluk pinggangnya.

“Mas, ini mahal banget loh,” kata Andhara.

“Lumayanlah. Tapi nggak masalah, kalau dari dapur ini akan muncul makanan enak untukku dan anak-anakku nanti. Sekalian bisa membuat Mrs. Semeru betah di rumah.”

Wajah Andhara memerah seraya tenggelam dalam pelukan suaminya. “Nguras tabungan banget, ya?” bisiknya.

“Dulu iya, waktu kita belum menikah. Dari beli lahan, terus cari bahan bangunan. Tapi aku lega semua bisa selesai. Meski sempat terbengkalai karena aku sakit.”

“Makasih ya Mas. Maaf aku nggak bisa bantu.”

“Tenang aja. Paling setelah ini aku harus kerja lebih keras. Supaya bisa bayar sisa kredit ke bank,” jawab Eru sambil tertawa kecil

Mereka menatap keluar area dapur yang langsung terlihat taman belakang dan kolam renang.

“Ra,” lirik Eru sambil memeluk Andhara dari belakang.

“Hm?”

“Aku sedang mempertimbangkan sebuah wawancara eksklusif untuk kita dengan sebuah stasiun televisi. Apa kamu mengizinkan?”

“Untuk?”

“Ada hal yang harus kita bagikan pada *fans*-ku. Daripada sibuk melayani wawancara dari banyak media tentang kita di setiap ada kegiatan. Rencananya akan dilakukan di sini, saat kita buat acara syukuran nanti. Jujur mereka membayar dengan harga sangat tinggi.”

Andhara tidak suka kalimat terakhir. “Mas udah memutuskan?”

“Belum. Aku tanya kamu dulu. Kalau nggak nya-

man, ya aku tolak.”

“Menurut Mas?”

“Kita terima. Aku publik figur. Nggak baik menyimpan hal seperti ini terlalu lama. Sekalian kita undang media yang biasa memberikan berita positif untuk The Arc. Masalah uang itu hanya nomor sekian. Bukan aku bermaksud menjual privasi kita. Hanya agar nggak ada pernyataan negatif di luar sana. Seperti yang pernah diucapkan Ingrid.”

“Terserah Mas, sih,” ucap Andhara akhirnya.

“Yakin?”

Andhara mengangguk sambil tersenyum. “Ya udah Mas, nanti kasih tahu aku konsepnya.”

“Oke. Hanya saja nanti acara syukuran akan bersamaan dengan resepsi pernikahan kita. Kecil-kecilan aja sih, karena aku nggak enak sama keluarga kita. Masak aku nikahin anak orang tanpa membuatkan pesta. Kamu yang akan urus semua. Mulai dari dekor sampai katering. Hanya untuk teman dekat kolega dan tetangga, sih. Undangan nanti kita bicarakan. Konsep dan semuanya aku serahkan ke kamu. Aku yakin kamu pakar untuk itu.”

Andhara tidak menjawab. Ia hanya mengecup pipi Eru sebagai ucapan terima kasih. Di kepalanya sudah tersusun rapi apa yang akan ia lakukan untuk pesta nanti. Dekorasi, katering, dan semua pernik-perniknya.



BAB 7

Pagi-pagi sekali Andhara sudah didandani oleh seorang MUA. Meski ia tidak berencana tampil berlebihan. Hanya *make up* natural dengan rambut hanya digelung ke atas ala pramugari. Ia mengenakan kebaya sutra bordir berwarna hijau pupus, dan juga kain dari daerah Timor sebagai bawahan.

Sementara, Eru mengenakan kemeja batik berlen- gan panjang senada dengan kebaya Andhara. Mereka terlihat serasi.

Seluruh tamu dibuat kagum oleh penataan rumah mereka. Istrinya benar-benar mengerjakannya dengan baik dan teliti. Bahkan hal-hal yang sangat kecil juga diperhatikannya. Seperti kolam renang yang ditaburi beberapa jenis bunga. Juga lilin aroma terapi yang menyala di setiap sudut ruangan. Bunga hias juga tampak sangat cantik dengan dominasi daun berwarna hijau yang menyejukkan mata.

Sebagai cendera mata, istrinya itu memberikan sepasang sendok garpu kecil berbahan dasar perak. Di mana ujungnya terdapat ukiran nama mereka, yang dikemas dalam *box* cantik berwarna hitam.

Pukul satu siaran langsung dimulai. Wawancara dilaksanakan di ruang keluarga lantai dua.

Andhara terlihat sangat cantik dengan kesederhanaannya. Tidak berlebihan seperti dulu. Mereka melakukan siaran langsung yang dipandu oleh seorang *host* ternama. Yang terkenal mampu mengorek informasi paling dalam dengan cara yang sangat sopan. Sehingga pihak yang diwawancara sering tidak sadar, kalau mereka sudah membuka dirinya.

“Selamat pagi pasangan baru!” sapa Tommy, sang presenter.

“Pagi juga, Tom,” jawab Andara dan Semeru barengan.

“Senang sekali siang ini bisa ketemu kalian berdua. Di rumah yang justru dibangun sebelum kalian menikah. Benar ‘kan, Ru?” tanya Tommy.

“Ya, benar sekali. Rumah ini dibangun sewaktu saya mulai melamar Andhara. Meski waktu itu masih ditolak. Tapi ya cuek aja. Diterusin.”

Mereka semua tertawa

“Apa memang yakin waktu itu diterima sampai-sampai berani bangun rumah?” tanya *host*.

“Sebagai laki-laki saya harus yakin. Meski tahu Andhara bukan tipe perempuan yang mudah untuk didapat.”

“Sesulit apa mendapatkan Andhara?”

Pertanyaan Tommy membuat Semeru menatap istrinya sejenak. “Yang pasti sulit sekali. Dia punya

benteng yang kuat untuk melindungi diri. Dan susah ditembus.”

“Benar begitu Andhara?” tanya Tommy lagi.

“Ya, saya bukan orang yang mudah untuk jatuh cinta dan mengatakan ya. Apa lagi masih trauma dengan masa lalu. Pengalaman pahit itu menjadi pelajaran buat saya. Terus tiba-tiba dia muncul dan selalu ada di sekitar saya. Saya jadi mikir, ni cowok kenapa, sih?”

“Sampai seperti itu, Ru?” Tommy mengonfirmasi jawaban Andhara kepada Eru

“Sebagian besar, ya. Sebagian lagi karena Tuhan memberi kesempatan.”

“Misal?”

“Saya lagi laper, terus memutuskan makan di sebuah resto vegetarian. Kebetulan dia sekeluarga di sana. Saya ditawari bergabung. Ya saya nggak nolak, dong.”

Terdengar tawa mereka kembali.

“Apa Anda tidak terganggu saat itu, Ra?”

“Ya, benar-benar terganggu. Sangat malah. Saya lagi liburan di Pangandaran dengan keluarga. Eh, tiba-tiba dia muncul di vila. Terus tiba-tiba minta ijin mama buat ngajak makan. Padahal kami nggak janjian. Nyebelin ‘kan?”

“Itu kebetulan, Sayang. Aku surfing dan Zara mengaktifkan lokasi kalian. Aku telpon Zara katanya kamu juga di situ. Kesempatan kan nggak boleh disia-siakan.”

“Mas, ih!”

“Ada yang lain Andhara?”

“Pernah di awal-awal, dia ngajak makan siang. Karena sering saya tolak, lalu saya pikir sesekali bolehlah. Tahu nggak dia bawa saya makan siang di mana? Di rumah ibunya. Saya kaget, dong. Tapi dia cuek aja. Ngenalin gitu, padahal kita belum ada hubungan apa-apa. Dia tuh kadang kelewat pede” ucap Andhara manja. Membuat Tommy dan Eru menatapnya dengan suka.

“Apa dia memang manja seperti ini?” pancing Tommy lebih dalam.

“Kadang. Dan saya suka dia yang seperti itu. Sikap manja perempuan kan membuat kita para pria merasa dibutuhkan. Ya nggak, Tom?”

“Ya, benar.” Tommy menyetujui kalimat Semeru. Mereka kembali tertawa “Kita kembali *flash-back*. Kapan kalian pertama kali bertemu?”

“Waktu kami latihan pertama kali untuk acara ulang tahun The Arc.” Jawab Andhara.

“Sebenarnya enggak, sih. Kami beberapa kali ketemu saat dia masih menikah dengan yang dulu.

Hanya saja mungkin dia lupa. Beberapa kali saya dan The Arc mengisi acara kampanye partai yang menaungi mantan suaminya,” sanggah Eru

“Masak, sih?”

“Iya. Hanya saja waktu itu mungkin banyak orang yang harus kamu temui. Jadi, nggak sadar kalau aku di situ.”

Andhara terdiam dan mencoba mengingat, tapi rasanya ia lupa.

“Bagaimana awal hubungan kalian?”

“*On off*. Kadang kami bertemu intens, kadang juga harus berbulan-bulan pisah karena pekerjaan saya. Dan dia tipe perempuan yang harus dikejar. Sementara saya jarang di Jakarta.”

“Ya, saya memang ragu untuk memulai hubungan baru. Sulit untuk kembali percaya pada pria dan juga cinta. Jadi keinginan dia nggak terlalu saya tanggapi.” Andhara membenarkan.

“Anda masih trauma saat itu?”

“Ya.”

“Lalu proses pacarannya?”

“Beberapa saat sebelumnya saya dan keluarga diundang ke pernikahan adiknya. Kami datang, dan seperti biasa disambut baik. Tapi saat itu saya memang sedikit menjauh karena capek juga ngejar-nge-

jar perempuan tapi nggak direspon. Akhirnya saya berpikir, ya sudahlah kalau jodoh pasti nggak ke mana.” Andhara menjeda sebanter.

“Setelah itu, saya kembali dari tur Europe dan saya masuk rumah sakit. Kecapean, seperti biasa. Eh, nggak tahunya dia besuk. Saya kaget, dong. Tumben nih, saya pikir. Terus saya nembak dia di situ. Dan jawabannya, ya. Kalau saya punya sakit jantung saat itu pasti sudah kambuh. Bayangin, setahun lebih ngejar anak orang, Eh, dengan mudah akhirnya dia bilang, iya,” lanjutnya.

Semua tertawa.

“Bisa semudah itu, Ra?”

“Saat itu saya merasa siap memulai hubungan baru. Meski belum seratus persen. Tapi dukungan keluarga membuat saya yakin.”

“Apakah itu artinya orang tua Anda tidak memberikan syarat khusus untuk menjadi calon Anda selanjutnya?”

“Nggak ada. Orang tua saya menerima dia dengan terbuka. Karena memang kami sudah saling mengenal selama setahun lebih.”

“Apakah sulit menjalin hubungan pacaran?”

“Sama sekali enggak. Malah kita menikmati banget. Kita kan udah nggak muda. Jadi bukan jaman-nya selalu berdua-kan kapan saja, di mana saja. Atau

cemburu-cemburuan. Kita malah jalaninnya santai banget. Ada waktu ya ketemu. Kalau saya sibuk, ya udah. Paling video call. Yang pasti orang diluar lingkungan kita nggak tahu.”

“Termasuk waktu upload foto dua pasang kaki di Pangandaran?”

“Ya, itu isyarat pada banyak orang kalau saya sudah memiliki seseorang. Kami sama-sama menyukai privasi.”

“Wow! Waktu akan menikah?”

“Sebulan pacaran saya sudah melamar dia, tapi ditolak. Sampai suatu hari ibu saya berulang tahun. Andhara menjadi tamu spesial saya. Malam itu kami habiskan bersama keluarga besar saya. Dan besok paginya dia bilang, kalau dia menerima lamaran saya.”

“Pertimbangannya Ra?”

“Saya menemukan apa yang saya cari. Mas Eru menerima saya, keluarganya juga. Jadi saya pikir, *now or never.*”

“Anak-anak?”

“Mereka tahu hubungan saya dengan Ara. Saya memperkenalkan mereka. Beberapa kali juga kami menghabiskan waktu bersama. Dan mereka menerima. Terutama Alea yang sangat dekat dengan Ara.”

“Mengenai tempat pernikahan?”

“Saya memang ingin menikah di sana. Tapi sebelumnya nggak pernah kesampaian. Andhara juga ingin pernikahan yang privat dan nggak banyak tamu. Jadilah kami memboyong keluarga dan teman dekat.”

“Apa hal terberat menjelang pernikahan?”

“Nggak ada. Karena kita santai. Gak ada keributan atau apa pun. Di sana juga begitu. Kita terima aja apa yang dipersiapkan untuk kita. Ara dandan sendiri malah. Syukur semua mendukung. Cuaca cerah, dengan angin yang tidak kencang. Kami dikelilingi oleh orang yang mencintai kami. Pesta berlangsung sampai malam.”

“Malam pertama?”

“Gempur terus!”

Mereka kembali tertawa. Sementara Andhara berkali-kali memukul lengan Eru mesra. Membuat seluruh kru yang berada di sana bisa merasakan kebahagiaan mereka.

“Benar, Ra?”

“Ya ... begitulah,” jawab Andhara kemudian tersipu malu.

“Publik kemudian dikejutkan dengan pengakuan Andhara. Bahwa kalian sudah menikah. Tepat pada saat kecelakaan itu terjadi. Bagaimana kejadian sebenarnya?”

“Awalnya saya nggak mau. Pernikahan ini tetap milik pribadi kami. Biar orang lain tahu dengan sendirinya. Tapi kemudian ada banyak rumor di luar sana. Termasuk pemberitaan Mas Eru akan kembali dengan mantan istrinya. Akhirnya kami pihak keluarga berembuk. Kita kabarkan, hanya agar berita yang tidak benar bisa berhenti.”

“Kenapa tidak saat itu saja melakukan konferensi pers?”

“Pertama, kondisi saya belum pulih. Dan tidak mungkin membiarkan Andhara melakukan klarifikasi sendirian. Kedua, kalau saat itu saya jawab dan bantah. Akan ada sahut-sahutan di media. Salah sedikit malah berujung di pengadilan. Saya nggak mau itu. Karena ada anak saya di antara kami. Akhirnya diputuskan kami memberitakan pernikahan di hari ini.”

“Menikah dua minggu, Eru kecelakaan parah. Ada rumor negatif di luar sana. Apa yang Anda lakukan, Ra?”

“Merawat suami saya dan menjalani hari-hari seperti biasa. Saya lebih percaya Mas Eru.”

“Anda beruntung sekali ya, Ru.”

“Sangat.” Eru kemudian merangkul Andhara dan mengecup keningnya sekilas. Andhara hanya tersenyum.

“Se-Indonesia nonton loh ini.”

“Biarkan mereka tahu, kalau saya sangat mencintainya,” Eru mengucapkan itu sambil menatap Andhara.

“Setelah ini apa rencana kalian?”

“Sebenarnya kepengen bulan madu. Tapi belum bisa. Jadwal saya masih padat. Ara juga masih sibuk mengisi di dua acara. Nantilah kami lihat waktu yang tepat.”

“Rencana punya anak?”

“Belumlah. Masih kepengen berdua dulu dan menyelesaikan kontrak. Karena kalau saya hamil, saya ingin fokus ke anak dan rumah tangga.”

“Harapan kalian?”

“Bersama sampai maut memisahkan.”

“Amin.”

“Maaf Eru dan Andhara, ini titipan pertanyaan dari netizen. Ada ribuan yang menanyakan ini. Apakah kiranya berkenan menjawab kalau mengenai masa lalu?”

Mereka mengangguk

“Bagaimana perasaan Anda terhadap masa lalu?”

“Itu sudah berlalu. Saya tidak ingin mengingatnya lagi. Saya sudah bahagia dengan keputusan yang sudah kami buat bersama.”

“Eru?”

“Itu masa lalunya. Saya tahu tidak mudah menjadi seorang Andhara. Sampai saat ini pun kadang saya merasa, bahwa memilikinya adalah mimpi. Karena dia benar-benar berbeda dengan orang yang saya temui di masa lalu. Saya menghargai usahanya untuk beradaptasi dengan saya. Saya bukan orang kaya tapi Andhara tidak pernah mengeluh. Dia *mensupport* saya.”

“Kenangan itu memang tidak mudah terhapus. Apa lagi di internet pasti akan mudah orang menemukan video atau pernyataan terkait masa lalu istri saya. Tapi sekali lagi itu sudah berlalu. Yang saya hadapi adalah masa sekarang dan akan datang. *I’m so blessed.*”

“Baik. Terima kasih, Bro. Juga Andhara. Langgeng terus ya. Dan selamat menempati rumah yang baru.”



Seperti rencana semula, malam itu diadakan *dinner* hanya untuk keluarga inti dan The Arc. Mereka mengelilingi meja makan panjang di sisi kolam renang. Sebagai tuan rumah yang baik, Andhara dan Eru melayani tamu dengan sepenuh hati.

Zara yang tidak bisa datang *mengamuk* pada Eru.

“*Awas lo ya, Mas. Kalau nggak bikin kayak begitu pas gue pulang, nggak gue akuin ipar.*”

“Aman, Zar. Yang penting ponakan gue sehat,” jawab Andhara yang duduk di samping suaminya.

“Eh, Kakak nggak boleh ikut-ikutan. Ini antara gue sama kakak ipar,” jawab Zara sewot, yang memang sangat merindukan Indonesia. Tetapi karena kehamilannya, suaminya tidak mengizinkan untuk pulang.

Eru sendiri membagikan *moment* tersebut di *Ig* miliknya dengan *caption*

Keluarga, satu, selamanya.



Pagi itu Andhara bangun terlebih dahulu seperti biasa. Rumah yang kini ditempatinya, terasa terlalu luas dibanding saat tinggal di paviliun mertuanya. Semua masih tampak berantakan. Namun, ia sudah memesan jasa asisten rumah tangga berbayar harian untuk membantu, yang akan datang pukul delapan nanti.

Ia kemudian masuk ke dapur guna menyiapkan sarapan. Sementara suaminya belum bangun, karena lelah usai pesta kemarin. Dan kebetulan juga hari ini sedang libur.

Andhara sarapan sendirian, karena ia harus menyiapkan energi untuk membereskan rumah. Tidak lama kemudian, penyewa jasa tenda dan kursi datang mengangkut semua peralatan pesta. Lalu jam sepuluh suaminya bangun saat ia sedang membantu

petugas membereskan lantai yang kotor.

Eru turun dengan ponsel di tangan. Andhara seketika heran melihat suaminya seperti itu. “Sarapan, Mas?” tawarnya.

“Boleh,” jawab Eru. “Itu sudah ada yang bantu, kok kamu masih turun tangan?” tanyanya heran.

“Iya sih, tapi kan aku cuma beresin yang kecil-kecil,” jawab Andhara, seraya meletakkan secangkir kopi untuk suaminya yang masih berantaka bahkan belum mandi.

“Kamu udah buka ponsel?” tanya Eru.

“Belum. Kenapa?”

“Athalla ditemukan jatuh di kamar mandi dalam keadaan nggak sadar. Sekarang sedang dibawa ke Jakarta. Beritanya lagi jadi *trending* gosip. Ada sebagian yang menghubungkan dengan wawancara kemarin. *Netizen* memang aneh, suka menarik kesimpulan sendiri”

Andhara meletakkan roti yang tengah diolesnya seraya menatap suaminya lama. “Terus hubungannya sama aku apa? Apa aku yang buat dia jatuh?”

“Kamu nggak berniat cari berita gitu?”

Andhara menggeleng. “Kan ada keluarganya yang urus.”

“Nggak ada rencana buat besuk dia?”

“Buat apa? Bikin masalah baru aja. Nanti keluar-ganya malah curiga aku ada apa-apa sama dia.”

“Bukan karena di depan aku kamu ngomong begitu, ‘kan?” Eru mulai terlihat tidak suka.

“Ya nggaklah. Mas kenapa sih? Cemburu?”

“Wajar ‘kan kalau aku nggak suka sama dia?”

“Yang ngasih berita ke aku siapa? Mas kan tahu aku nggak terlalu aktif di *sosmed*. Kecuali untuk ngasih kabar kalau acaraku sudah dimulai.”

“Ya sudah, tapi aku nggak mau kamu mengunjungi dia tanpa setahuku.”

“Mas kenapa, sih? Udah ah, nggak usah aneh-aneh. Lagian kita nggak tahu kenapa dia sakit. Nggak mungkin ‘kan karena mikirin aku?”

Eru terdiam dan meneruskan berselancar di dunia maya sambil memakan rotinya. “Wawancara kemarin banyak banget yang nonton.”

“Ya, mereka kan ingin tahu bagaimana kita.”

“Oh iya, honor yang kemarin sudah masuk ke rekening kamu. Tolong dicek, ya.”

Andhara hanya mengangguk. “Terima kasih, Mas. Hari ini Mas mau ke mana?”

“Istirahat aja. Ada jadwal kosong dua hari,” jawab Eru. “Kamu?” tanyanya kemudian.

“Sama. Tapi besok aku cuma siaran jam sebelas. Karena yang jam sembilan ada acara *live* dari istana.”

“Ya udah, aku mandi dulu. Habis itu mau tidur lagi. Kamu jangan terlalu capek,” pesan Eru.

“Oke, Mas,” jawab Andhara singkat.



Atthala merasa berada di sebuah lapangan luas berwarna kelabu. Udara sangat dingin dan ia sendirian seperti biasa, tapi ia menikmatinya. Sudah lama ia tidak seperti ini. Biasanya hidupnya penuh kebisingan. Setiap hari harus bicara dan tertawa, meski tidak suka.

Ditatapnya sekeliling, Ah, ya. Itu Andhara— belahan jiwanya— di sudut lain yang sedang tersenyum lembut seperti biasa. Segera ia berlari menghampiri. Tampak Andhara memakai gaun abu-abu yang panjangnya di bawah lutut—gaun pertama yang dibeliikannya saat menjadi panitia wisuda. Ditambah rambut hitam bergelombang mencapai pinggang.

Saat keduanya mendekat, mereka saling berpelukan seperti biasa. Andhara meraih serta mendekap Athalla erat. Kemudian menidurkan pria itu dalam pangkuannya—hal biasa yang sering mereka lakukan. Kemudian membelai rambutnya dan bertanya. “Ngapain aja hari ini?”

“Biasa. Kuliah dan ikut Papi ke acara partai.

Tadi aku diajak untuk bergabung dengan gerakan anak muda di sana. Boleh?"

"Kenapa nggak? Katanya mau jadi politisi, wakil rakyat?"

"Kalau aku gabung, aku akan semakin sibuk. Nggak bisa antar jemput kamu."

"Nggaklah. Aku kan bisa naik taksi."

"Nggak boleh. Nanti kamu naksir sama supirnya."

Andhara tertawa lebar melihat kecemburuan Athalla. "Nggak mungkin. Di hati aku udah ada stempelnya. Nama kamu."

"Sini, aku lihat." Athalla mencoba menyentuh dada kekasihnya.

Sayangnya Andhara langsung menepisnya. "Enak aja. Modus kamu. Kita belum halal."

"Aku halalin sekarang, yuk!"

"Emang kamu udah kerja? Mau ngasih makan aku pakai apa? Aku nggak mau dikasih makan sama orang tua kamu."

"Ya sudah, besok aku akan kuliah sambil kerja di perusahaan Papi. Supaya punya gaji tiap bulan."

Andhara mendelik. "Mau jadi apa dengan ijazah SMU? Jangan malu-maluin aku. Nanti orang bilang, tuh pacarnya Andhara jadi bos. Padahal di

kantor cuma main game doang."

"Ih, kamu nggak percaya sama isi otakku? Aku udah lulus kalau cuma ngurus kantor. Sudah dari SMU aku di sana." Athalla tidak suka mendapat kalimat itu.

"Aku mau kamu dihargai orang dengan ini." Andhara menunjuk pelipis Athalla. "Dan aku mau kamu bisa menunjukkan, kalau kamu memang pantas di sana. Buat aku bangga dengan keberhasilan kamu. Dengan begitu aku tahu, bahwa aku berarti buat kamu," pintanya.

Jawaban Andhara membuat Athalla terharu. kekasihnya itu ingin ia berhasil melebihi apa yang diraih sekarang. Andhara adalah cinta pertama dan satu-satunya kekasih yang selalu mendukungnya.

Kembali Andhara mengelus rambut Athalla. Dan Athalla juga tidak mau kalah dengan menyentuh pipi halus nya. "Kamu lulus, kita menikah ya?"

Andhara tersenyum. "Ada syaratnya."

"Apa?"

"Cincin kawin kita harus kamu beli dari gaji kamu sendiri."

"Baik, Nyonya Athalla."



Di sudut rumah sakit, Bu Claudia menangis. Su-

dah hari ketiga putra kebanggaannya itu belum juga sadar. Menurut dokter, Athalla terlalu banyak minum obat penenang. Belum lagi ada masalah dengan beberapa organ tubuhnya, akibat mengonsumsi alkohol secar berlebihan.

Padahal selama ini, dia merasa semua aman di bawah kendalinya—jabatan Athalla dan pernikahannya. Termasuk cucu perempuan cantik yang lahir dari menantu kesayangannya. Apa lagi yang kurang dalam hidup putra kebanggaannya itu? Kenapa semua bisa seperti ini?

Alangkah memalukan kalau sampai publik tahu kebenarannya tentang obat penenang. Setahunya, putranya hanya terjebak pada minuman keras. Dan ia sudah menerbangkan seorang terapis dari Jakarta. Namun, entah sejak kapan putranya mengonsumsi itu? Apa masalahnya selama ini? Siapa yang patut dia salahkan? Apa yang ada dalam pikiran putranya?

Bu Claudia menghapus air matanya. Athalla adalah putra kebanggaan, dan satu-satunya yang bersedia meneruskan dinasti politik keluarga. Kebanggaannya sedari dulu, karena selalu berprestasi. Hanya satu hal yang tidak disetujuinya—saat Athalla memutuskan menikahi Andhara.

Ketika mereka pacaran, dia tidak ambil pusing dan memilih diam. Dia mengira kalau putranya tidak serius, karena belum pernah pacaran. Ditambah

Andhara terlalu keras, bahkan terlalu memengaruhi putranya. Apa pun keputusan Athalla, selalu berdasarkan pendapat Andhara. Sedangkan Andhara terlalu bumi. Sementara dia ingin putranya itu mengangkasa. Jadinya, dia berbeda prinsip dengan mantan menantunya itu

Saat mereka menikah pun, dia sudah melarang, tapi putranya bersikeras. Membuatnya mau tidak mau akhirnya mengalah, dengan harapan pernikahan itu tidak akan lama. Namun, dia salah. Putranya justru semakin tenggelam dalam pelukan Andhara, dan tidak bersedia mendengarkannya lagi.

Akhirnya, dia pun mulai melakukan sesuatu dengan mendekati salah seorang politisi untuk memengaruhi putranya. Agar mencari perempuan lain sebagai selingkuhan. Sampai kemudian mencari seorang laki-laki untuk mendekati menantunya. Dan usahanya itu berhasil membuat putranya berubah. Namun, semua di luar kehendaknya.

Claudia kelimpungan, karena putra kebanggaannya kebablasan. Dan satu-satunya jalan untuk menariknya kembali, adalah membuat putranya jatuh cinta pada perempuan lain. Dan Dewi Fortuna berpihak padanya. Tatkala Andhara semakin dekat dengan Marvel, dan Athalla terjatuh dalam pelukan Maura.

Hingga akhirnya mereka bercerai dan membuatnya menang selangkah. Karena berhasil menggeser

posisi ratu dalam hidup putranya. Athalla kemudian kembali ke pelukannya dan menikahi Maura—putri konglomerat yang berhasil meloloskan putranya menjadi gubernur, membuat semuanya berada dalam genggaman putranya. Dia tahu putranya pekerja keras. Bahkan seorang presiden pun mengapresiasi kinerja putranya. Semua tampak sempurna. Sampai akhirnya dia menyadari, mata binar mata putranya tidak pernah lagi sama—redup tanpa cahaya.

Putranya menjadi semakin menarik diri dalam pekerjaannya dan tidak suka membicarakan apa pun lagi. Putranya berubah menjadi penyendiri. Dan satu satunya orang yang bisa dekat dengan putranya hanyalah Raffa.

Kini dirinya hanya bisa menatap putranya melalui jendela kaca. Putranya itu tampak tertidur lelap dan sesekali bibirnya tersenyum.

Apa yang sedang dimimpikannya?



Andhara memasuki *lobby* gedung tempatnya bekerja. Tampak ada beberapa wartawan yang sudah menunggu. Jujur, ia tidak suka karena mereka pasti bertanya tentang Athalla. Tapi mau tidak mau, ia harus menjawab.

“Bu Andhara sudah dengar kabar tentang Pak Athalla?”

“Sudah, tadi pagi.

“Ada yang memberi tahu?”

“Dari media.”

“Tanggapan Anda?”

“Semoga cepat sembuh. Itu aja. Maaf saya harus bekerja. Terima kasih semua.”

Andhara segera meninggalkan selasar gedung dan melangkah ke dalam. Di sana juga banyak mata penasaran mengarah padanya, tapi ia tidak ambil peduli. Ia tidak mau lagi terlibat tentang apa pun yang berhubungan dengan Athalla. Memasuki tempat bekerja, penonton tampak sudah hadir semua. Andhara tersenyum ramah dan melangkah mendekati pianonya.

Selesai acara, Andhara langsung pulang. Di antara kemacetan, dibukanya sosial media resmi milik Athalla. Memang di sana tertulis permohonan doa untuk kesembuhan mantan suaminya itu. Sayangnya, tidak diberitakan penyebab dan juga sakitnya. Ia hanya menarik napas panjang. Ia sebenarnya tahu orang yang tepat untuknya bertanya. Tapi apa ia pantas menghubungi Raffa? Bagaimana perasaan suaminya kalau ia melakukan itu? Dan bagaimana perasaannya kalau mantan suaminya yang melakukan itu?

Akhirnya ia memilih diam. Memang sebaiknya ia berhenti mencari kebenaran tentang Athalla. Ia su-

dah menikah. Dan perempuan bersuami tidak layak penasaran dengan kehidupan laki-laki lain di luar pernikahannya.

Sesampai di rumah, Andhara mendapati suaminya sedang tiduran di sofa. Ia menghampiri dan mengecup pipi suaminya sekilas. “Makan siang yuk, Mas!”

“Kamu udah masak?”

“Lauknya udah tadi pagi. Tinggal numis sayur. Itu kan sebentar. Lima menit selesai.”

“Ya sudah, ayo!” jawab Eru.

Mereka melangkah ke dapur bersama-sama. Andhara mengeluarkan sawi, udang bersama bumbu yang sudah ia siapkan sejak tadi pagi. Kemudian menggelung rambutnya dan mulai menumis.

“Ra,” panggil Eru.

“Ya, Mas?”

“Waktu sama kamu apa Athalla suka minum?”

Andhara terdiam sejenak. “Hanya sekedar di *club* aja, sih. Kenapa?”

“Ada kabar dia *hang over* sama *over dosis* obat penenang. Makanya belum sadar.”

“Kok bisa, ya? Setahu aku dulu gaya hidupnya sehat. Tapi semenjak berpisah ya, nggak tahu lagi.”

“Kamu nggak nyari kebenarannya?”

“Males, ah. Entar ada yang cemburu. Lagian hubunganku dengan dia itu buruk. Apa lagi dengan keluarganya. Untuk apa *kepo* sama urusan orang?”

“Kamu masih benci dia?”

“Benci sih, nggak. Tapi maleslah berurusan dengan keluarganya. Mereka juga kan nggak suka sama aku,” jawab Andhara. “Makan aja yuk!” ajaknya.

Eru menurut,

“Ra, akhir tahun aku ada manggung di Jakarta. Habis itu libur seminggu. Mau ke Tibet?” tawar Eru.

“Kenapa nggak dipakai untuk istirahat aja, sih? Kan Mas nggak boleh capek.”

“Aku masih punya hutang bulan madu sama kamu.”

“Udah ah, Mas. Istirahat aja. Kalaupun mau liburan yang dekat aja. Lagian Mas juga hobinya ‘kan tidur?”

“Ngeledek kamu,” sahut Eru. “Oh ya, Jumat nanti anak-anak mau nginap sini,” ujarnya.

“Oh ya? Tapi aku gabungnya sore ya, Mas. Ada kontrak memandu *talk show* di sebuah acara kesehatan.”

“Nggak apa-apa. Nanti aku yang jemput anak-anak. Siapin cemilan, ya.”

“Baik, Pak Semeru.”



Dalam kelabu, Athalla menatap seorang bayi gemuk yang sangat cantik dan lucu dalam gendongan Andhara. “Anak siapa, Ra?” tanyanya sambil mencubit pipi bayi kecil itu.

“Anaknya Mas. Namanya Karenina,” jawab Andhara.

“Aku punya anak?”

Andhara mengangguk. “Tapi bukan anak kita. Dulu Mas nggak mau ‘kan kita punya anak?” jawabnya dengan sedih.

Athalla menunduk kemudian termenung. Ditatapnya Andhara yang terluka. Ia ingat setiap goresan yang pernah dibuatnya dulu kepada perempuan itu.

Ditatapnya kembali gadis kecil dalam pelukan Andhara. Bidadari mungil itu sudah mulai tertidur. Ia mengambilnya dari dekapan perempuan itu. Perlahan mendekap dalam pelukannya. Berkali-kali putri sulungnya itu menciumi tanpa menolak. Dan ia kembali berangan, andai saja dulu mereka punya seorang putri. Mungkin wajah Andhara tidak akan pernah terluka.

“Aku capek, Ra,” ujar Athalla setelah lelah mendekap putrinya.

“Kamu mau ngapain?”

“Mau tidur”

“Kamu nggak mau nemenin aku lagi?” tanya Andhara dengan suara bergetar.

Athalla hanya mengangguk, meski sebenarnya sudah benar-benar lelah dan tidak sanggup. Ia ingin istirahat, tapi setengah hatinya tetap ingin menemani Andhara. Namun entah kenapa, raganya lelah tidak terhingga?



Andhara memarkirkan mobilnya di garasi. Mobil Eru sudah ada di sana. Samar terdengar suara obrolan di dalam. Ia tersenyum, karena itu pasti anak-anak.

“Mami Ara udah pulang, Pi!” teriak mereka yang segera berhambur ke pelukan Andhara.

“Hai, Sayang,” sapa Andhara sambil mencium pipi mereka dengan penuh rasa sayang.

“Mami bawa apa?”

“Ini bawa kue buat kalian.”

“Asyik! Mau, Mi!” teriak Alea.

Andhara segera membawa kue-kue tersebut ke meja makan dan meletakkannya di piring. “Sekalian bawa ke Papi, gih. Mami mandi dulu, ya. Kalian sudah mandi?”

“Sudah,” jawab mereka kompak.

“Ya sudah kalau gitu. Kalian sama Papi dulu, ya.” Andhara pamit pada mereka. Kemudian segera masuk ke kamar untuk mandi.

Selesai mandi Andhara dikejutkan dengan kehadiran suaminya. “Anak-anak mana?”

“Di bawah, lagi ngasih makan kelinci. Ada yang mau aku omongin,” terang Eru.

“Ada apa?” tanya Andhara sambil menggosok rambutnya dengan handuk.

“Tadi aku ketemu Avi. Dia bilang, menurut Maura kamu masih ada hubungan sama Athalla.”

“Gila! Gosip dari mana itu?” sahut Andhara tidak suka. Ia juga sebal mendengar nada suara Eru.

“Aku juga nggak tahu. Katanya Athalla masih menyimpan foto kalian.”

“Sakit jiwa kayaknya mereka. Yang punya masalah siapa? Yang dituduh siapa?”

“Kamu bener ‘kan, nggak ada hubungan sama dia lagi?”

“Ya ampun, Mas. Berapa kali sih aku harus ngomong? Aku sebel deh kalau Mas begini terus. Capek tahu nggak?”

Eru menatap Andhara tajam. “Aku nggak mau ribut sama orang, Ra! Termasuk Athalla! Mending

kamu jujur dari sekarang!”

“Mas, kalau mau ribut jangan sekarang! Ada anak-anak di bawah. Tapi aku benar-benar nggak suka kalau Mas mulai seperti ini! Nggak percayaan amat, sih, sama istri!” teriak Andhara sambil meninggalkan Eru sendirian di kamar.

“Aku cuma nanya kok kamu emosi gitu, sih?!”

“Mikir sendiri, gimana kalau Mas ada di posisi aku. Enak nggak dicurigain melulu?” Andhara menutup pintu pelan. Ia benar-benar khawatir kalau anak-anak mendengarkan keributan mereka.



Malam itu rasa kesal Andhara belum habis. Namun, di hadapan anak-anak ia berusaha bersikap biasa. Ingin rasanya mengabaikan Eru, tapi nanti pasti akan menimbulkan pertanyaan dalam diri Alea dan Nadia. Dan ia sedang tidak siap untuk menjawab apa pun.

Saat makan malam, beruntung emosi Andhara sedikit mereda. Apa lagi mendengar celoteh anak-anak. Ia merasa seperti memiliki anak sendiri—sesuatu yang sangat dirindukannya, tapi belum terealisasi. Ia tidak ingin gegabah, karena punya anak pasti membutuhkan persiapan yang matang.

Malam ini, tugas Eru menemani anak-anak menjelang tidur. Ibaratnya *daddy and daughter time*. Dan Andhara tidak ingin mengganggu. Karena menurut-

nya, sudah cukup anak-anak sedih karena menjadi korban perceraian. Ditambah waktu mereka dengan Eru memang sedikit. Karena suaminya itu sering sibuk saat *weekend* dan hari libur. Akhirnya, ia memilih membaca novel di kamar. Ada beberapa yang ia beli melalui toko buku *online* kemarin, dan belum sempat dibaca sama sekali.

Segera Andhara tenggelam dalam alur cerita yang dibacanya, hingga tidak menyadari kalau suaminya sudah masuk kamar dan usil menarik novelnya. “Mas kenapa, sih?”

“Nggak apa-apa. Mau minta maaf soal tadi sore,” jawab Eru sambil berbaring di sisi istrinya.

“Aku nggak suka Mas seperti tadi.”

“Iya, aku salah. Terlalu cemburu sama Athalla.”

“Bukan tentang cemburu. Mas terlalu mudah percaya omongan orang. Jangan diulang lagi. Aku nggak suka memaafkan berkali-kali untuk kesalahan yang sama.”

“Aku janji.”

“Awat kalau Mas gitu lagi.”

“Iya, iya. Aku tadi cuma refleks aja, kok.”

Beberapa saat kemudian hening.

“Ra,” panggil Eru.

“Hm?”

“Udah dimaafin belum?” Andhara hanya melotot. “Yaaahh, alamat dicuekin, nih,” ucap Eru pelan.



Andhara melangkahakan kaki memasuki sebuah *hypermarket* besar bersama ibu mertuanya. Mereka memang sering berbelanja mingguan bersama. Andhara dan ibu mertuanya mengobrol sambil mendorong *trolley* masing-masing. Sampai kemudian, ia berhenti di *counter* elektronik. Di sana sedang ditayangkan kondisi Athalla yang katanya memburuk. Sejenak ia terpaku menatap televisi berukuran besar tersebut. Beberapa orang juga mendekat dan menonton.

“Kasihan ya? Padahal katanya kinerjanya bagus.”

“Ngapain kasian? Orang narkoba gitu.”

“Aduh, anaknya masih kecil banget.”

“Ahhh, nggak apa-apa. *Lab wong* mertuanya juga konglomerat. Hartanya nggak habis tujuh turunan.”

“Karma karena nyakitin bini pertamanya dia.”

“Tapi kan katanya istrinya yang selingkuh.”

“Kayaknya nggak, deh. Kalau istrinya selingkuh, kenapa dia yang kawin duluan? Terus dulu katanya selingkuh sama pengusaha. Nah, Andhara malah menikah dengan Eru The Arc. Dan udah lama cerai baru nikah”

“Yah, namanya juga politisi dan orang kaya. Semua sah, sah aja ‘kan?’”

“Padahal aku lebih suka waktu istrinya Andhara. Lebih membumi dan kelihatan banget mesranya. Kalau sama yang sekarang kan kayak cuek gitu.”

Andhara segera meninggalkan tempat itu. Pembicaraan mereka tidak akan ada habisnya. Ia sudah tidak ingin mendengarkan lagi.

“Kamu kenapa? Terganggu dengan perkataan mereka tadi?” tanya Bu Razolli .

Andhara menarik napas dalam. Ia tidak ingin membicarakan itu di tempat umum.

“Nanti, Mom. Kita bicara di mobil,” jawabnya. Ia juga sudah tidak berselera mencari barang-barang yang diperlukan. *Tob*, trolinya sudah penuh dengan bahan kebutuhan dapur. Yang lain mungkin bisa menyusul. Mereka segera menuju *basement* dan masuk ke mobil.

“*Mom*,” panggil Andhara.

“Ya?”

“*Mommy* tadi benar, saya terganggu dengan pendapat mereka,” ucap Andhara jujur.

“Kamu bisa mengabaikannya.”

“Kadang sulit. Mereka selalu mengejar saya.”

“Eru tahu?”

“Ya, dia tahu.”

“Reaksinya?”

“Terpengaruh, meski sedikit.”

“Kalian baik-baik saja ‘kan?”

Andhara mengangguk sambil berusaha tersenyum. Tidak mungkin ia bercerita tentang ketidaksukaannya tentang pertanyaan Eru. Beruntung mertuanya tidak lagi meneruskan obrolan. Sehingga ia merasa, bahwa ini memang saat yang tepat mengakhiri percakapan mengenai masa lalu. Ia kemudian mengantarkan mertuanya pulang. Baru kemudian kembali ke rumahnya sendiri.

Di tengah jalan, Andhara menepikan mobil. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya ia memutuskan menghubungi Raffa. Meski ia berusaha diam, tapi ada beberapa hal yang memang harus diluruskan dan ia butuh informasi tentang Athalla sebelum memutuskan sesuatu.

“*Bu Andhara?!*” Terdengar nada tidak percaya pada suara Raffa.

“Raff, kamu di mana?”

“*Masih di lingkungan rumah sakit, Bu. Ada yang bisa saya bantu?*”

“Bagaimana kondisi Bapak sebenarnya? Apa benar Bapak pakai narkoba? Juga suka mabuk-mabukan?”

“Bisa kita bicara berdua saja, Bu?”

“Maaf, saya tidak bisa Raff. Kondisi saya tidak memungkinkan untuk ketemu kamu di luar.”

Lama Raffa terdiam. *“Bapak depresi, Bu.”*

“Kok bisa?!” Andhara terkejut.

“Tekanan pekerjaan, dan Bapak merasa sendirian.”

Andhara hampir tidak percaya. Akhirnya hal tersebut menghampiri mantan suaminya. Ia tahu, kalau Athalla sebenarnya sosok yang rapuh. Dan ia juga tahu, banyak orang di sekitarnya dulu yang mengalami hal itu. “Tapi hasil pekerjaannya bagus, Raff.”

“Bapak sudah lama hancur, Bu. Yang sekarang hanya akumulasi dari semua. Ibu tahu ‘kan, Bapak sangat profesional? Jadi pekerjaannya tidak akan terganggu dengan kehidupan pribadinya.”

“Apa benar Bapak minum obat penenang?”

“Malam itu benar, Bu,” jawab Raffa pelan

“Raff, kamu adalah satu-satunya orang yang selalu bersama Bapak. Apa ada sesuatu yang terjadi sebelumnya?”

Raffa menarik napas. Lama dia terdiam. Rasanya sulit menjawab pertanyaan mantan istri atasannya tersebut

Andhara menanti jawaban Raffa sambil meme-

jamkan mata.

“Seperti saya bilang tadi, tekanan pekerjaan Bapak tinggi. Dan tidak punya teman. Sementara orang-orang di sana tidak sepenuhnya menerima kehadiran beliau. Tapi Bapak harus bertahan meski dinamika politik kadang tidak menguntungkan.”

“Lalu bagaimana Bapak sekarang?”

“Kondisi bapak memang semakin menurun, Bu.”

“Apa masih ada harapan?”

“Saya bukan orang yang bisa masuk ke dalam ruangan. Saya orang luar saat ini, Bu.”

“Terima kasih, Raffa. Apa kamu masih bekerja untuk Bapak?”

“Sampai akhir bulan ini, ya. Tapi saya akan tetap menunggu sampai sadar. Setelahnya nanti saya tidak tahu. Tergantung keadaan Bapak.”

“Ya sudah. Saya matikan ya?” Andhara meminta izin mengakhiri pembicaraan.

“Baik, Bu. Maaf Bu, apa saya boleh bertanya?”

“Ya Raff, silakan.”

“Apa Ibu mau membesuk Bapak?”

“Saya tidak bisa jawab, Raff. Maaf,” jawab Andhara sambil mematikan sambungan telepon.

Ia kemudian menelungkupkan wajahnya di setir.

Berusaha menenangkan diri sebelum kembali melanjutkan mobilnya pulang. Mereka memang sudah selesai di pengadilan. Dan akhir dari perkawinan itu memang sangat menyakitkan baginya.

Rumah dalam keadaan sepi saat Andhara tiba. Hanya ada dua orang asisten rumah tangga yang menunggu di ruang belakang. Ia memilih langsung mengunci pintu lalu mandi, kemudian duduk di sofa untuk merenungkan apa saja yang terjadi dalam hidupnya selama ini.

Andhara mematikan semua lampu utama dan hanya membiarkan lampu tidur yang menyala. Itu adalah ekspresi dari kegundahannya. Apa yang terjadi hari ini jelas menggores perasaannya kembali. Meski sudah berusaha menahan diri, akhirnya pertahanan itu runtuh. Semakin simpang siur pemberitaan mengenai Athalla, membuatnya mau tidak mau terusik.

Ia tidak akan mengatakan hasil pembicaraan dengan Raffa pada Eru, karena hal itu bisa menjadi pemicu emosi suaminya. Dan ia tidak mau bertengkar. Ia juga tidak berniat membesuk Athalla karena pasti akan melukai suaminya. Apa pun yang terjadi, kenyataannya adalah ia dan Athalla pernah bersama, tinggal di bawah atap yang sama atas nama cinta.

Sesulit itukah kehidupan Athalla sekarang?



Andhara sedang merapikan lemari saat Eru pulang. Suaminya itu segera memeluknya erat dari belakang, membuatnya tertawa. Karena itu adalah kebiasaan setelah mereka menikah.

"Miss you so bad," bisik Eru.

"Me too," balas Andhara sambil berbalik dan memeluk Eru erat.

Segera bibir Eru menguasai. Setelah puas, barulah dia mengecup kening istrinya. "Kadang aku jadi malas kerja, karena jadi jarang ketemu kamu."

"Terus kreditan kita gimana kabarnya?" tanya Andhara sambil tertawa.

"Untung kamu ingetin." Eru ikut tertawa.

"Mas, bawa pesananku?"

"Bawa. Pempek kulit ikan 'kan?"

Andhara mengangguk.

"Itu aku bawa tiga kotak. Nanti kirim ke Mami dan *Mommy* sekalian."

"Oke, Mas," sahut Andhara. "Mau mandi dulu?" tanyanya kemudian.

"Iya. Tadi nggak sempat mandi ngejar pesawat pagi. Karena nanti siang sudah harus ke JCC untuk cek *sound*. Sore aku manggung di sana. Mau ikut?"

"Boleh," jawab Andhara. "Tapi aku berangkat be-

lakangan ya, Mas?” sambungnya.

“Sip. Bawa makan malam sekalian, ya.”

Andhara hanya tersenyum dan melanjutkan pekerjaannya. Kemudian mengeluarkan pakaian rumah untuk suaminya.

Eru keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar. “Ada cemilan, Ra?”

“Ada kue. Mau?”

“Gorengin pempek aja, deh. Aku lagi pengen. Sama air putih, ya. Nanggung mau makan.”

Andhara mengangguk dan segera turun ke dapur. Eru tengah menjemur handuknya saat ponsel Andhara berbunyi. Tampak nomor baru. Namun, dia memilih mengabaikan. Karena memang tidak punya kebiasaan memeriksa atau mengangkat ponsel istrinya. Baginya, itu adalah privasi. Namun, karena ponsel terus berbunyi dan mengganggu akhirnya dia mengangkatnya. “Siang. Maaf, saya bicara dengan siapa?”

“Bisa bicara dengan Andhara? Saya Maura.”

“Ada perlu apa kamu mau bicara dengan istri saya?!” tanya Eru kasar. Dia memang mengenal Maura dari dulu.

“Tentang Athalla,” jawab Maura tegas

“Mau apa lagi? Dia sudah bercerai dengan suami

kamu.

"Aku cuma mau dia menjaubi Athalla, Ru!" teriak Maura.

"Andhara dan Athalla memang sudah jauh dari dulu. Itu yang harus kamu sadari. Andhara sekarang istri saya."

"Tapi mereka masih berhubungan."

"Kamu punya buktinya? Kasih ke saya. Kamu tidak perlu mengotori tanganmu dengan mengganggu hidup istri saya. Biar saya yang menasehati kalau dia salah."

Maura terdiam sesaat. *"Tapi Athalla masih mencintainya."*

"Kalau begitu masalah ada pada suaminya. Bukan pada istri saya. Yang harus kamu ajak bicara itu suami kamu. Itu pun kalau dia sudah sadar. Jadi, jangan pernah mengganggu Andhara. Karena saya tidak akan membiarkan itu."

Eru langsung menutup sambungan telepon dan melempar benda itu ke atas tempat tidur. Tidak lama kemudian Andhara masuk membawa pempek yang sudah digoreng dan diberi kuah. "Mas kenapa?" tanyanya tatkala melihat suaminya penuh emosi.

"Barusan Maura nelpon. Mau ngajak kamu ketemuan. Aku memperingatkan dia supaya jangan

mengganggu hidup kamu lagi.”

Andhara menghela napas. “Aku juga bingung lihat dia. Dulu yang merebut Atha, dia. Nah, sekarang malah nuduh aku mau merebut suaminya.”

“Kalian pernah ketemu?”

“Udah lama banget. Itu juga nggak sengaja dulu. Waktu Mas masuk rumah sakit dan kita belum menikah.”

“Aku heran, mereka kok suka banget gangguin kita?”

“Udahlah, Mas. Biarin aja. Semoga mereka baik-baik aja. Capek kalau ngeladenin mereka terus.”

Eru hanya mengangguk setuju dan memakan pempek yang menggoda seleranya. “Athalla belum sadar juga, ya?”

“Nggak tahu. Aku nggak ngikutin kabarnya.”

“Aku sebenarnya kepengen besuk. Secara pribadi aku kenal baik sama dia.”

“Kalau Mas mau, silakan. Aku masih malas.”

“Kamu yakin?”

“Jangan suka mancing, Mas. Kalau nanti Mas kepancing repot sendiri.”

Eru tertawa. “Sudahlah. Kapan-kapan kalau dia sudah sadar dan aku ada waktu, nanti aku besuk.

Nggak enak juga. Selama ini kami nggak pernah punya masalah.”



Ruang itu semakin dingin. Athalla merasa semakin lemah dan mendapati dirinya masih tertidur di pangkuan Andhara. Jemari lembut perempuan itu masih terasa membelai rambutnya. Sudah lama ia merindukan saat ini. Perlahan matanya terbuka dan Andhara kembali tersenyum. “Aku suka tempat ini. Terasa tenang,” lirihnya.

“Tapi jangan kelamaan di sini. Mas kan banyak pekerjaan.”

“Aku ingin berhenti. Aku ingin menghabiskan waktu berdua denganmu.”

Andhara tertawa. “Aku akan tetap ada, Mas.”

“Di sana banyak yang ingin memisahkan kita.”

“Terus kalau di sini?”

“Aku bisa menatapmu terus.”

“Nggak boleh begitu. Athalla yang aku kenal itu laki-laki energik yang nggak takut apa pun. Suka menolong orang meski kadang yang disuruh istrinya.” Andhara kembali tertawa.

“Aku nggak sepintar kamu dalam menghadapi orang,” ujar Athalla.

“Kamu jauh lebih pintar dari aku. Karena itu

kan aku dulu jatuh cinta sama kamu?"

"Ra," panggil Athalla.

"Ya?"

"Kalau aku pergi, apa kamu sedih?"

Mata Andhara meredup, menatap Athalla lama. "Kamu mau ninggalin aku?" tanyanya dengan suara berat.

Athalla menggeleng. "Aku cuma lelah dan kecewa dalam hidupku."

"Kamu bisa cerita sama aku."

Athalla menggenggam jemari Andhara semakin erat, kemudian mengelus pipi halusnyanya. "Ra, tatap aku meski dari jauh ya, nanti. Sama seperti aku yang hanya bisa melihatmu dari tempatku."

"Kamu mau ke mana?" tanya Andhara dengan mata berkaca.

"Ke tempat di mana aku seharusnya berada. Aku menunggumu di sana."

"Aku nggak mau kamu tinggal."

Athalla tidak sanggup bicara lagi. Andhara tidak tahu cahaya itu semakin dekat padanya. Ia kembali menggenggam jemari hangat milik Andhara. Karena hanya itu yang bisa ia lakukan.



Bu Claudia duduk di sisi putranya seraya menggenggam jemarinya yang dingin. Putranya kemudian tersenyum dengan wajahnya yang tampak damai. Sudah lama dia tidak melihat pemandangan seperti itu. Dulu, saat putranya masih tinggal bersamanya, setiap pagi Athalla selalu berkeliling kompleks untuk *jogging*, setelahnya akan langsung ke dapur dan memeluknya dari belakang.

“Mami masak apa?” tanya Athalla.

“Nasi goreng. Kamu mau makan apa?” tanya Bu Claudia.

“Apa aja boleh. Semua yang Mami masak pasti enak,” jawab Athalla.

Kegiatan itu sudah lama berlalu semenjak putranya menikah. Tidak ada lagi pagi yang indah. Tidak ada lagi dapur yang penuh dengan aroma masakan. Semua berubah, semenjak putranya memilih sarapan di rumahnya sendiri.

Pernah dia mengintip dapur mereka yang tidak ada apa-apa. Hanya sambal sayuran rebus dan sedikit lauk. Dia tahu Athalla suka sayuran hijau, tapi menaruh sambal di cobek bukanlah *style* mereka. Untuk apa membeli wadah keramik dan kristal mahal, kalau benda berbahan batu itu malah bertengger di atas meja makan? Benar-benar kampungan. Tapi kenapa Athalla justru tergila-gila pada perempuan seperti itu?

Sama sekali tidak lucu.

Kembali ditatapnya wajah pulas putranya dengan tatapan sayang. Dia tahu, kalau putranya begitu merindukan Andhara. Dia tahu mata itu selalu redup, setelah perempuan itu pergi. Meski awalnya ditutupi oleh kebencian yang diciptakannya. Namun akhirnya, sinar kebencian itu hilang digantikan cahaya rindu. Dia tahu, kalau diam-diam putranya kembali berharap pada Andhara. Beruntung Andhara akhirnya menikah. Namun pada akhirnya, mata Athalla berubah menjadi duka yang tidak pernah terobati. Tidak oleh Maura, juga kehadiran Karenina di antara mereka.



Andhara dan Eru tengah berada di sebuah pesta pernikahan putri salah seorang pengusaha ternama. Eru menggenggam tangan Andhara erat saat berada di *lobby*. Beberapa awak media segera merubungi mereka.

“Malam Mas Eru. Tolong *statement*-nya tentang Pak Athalla. Katanya kemarin membesuk, ya?”

“Ya, dan masih belum sadar.”

“Kenapa tidak ada konfirmasi dari keluarga?”

“Saya rasa tidak bijaksana kalau saya yang menjawab. Biarkan itu menjadi privasi mereka. Saya kira kalau ada kabar baik, mereka akan membaginya pada kalian.”

“Mbak Andhara sendiri gimana, Mas? Udah isi?”

“Kalau soal itu saya *no comment*. Nanti juga pasti ketahuan. Udah ya, terima kasih semuanya,” ucap Eru sambil menarik tangan istrinya.

“Memang Mas sudah besuk dia?” tanya Andhara tidak percaya.

“Sudah, kemarin. Cuma ketemu maminya.”

Andhara hanya mengangguk, enggan memperpanjang pembicaraan mereka. Sepanjang acara, ia hanya mengikuti ke mana suaminya pergi. Di sudut sana tampak Bu Claudia beserta suaminya. Eru menyadari ketidaknyamanan sang istri. Akhirnya dia mengajak Andhara pulang.

Sayang, sesampainya di depan lift mereka kembali bertemu pasangan tersebut. Eru memberi senyum sopan. Demikian juga kedua orang tua Athalla. Jemari dingin Andhara digenggam erat oleh Eru.

“Kamu sehat, Dhara?” Kali ini terdengar suara Pak Danu.

“Sehat, Om,” jawab Andhara. Sengaja ia tidak lagi menggunakan kata *papi*. Pak Danu mencoba tersenyum. Meski terlihat terpaksa.

Ketika lift terbuka, Eru mempersilakan pasangan tersebut lebih dulu masuk. Dia dan Andhara mengikuti di belakang. “Bagaimana kabar Athalla, Pak?” tanyanya.

“Makin menurun,” jawab Pak Danu dengan mata menerawang. “Dhara belum besuk Atha?” tanyanya kemudian.

Andhara terdiam.

“Maaf, saya tidak ingin membuat suasana ini menjadi tidak nyaman seperti ini,” ucap Pak Danu lagi.

“Saya tidak enak sama Maura, Om,” jawab Andhara akhirnya.

“Ya, dalam keadaan seperti ini semua serba sulit, Ra,” ujar Pak Danu. “Maaf Ru, saya hanya bertanya sebagai seorang ayah. Tidak ada maksud lain,” lanjutnya pada Eru.

“Saya mengerti, Pak,” jawab Eru.

Pak Danu kembali mengangguk. Sementara Bu Claudia melirik Andhara sekilas, kemudian menunduk. Sampai akhirnya pintu lift terbuka dan mereka keluar bersama. Eru kemudian permisi dan membawa Andhara ke bar yang kebetulan berada di sana.

“Kok ke sini?” tanya Andhara bingung.

“Kamu pasti merasa nggak enak kalau terus menerus berada di dekat mereka.”

Andhara hanya mengangguk. Ia membiarkan suaminya memesan segelas minuman dengan kadar alkohol ringan, dan segelas *orange punch* untuknya.

“Kamu benar-benar nggak kepengen besok Athalla?”

“Apa itu perlu?”

“Aku sih, nggak apa-apa. Yang penting kalian nggak balikan lagi.”

“Kalau sesuatu itu belum bisa diterima dengan baik, mestinya nggak usah disarankan,” timpal Andhara

“Nggak enak juga sama papinya Athalla. Lagian kita harus keluar dari zona ini. Kalau diomongin pun nggak akan ada jalan keluarnya. Serba salah.”

“Mas mau aku bagaimana? Aku hanya menjaga perasaan Mas selama ini. Lagian kalau aku besok dia, akan menambah masalah dengan Maura. Dia akan semakin membenciku. Aku nggak mau berurusan dengan dia lagi.”

“Ya sudah, kita tutup pembicaraan tentang Athalla di sini. Nggak mungkin kita berkubang dalam satu masalah yang sama terus menerus.”

Andhara akhirnya mengangguk. Athalla adalah masa lalu. Meski ia sendiri ragu untuk bisa benar-benar lepas dari kenangan itu.



BAB 8

Malam itu Andhara kembali sendirian. Entah kenapa ia tidak bisa tidur. Pikirannya menerawang. Dilirikinya jam dinding yang hampir pukul tiga pagi. Ada keinginan menghubungi Eru, tapi dipastikan kalau suaminya itu sudah tidur. Akhirnya, ia memutuskan untuk menonton televisi. Beberapa kali mengganti *chanel*, akhirnya Andhara merasa bosan. Sampai kemudian ia dikagetkan dengan dering ponsel dari suaminya.

“Ada apa, Mas?” tanyanya sedikit khawatir. Ia takut kalau tiba-tiba suaminya sakit.

“Kamu kok nggak tidur?”

“Nggak bisa tidur, Mas. Tumben nelson jam segini? Ada apa? Mas baik-baik aja, ‘kan?”

“Aku baik. Tadi sudah mau tidur. Tapi aku lupa mematikan ponsel.”

“Terus?”

“Pak Danu, papinya Athalla nelson aku berulang kali.”

“Untuk?”

“Dia minta izin sama aku, supaya kamu membesuk Athalla. Sudah terlalu lama Athalla nggak sadar. Menurut

dokter kondisinya terus menurun. Keluarganya khawatir kalau sesuatu yang buruk akan terjadi. Ada satu kepercayaan, kamu boleh percaya atau nggak. Dia seperti menunggu sesuatu. Dan menurut mereka, dia menunggu kamu.”

Andhara terdiam.

“Ra.”

Andhara masih terdiam.

“Ra.”

“Eh, iya Mas,” sahut Andhara.

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa, Mas.”

“Aku nggak apa-apa kalau kamu besuk dia. Jangan khawatir. Anggaplah ini sebagai tugas kemanusiaan. Sehingga apa pun yang nanti terjadi, kita nggak punya penyesalan di kemudian hari.”

“Mas yakin mengijinkan aku membesuknya?”

“Yakin, Ra. Kemarin-kemarin memang aku masih cemburu. Aku takut kamu merasa kasihan dan akhirnya kembali sama Athalla. Tapi setelah aku pikir, ketakutanku nggak beralasan. Jodoh dan maut kan milik Tuhan. Dan seandainya terjadi yang nggak kita inginkan pada Athalla, setidaknya kamu sudah berdamai dengannya. Kalau Tuhan nggak mengijinkan aku sama kamu, pasti dulu kamu kekeh nggak nerima aku. Dan kalau kamu memang takdir Athalla, apa pun yang terjadi kalian pasti bertaban.”

“Aku takut, Mas.”

“Bukan takut pada perasaan kamu ‘kan?”

“Bukan. Aku takut kalau nanti setelah aku besuk, terus dia kenapa-kenapa. Nanti aku yang disalahkan, atau nanti Maura dan keluarganya yang lain malah mengusirku.”

“Pak Danu yang menghubungiku langsung. Pasti dia nggak mengambil keputusan ibi sendiri. Mungkin mereka sudah berembuk sebelumnya.”

“Bagaimana dengan Maura?”

“Jangan pedulikan dia. Om Danu sudah janji soal keamanan kamu.”

“Aku harus sama siapa ke sana? Mas pulangnyakan masih lusa,” tanya Andhara.

“Sama Mommy saja. Kalau Mami nanti malah nggak enak. Bisa melebar masalah ini.”

“Mas udah ngomong sama Om Danu soal kedatanganku?”

“Belum. Tapi dipastikan dia tunggu kamu di sana pagi ini. Karena mereka masih berada di rumah sakit sampai sekarang.”

“Mas bener-bener nggak apa-apa?”

“Nggak,” jawab Eru. “Sampai ketemu lusa, ya,” sambungnya.

“Oke. *Ehem ... Mas.*”

“*Ya sayang.*”

“*I love you.*”

Eru tertawa senang. “*I love you too.*”



Athalla menggenggam jemari Andhara. Ia suka kehangatan ini. Akibat rasa dingin yang semakin menyiksa. Seperti biasa, Andhara selalu menu-larkan kenyamanan padanya. Cahaya itu sudah sangat dekat. Ia memeluk Andhara dan mengecup kening halus itu. Merasa nyaman di sini, tapi ia merasa sudah waktunya untuk pergi.

“Aku pamit, Ra.”

Andhara menangis dan memeluk Athalla sema-kin erat.

“Hei, jangan menangis,” lirik Athalla sambil mengelus rambut tebal Andhara, lalu menghirup aroma yang menjadi miliknya.

“Aku nggak bisa tanpa kamu,” ujar Andhara

“Kamu kuat. Kamu pasti bisa.”

“Aku nggak akan bisa, Mas.”

Athalla kembali memeluk tubuh hangat belah-an jiwanya, dengan rasa yang berat sekali, tapi ia memang merasa harus pergi. Jalan itu terlalu sulit

dan menyakitkan untuknya. Semua harus berakhir.

"Mas pasti bisa. Ada Nina. Dia anak yang lucu."

"Tapi dia bukan anak kita."

"Dia darah daging Mas. Ada darah Mas yang mengalir dalam tubuhnya. Dia anak yang manis. Aku tadi memeluknya. Aku suka baunya. Mas nggak kangen dia?"

Athalla mengerjapkan mata. Nina? Karenina? Ia melihatnya bermain di sudut sana.

"Dia butuh ayahnya. Mas akan menjadi laki-laki pertama yang dicintainya"

Athalla kembali menatap wajah Nina. "Ke mana ibunya?"

"Dia ada di luar hati Mas. Menunggu sampai Mas mengundangnya masuk. Dia akan melakukan apa yang aku lakukan dulu."

Kepala Athalla sakit mendengar kalimat Andhara. "Tempat ini terlalu sesak bila diisi oleh tiga orang, Ra. Aku nggak akan sanggup. Ruang ini hanya untuk aku dan kamu. Akan sesak kalau kita tinggal bertiga."

Andhara terdiam sesaat. "Mas, kamu sudah terlalu lama di sini. Kembalilah. Banyak yang butuh kamu. Banyak yang rindu kamu."

Jemarinya yang hangat membelai wajah Athalla. Sama seperti dulu. "Mas, dulu kamu bilang ingin terjun ke politik supaya bisa bantu banyak orang. Sekarang kamu sudah berada di sana. Banyak yang ingin kamu kembali ke tengah-tengah mereka," sambungnya.

"Kamu?"

"Kamu akan selalu tersimpan di sudut terdalam. Hanya aku dan kamu di sana. Dan kelak bila saatnya tiba, aku janji kita akan kembali bersama. Jadi, jangan pergi. Jangan lalaikan tugasmu. Aku tahu kamu bukan orang seperti itu. Tetaplah membuatku bangga karena pernah memilikimu. Jadilah bintang yang terus bersinar. I love you, always."

Athalla mengecup kening Andhara sambil menggenggam tangannya. "Kamu yang menentukan aku harus kembali atau nggak."

"Bukan aku, tapi hati Mas sendiri."

"Temani aku nanti. Aku nggak akan sanggup menjalani semua," bisik Athalla lemah. Andhara terlihat mengangguk kecil.



Andhara melangkah memasuki area ruang ICU, tempat Athalla berada. Diputuskannya pergi sendiri, karena jelas tidak baik melibatkan ibu mertuanya dalam hal ini. Ia berangkat saat masih sangat pagi. Suasana juga terlihat masih sepi.

Dari kejauhan ia melihat keluarga Athalla sudah berkumpul bersama seorang dokter. Bu Claudia tampak lemah dalam pelukan Pak Danu. Sementara Dinda dan yang lainnya tampak tertunduk. Dan yang membuat ia gugup, ada Maura dan bayinya di sana.

Dinda adalah orang pertama yang menyadari kehadiran Andhara. Dia segera mengatakan pada papinya.

Pak Danu melepaskan pelukan istrinya, dan digantikan oleh Attar—kakak laki-laki Athalla. “Baru datang, Ra? Maaf mengganggu sepagi ini.”

Andhara hanya tersenyum. Perlahan ia mendekati mereka, lalu menyalami Bu Claudia yang langsung memeluknya.

“Terima kasih sudah mau datang,” bisik Bu Claudia pada Andhara dengan air mata kembali mengalir.

“Hai.” Andhara menyapa sambil mengulurkan tangan pada Maura, yang menyambut dengan lemah. Sementara putrinya juga terlihat sudah bangun, dan menatap dengan mata bulatnya.

“Boleh aku gendong sebentar?” tanya Andhara. Maura mengangguk dan menyerahkan Karenina untuk digendong Andhara.

Ini memang bukan tempat untuk mengingat masa lalu yang menyakitkan. Jujur Andhara tidak

tahu apa yang akan terjadi. Tapi suaminya benar, mungkin Tuhan menciptakan titik ini agar mereka berdamai. Andhara mengelus rambut tebal gadis kecil itu, yang seketika mata bulatnya terbelalak. Lucu sekali. Jemari mungil itu meraih wajahnya. Kemudian meraba ke sana-sini.

“Ih, kamu lucu banget,” sanjungnya sambil mencium pipi Karenina. Ia kemudian melangkah mendekati jendela kaca besar yang tirainya dibiarkan terbuka. Di dalam sana tampak Athalla yang tertidur pulas. “Itu papa Nina, ya?” bisiknya.

Karenina mengoceh lucu. Cukup lama Andhara dan Kerenina menatap dari kaca sampai kemudian Pak Danu mendekati.

“Tadi malam dokter menghubungi kami, Ra. Menurut mereka, Athalla dalam kondisi kritis. Kami hanya menunggu waktu. Dan kami tidak tahu apa yang dia tunggu. Kami berada pada titik terendah.”

“Om tahu, Athalla memiliki segunung kesalahan sama kamu. Dan maafkan Om yang nggak bisa mengajarkannya tentang kesetiaan. Om mohon, maafkan dia, ikhlaskan dia. Supaya dia tenang apa pun nanti yang terjadi. Kami hanya punya penyesalan, Ra. Dan kami harap kamu nggak punya itu nantinya. Om kenal kamu dengan baik. Sama baiknya seperti Om mengenalnya. Temui dia, agar rasa sesal kami terhadap hidupnya berkurang. Kami nggak bisa merubah apa pun. Tapi kami ingin, apa

pun yang nanti terjadi, dia bisa berdamai dengan dirinya sendiri.”

Andhara menatap mata Pak Danu yang berkaca. Terlihat papinya Athalla itu sangat letih dan hanya bisa mengangguk, mencoba tersenyum meski tidak sempurna. Ia kemudian mengembalikan Karenina pada Maura. Perlahan ia memasuki ruang transit untuk memakai pakaian yang sudah disiapkan perawat, meski sebenarnya ia juga tidak kuat.



Andhara memasuki ruangan itu sendiri. Suhu dingin langsung membuatnya menggigil. Namun, ia tetap berusaha meringankan langkahnya yang berat.

Athala berbaring seperti orang tidur pulas. Andhara mendekatinya kemudian menyentuh halus jemarnya. Andhara meminta seorang suster menutup kain gorden. Ia kemudian mengangguk sebagai ucapan terima kasih kepada suster tersebut. Lalu ditatapnya Athalla lebih intens, seraya meraba bulu halus yang sudah tumbuh kasar di sekitar rahangnya.

Dulu ialah yang sering menemani Athalla *shaving* di kamar mandi. Memastikan laki-laki itu terlihat bersih dan terawat, sehingga bisa tampil sempurna di muka umum. Diraihnya jemari dingin milik mantan suaminya ke dalam genggamannya.

Andhara menarik kursi yang tersedia dan mulai

berbisik, “A-apa ... kabar, Mas?” tanyanya tersendat.

Ia ingin berbicara, tapi entah kenapa ribuan kalimat yang selama ini terpendam melayang entah ke mana. Luruh bersama air matanya yang semakin deras. Ia tidak pernah membayangkan Athalla dalam kondisi seperti ini. Andhara berusaha menguatkan diri.

“Kamu kenapa kok tidur terus? Kamu tahu ‘kan aku nggak suka sama rambut yang tumbuh di dagu kamu seperti ini? Udah berapa lama nggak *shaving*? Terus rambut kamu panjang dan berminyak gitu. Berantakan tahu nggak? Bikin kamu jadi jelek.”

“Aku hampir nggak kenal kamu lagi. Kamu kurus banget sekarang. Aku kangen kamu yang dulu, panas-panasan main basket. Yang selalu nyuruh aku buat bawa handuk banyak, karena kamu gampang keringatan. Yang suka usil kalau aku lagi bengong sendirian. Yang suka narik rambutku kalau lagi kuitat satu. Kamu bilang goyang-goyang kayak ekor kuda.”

“Dulu kamu selalu bilang, kepengen makan pakai sambal buatanku. Dan hampir setiap pagi kamu minta itu, karena memang kita cuma bisa berkumpul di pagi hari. Sampai Mami marah karena ada cobek di atas meja. Tapi aku berusaha mengabaikan, karena kamu suka. Kamu pasti makannya lahap banget. Makanya kamu harus rajin olahraga. Karena semenjak kita menikah, berat badan kamu gam-

pang naik.”

“Kamu juga punya kebiasaan kalau aku yang harus nyiapin perlengkapan kamu saat keluar kota. Karena kamu bilang, kalau bukan aku, pasti ada yang ketinggalan. Aku harus selalu ada buat kamu. Dan aku nurut ‘kan? Apa pun yang kamu ingin aku perbuat, pasti aku turuti.”

Andhara terdiam sejenak. Air matanya semakin deras.

“Tapi kenapa kamu duain aku? Kenapa kamu cari perempuan lain buat menghangatkan kamu? Apa salah aku? Apa kurangnya aku? Semua aku turutin. Kamu mau aku jadi apa, aku bisa. Tapi apa balasan kamu ke aku? Kamu tahu ‘kan aku nggak suka berbagi? Aku selalu diam karena nggak ingin ada masalah baru. Aku berharap kamu segera sadar kalau kamu salah. Bahkan saat Mami kamu mulai membawa Maura, aku tetap diam. Kamu nggak tahu ‘kan bagaimana sakitnya aku?”

“Kamu ninggalin aku begitu saja. Maksud kamu apa? Supaya aku hancur? Kamu berhasil, Mas. Kamu biarkan aku sendirian setiap malam. Sementara kamu sibuk dengan perempuan lain di luar sana. Dan akhirnya kamu mengusir aku. Aku nggak punya arti apa pun di mata kamu. Nggak ada sedikit pun hargaku di mata kamu. Aku bagaikan barang yang tidak terpakai lantas kamu buang. Bagaimana kalau kamu ada di posisi aku? Tapi aku tetap tidak

pernah ingin kita bertemu dalam keadaan seperti ini.”

“Aku marah sama kamu, Mas. Tapi aku masih mencintai kamu. Aku nggak bisa melihat kamu seperti ini. Aku sudah mengikuti mau kamu dan berharap kelak kamu akan bahagia dengan pilihan kamu sendiri. Luka yang kamu torehkan terlalu dalam, Mas. Mengalahkan cinta yang selama ini aku punya. Aku membohongi diriku dan semua orang, dengan mengatakan kalau aku nggak lagi mencintai kamu. Cinta itu tetap ada. Aku berusaha menunggu kamu kembali. Aku berharap kamu sadar, bahwa aku masih punya cinta yang besar dan menunggu kamu, tapi kamu tetap berlalu dan menikahi Mauri.”

“Biar semua seperti ini. Kita jalani hidup masing-masing. Oh iya, tadi aku ketemu Nina. Dia lucu sekali, sangat cantik. Dia menatapku lama, dan aku langsung jatuh cinta sama dia. Apa kamu juga merasakannya? Cepatlah bangun, supaya kamu juga bisa merasakan cinta kepada Nina. Aku mau kamu tetap hidup. Kita akan saling menatap dari tempat kita masing-masing. Cintai hidup dan pilihan kamu. Karena cinta kita nggak akan bisa bersatu.”

“Banyak yang menunggu kamu di luar sana. Banyak yang berdoa untuk kamu, karena hasil kerja kamu yang mampu menolong banyak orang. Bukankah dulu itu adalah cita-cita kamu? Menjadi

politikus dan memperjuangkan kehidupan orang banyak? Kembalilah mengabdikan pada mereka. Karena Tuhan sudah begitu baik dengan mencukupkan hidupmu. Aku akan bahagia memandangi mu dari jauh.”

“Awat kalau kamu nggak bangun. Aku akan benar-benar marah sama kamu. Aku tunggu kabar baik itu.”

Setelah mengucapkan itu, Andhara mengecup kening dan pipi Athalla. Kemudian ia berbisik lagi, “Jangan lupa kalau kamu sadar, langsung mandi. Aku nggak suka sama bau kamu yang sekarang. Sabun antiseptik itu bikin kamu bau asem.”

Andhara melangkah keluar ruangan dengan mata sembab. Tapi kali ini langkahnya sangat ringan. Seluruh mata memandangnya. Namun, ia memilih diam dan segera pergi. Tidak ada lagi yang ingin dibicarakan dengan keluarga Athalla.

Pak Danu mengejar Andhara. “Dhara, tunggu!” pintanya setengah berteriak.

Andhara berhenti sejenak dan menoleh. “Ya, Om?”

“Terima kasih banyak, Dhara.”

Andhara tersenyum dan menerima uluran tangan laki-laki paruh baya di hadapannya. “Sama-sama, Om. Dhara juga sudah lega. Banyak yang mengganggu di hati Dhara selama ini, tapi barusan kami

sudah bicara. Semoga setelah ini Athalla baik-baik saja.”

“Apakah Om boleh mengabari kamu kalau terjadi sesuatu padanya?”

Andhara menggeleng. “Hubungin Eru saja, Om. Saya nggak enak nanti sama dia. Dia sudah berbesar hati dengan mengizinkan saya kemari.”

“Om mengerti. Terima kasih sekali lagi. Dan Om minta maaf atas segala yang terjadi di masa lalu.”

Andhara hanya mengangguk dan pamit. Ia tidak berniat kembali ke rumah. Pagi itu ia memilih menghabiskan waktu di sebuah warung kecil, guna mengisi perutnya yang sudah berbunyi sedari tadi.

Baginya, mengunjungi Athalla adalah kesalahan terbesar yang pernah ia lakukan. Ada sesuatu bangkit dalam dirinya. Rasa cinta yang bercampur dengan rasa kasihan. Katakanlah ia berlebihan, tapi memang itu yang terjadi. Ia sendiri bukan tipe orang yang suka membohongi diri.

Selesai sarapan, Andhara kembali mengarahkan mobil entah ke mana. Ia mengabaikan ponsel yang terus bergetar. Ia tahu, salah satunya pasti dari suaminya. Biarlah. Saat ini ia sedang ingin sendiri. Karena gamang dan tidak tahu mau berbuat apa.

Mencoba meluruskan pikiran yang kusut, Andhara memarkirkan mobil di sebuah kafe yang sudah tutup. Ia lelah semalaman tidak tidur.

Ia masih menyimpan rapat perasaan pada Athalla sampai saat ini, tidak ada yang tahu. Ia juga sebenarnya belum bisa mencintai Eru sepenuhnya. Tapi ia juga tidak akan bertindak konyol dengan memutuskan tali pernikahan hanya karena tadi bertemu Athalla. Diputuskannya membuka ponsel yang sedari tadi bergetar. Lima belas panggilan dari Eru,.

Pada dering pertama, suaminya segera mengangkat panggilan. "*Kamu di mana, Ra?*" tanyanya dengan suara khawatir

"Baru sarapan, Mas. Pulang dari rumah sakit tadi lapar," jawab Andhara berusaha mengatur suara se-normal mungkin.

"*Gimana Athalla?*"

"Belum sadar sih, waktu aku tinggal. Terus kurus gitu."

"*Tadi kamu nggak bilang dia, supaya nggak mikirin istri orang biar nggak stres?*" tanya Eru setengah tertawa.

"Ya nggaklah. Itu nanti biar Mas yang ngomong sama dia."

"*Habis ini kamu ke mana?*"

"Langsung ke studio. Syuting."

"*Ya sudah. Kamu baik-baik saja 'kan?*"

"Baik, Mas," jawab Andhara berbohong, karena perasaannya tidak baik-baik saja.

“Sampai ketemu besok. Awas, jangan mikirin Athalla terus,” pesan Eru mengingatkan istrinya.

“Nggaklah. Aku cuma mikirin kamu.”

Mereka menutup sambungan telepon. Namun, entah kenapa justru Andhara menangis. Kebohongan ini mungkin akan berlanjut. Andhara kemudian menjalankan mobil.



Kembali ke rumah setelah beraktivitas, membuat Andhara merasa lega. Kepalanya sedikit pusing, mungkin karena cuaca panas di luar, juga kurang tidur semalam.

Setelah meletakkan barang belanja mingguan di meja makan, ia memerintahkan seorang asisten rumah tangga untuk menyimpan semua. Kemudian menuju kamar pribadinya dan segera memasuki kamar mandi.

Selesai berendam dan mandi, Andhara kembali ke kamar hanya dengan *bathrobe* dan duduk di sofa. Diraihnya ponsel yang tengah berkedip, tampak suaminya menghubunginya.

“Ya, Mas.”

“Kamu di mana?”

“Ada di kamar. Kenapa?”

“Video call, Ra,” pinta Eru. Andhara mematikan

sambungan dan segera beralih ke mode video.

Nggak percaya amat, sih?

“Baru mandi?” tanya Eru saat melihat Andhara belum berpakaian, yang dijawab anggukan istrinya. “Kok nggak pakai baju? Seksi gitu.”

“Kok protes, sih? Biasanya juga suka,” rajuk Andhara.

“Iya suka kalau aku di sana. Nah, akunya lagi jauh begini. Bikin nafsu aja kamu.”

Andhara tertawa. “Berarti kan Mas masih normal kalau masih nafsu sama aku. Lagian nggak sia-sia aku perawatan tiap minggu buat memanjakan kamu,” ujarnya sambil melepas tali *bathrobe*-nya hingga dadanya yang ranum terpampang jelas.

Eru hampir tidak berkedip saat melihat adegan selanjutnya. Ketika Andhara merebahkan tubuhnya di sofa dengan gaya menggoda, dan tersenyum lebar melihatnya *blingsatan*.

“Awas kamu, ya. Nggak akan aku kasih ampun besok,” ancamnya.

“Siapa takut? Jangan lupa minum obat kuat, ya. Istri Mas udah lama nggak disentuh,” goda Andhara lagi dengan suara mendesah.

Eru tidak mampu menjawab apa pun lagi. Dia hanya menggaruk-garuk kepalanya sambil memejamkan mata, membuat Andhara merasa puas atas

kemenangannya.



Sore itu Eru menepati janjinya membuat Andhara terkapar kelelahan. Dia masih memeluk erat istrinya saat merasakan pelepasannya. Napas Andhara pun masih tersengal.

“Mas, turun, ah,” pinta Andhara manja, saat Eru meletakkan kepala di antara ceruk lehernya.

“Kenapa? Kemarin nantangin aku ‘kan?” goda Eru.

“Iya. Aku kalah. Udah dulu, ya,” jawab Andhara sambil meringis. Ia memang kelelahan sore ini.

“Capek?” tanya Eru di telinga Andhara.

Andhara mengangguk. “Istirahat sebentar, ya.”

Eru kemudian berbaring miring sambil sebelah tangannya memainkan payudara istrinya.

“Ngapain, sih?” tanya Andhara merasa geli.

“Lagi mikir aja. Kapan ada yang menyusui di sini?”

“Bukannya sudah ada, ya,” sindir Andhara.

“Bukan aku, tapi anak kita. Kamu nggak ada rencana punya bayi, Sayang?”

Andhara memutar kedua bola matanya. “Kan nunggu kontrakku habis. Udah nggak lama lagi,

kok. Sisa tiga bulan. Sabar, ya.”

“Habis itu lepas kontrasepsi, ya,” pinta Eru penuh harap, Andhara mengangguk. “Aku kepengen kita punya anak.”

“*As you wish,*” balas Andhara.

“Kamu sudah siap ‘kan, Ra?” tanya Eru hati hati. Andhara hanya mengangguk. Eru mengecup kening Andhara lembut dan kembali memeluknya erat di balik selimut. “Waktu kemarin ngijinin kamu menemui Athalla, aku sebenarnya dilema. Di satu sisi aku kasihan. Dan di sisi lain aku takut kehilangan kamu.”

Andhara hanya mengelus rahang Eru dengan punggung jarinya. Ia tidak ingin menjawab.

“Aku takut kehilangan kamu, Ra.”

Andhara masih terdiam.

“Takut sekali.” Eru menarik napas dalam. “Ada bagian dalam hatiku yang mengatakan, kalau aku sangat bodoh. Membiarkan kamu ada di dekatnya. Saat itu aku terus berdoa agar kamu nggak berpaling.” Dia terdiam sejenak. “Dan saat kamu menggodaku kemarin, aku bahagia sekali. Karena saat itu aku yakin, kalau kamu tetap milikku,” sambungnya.

Andhara mengecup bibir Eru pelan. “Aku tetap milik Mas, dan akan selalu menjadi milik Mas Eru,” ucapnya sambil menunjukkan cincin pernikahan

yang ada di jari manisnya.

Eru memeluk Andhara lebih erat lagi dan mencium ubun-ubun istrinya berulang-ulang. “Jangan tinggalkan aku ya, Ra. Meski di luar sana banyak yang lebih dari aku.”

“*Sssttt!* Jangan ngomong gitu. Aku tetap di sini. Menjadi istri Mas Eru, dan ibu sambung bagi Nadia dan Alea.”

“Makasih, Sayang.”

“Kok jadi nggak percaya diri gitu?”

“Aku nggak ada apa adanya dibanding dia.”

“Tapi Mas sanggup membuat aku tertawa.”

“Cuma itu yang aku bisa. Bawa kamu bulan madu aja sampai sekarang masih tertunda. Karena kita masih harus menyisihkan uang untuk bayar rumah ini.”

“Yang penting, kita sudah punya tempat berteduh. *Toh*, setelah selesai cicilannya, ini menjadi milik kita.”

“Aku pernah buat kebaikan kayak apa ya, sampai bisa punya istri kayak kamu?”

“Kalau itu urusan Mas sama Tuhan. Aku nggak ada sangkut pautnya.”



Tepat hari ke tiga setelah Andhara membesuk, Athalla akhirnya sadar. Seluruh keluarga menyambut gembira. Bahkan konferensi pers segera dilakukan. Banyak orang mengucapkan syukur, meski akhirnya ada juga yang mencibir.

Andhara sendiri memilih tidak berkomentar. Di halaman sosial medianya juga terlihat sepi, karena ia menutup kolom komentar postingan terbarunya. Kalaupun ada yang bertanya, ia memilih tidak menjawab.

Beruntung, dua hari setelahnya, Zara melahirkan seorang bayi laki-laki. Kabar gembira ini sedikit mengalihkan perhatiannya. Sayang, ia tidak bisa ke sana karena masih bekerja. Namun ia berjanji pada Zara akan mengengoknya kalau kontraknya telah selesai. Sekalian bulan madu kata Eru.

Beberapa kali Raffa juga menelepon, tapi Andhara mengabaikan. Ia bertekad untuk menjauh dari Athalla dan keluarganya. Tugasnya sudah selesai. Seandainya kedatangannya saat itu membangkitkan semangat Athalla. Maka ia sudah sukses melakukannya.

Kontrak dengan rumah produksi milik The Arc akan segera selesai. Namun, Andhara memilih tidak lagi melanjutkan karena ingin fokus pada program mereka untuk punya anak. Tahun ini, ia sudah berumur tiga puluh tiga. Akan riskan kalau menunda lagi. Meskipun suaminya tidak memaksa. Kelak

mereka akan bicarakan lagi sepulang dari Amerika karena suaminya berharap, perjalanan bulan madu mereka kelak membuahkan hasil.

Ayah mertua Andhara menawarkan sebuah posisi di kantor. Perempuan itu beberjanji untuk mempertimbangkan. Sebenarnya ia lebih suka menolak. Karena tidak suka diistimewakan. Bekerja di kantor juga menuntut waktu *nine to five*. Jauh lebih melelahkan daripada saat harus siaran di televisi.



Athalla kembali ke rumah miliknya dan Andhara dulu. Dia duduk di kamar yang pernah mereka tempati bersama. Ditatapnya sekeliling. Masih ada aroma perempuan yang pernah, dan sampai saat ini masih dicintainya.

Baru saja disemprotkannya parfum kesukaan mantan istrinya itu ke seluruh ruangan, lalu direbahkan tubuhnya di tempat tidur sambil menatap langit-langit berwarna putih. Rasanya Andhara masih ada. Ingin dia percaya kalau sebentar lagi perempuan itu akan masuk kemari, menyapa dan akhirnya tidur di sampingnya. Tetapi, itu hanya angan belaka. Dia sadar, mimpi itu tidak pernah lagi mendekat. Tidak ada ucapan selamat atas kesembuhannya. Meski dia yakin Andhara pasti tahu.

Dipeluknya guling yang biasa dipeluk mantan istrinya itu. Dulu, dia pernah cemburu pada benda

tersebut. Karena kerap mendapati Andhara terlelap dengan memeluk guling. Betapa konyolnya dia saat itu.

Marvel benar, bahwa dia tidak pantas untuk Andhara. Perempuan itu terlalu baik untuknya dan hanya menderita di dalam pusaran ego keluarganya.

Dihirupnya lagi aroma parfum yang masih menguar. Terasa lembut di indra pernapasan. Dipeluknya bayangan Andhara kembali, karena hanya itu yang tersisa. Dia akan memulai hidupnya sendiri. Tanpa masa lalu dan juga keluarganya.

Ara, selamanya akan tetap seperti ini. Aku mengenang setiap jejakmu yang tertinggal di sini. Di sini hanya ada kita, tanpa orang lain. Di sini kita nggak terusik dan kamu akan selamanya ada.

Besok aku akan kembali ke tempatku bekerja. Sesuai permintaanmu, kita akan saling menatap dari jauh. Aku akan tetap mengenangmu. Di sudut pikiranku. Di sana hanya ada kita berdua. Tapi kelak jika kamu menangis karena kerasnya hidup. Datanglah. Bahuku masih menjadi milikmu. Saat tangis itu mereda, yakinlah bahwa aku akan melepaskanmu kembali.



Pagi itu saat akan syuting, Andhara dikejutkan dengan berita pengunduran diri Athalla sebagai gubernur. Semua orang membicarakan hal itu. Teru-

tama alasan dibalik keputusan yang diambil. Meski Athalla mengatakan pada publik, bahwa kesehatan adalah alasan utama. Banyak yang tidak percaya. Ada gelombang masyarakat yang langsung mengatakan tidak setuju. Dan meminta Athalla untuk memikirkan kembali. Namun, laki-laki itu memilih tersenyum, tidak menanggapi apa pun. Dia meminta agar pendukungnya tetap tenang, serta tidak melakukan hal-hal yang bersifat anarkis

Mau tidak mau Andhara pun terkena dampaknya. Beberapa orang bertanya padanya. Namun, ia memilih untuk tidak menjawab seperti biasa. Dengan alasan tidak pernah berkomunikasi lagi. Juga saat di ruang rias pagi ini.

“Mbak Andhara, apa nggak pernah lagi ngomong sama Pak Athalla?” tanya Ori—penata riasnya.

“Memangnya kenapa, Ri?”

“Sayang sekali ya, Mbak? Padahal Pak Athalla itu baik banget. Pembangunan di sana maju pesat semenjak dipimpin beliau. Saya ngomong begini karena berasal dari sana, Mbak,” jelas Ori.

Andhara tersenyum kecut. Ia juga sebenarnya kecewa atas pilihan itu. Tapi ia sadar, tidak punya hak untuk bertanya. Athalla pasti sudah mempertimbangkan dengan baik. Apa pun keputusan besar dalam hidupnya.

Ori melanjutkan pekerjaannya sambil terus ber-

cerita. “Kemarin Bapak membuat sekolah unggulan, Bu. Yang isinya anak-anak kurang mampu dan pintar. Entah bagaimana nasib sekolah itu kalau gubernurnya bukan Bapak? Pembangunan jalan yang selama ini ada, semoga dilanjutkan oleh wakilnya. Tapi harapan kami sebagai masyarakat sudah tipis.”

“Berdoa saja supaya dapat pengganti yang terbaik, Ri.”

“Harapan kami sudah hilang, Mbak. Apa lagi kami termasuk daerah yang tertinggal.”

Andhara hanya menepuk tangan Ori, kemudian mengucapkan terima kasih atas riasannya yang cantik. Selesai berdandan, ia melangkah ke studio untuk kembali membaca panduan acara. Topik kali ini tentang depresi dengan bintang tamu Jasmine—seorang foto model majalah dewasa yang sudah memiliki dua orang anak di luar nikah. Ia menyapa bintang tamu seperti biasa, diawali dengan saling mencium pipi.

Obrolan pagi ini sangat seru, karena Jasmine juga sangat kooperatif dengan segala pertanyaan Andhara. Hanya satu yang memang disembunyikan selama ini, yakni ayah biologis kedua putranya yang terlihat agak *bule*.

Dia bercerita, pernah mengalami depresi bahkan sampai mencoba bunuh diri akibat tidak kuat mendengar omongan orang, karena memiliki anak di

luar nikah. Ditambah, dia berasal dari keluarga yang memegang adat ketimuran. Sementara, dia sangat ingin menjaga perasaan kedua putranya. Dia juga memegang teguh rahasia sosok ayah anak-anaknya, karena pada saat itu ayah biologis mereka sudah menikah dengan perempuan lain.

Dia harus bertahan dari kerasnya hidup, juga tatapan miring masyarakat. Dia pun sempat bingung menyampaikan pada kedua putranya tentang ayah mereka, karena berbicara dengan anak-anak membutuhkan kesabaran yang panjang. Sampai pada keputusannya untuk tetap menjadi model majalah dewasa, agar bisa menghidupi mereka.

Bagi Andhara itu adalah pengalaman yang menakutkan. Jasmine sangat kuat.



Dalam perjalanan menuju stasiun televisi lain, Andhara berpikir. Alangkah sulit menjadi seorang Jasmine. Di tengah banyak selebriti perempuan yang menjadi simpanan dan mengumbar ayah biologis anak-anak mereka, hanya karena ingin mendapat tunjangan atau warisan. Namun, Jasmine memilih jalan berbeda.

Di perempatan jalan lampu merah, Andhara menghentikan mobilnya sejenak. Seorang perempuan menawarkan koran dengan wajah Athalla yang mengisi lembaran depan. Sekilas dibacanya

kalimat di bagian bawah, mengenai pengunduran diri Athalla. Ia menyadari itu pasti menjadi sebuah keputusan sulit.

Andhara kembali menjalankan mobilnya saat lampu berubah hijau, kemudian kembali memasuki stasiun televisi yang terlihat lebih ramai dari biasa. Di sana-sini tampak kesibukan dan juga pengamanan yang cukup ketat.

“Ada apa, Pak?” tanyanya pada petugas *security*.

“Pak Athalla akan melakukan wawancara eksklusif jam satu siang ini, Bu.”

Andhara hanya mengangguk, tanda mengerti. Kemudian memasuki ruang rias. Di sana ia tinggal *touch up* sedikit dan mengganti pakaian. Setelah selesai ia pun menuju studio. Selesai syuting suasana *lobby* sudah sangat ramai. Banyak awak media *stand-by* di luar gedung, karena tidak punya akses untuk masuk.



Athalla memasuki studio untuk wawancara, mengenakan kemeja putih dan *jeans* berwarna biru. Beberapa kru segera menyapa dan menyalaminya, seakan memberikan semangat atas keputusannya yang membuat banyak orang sedih. Dia sendiri mengenal sebagian dari mereka saat dalam kampanye dulu.

Athalla duduk di tempat yang sudah tersedia dengan diwawancarai oleh Andini—seorang *news an-*

chor yang terkenal lihai dalam mengejar nara sumber. Andini menyapa dengan sopan. Perempuan sosok tangguh dan sangat independen.

“Apa khabar, Tha?”

“Baik, Din.”

“Semoga nyaman, ya, untuk wawancara kali ini.”

Athalla hanya mengangguk, seraya duduk mengambil posisi tepat di lengkung meja yang berbentuk setengah lingkaran.

Andini sudah membawa dua lembar kertas berisi coretan tangan yang berisi pertanyaan-pertanyaan inti. Wawancara akan berlangsung bersama tiga orang. Andini, Athalla, dan seorang pakar politik.

Athalla tahu, keputusannya ini sangat riskan, karena masih ada sekitar satu tahun lagi masa kepemimpinannya. Banyak yang menyangkan, karena sebenarnya dia memiliki prestasi yang cukup bagus. Tapi sekali lagi, sudah tidak ingin berada di sana karena merasa sudah lelah. Dan ingin keluar dari tekanan yang ada. Baik itu berasal dari keluarganya, mertua dan juga lawan politiknya.

Katakanlah Dia egois. Keputusan ini ditentang oleh semua orang—mertua, orang tua, bahkan Maura yang akan meminta cerai kalau dia melakukan itu. Tetapi, dia tetap pada pendirian. Lebih baik mengakhiri semuanya sekarang. Daripada nanti semua sudah terlambat. Kalau mereka semua mencintainya,

sudah pasti mereka bisa menerima.

Laki-laki bertinggi hampir seratus delapan puluh senti tersebut, menegakkan posisi duduk. *Clip on* sudah menyala. Lampu kamera sudah mulai berkedip-kedip. Seluruh kru sudah berada pada posisi masing masing. Dia tahu semua sedang menunggu. Dan ini saatnya terbuka pada publik.



Eru pulang *show* bersama seluruh kru. Andhara sendiri yang menjemputnya di bandara. Eru kemudian mengambil alih kemudi, dan membiarkan Andhara beristirahat. Ini memang sudah menjadi kebiasaan mereka.

“Tadi kerja, Ra?” Andhara hanya menjawab dengan aganggukan. “Siapa tamunya hari ini?”

“Jasmine, yang foto model majalah dewasa,” jawab Andhara singkat, sambil melirik suaminya yang tampak terkejut tertahan. “Mas kenal dia?” tanyanya.

“Kenal sedikit,” jawab Eru dingin.

Nada suara Eru sangat mengganggu Andhara. Ia merasa ada yang disembunyikan oleh suaminya itu. Namun, ia mencoba untuk menghilangkan rasa curiga tersebut, karena memang tidak ingin konsentrasi Eru saat menyetir menjadi terganggu.

Lagipula wajar kalau Eru mengenalnya. Di masa

lalu suaminya adalah seorang *playboy*. Pasti banyak mengenal perempuan di luar sana. Apa lagi Jasmine memang memiliki aura menggoda. Namun jujur, ada sedikit ketidaksukaan dalam dirinya meski itu sudah lama berlalu. Bukan menuduh, tapi memang kenyataan yang pernah dilalui seorang Eru.

Sesampai di rumah, Eru langsung mandi. Ini memang kebiasaannya sepulang bepergian. Hanya yang terasa janggal adalah, tidak biasanya dia mandi sendirian. Biasanya ia diajak untuk mandi bersama.

Andhara mengetuk pintu kamar mandi. “Mas mau langsung makan nanti?” tanyanya

“Boleh, Ra. Siapin aja.”

Setelah mengangguk, kemudian menyiapkan pakaian suaminya dan segera turun ke dapur. Memasak memang tugasnya, karena Eru tidak suka masakan orang lain dan selalu protes kalau asisten rumah tangga yang memasak untuknya.

Andhara melayani Eru di meja makan seperti biasa. Dan beruntung, sikap suaminya tidak lagi dingin seperti tadi. Ia berpendapat bahwa tadi suaminya hanya kelelahan.

Malam itu ditutup dengan Eru menemani Andhara menonton di rumah. Sebuah film baru yang sudah diincar istrinya sejak dulu. Mereka malas keluar, terutama karena besok adalah giliran anak-anak untuk menginap. Jadi akan berkurang waktu untuk

berdua.



Athalla memasuki kediaman orang tuanya. Banyak mobil sudah parkir di halaman, termasuk milik keluarga istrinya. Seluruh keluarga tampak berkumpul menunggu. Dia hanya terdiam dan menunduk, karena sebentar lagi sidang akan dimulai. Dan ia akan duduk sebagai terdakwa. Semua menolak keputusannya, terutama wawancara sore tadi sangat mengecewakan mereka.

Memasuki ruang tengah, suasana dingin segera terasa. Athalla muncul dengan langkah tegap. Apa pun yang akan terjadi, ia sudah siap dengan kemarahan dan protes dari orang-orang terdekatnya.

“Selamat sore,” spanya, yang sayangnya tidak ada yang menjawab.

Semua menatapnya bagai makhluk yang baru turun dari luar angkasa. Ia memilih tidak peduli, mendekati kedua pasang orang tua dan mertuanya hendak memberi salam. Namun, niat itu terhenti saat ayah mertuanya berdiri dan menamparnya dengan keras.

“*Dad!*” teriak Maura.

Athalla terpejam, diam dan akhirnya tersenyum kecut.

“Laki-laki tidak tahu diuntung! Kamu kira bi-

aya yang sudah saya keluarkan itu sedikit?! Sudah saya jadikan kamu gubernur, malah sekarang sangat dekat dengan pihak istana! Tahun depan kalau presiden sekarang terpilih kembali, kamu sudah digadang-gadang menjadi calon menteri utusan partai! Dan sekarang kamu menyia-nyiakan semua kebaikan saya!”

Athalla menatap ayah mertuanya dengan tajam. “Semua pengeluaran *Daddy* sudah saya bayar dengan proyek pembangunan jalan ribuan kilometer. Juga pembangunan stadion olahraga yang masih berlangsung. Saya tahu keuntungan di sana sudah lebih dari cukup untuk segala yang telah dikeluarkan.”

“Tha, duduk dulu,” pinta Bu Claudia pelan.

“Kalau kamu tetap pada keputusanmu, saya akan mengurus perceraianmu dengan Maura. Dan jangan harap kamu bertemu Karenina seumur hidupmu,” ancam Ayah mertuanya.

Kalimat itu membuat seluruh keluarga Athalla terbelalak. Jelas itu bukan ancaman main-main. Sekali lagi Athalla memandang ayah mertuanya.

“Tidak ada yang bisa memisahkan hubungan ayah dan anak. Kalau dengan Maura, kami bisa saja berpisah. Ada pengadilan yang akan memutuskan, dan saya bisa menyampaikan keberatan saya di sana kalau itu menyangkut Nina. Saya bukan Anda, yang bisa menghancurkan kehidupan siapa pun dengan

mudah. Saya juga tidak pernah berniat menceraikan istri saya. Tapi apa pun itu, keputusan ada di tangan Maura.” tegasnya.

“Satu lagi, saya bukan laki-laki yang takut kehilangan apa pun. Karena selama ini, demi mimpi orang lain, saya bersedia kehilangan semua yang saya cintai dalam hidup saya,” sambungnya.

“Tha, belum terlambat untuk membenahi. Minimal selesaikan masa jabatan kamu. Hanya tinggal setahun lagi. Supaya nama baik kamu juga tetap terjaga.” Pak Danu mencoba menengahi.

“Saya sudah berpikir dengan matang. Saya tidak sanggup lagi.”

“Lalu setelah ini kamu mau ke mana?” tanya Pak Danu.

“Membenahi diri saya. Dan menjadi diri sendiri di mana pun saya berada kelak.”

“Apa yang dikatakan Andhara saat dia berdua dengan kamu diruang ICU saat itu? Kenapa semua sangat tiba-tiba, Tha? Apa sebenarnya rencana kamu?” tanya Maura.

“Apa maksud kamu dengan kalimat Andhara mengucapkan sesuatu? Apa dia membesukku?” tanya Athalla.

Seketika semua orang yang berkumpul di sana terdiam. Karena selama ini, mereka memang mer-

ahasiakan kedatangan Andhara saat Athalla tidak sadar. Itu juga merupakan salah satu kesepakatan mereka dengan Eru.

Athalla mendekati Maura. “Coba jelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa tidak memberitahukan aku?” tanyanya dengan tatapan menyelidik pada Maura, membuat istrinya itu menutup mulut dengan tidak sadar.

“Ya, Andhara waktu itu datang bersama Eru,” jawab Bu Claudia cepat.

“Lalu?”

“Mereka membesukmu sebentar,” jawab Bu Claudia.

“Hanya itu?! Kenapa saya yakin kalau kebenarannya bukan seperti itu?!” teriak Athalla.

“Waktu itu kamu nggak sadar. Jadi, kamu nggak tahu,” kata Bu Claudia dengan nada sangat yakin.

“Saya semakin bingung melihat kalian semua. Saat itu saya tidak sadar, dan saya bergantung pada kalian. Tapi ternyata saya salah. Kebenaran masih sangat sulit untuk saya dapat,” ujar Athalla, sambil menatap Maura dan maminya secara bergantian.

“Kalian tahu kenapa saya benar-benar ingin mundur dari semua? Karena saya merasa sendirian, dan tidak punya teman. Kalian mendekati saya dengan kepentingan masing-masing. Sementara saya be-

nar-benar ingin bekerja. Kalian melawan saya dengan cara yang paling halus. Dan meletakkan tujuan kalian di pundak saya.”

“Balas budi saya tidak akan pernah habis, meski kalian sudah mendapatkan angka yang kalian inginkan. Kalau kalian lawan politik saya, akan lebih mudah bagi saya untuk jauh dari kalian, tapi kalian adalah keluarga saya. Orang yang seharusnya paling dekat dan mengerti saya. Saya bukan lagi anjing penjaga untuk kesejahteraan kalian. Maaf, saya harus berhenti sampai di sini. Saya lelah—”

Ucapan Athalla terhenti saat Karenina masuk ke dalam ruangan, langkah gadis kecil itu tertatih diikuti pengasuhnya. Athalla segera meraih putrinya ke dalam pelukannya, dan menggendongnya. Karenina tampak suka dan tertawa dalam pelukan ayahnya.

Athalla kemudian meninggalkan ruangan sambil membawa putrinya naik ke kamarnya. Meninggalkan semua orang yang seketika terdiam. Juga ratusan pertanyaan yang belum sempat ditanyakan.

Sesampai di kamar, ia mengajak putrinya bermain. Meski hanya sekadar *cilukba* menggunakan bantal. Juga menciumnya berulang-ulang. Sebab, besok ia akan kembali ke daerah karena surat keputusan pemberhentiannya belum mendapat tanggapan dari pihak istana. Ia harus tetap bekerja sesuai prosedur, dan berharap semoga ini cepat selesai.

Athalla tidak bohong mengenai kesehatannya. Ia tidak akan mampu bertugas dengan jadwal sepadat kemarin terus menerus. Ia manusia, bukan robot. Meski ia mencintai dunia politik, tapi intrik di dalamnya membuatnya muak. Entah kenapa, mungkin ia terkontaminasi pemikiran Andhara dulu.

Menginginkan hidup sederhana tanpa hiruk pikuk dunia.



Andhara menyelesaikan sarapannya pagi itu. Sementara suaminya masih belum bangun. Sudah menjadi kebiasaan suaminya saat libur, selalu bangun siang. Jam satu nanti, dia harus menjemput anak-anak. Dan ia memilih menunggu di rumah, sambil mempersiapkan makanan sebab mereka semua memang tukang makan. Ia akan keluar nanti sore, karena ada janji bertemu Jasmine.

Entah kenapa, Andhara merasa salut dengan kepribadian Jasmine. Di tengah segala hujat yang ditunjukkan media dan masyarakat, Jasmine mampu untuk tangguh dan tidak banyak intrik, dan tetap menjalani kariernya demi menghidupi anak-anak yang tidak memiliki ayah. Kemarin ia dan Jasmine berjanji bertemu di sebuah kafe di dekat rumahnya.

Dibantu seorang asisten rumah tangga, Andhara menyiapkan semuanya. Membuat beberapa jenis *cookies*, dan juga *cake*. Anak-anak yang sudah mulai

besar itu sangat suka masakannya. Nadia bahkan sebentar lagi sudah remaja. Dan mulai akan sering *curbat* mengenai lawan jenisnya.

Eru muncul di dapur ,tanpa disadari Andhara yang terlalu asyik dengan urusan dapur. “Siang, Sayang,” sapanya dengan wajah dan rambut yang masih acak-acakan.

“Siang. Mau *brunch*, Mas?” tawar Andhara sambil melirik jam dinding.

Eru mengangguk Andhara menyiapkan makanan untuk Eru, kemudian menemaninya makan. “Kamu mau kemana hari ini?” tanyanya.

“Di rumah aja, tapi agak sorean aku mau keluar sebentar.”

“Ke mana?”

“Ketemu Jasmine. Kami janji ngopi kemarin.”

“Kamu baru kenal dia, loh, Ra. Jangan terlalu dekat,” ucap Eru dengan nada tidak suka.

“Dia baik, kok. Jangan menilai seseorang negatif kalau Mas belum mengenalnya. Aku percaya hanya tampilan luarnya yang seperti itu,” bantah Andhara.

Eru mendengkus kesal. Andhara hanya menatap sikap aneh suaminya. “Kamu kalau dibilangin, nurut kenapa sih, Ra?”

Andhara terkejut mendengar ucapan suaminya.

Tidak biasa suaminya seperti ini, tapi ia juga bukan perempuan bodoh. Ada sikap aneh suaminya setiap kali nama Jasmine disebut. “Aku lulusan hukum, Mas. Siapa tahu aku bisa bantu dia mendapatkan haknya.”

“Jangan terlibat terlalu dalam. Itu masalah orang lain,” ucap Eru sambil meninggalkan meja makan dengan emosi. Andhara menatap kepergian suaminya dengan bingung.

Ada apa sebenarnya? Tidak biasanya Mas Eru seperti ini.

Mencoba menghalau kegelisahan, Andhara kembali pada aktivitas sebelumnya. Sayang, konsentrasi itu sudah pergi entah ke mana. Akhirnya ia meninggalkan dapur.

Apakah mereka pernah bersama sebelumnya? Apakah kedua anak Jasmine ada hubungannya dengan Mas Eru? Kalau sampai itu terjadi, apa yang akan dilakukannya? Apa sebenarnya yang tengah dirahasiakan Mas Eru tentang Jasmine? Bukankah mereka sudah berjanji saling terbuka untuk masa lalu?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar dalam kepala Andhara, Ia harus bicara dengan suaminya. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Sayangnya saat memasuki kamar, suaminya sudah terlihat rapi. “Mau ke mana, Mas?”

“Jemput anak-anak, tapi sebelumnya mau ke

bengkel sebentar. Ganti oli mobil sekalian nyuci.”

“Bisa bicara sebentar?”

“Tentang?”

“Jasmine.”

“Apa dia begitu penting buat kamu?”

“Bukan soal penting atau nggak. Aku cuma bingung dengan sikap Mas setiap kali aku menyebut namanya.”

“Apa yang mau kamu ketahui dari perempuan yang nggak aku kenal?”

“Mas yakin nggak kenal dia?”

“Sudahlah, Ara! Kamu itu selalu mempermasalahakan sesuatu yang sebenarnya bukan masalah!” suara Eru meninggi.

“Ini bukan masalah. Tapi aku penasaran, kenapa Mas selalu menghindar setiap pembicaraan kita menyangkut dia?”

“Ra, hargai privasi aku. Oke? Dan jangan pernah berpikiran yang nggak nggak.”

“Justru aku yang nggak ngerti sama jalan pikiran kamu, Mas,” balas Andhara sambil menurunkan intonasi suaranya.

“Aku keluar dulu. Nggak usah nunggu aku makan siang. Udah, jangan mikir yang aneh-aneh.”

Eru berlalu tanpa mencium Andhara seperti biasa.

Akhirnya Andhara merebahkan tubuh di kasur dan berusaha meredam emosi. Tidak baik kalau nanti anak-anak melihat mereka bertengkar.

Eru menghentikan mobilnya di tepi jalan. Kepalanya pusing dengan pertanyaan-pertanyaan Andhara. Terlihat jelas kalau istrinya tersebut mencurigainya. Dia segera meraih ponselnya dan mencoba menghubungi seseorang.



BAB 9

Sore itu, Andhara terlebih dahulu tiba di kafe tempat janji. Kemudian memesan *moccachino* dan sepiring *spring roll*. Ia sedang butuh sendiri, untuk menenangkan emosinya akibat pertengkaran dengan Eru siang tadi.

Tidak lama, Jasmine muncul diikuti dua anak laki-laki berusia sekitar sepuluh dan lima tahun. Mereka sangat tampan dan melangkah di samping ibunya. “Maaf Mbak Ara, tadi aku harus jemput anak-anak dulu.”

“Nggak apa-apa. Aku juga baru, kok,” jawab Andhara.

“Oh ya, Darell, Donny, kenalkan ini Tante Ara. Teman Mama,” ujar Jasmine pada kedua anaknya.

Kedua laki-laki kecil itu menyalami Andhara. Membuat Andhara salut pada Jasmine. Di tengah kesendirian, Jasmine berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik. Darell dan Donny terlihat sopan, keduanya kemudian memilih duduk di meja lain. “Apa kabar, Jasmine?” tanya Andhara.

“Baik, Mbak Ara. Lagi *free*?”

“Iya. Sabtu aku nggak kerja. Kamu sendiri?”

“Aku *free* untuk siang ini. Nanti malam baru ada kerjaan.”

“Kalau malam kerja, anak-anak kamu sama siapa?” tanya Andhara.

“Ada pengasuhnya. Tapi ya itu, setiap tiga puluh menit aku harus telpon sekadar ngecek aja. Takut mereka belum mengerjakan PR, atau belum makan.”

“Berat ya, Jas?”

“Lumayan sih, Mbak. Tapi sudah resiko.”

“Apa ayah mereka nggak memberi nafkah sama sekali sampai kamu harus bekerja keras seperti ini? Maaf kalau pertanyaanku terlalu bersifat pribadi.”

“Oh, nggak apa-apa, Mbak. Setiap bulan ngasih kok, Mbak. Tapi dia juga kan punya anak yang lain dan keluarga sendiri untuk dibiayai.”

“Apa uang yang dia beri nggak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka?”

Jasmine menarik napas dalam. “Ayah mereka bertanggung jawab kok, Mbak kalau untuk mereka. Semua tercukupi. Aku hanya mencari untuk diriku sendiri dan tabungan masa depan. Kan hidup kita nggak tahu. Siapa yang akan tahu umur papanya.”

Andhara hanya mengangguk. Sepertinya pertanyaan yang ada dalam pikirannya mulai terjawab. Ia menatap kedua anak yang sedang asyik mengunyah kudapan.

“Mbak Ara, terima kasih ya sudah mengajakku ketemuan. Jarang ada perempuan yang seperti Mbak. Selama ini aku merasa sendirian. Banyak perempuan menganggap aku sebagai musuh karena pekerjaanku. Padahal aku nggak pernah berniat mengganggu pasangan mereka.”

Andhara tersenyum. “Boleh aku tanya sesuatu? Bagaimana hubungan kamu sekarang dengan ayah mereka?” tanyanya langsung pada *point* yang ia inginkan.”

“Ba-baik, Mbak,” jawab Jasmine terbata sambil tertunduk.

Andhara meraih tangan Jasmine yang terletak di atas meja, lalu menepuknya dengan pelan. “Jas, apa kamu mencintai ayah mereka?”

Jasmine tidak berani menatap wajah Andhara.

“Ayo, jujur sama aku.” Perlahan Jasmine mengganggu. “Apakah kedua anak itu lahir dari hubungan kalian yang panjang atau *on off*?”

“*On off*, Mbak. Tapi aku selalu menerima dia apa pun keadaannya.”

“Apa sampai sekarang kalian masih berhubungan?” Suara Andhara bergetar. Ia kembali berusaha meredam gejolak emosinya. Debaran jantungnya meningkat.

Jasmine hanya diam dan menatap mata Andha-

ra seolah tidak percaya. Sementara Andhara tahu, ada penyesalan dan rasa takut di sana. “Aku nggak mau mengganggu pernikahannya. Aku sudah bahagia menjadi yang kedua,” jawab Jasmine sambil menangis.

Darell dan Donny segera mendatangi ibunya dan memeluknya dengan penuh rasa sayang, kemudian menatap Andhara dengan marah. Menganggap bahwa Andhara telah melukai ibu mereka.

“Maaf Jas, aku sudah melewati batas,” ucap Andhara.

Jasmine memberi isyarat pada kedua putranya agar kembali ke kursi mereka. “Aku yang harus minta maaf, Mbak.”

“Untuk apa?”

Jasmine kembali terdiam dan menunduk. Tidak Mengatakan apapun. Lelah menunggu akhirnya Andhara pamit. Setelah membayar makanan mereka. Lalu ia meninggalkan Jasmine.



Paginya, Andhara berusaha bersikap biasa. Ia menyiapkan sarapan anak-anak, Eru sendiri sudah mengajak keduanya berenang. Perempuan itu berusaha menghindari interaksi dengan Eru. Ia masih belum tahu harus bicara apa.

Sementara, dengan wajah penuh rasa bersalah Eru

menerima diamnya Andhara. Semua berjalan seperti biasa, bahkan sampai keesokan harinya. Setelah Eru mengantar anak-anak pulang ke rumah mereka masing-masing.

Malamnya, dia mendekati Andhara yang sedang membaca novel lalu duduk di hadapan istrinya dengan wajah lesu. “Ra, kita harus bicara.”

“Tentang?” tanya Andhara tanpa mengalihkan perhatiannya.

“Aku.”

“Cerita aja. Aku mendengarkan.”

“Ra, lihat aku.”

“Kalau mendengarkan dengan telinga, Mas. Bukan mata,” jawab Andhara tanpa melepaskan pandangan dari novelnya.

“Ya, aku mengakui pernah ada hubungan dengan Jasmine. Dan kami punya dua anak.”

Andhara meletakkan buku yang tengah dipegangnya, kemudian memberi tatapan kecewa pada Eru. Ia sudah menduga hal ini meski tidak ingin mendengarnya. “Kenapa Mas nggak menikahinya? Bukankah biasanya Mas langsung menikahi perempuan yang Mas hamili?”

“Aku nggak mungkin menikahi dua wanita sekaligus. Aku nggak percaya pada poligami, tapi aku nggak lepas tanggung jawab. Aku membiayai ke-

hidupan mereka.”

“Dari mana uang untuk mereka? Selama ini uang Mas berasal dari rekeningku.”

“Kusisihkan dari transferan kamu.”

“Semua tahu, kecuali aku. Dan seberapa banyak lagi yang aku nggak tahu?” Eru diam tidak berani menjawab. “Mas tahu aku nggak suka dibohongi! Dan yang Mas lakukan selama ini membohongiku! Kalau saja Jasmine nggak jadi tamuku, maka semua akan tersimpan sampai aku mati. Mas nggak ada bedanya dengan Athalla!” teriak Andhara

“Ra, bukan begitu.”

“Aku menerima Mas apa adanya. Tapi bukan seperti ini. Setiap saat ada kejutan untukku. Aku sampai berpikir, apa lagi setelah ini? Berapa banyak anak Mas di luar sana yang aku nggak tahu?” cecar Andhara. “Aku mohon maaf, kita batalkan rencana punya anak,” sambungnya.

“Ra, *please*.”

“Aku lelah, Mas.”

“Aku salah, biarkan aku yang menanggung semua?”

“Kalau bukan Mas yang menanggung lalu siapa lagi? Besok entah siapa lagi mengetuk pintu mengaku anak kamu.”

“Apa nggak ada maaf untukku, Ra?”

“Kalau soal Jasmine dan dua anak kalian, aku bisa belajar nerima. Tapi kebohongan Mas sulit untuk kumaafkan.” Andhara meninggalkan Eru dan memasuki kamar.

Eru kembali meremas rambutnya kasar, marah pada dirinya sendiri. Ia tahu Andhara sangat kecewa. Dia tidak ada bedanya seperti Athalla. Bedanya, saingannya tersebut tidak sembarangan menebar benih. Sementara, dia dengan mudahnya membua-
hi perempuan yang tidur dengannya.



Andhara memasuki rumah orang tuanya dengan lesu. Tampak maminya sudah menunggu dan segera memeluknya dengan erat. Dipelukkan maminya ia menangis keras. Papinya juga ikut mendekat dan mengelus rambutnya. Sebagai orang tua, peristiwa ini sangat menyakitkan bagi mereka. Andhara membenamkan wajahnya lama di pelukan maminya.

“Sudah, jangan terlalu lama menangis,” ucap Pak Kusuma pelan.

Andhara melepaskan pelukan maminya, dan menghapus air matanya.

“Kok bisa seperti ini?” tanya Bu Kusuma sambil membimbing Andhara untuk duduk. Sementara Pak Kusuma memberikan segelas air.

“Ara juga nggak tahu, Mi. Ara capek. Nggak nyangka kalau akhirnya begini juga. Ara merasa nggak kenal lagi sama Eru.”

Andhara kembali menangis. Kedua orang tuanya hanya menarik napas panjang. “Itu yang baru Ara tahu, Mi. Entah berapa banyak lagi yang Ara nggak tahu dan disembunyikan sama dia.”

Pak Kusuma meraih Andhara ke pelukannya. “Coba bicara baik-baik.”

“Sudah. Dan Mas Eru hanya mengakui pernah menjalin hubungan. Hubungan mereka sekarang sebatas tanggung jawab terhadap anak-anak. Tapi siapa yang bisa memastikan kalau mereka sudah benar-benar *break*. Sekian tahun kami bersama, dia nggak pernah cerita kalau masih punya anak yang lain. Waktu Ara tanya, katanya takut kalau Ara mundur karena masa lalunya. Terus dengan cara seperti itu apa dia nggak berpikir kalau Ara akan beneran mundur?”

“Lalu kamu mau gimana?” tanya Bu Kusuma.

“Nggak tahu, Mi.”

“Apa pun keputusan kamu nanti, Mami harap dipikirkan dulu matang matang, Ra. Jangan tergesa-gesa mengikuti emosi kamu.”

“Kalau dilanjut, Ara takut nggak sanggup. Ara punya batasan dalam menerima semua masa lalu Mas Eru. Ara kayak orang bodoh, kalau mengalami

kejadian seperti ini terus menerus nantinya. Kalau bercerai, Ara akan menjadi janda untuk kedua kali. Apa nanti kata orang, Mi?”

“Jangan pedulikan omongan orang. Intinya adalah kamu. Kamu layak untuk bahagia. Apa pun itu, Mami dan Papi akan selalu mendukung kamu.”

“Makasih, Mi,” jawab Andhara sembari memeluk maminya.



Pagi itu Athalla resmi berhenti dari jabatannya. Dia menyalami mereka satu per satu sebagai salam perpisahan.. Tidak hanya pegawai di lingkungan kantor gubernur, banyak masyarakat berkumpul dan menangis di halaman kantor.

Athalla keluar sejenak guna memberikan pidato singkat. Mengucapkan terima kasih atas dukungan mereka. Mohon maaf atas segala kesalahannya. Dan berjanji akan tetap mengingat mereka.

Sore hari seluruh acara selesai. Athalla memasuki rumah dinas. Ditatapnya sekeliling ruangan. Tempatnya bersembunyi selama beberapa tahun terakhir. Saksi bisu dari segala penat, bahagia dan kerinduannya. Sahabat terbaik yang tidak punya mata dan mulut, untuk memberitakan keburukannya.

Melangkah keluar, Athalla sudah ditunggu oleh para staf. Dia memang mengenal mereka dengan baik. “Barang-barang Bapak?” tanya mereka.

“Sudah di pesawat.”

“Berangkat malam ini juga, Pak?”

“Ya, karena memang semua sudah selesai.”

“Kalau Bapak ada waktu kemari, hubungi kami. Supaya kita bisa ketemu,” ucap salah satunya.

“Saya berjanji. Karena salah satu anak perusahaan milik orang tua saya juga ‘kan di sini.”

Athalla memberikan senyum pada mereka, dan memasuki mobil. Banyak iring-iringan mengikutinya dari belakang. Dia akan segera menuju bandara, pulang ke rumah beberapa saat. Kemudian menuju kota lain yang sudah menanti—*Cape Town*.



Athalla sudah berada di bandara sejak pukul lima pagi. Dia memandang ke seluruh ruang *check in*. Beruntung tidak ada yang mengenalnya. Dia akan berangkat ke Belanda, sebelum mengunjungi *Cape Town*. Berencana tinggal cukup lama di Leiden. Ada beberapa teman-lamanya yang tinggal di sana.

Sekadar melepas kangen, tadi malam Athalla juga sudah menghabiskan waktu dengan Nina yang sangat dekat dengannya sekarang. Dan dia berjanji, mereka akan sering berhubungan via *video call*. Hubungannya dengan Maura kandas sudah. Mantan istrinya itu melayangkan gugatan perceraian, sesaat setelah dia mengundurkan diri, sesuai dengan

keinginan mantan mertuanya.

Meski pernikahan mereka berakhir di pengadilan. Namun, hubungannya dengan Maura justru jauh lebih dekat. Terutama menyangkut perkembangan dan pertumbuhan Nina. Mereka kerap membicarakan perkembangan Nina meski hanya *by phone*. Bahkan Maura tidak canggung menghubunginya, saat Nina demam di malam hari.

Melupakan dan meninggalkan semua masa lalu yang pahit. Dia butuh sendiri dan udara baru.



Andhara tidak lagi memperpanjang kontrak di televisi. Namun, bukan berarti kesibukannya berkurang. Ia justru kebanjiran *job off air*. Lumayanlah sebagai pelarian terhadap masalahnya, juga memperpanjang waktunya di luar rumah.

Hubungan dengan Eru semakin memburuk. Suaminya jarang pulang sekarang, dan sibuk dengan rencana peluncuran album baru. Membagi waktu antara *show* dan rekaman, bahkan untuk menghubunginya saja ia kesulitan. Jonanlah yang lebih sering mengangkat ponselnya.

Seperti malam ini, saat pulang bekerja, didapatinya rumah sangat sepi. Tetapi, koper Eru ada di ruang tamu. Entah mau pergi atau baru pulang. Namun, laki-laki itu tidak menunjukkan batang hidungnya. Tidak lama, Eru pulang dengan menaiki ojek.

“Baru pulang, Ra?”

“Iya, Mas. Acaranya selesai jam sepuluh tadi.”
Andhara tetap berusaha sopan.

“Acara apa?”

“Peluncuran produk susu khusus untuk remaja.”

“Makan, yuk! Aku bawa sate,” ajak Eru

Andhara melirik dua bungkus yang dibawa suaminya. Ia memang tidak memasak tadi. Akhirnya tanpa berkata-kata, ia mengambil dua buah piring. Meletakkan dua bungkus sate tersebut di meja makan, kemudian mengambil nasi. Karena Eru ternyata tidak membeli lontong seperti biasa.

“Ra,” panggil Eru.

“Ya, Mas?”

“Minggu depan aku ke Prancis. Mau ikut?”

“Ngapain ke sana?”

“Syuting video klip. The Arc kan mau punya album baru.”

“Berapa lama?”

“Dua mingguan. Mau ikut? Sekalian nengok *baby*-nya Zara”

“Aku masih ada kontrak untuk dua minggu ke depan, Mas.”

Eru hanya mengangguk kecewa. Sebenarnya, dia berharap mereka bisa pergi bersama. “Atau kalau kamu mau, kamu nyusul aja. Aku tunggu kamu di sana nanti.”

“Nanti aku pikir-pikir dulu,” jawab Andhara tidak bersemangat.

“Oh ya Ra, aku udah transfer untuk honor beberapa kali manggung kemarin.”

Andhara hanya diam sambil meminum *juice*-nya. “Mas sudah transfer untuk Jasmine?” tanyanya akhirnya.

Eru mengembuskan napas kesal sambil meletakkan sendoknya. “Bisa nggak sih, kita berhenti membicarakan dia?” Ia tampak tidak senang.

“Aku hanya mengingatkan. Takut Mas lupa,” jawab Andhara santai.

“Tanpa kamu mengingatkan, aku nggak pernah lupa pada tanggung jawabku, Ra. Termasuk terhadap kamu.”

“Ya, dan kamu juga nggak pernah lupa mengunjungi Jasmine dengan alasan kedua anak kamu ‘kan, Mas?”

“Ra, jangan keterlaluan!” Amarah Eru semakin meningkat.

“Aku nggak keterlaluan. Aku ngomong soal uang bulanan Darell dan Donny, lalu kamu langsung

emosi nggak karuan,” jawab Andhara sambil menangis, dan berlari meninggalkan meja makan.

Tidak lama terdengar bantingan pintu di lantai dua. Eru mengempaskan tubuhnya ke kursi, berusaha meredam emosi atas kalimat pedas Andhara. Berkali-kali dia menyebut nama sang pencipta sambil mengepalkan tangannya. Beberapa saat kemudian, setelah mampu menguasai diri, Eru melangkah naik ke atas. Membuka pintu yang tidak terkunci. Istrinya masih tertelungkup dengan bahu terguncang, masih menangis.

“Bisa kita bicara, Ra?”

Andhara diam

“Mungkin kamu bosan mendengar kalimatku. Aku hanya nggak ingin kamu sakit, karena terus menerus mengingat Jasmine. Aku benar-benar nggak punya hubungan apa pun lagi sama dia semenjak dekat dengan kamu, Ra. Aku ada di dekatnya, hanya karena tanggung jawabku terhadap anak-anak.”

Andhara bergeming.

“Ra, kalau kamu memang nggak suka. Oke, mulai besok aku nggak akan menemui mereka lagi. Kamu yang transfer ke Jasmine. Demi rumah tangga kita, Ra. Aku akan nurut apa pun yang kamu bilang. Cuma satu hal permintaan kamu yang aku nggak akan kabulkan. Bercerai.”

Andhara menatap Eru tajam.

“Kamu boleh hukum aku seumur hidupku, Ra. Tapi tolong, biarkan aku memegang janjiku untuk membahagiakan kamu. Meski sekarang aku sendiri yang menodainya. Sudah berapa bulan kamu bersikap seperti ini? Aku berusaha sabar, karena ini terjadi akibat kebohonganku. Aku tahu nggak mudah bagi kamu untuk melupakan kesalahanku. Izinkan aku memperbaiki diriku. Kembalilah seperti dulu. Aku kangen ngobrol sama kamu, kangen masakan kamu. Jalan-jalan bareng kalau aku sedang ke daerah. Bersama yuk, Ra! Mempertahankan rumah tangga kita. Aku nggak akan sanggup melakukannya sendiri.”

Andhara tidak menjawab apa pun.

Setelah lama terdiam, akhirnya Eru memilih mandi terlebih dahulu. Tubuhnya terasa lebih segar, dan berbaring di samping Andhara. Dia tidak memeluk istrinya, karena takut tidurnya terganggu. Namun, saat tangan Andhara yang sudah tidur pulas terkulai di sampingnya, dia menggenggam erat jemari itu. Benar-benar tidak ingin kehilangan Andhara.

Entah pukul berapa Eru tertidur. Namun saat terbangun, Andhara sudah tidak ada di sampingnya. Namun, koper yang biasa dipakainya sudah berdiri di dekat tempat tidur. Dia langsung mendorongnya dan segera tahu, kalau Andhara sudah menyiapkan segala keperluannya. Eru merasa terharu. Ini sudah lebih dari cukup untuknya.



Bertemu dengan banyak teman lama membuat pikiran Athalla lebih terbuka. Beruntung dia meluangkan waktu untuk berjumpa dengan mereka. Banyak hal yang terlepas dalam hidupnya saat menjadi gubernur. Terlalu sibuk dengan pekerjaan dan rutinitas, sehingga mengabaikan kehidupan pribadinya.

Sebagai penambah penghasilan, Athalla menulis di beberapa surat kabar mengenai analisisnya terhadap berbagai masalah sosial di berbagai belahan bumi. Selain itu, dia juga mengirimkan beberapa lamaran pekerjaan yang sesuai dengan visinya.

Akhirnya, ada informasi mengenai lowongan kerja di Unesco dan kebetulan cocok dengan spesifikasinya. Beberapa saat lalu, dia mengirimkan lamaran dilanjutkan wawancara via *Skype*. Pada bagian terakhir, dia diharuskan mengunjungi markas besar mereka di Perancis untuk penandatanganan kontrak. Dengan kata lain, dia sekarang menjadi karyawan di badan organisasi dunia tersebut.

Athalla tidak menyiapkan apa-apa, karena sebenarnya dia masih tertarik untuk mengunjungi Afrika. Sebenarnya pada saat yang sama, dia mengajukan lamaran ke WWF. Hanya saja, panggilan dari Unesco datang lebih dulu. Buatnya itu tidak masalah untuk melupakan semua.

Seminggu tiga kali dia masih menghubungi Nina. Putrinya sekarang berada di Singapura. Maura yang

memilih tinggal di sana. Nina tampak senang setiap kali menatap wajahnya di layar kaca, kadang malah mereka bernyanyi bersama.

Nina belum mengerti apa yang terjadi dengan kedua orang tuanya. Namun, Athalla berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan menyampaikan kebenaran. Dia tidak mau kalau akhirnya putrinya tumbuh dalam kebencian. Biarlah kesalahan itu dia yang menanggung.

Athalla duduk di sebuah kafe tidak jauh dari menara Eiffel. Ikon kota Paris yang mendunia itu tampak berdiri dengan kokoh. Menara itu seperti mengejeknya. Dulu ... dulu sekali, dia pernah berjanji pada Andhara akan membawanya kemari sekali lagi. Saat ia masih sangat yakin akan perjalanan hidupnya.

Kembali Athalla menggelengkan kepala, meneratai takdir yang mempermainkannya. Atau malah dia yang sebenarnya mempermainkan takdir itu. Dia terdampar di kota penuh cinta ini sendirian. Menikmati secangkir teh dan sebuah *croissant*.

Dibukanya ponsel miliknya, mencoba mencari berita hangat tentang tanah air. Hanya ada berita mengenai panasnya suhu politik menjelang pilpres. Mantan suami Andhara itu tertawa kecil. Beberapa bulan lalu, dia menjadi bagian dari mereka sebagai salah seorang utusan partai. Maka sudah jelas ke mana arah pilihan politiknya. Tapi lihatlah hari

ini, dia malah *terdampar* sendirian di kota ini. Dan kemungkinan besar, tidak akan mengikuti pesta demokrasi tersebut.

Disentuhnya ujung jemari pada sebuah ikon di sosial media. Ditemukannya berita bahwa The Arc akan mengeluarkan album baru. Tampaknya mereka masih tetap eksis. Eru juga tetap bisa menjaga *mood*-nya sebagai penulis lagu handal. Athalla tahu, puluhan karya Eru selalu bisa dinikmati oleh penggemar mereka. Termasuk dirinya.

Proficiat Eru.

Ucapnya dalam hati sebagai teman lama.

Andhara sudah berubah menjadi wanita pekerja. Sebuah kemajuan untuknya. Pencapaiannya dalam karier sangat baik. Itu pasti karena dukungan Eru yang besar. Athalla tahu, bahwa Eru pasti mampu membahagiakannya dari segi materi. Semoga mereka semakin sukses.

Dibereskannya kembali *Macbook* yang berada di atas meja. Dia harus kembali ke hotel, bersiap-siap untuk presentasi besok bersama timnya.



BAB 10

Eru menarik kopernya keluar rumah. Sesampai di garasi, tepat saat itu mobil Andhara memasuki halaman rumah. Dia mengurungkan niat untuk memasuki mobil, dan memilih menunggu istrinya di sana.

Andhara keluar perlahan dan langsung menghampiri Eru. “Berangkat sekarang?”

“Iya, Ra. Kamu bisa nyusul nggak?”

“Kayaknya nggak. Lagian dua minggu ini aku kerjaanku penuh banget, Mas. Udah terlanjur tanda tangan kontrak.”

“Ya sudah, aku usahakan pulang cepat. Kalau nanti aku selesai dan kamu ada waktu, kita ke Detroit bareng-bareng, ya.”

Andhara mengangguk. Setelah mengecup kening istrinya, Eru pamit. Sementara, Andhara memilih menunggu sampai mobilnya lenyap dari pandangan mata, barulah memasuki rumah. Sambil duduk di ruang tengah, Andhara membuka aplikasi ponselnya. Mencari nama seseorang dan segera menghubungi. Ia tersenyum setelah mendapat kepastian. Ini akan menjadi kejutan bagi suaminya.

Dalam perjalanan menuju bandara, Eru menerima telepon dari Darell.

"Dad."

"Yes, Son?"

"Kata Mommy, Daddy akan ke Paris."

"Ya, untuk dua minggu yang akan datang."

"But, next week is my birthday. You promised me that we'll celebrate it together."

"I'm sorry, tapi Daddy janji akan pulang begitu pekerjaan selesai."

"Hmmm, okay. Can't wait to see you at home."

"Bye, i love you."

"Love you too, Dad." Darell menutup teleponnya.

"Apa kata Daddy?" tanya Jasmine

"Akan pulang secepatnya."

Jasmine tersenyum. Sudah hampir dua bulan anak-anaknya tidak bertemu dengan ayah mereka. Tampaknya, Eru benar-benar sibuk dengan proyeknya. Dirinya mengerti, karena memang sudah terbiasa, tapi anak-anak? Mereka sering protes.

Perlahan Jasmine memasukkan pakaian anak-anak ke dalam koper. Mereka akan berlibur bersama. Dan ini akan menjadi kejutan bagi Eru. Setelah dia mendapat informasi valid, bahwa Andhara tidak ikut kali ini.

Dia tidak ingin menyakiti perempuan itu. And-

hara sangat baik, bahkan saat tahu bahwa kedua putranya adalah anak biologis suaminya. Andhara tidak bersikap sinis.

Memang mereka tidak pernah bertemu lagi. Tapi dari perhatian Eru yang tidak berubah, Jasmine tahu pasti, kalau Andhara tidak menghalangi tanggung jawab Eru pada anak-anaknya. Itu sudah lebih dari cukup untuknya. Jasmine kagum pada Andhara sekaligus iri. Betapa beruntungnya perempuan itu bisa dicintai oleh banyak laki-laki.

Meski sulit untuk tetap seperti ini. Dia akan tetap berusaha agar Eru tetap melihatnya.



Andhara memasuki ruang kedatangan di bandara Charles de Gaulle dengan tersenyum lebar. Hari ini, dia ingin membuat kejutan untuk Eru.

Setelah dipikir-pikir, semua masih bisa diperbaiki. Bukankah Jasmine hanyalah masa lalu? Ia juga tahu bahwa selama dua bulan terakhir Eru tidak bertemu dengan mereka. Ia ingin memberi kesempatan sekali lagi bagi suaminya.

Keluar dari bandara, Andhara menaiki taksi menuju hotel yang sama tempat Eru menginap. Ia harap kejutan dengan kehadirannya yang tiba-tiba, bisa menyenangkan suaminya. Semoga ini bisa berakhir dengan manis.

Ia suka suasana Paris. Sangat romantis. Ini kedua

kalinya ia kemari. Pertama dulu saat berbulan madu dengan Athalla. Tapi sudahlah, ia harus melupakan masa itu.

Tidak lama Andhara memasuki area hotel. Setelah membayar taksi dan memberi tip kepada sopir, kaki jenjangnya melangkah memasuki *lobby*. Karena memang sudah memesan kamar terlebih dahulu, maka ia segera mendapatkan kunci kamar di lantai tiga. Lantai yang juga sama dengan Eru, menurut informasi yang didapatnya semalam.

Andhara tahu, saat ini suaminya tengah melakukan proses syuting. Ia memilih beristirahat sejenak karena terlalu letih. Nanti setelah mandi, ia akan mendatangi kamar suaminya guna memastikan berada di kamarnya atau belum. Kalau sudah, ia akan ke sana.

Sebuah rencana yang sempurna.



Eru baru selesai syuting dan segera memasuki kamar. Dia cukup letih untuk hari ini. Pengambilan gambar untuk dua lagu sekaligus. Bolak-balik ganti pakaian dan *make up*. Namun, dia berusaha untuk profesional. Ponselnya kemudian berdering dari Andhara. “Ya, Sayang?”

“Mas di mana?”

“Udah di hotel barusan.”

“Capek?”

“Lumayanlah. Kamu?”

“Nggak bisa tidur dari tadi.”

“Jangan dibiasakan, nanti malah jadi penyakit. Minum susu, *gih*.”

“Nanggung. Udah mau pagi. Mas sama siapa?”

“Sendiri.”

“Ya sudah. Jangan lupa makan dan minum vitamin, ya.”
Andhara mengingatkan.

“Pasti,” jawab Eru. Andhara mematikan sambungan seluler. Tepat pada saat itu, pintu kamar Eru berbunyi. Dengan enggan Eru membuka, dan terkejut ketika tiga orang yang dikenalnya berteriak.

“*Surpriiiiiise!*”

Eru memastikan kalau ponselnya sudah mati. Baru kemudian memeluk kedua anaknya. Dia sendiri sudah sangat merindukan mereka. “Kok nggak bilang *Daddy* mau kemari?”

“Kan biar jadi kejutan. Lagian kami lagi libur sekolah. Dan kata *mommy* tabungan kami sudah cukup untuk beli tiket kemari,” ucap Darell.

“Masuk, yuk!” ajak Eru.

Jasmine yang berada di belakang mereka hanya tersenyum. Dia membawa sebuah kotak berisi kue ulang tahun milik Darell. Donny segera melompat

ke atas tempat tidur, disusul oleh Darell dan Eru. Sementara Jasmine memilih untuk duduk di sofa, enggan mengganggu mereka bertiga.

“Kalian menginap di mana?” tanya Eru, setelah menyadari bahwa mereka tidak membawa koper.

“Di hotel ini juga. Lantai empat,” jawab Jasmine.

“*Daddy* nggak mengira kalau kalian akan berada di sini.”

“Anak-anak sudah lama nggak liburan. Sekalian merayakan ulang tahun Darell.”

“Mau kita rayakan di kamar *Daddy* atau di luar?” tanya Eru pada putra sulungnya.

“Di luar aja, deh. Sekalian makan malam. Anak-anak udah kelaparan,” jawab jasmine.

“Ya sudah, *Daddy* mandi dulu kalau begitu,” ucap Eru sambil meninggalkan mereka semua. Dengan cepat Eru mandi dan berganti pakaian. Badannya terasa lengket meski udara tidak sepanas Jakarta.

Saat mereka akan keluar, pintu kamar kembali diketuk dari luar. Darell dan Donny yang berada di depan membuka pintu.

Andhara menahan sesaknya dan berusaha terpejam. Berharap saat matanya terbuka, pemandangan di hadapannya sudah lenyap. Tanpa memedulikan ketiga orang lainnya, tatapan Andhara menusuk Eru.

“Terima kasih untuk kejutan ini. Kalian cocok sebagai sebuah keluarga yang harmonis.” Setelah mengucapkan itu, ia berlari meninggalkan pintu kamar tersebut.

Eru terpana, Jasmine terdiam, sementara Darell dan Donny bingung tidak mengerti. Setelah sadar, Eru berlari meninggalkan ketiganya dan mengejar Andhara menuju lift. Sayangnya, dia terlambat. Pintu lift sudah tertutup.



Andhara duduk di kursi sebuah taman, tidak jauh dari hotel. Tidak peduli pada tatapan aneh dari seluruh orang yang tengah lewat.

Kenapa harus seperti ini lagi?

Ribuan mil dilewati untuk memperbaiki hubungan mereka. Ratusan malam dilewati dengan merenung agar hari ini bisa menjadi kenyataan, dan mereka mengempaskan semuanya.

Air mata adalah teman terbaiknya saat ini. Berkali kali dihapus, tapi tetap mengalir deras. Menandakan suasana hati yang kacau.

Banyak orang lewat menatap dengan penuh rasa kasihan, tapi Andhara tidak peduli. Ia termenung. Ini bukan hanya menyakitkan. Saat berusaha untuk bangkit dan memberikan kepercayaan, mereka justru melemparnya ke jurang terdalam. Adakah orang seperti yang selalu gagal dalam meraih cinta?

Jasmine ... Eru.

Betapa bodohnya ia terpedaya atas tipuan mereka. Wajah sok polos yang munafik. Pura-pura berjuang demi anak, tapi buktinya? Sementara Eru, dengan segala wajah penuh sesalnya, kembali ia terpedaya. Seumur hidup, tidak pernah ia berpikir untuk mengkhianati pasangannya. Tapi kenapa ia malah selalu dikhianati?

How poor you are, Andhara.

Dihapusnya air mata yang masih mengalir deras. Mungkin *make up*-nya sudah sangat berantakan, tapi ia tidak peduli. Ini negara orang. Tidak ada satu pun yang dikenal di sini. Tidak juga takut akan ada seseorang yang memotret dan menyebarkannya di tanah air. Seandainya pun ada, ia tidak peduli pada mereka semua.

Perlahan dikeluarkannya ponsel dari *clutch* yang masih berada dalam genggamannya. Ada ratusan *missed call* dari Eru dan Jasmine. Mereka mencarinya. Hanya untuk bilang *Andhara, maafkan kami. Semua tidak seperti yang kami lihat*. Ia tidak sanggup bertemu dengan pasangan *sok abadi* itu.

Ia terpejam mencoba bertahan, sampai kemudian seseorang yang sangat dikenalnya menyodorkan segelas cokelat hangat.



Athalla baru saja selesai makan malam di sebuah

restoran kecil, yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Dia memutuskan melewati taman sebagai jalan pintas. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Sambil merapatkan syal di leher, dia melintasi tempat yang masih terang karena cahaya lampu.

Sekilas dari jauh Athalla melihat sebuah bahu terguncang. Seorang perempuan dengan sepatu *boot* dan *coat*. Semakin dekat, dia merasa mengenal perempuan tersebut. Tetapi dia menggelengkan kepala, menganggap itu hanyalah halusinasi. Tempat ini sangat jauh dari Jakarta.

Perempuan itu menunduk, rambut legamnya terlihat berantakan. Di dekat sebuah pohon, ada dua orang yang tengah memperhatikan perempuan tersebut dengan intens. Insting Athalla mengatakan kalau mereka berniat buruk. Apa lagi tampilan perempuan itu cukup berkelas.

Mendekati bangku taman, Athalla menyodorkan segelas cokelat panas yang ada digenggamannya, dan kebetulan belum sempat diminum. Perempuan itu mengangkat kepala. Bukan hanya Athalla yang terkejut, tapi juga mantan istrinya tersebut.

Ngapain kamu malam malam di sini?

Sayangnya pertanyaan itu hanya ditelan sendiri oleh Athalla. Pasti ada sesuatu yang tidak beres.

Ketika Athalla masih sibuk dengan pikirannya

sendiri, tiba-tiba Andhara berkata, “Bisa carikan aku hotel yang nggak mahal?”

Apakah mereka bertengkar?

Athalla mengangguk.

Sementara itu, Eru berlari tidak tentu arah di sekitar hotel. Dia marah, kesal, panik, dan putus asa. Entah sudah berapa kali dia menghubungi Andhara lewat ponselnya, tapi tidak satu panggilan pun yang diangkat.

Tidak lama Jasmine menyusul Eru dari belakang. “Mas.”

Eru terpejam. Dia tidak ingin menyakiti siapa pun lagi untuk saat ini. Cukup sudah kekacauan yang datang bertubi-tubi dalam hidupnya.

“Kamu ... tolong menjauh dari aku sekarang. Emosiku sedang nggak stabil. Aku takut nggak bisa menahan semuanya,” pintanya dengan suara serak.

Jasmine terdiam dan melangkah mundur. Dia bukan siapa-siapa yang bisa menenangkan Eru dalam seketika.



Athalla membawa Andhara ke sebuah hotel kecil di dekat tempat tinggalnya. Setelah mendapat kamar, dia kembali ke rumah sebentar kemudian datang lagi dengan membawa kemejanya sebagai baju tidur Andhara. Tampilan perempuan itu ma-

sih sangat kusut.

“Sebaiknya kamu cuci muka dulu biar segar. *Sorry*, aku nggak punya penghapus kosmetik,” ujarnya dengan nada menyesal

“Nggak apa-apa,” jawab Andhara pelan. Ia menuruti perintah Athalla untuk memasuki kamar mandi, membersihkan wajahnya dengan sabun kemudian berganti pakaian.

Tidak lama kemudian Andhara keluar. Kalau dalam keadaan normal, Athalla pasti sudah menerkamnya, tapi saat ini yang ada hanya rasa kasihan dan tidak tega.

“Kamu kenapa bisa di sini?” tanya Andhara pelan setelah mereka duduk di sofa.

“Aku diterima di Unesco. Tadinya mau dikirim ke Honduras, tapi sepertinya akan berubah haluan ke daerah Asia, karena ada beberapa masalah politik di sana.”

Andhara hanya mengangguk.

“Kamu?” tanya Athalla.

“Panjang ceritanya,” jawab Andhara lemah. Ia memang sedang tidak siap bercerita.

Athalla terdiam, tidak ingin mengorek apa pun tentang masalah yang dihadapi Andhara. Dia orang luar sekarang, tapi dia yakin kalau masalah ini pasti berhubungan dengan Eru. Bukankah The Arc se-

dang di kota ini?

“Aku tinggalkan kamu di sini, ya. Tempat tinggalku cuma selang dua gedung dari hotel ini. Kalau kamu perlu apa-apa, bisa hubungi aku,” ucapnya sambil menuliskan nomor ponselnya di secarik kertas.

“Kenapa kamu menolong aku?” tanya Andhara pelan.

Athalla menatap Andhara dalam, mencoba memilih kata terbaik. “Paris nggak sepenuhnya aman untuk seorang perempuan. Banyak imigran yang bermasalah di sini, terutama di malam hari. Tadi saja ada dua orang laki-laki yang menatap kamu dengan mencurigakan. Aku hanya nggak ingin kamu menjadi korban perampokan atau lainnya.”

“Terima kasih.”

“Aku harap kamu bisa berpikir jernih di sini.”

Andhara mengangguk.

“Aku pulang dulu. Datanglah besok pagi untuk sarapan di rumahku. Kalau kamu nggak keberatan,” ucap Athalla sambil melangkah menuju pintu.

Andhara mengangguk kembali, kemudian menutup pintu dengan pelan. Ia lalu merebahkan tubuhnya di kasur yang lumayan empuk. Tubuhnya di sini, tapi pikirannya melayang entah ke mana.



Eru tampak kacau sepanjang malam. Tadinya dia ingin bercerita pada Jonan. Namun sayang, Manajernya itu tengah keluar. Kembali memasuki kamarnya yang sepi, Eru mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Beberapa jam lalu hidupnya sangat nyaman. Semua selesai dengan baik. Namun, kehadiran kedua perempuan itu secara tiba-tiba mengacaukan semua.

Andhara pergi entah ke mana. Eru sempat berkeliling mencari sosok istrinya tersebut. Da juga tidak tahu Andhara menginap di mana. Dan entah harus ke mana lagi mencarinya. Dia hanya berharap satu hal, semoga saat ini istrinya itu baik-baik saja.

Tidak tahu mau bicara apa lagi, semua terlalu tiba-tiba. Eru tidak menyalahkan siapa pun. Meski sedikit kesal pada Jasmine. Tidak biasanya ibu dari Darell dan Donny melakukan ini—menyusulnya saat dia sedang bekerja.

Dia juga sudah mengacaukan acara ulang tahun Darell. Putranya itu pasti membencinya. Andhara juga, teman-temannya apa lagi. Jelas ini berasal dari kesalahannya di masa lalu. Eru mengusap wajahnya kasar. Dia memandang langit yang mulai terang dan baru sadar, bahwa tidak sedikit pun dirinya tertidur malam tadi.



Andhara tidak mendatangi kediaman Athal-

la. Akhirnya, pria itu yang berinisiatif untuk mengunjungi mantan istrinya. Dia yakin Andhara pasti belum sarapan. Dia membawa segelas kopi untuknya, dan juga teh untuk Andhara. Ada dua buah *toast* yang dimasukkannya ke dalam kantung kertas, sebagai pengganjal perut mereka. Dia harus ke kantor jam sepuluh pagi ini, tapi semoga masih sempat berbincang sebentar pikirnya.

Memasuki hotel kecil itu, Athalla tersenyum pada respionis dan segera menuju kamar Andhara. Tidak lama, pintu terbuka dan menampilkan sosok perempuan dengan wajah sangat menyedihkan.

“Hai, selamat pagi. Aku bawa sarapan untuk kamu,” spanya sambil mengangkat bungkusannya yang dibawanya. Andhara hanya tersenyum kecil dan membiarkannya masuk.

Athalla meletakkan sarapan di atas meja kecil di depan jendela. “Sudah mandi?” tanyanya.

Andhara menggeleng. “Nggak bawa pakaian dalam.”

Athalla hanya mengangguk. Andhara memang tidak bisa mandi tanpa berganti pakaian dalam. “Sarapan dulu aja,” ujarnya, sambil menyodorkan teh kemudian menyerahkan sebuah kantung kertas berisi *toast*.

Andhara mengunyah rotinya pelan. Dari tadi malam ia belum makan apa pun. Meski rasanya ia

tidak ingin makan apa apa.

“Kalau kamu masih mau di sini, nggak apa apa. Tapi aku harus ke kantor dulu.”

“Maaf, aku mengganggu jadwal kamu.”

“*It's okay*. Semoga kamu baik-baik saja.”

Andhara kembali mengangguk, dan menatap kejauhan dengan tatapan kosong.

“Aku nggak tahu masalah kamu. Tapi kalau boleh aku sarankan, selesaikanlah. Jangan sampai berlarut. Nggak ada gunanya kamu menghindar. Ini hanya akan menambah masalah baru.”

Andhara hanya diam sambil mengunyah makanannya perlahan.

“Apa perlu kutelfon Eru? Aku masih punya kontaknyanya. Dia pasti panik.”

Andhara menggeleng. “Aku masih ingin sendiri.”

“Ra, ini cuma saran. Jangan diam kalau ada masalah. Aku kenal kamu dengan baik. Ungkapkan perasaan kamu. Agar apa pun yang terjadi nanti, paling nggak kalian tahu perasaan masing-masing. Kasihan Eru, bisa jadi dia sedang kelimpungan mencari kamu dari tadi malam. Maaf, aku hanya orang luar dalam kehidupan kalian. Yang sebenarnya nggak berhak untuk ikut campur.”

Andhara menghabiskan sarapannya. “Aku akan

pulang.”

“Kamu di hotel mana?” tanya Athalla Andhara menyebutkan nama hotelnya, dan tempat itu tidak jauh dari sini, “Aku akan antar kamu sampai taksi. Nggak baik kalau aku antar kamu ke sana. Nanti ketahuan Eru bisa nambah masalah.”

Andhara menurut, meski tidak tahu apakah bertemu dengan Eru merupakan solusi terbaik untuknya saat ini.



Memasuki hotel jam sepuluh pagi, suasana terlihat lengang. Cepat-cepat Andhara memasuki kamar dan menguncinya. Beruntung ia tidak bertemu siapa pun. Segera diletakkannya *clutch* di nakas, dan mengisi baterai ponselnya yang sudah habis.

Sebuah kertas kecil melayang jatuh—nomor ponsel Athalla. Setelah menimbang, akhirnya ia memasukkan nomor tersebut ke dalam kontak ponselnya. Athalla juga tidak akan selalu berada di sana, dan ia akan menghapus kalau nanti sudah pulang ke Jakarta. Selesai.

Andhara segera memasuki kamar mandi dan ingin segera berendam. Tubuhnya terasa lengket apa lagi wajahnya. Sisa *eyeliner* tampak berantakan di sekitar mata. Segera dibersihkan wajahnya terlebih dahulu, baru kemudian melangkah ke dalam *bath up*.

Lama merenung di kamar mandi, Andhara

tersentak. Tiba-tiba ia menyadari akar masalahnya. Ya, ia tidak siap diduakan. Ia tidak siap Eru berbagi perhatian.

Hatinya tidak sebesar yang orang lain pikirkan. Ia marah saat Eru masih terus berhubungan dengan masa lalunya, sekaligus menyadari bahwa laki-laki itu tidak mungkin menjauh dari mereka. Ke empat orang itu adalah anak-anaknya.

Itu akan berlangsung sepanjang hidup Eru. Ia ayah mereka, sosok yang akan selalu dicari oleh anak-anaknya. Lalu siapa dirinya? Seorang perempuan yang mencoba mengais serpihan cinta Eru yang tersisa. Sementara, suaminya sangat mencintai anak-anaknya dan tidak bisa hidup tanpa mereka.

Bagaimana dengan anak-anaknya kelak? Saat ini Andhara sudah berumur tiga puluh empat tahun. Tidak bisa lagi ia menunda untuk punya anak. Anaknya akan menjadi yang ke lima, ke enam, dan seterusnya. Ia tidak bisa berharap perhatian Eru seratus persen pada mereka kelak.

Bukan ... bukan mereka yang hancur, tapi dirinya. Mereka akan selalu meminta pengertiannya. Padahal ia sudah tidak punya simpanan pengertian.

Andhara terpejam. Ia harus memutuskan.



Di sinilah Andhara berada. Sebuah kafe bernuan-sa Italia. Kalau pada hari biasa, ia pasti tidak sabar

mencicipi semuanya. Tetapi saat ini, selera makannya menguap entah ke mana.

Di hadapan Andhara duduk Jasmine dengan wajah tertunduk. Mereka bagaikan penyidik dan terdakwa. “Aku minta maaf Mbak, untuk kejadian kemarin,” ujar Jasmine penuh sesal

“Nggak masalah,” jawab Andhara seolah tidak peduli. Ia memang gemas melihat orang masa lalu, yang mungkin masih ada di masa sekarang suaminya itu.

“Kalau Mbak Ara menganggap bahwa kami janji-an, itu sama sekali nggak benar. Aku dan anak-anak hanya datang ke sana untuk merayakan ulang tahun Darell. Sudah dua bulan mereka nggak bertemu *daddy*-nya. Juga sekalian bawa anak-anak liburan. Nggak ada maksud lain, Mbak. Tolong pertimbangkan perasaan Mas Eru. Dia sedang sakit, Mbak.” Jasmine berusaha menjelaskan.

Andhara tersenyum tipis. “Lalu menurut kamu, siapa di sini yang akan mempertimbangkan perasaanku, Jas?”

Jasmine terdiam. Andhara melanjutkan kalimatnya. Kali ini tidak peduli pada rasa sakit yang mungkin dirasakan Jasmine.

“Bukan karena aku nggak mengatakan apa-apa, lalu kamu bisa melakukan apa pun seenak sendiri. Kamu tahu ‘kan dia laki-laki beristri. Kenapa diam-

diam menemuinya tanpa sepengetahuanku? Apa pernah aku melarang mereka bertemu ayahnya? Aku rasa aku bukan ibu sambung yang galak-galak banget, tapi yang harus kamu sadar adalah, Eru milik aku! Aku istri sahnya yang berhak mengetahui apa yang dilakukan suamiku di luar sana.”

“Okelah, Darell berulang tahun dan kamu ingin membahagiakan dia. Terus kenapa kamu bawa ke sini? Berarti sudah sengaja ‘kan? Dan kamu tahu pasti kalau aku nggak ikut. Rencana ini juga bukan dadakan. Aku tahu nggak mudah mendapatkan visa kemari, Jas. Butuh waktu dan proses.”

“Aku minta maaf, Mbak. Tapi tolong, pertimbangkan perasaan dan kesehatan Mas Eru. Dia nggak ada sangkut pautnya dengan rencanaku. Aku takut dia sakit karena kebanyakan pikiran,” bujuk Jasmine.

“Aku punya batasan dalam menerima kenyataan. Aku sudah berusaha menerima, kalau Mas Eru punya anak selain Nadia dan Alea. Dan satu lagi, kalau pun suamiku sakit, maka akulah yang akan merawatnya. Bukan kamu,” sergah Andhara.

Jasmine terpejam. “Salahkah aku yang ingin membahagiakan anak-anakku, Mbak?” Air matanya kembali mengalir.

“Nggak. Tapi kamu salah kalau menemui ayah dari anak-anak kamu, tanpa setahu aku. Kalau aku

nggak kemari, berarti kalian membohongi aku. Sudah berapa kali seperti ini? Nggak bisa menghitung ‘kan? Dan aku nggak suka kebohongan. Atas alasan apa pun itu.” Andhara berusaha menekan emosinya, sembari menatap Jasmine yang semakin mengkerut.

“Kamu kenapa? Pada awalnya aku merasa kasihan sama kamu, tapi lama-lama aku merasa bahwa kamu benar-benar menginginkan Eru seutuhnya. Bukan hanya buat anak-anak kalian, tapi terutama buat kamu,” sambungnya.

“Mbak”

“Sayangnya Eru nggak menginginkan kamu, Jas. Kenapa? Karena laki-laki yang menggunakan logika, akan selalu ingin mendapatkan perempuan yang terbaik. Berpendidikan dan bermartabat sebagai istri mereka. Dan kalau kamu menginginkan posisi itu, ubah diri kamu. Jangan menjadikan anak kamu sebagai umpan. Tapi diri kamu sendirilah yang harus maju. Itu jauh lebih berkelas daripada apa yang kamu lakukan sekarang,” desis Andhara.

“Kamu berdalih melakukan ini untuk anak kamu. Mengeluarkan uang sebegitu banyak, dan apa yang mereka dapatkan? Rasa kecewa, karena pesta ulang tahun yang mereka harapkan nggak pernah terjadi. Bukan aku yang menciptakan masalah ini, tapi kamu. Akhirnya kamu yang gagal dengan misimu ‘kan? Maaf, aku bukan malaikat Jas. Aku nggak bisa tersenyum manis saat mengetuk pintu kamar sua-

miku. Dan ternyata dia sedang asyik bersama selingkuhan dan anak-anak mereka,” sambungnya.

“Aku bukan selingkuhannya, Mbak. Jangan terlalu merendahkan aku,” sergah Jasmine sambil menatap Andhara tajam.

“Lalu apa namanya? Kekasih? Istri? Teman baik? Teman lama? Atau teman berbagi tempat tidur?” cecar Andhara. Saat itu juga, sebuah tamparan mengenai pipi mulusnya. Ia terperangah.

Sementara Jasmine menatap Andhara dengan penuh luka. “Sudah cukup Mbak menghina aku juga anak-anakku. Asal Mbak tahu, aku mengizinkan Mas Eru mendekati Mbak. Maka pernikahan Mbak bisa terjadi. Jangan sombong Mbak Ara.”

Andhara terkesiap. Ia maju selangkah dan mendekati Jasmine yang tengah menatapnya tajam.

“Sayangnya aku bukan kamu yang akan membalas tamparan dengan tamparan juga. Kita beda kelas, Jas. Cara kamu kampungan tahu nggak? Kalimat mana yang menyatakan bahwa aku sudah menghina kamu dan anak-anak kamu? Lalu apa sebenarnya maksud kamu masuk ke kamar Eru? Bisa ‘kan ketemu suami orang di *lobby* hotel? Atau di mal, atau di taman? Nggak perlu masuk ke kamarnya. Kamu tahu itu area pribadi. Dan apa pun bisa terjadi di sana. Salah kalau aku mengungkit pekerjaan kamu di masa lalu?”

“Kenapa kamu mengizinkan Eru menikahiku? Karena kamu tahu bahwa Eru nggak pernah benar-benar menginginkan kamu? Karena kamu nggak bisa mengikatnya dengan dalih anak-anak, seperti yang dilakukan Avi dan Ingrid? Lalu kamu memosisikan diri sebagai korban agar dia tetap terikat? Begitu ‘kan? Jasmine, sebelum kamu menampar aku. Masih ada dalam pikiranku untuk menyatukan kalian.”

Sampai di situ Andhara berhenti sejenak, melihat reaksi Jasmine yang terkejut. “Tapi sekarang, aku akan membuat jarak kalian terbentang lebih luas lagi. Aku bisa, Jas. Kamu harus yakin itu. Karena aku nggak mungkin melupakan tamparan dari salah seorang simpanan suamiku. Sekali lagi, jangan bersaing secara kampung, Jas,” bisiknya.

Setelah mengatakan hal itu, Andhara meninggalkan Jasmine yang menangis sendirian.

Andhara memasuki kamar hotelnya. Dilirikinya pipinya sekilas. Tamparan itu masih membekas. Darahnya terasa mendidih. Perseteruan dengan Jasmine menguras emosinya. Andhara tidak pernah berada pada posisi itu.

Selama ini ia hanya diam. Bahkan saat Athalla berkali-kali melakukan perselingkuhan, tapi kali ini rasa sakitnya berbeda.

Ini juga mungkin dialami jutaan perempuan di

luar sana. Kesabarannya akhirnya habis. Andhara akan menunggu Eru sampai pukul satu. Kalau laki-laki itu tidak datang, maka ia akan langsung *check out*.

Andhara masih menyimpan rekaman pembicaraannya dengan Jasmine. Ia mengirimkan rekaman tersebut pada Zara. Sehingga apabila terjadi sesuatu padanya, ada bukti yang dipegang adiknya. Tidak lama pintunya diketuk. Andhara tahu itu Eru.

“Silakan masuk, Mas!” perintahnya.

Eru memasuki kamarnya. “Kamu menemui Jasmine?!” teriaknya.

“Dia cerita apa? Sampai Mas gusar begitu?”

“Ya, katanya kalian bertengkar.”

“Nggak cuma bertengkar, dia menamparku juga. Apa dia cerita? Terus Mas mau bagaimana? Kami berpelukan seperti Teletubbies gitu?”

“Ra, *please*. Jangan berlebihan.”

“Mas, aku nggak berlebihan. Aku hanya melabrak selingkuhan suamiku. Lantas di mana salahku? Bagaimana kalau suatu saat Mas ingin memberi kejutan padaku. Dan saat aku membuka kamar hotel, Mas melihat di sana ada aku dan Athalla,” tanya Andhara sinis

“Kamu ngapain bawa-bawa nama Athalla?”

“Karena posisinya sama dengan Jasmine. Dia juga orang dari masa lalu aku. Kamu siap seperti itu?”

“Apa mau kamu sebenarnya, Ra?”

“Jauhi Jasmine dan kedua anak Mas.”

Eru meninju dinding. “Ra, aku sama sekali nggak tahu kalau mereka datang. Kenapa kamu seolah-olah membebankan semua kesalahan sama aku?”

“Kalau Mas nggak memberi jarak, mereka nggak mungkin sesuka hati datang kemari. Memangnya destinasi liburan cuma Paris?”

“Aku sudah nggak menemui mereka dua bulan loh, Ra.”

“Tapi buktinya mereka bisa kemari! Dari mana mereka tahu kalau aku nggak ikut?! Dari Jonan?! Anton?! Pasti dari Mas sendiri ‘kan?! Kalau aku nggak memergoki kalian, Mas akan menyimpannya sendiri ‘kan?! Dan aku akan kembali Mas bohongin! Sakit tahu, Mas?!” teriak Andhara di sela tangisnya.

“Oke, aku salah, karena memberitahu Jasmine kalau kamu nggak ikut,” ucap Eru akhirnya.

“Kapan Mas kasih tahu dia? Berarti kalian masih terus berhubungan di belakangku ‘kan? Pemberitahuan Mas bahwa aku nggak ikut, membuka peluang buat dia untuk menyusul. Lalu apa namanya hubungan kalian sekarang?”

“Aku salah, Ra. Aku minta maaf.”

“Dan Mas tahu ‘kan kalau dia menampar aku tadi? Nggak kebalik ya, Mas? Mestinya aku yang melakukan itu, karena dia sudah bertemu dengan suamiku diam-diam di belakangku. Hebat memang perempuan-perempuan yang selalu bersama kamu. Segitu cintanya sama kamu sampai-sampai apa pun mereka lakukan.”

“Terserah kamu mau ngomong apa Ra sekarang. Aku nggak tahu mau gimana lagi.”

“Ya sudah, lanjutkan hubungan kalian. Aku yang mundur.”

“Ra!” teriak Eru.

“Jangan selalu berlindung di balik kata tanggung jawab! Karena aku nggak sanggup mengalami hal seperti ini terus menerus!”

“Maksud kamu?”

“Kita berpisah, Mas.”

“Pikirkan lagi, Ra. Aku nggak tahu apa salahku.”

“Kalau Mas mau kita lanjut, lepaskan mereka.”

“Ra, mereka anak-anakku!”

“Kalau begitu aku yang mundur!”

“Aku janji Ra, ini nggak akan terjadi lagi.”

“Aku akan pulang hari ini, Mas. Silakan menikmati liburan kalian. Nggak mungkin kita semua li-

buran bersama, lagian kasihan anak-anak. Mereka sudah jauh-jauh datang kemari.”

“Pikirkan lagi, Ra.”

“Apa Mas tega menyakiti anak-anak Mas untuk aku? Nggak ‘kan? Sesampai di Jakarta, Mas akan tahu apa keputusanku. Karena aku nggak bisa mengharapkan ketegasan dari kamu, Mas. Selamat menikmati liburan kalian yang paling berkesan.”

Eru hanya pasrah mendengar keputusan istrinya, apa lagi Andhara sudah mulai membereskan pakaiannya. Dia tahu bagaimana keras kepalanya seorang Andhara.



BAB 11

Eru sudah pergi karena harus melanjutkan syuting. Andhara sendirian di kamar. Ia hanya menatap kosong ke luar jendela. Ponselnya berdering. Ia malas mengangkat, tapi akhirnya dilirikinya juga. Zara sedari tadi tidak berhenti meneleponnya.

“Kakak kenapa?” tanya Zara panik, setelah mendengarkan pesan suara yang dikirim Andhara. Kakaknya bukan perempuan emosional. Dia ibaratnya itu air tenang, yang tidak mudah digoncang angin. Tapi dari rekaman terdengar, bahwa kakaknya sangat marah.

“Aku barusan ngomong sama selingkuhannya Eru.”

“Mas Eru punya selingkuhan?!” pekik Zara menambah volume suaranya.

“Nggak tahu juga sebenarnya, tapi dengan perempuan itu dia punya dua anak, Za.” Kemudian Andhara menceritakan semua. Ia butuh seseorang untuk berbagi. Adiknya tampak terkejut.

“Kakak baik-baik saja?”

“Ya, semua sudah selesai, Za.” Andhara mulai menangis.

“Maksud Kakak? Akan ada perpisahan?”

“Ya, kakak nggak akan kuat kalau seperti ini terus. Dan Mas Eru nggak mungkin memutuskan hubungan dengan anaknya. Sementara Jasmine selalu ada di antara mereka. Dia selalu berdalih dengan alasan anaknya.”

“Kakak mau aku ke sana?”

“Jangan, Za. Anak kamu masih kecil. Nggak enak sama Abra juga. Kakak bisa *handle* semuanya,” tolak Andhara.

“Kakak nggak boleh sendirian di sana.” Zara mence-
maskan kakaknya.

“Kakak nggak sendirian, kok. Kan ada kamu yang nemenin Kakak sekarang.”

“Nggak usah pulang dulu, Kak. Main ke sini aja. Biar ngobrol sama aku. Nggak usah khawatir soal tiket. Aku traktir pulang pergi.”

Andhara hanya menggelengkan kepala. Zara selalu menjadi adik yang melindunginya. “Nanti kalau semua sudah selesai, Kakak akan ke sana.”

“Janji?”

“Ya. Kakak janji.”



Eru berada di ruang tunggu bandara bersama Jasmine dan kedua putranya. Sesuatu yang sebenarn-

ya membuat kepalanya bertambah sakit. Jasmine mem-*booking* tiket pulang bersamaan dengan keputi-
langan *The Arc*. Dengan penerbangan yang sama
pula. Entah mendapat info dari mana, dia pun ti-
dak tahu.

Meski bersama mereka, Eru merasa kosong. And-
hara tidak pernah bersedia lagi untuk dihubungi.
Ponselnya mati, apalagi *sosmed*-nya. Kalau tidak
mengingat syuting yang segera selesai, dia sudah
memilih pulang ke Jakarta. Lagi pula ia lebih sering
membiarkan Jasmine dan anak-anak mereka pergi
sendirian.

Sesaat Eru melihat sosok Athalla sedang memasu-
ki ruangan. Sejenak mereka saling tatap. Sama-sama
terlihat enggan menyapa, tapi demi sopan santun
mereka saling bertegur sapa.

“Mau kemana Pak Athalla?” tanya Eru berba-
sa-basi setelah Athalla mendekat

“Ke NY,” jawab Athalla. “Sedang liburan?”
tanyanya pelan, sambil melirik Jasmine dan kedua
putra mereka.

Eru terlihat bingung mau menjawab apa. Apalagi
Athalla terus menerus menatap Jasmine dan kedua
putranya, kemudian menatapnya tajam.

Tanpa mempertimbangkan perasaan Eru, Athalla
berbisik, “Saya pernah ada di posisi kamu. Mengang-
gap semua bukan masalah. Membela perempuan

lain di hadapan Andhara. Dan kamu tahu hasilnya apa? Saya kehilangan dia. Bersiaplah merasakan apa yang pernah saya rasakan, Ru. Kalau memang ini pilihan kamu. Permisi.”

Tanpa menoleh, dia berlalu dari hadapan Eru, meninggalkan laki-laki itu mematung kaku.

Mencoba mencerna kalimat yang diucapkan mantan saingannya, akhirnya Eru sadar, bahwa dia sudah kehilangan Andhara sejak istrinya kembali ke Jakarta. Seketika tas yang dijinjingnya terjatuh. Eru termenung sendirian, mencoba menyelami alasan semua terjadi.

Apakah memang dia yang tidak bisa tegas? Ke mana perginya kedamaian yang pernah dia rasakan dulu? Ataukah memang ini adalah permainan takdir yang harus dijalaninya? Berada di persimpangan antara putra kandung dan istri yang dicintainya.

Dia bisa saja mengusir Jasmine dan anak-anaknya kemarin. Tetapi, melihat mata penuh kerinduan milik kedua putranya, jelas dia tidak bisa. Dia sudah melukai mereka dengan perbuatannya selama ini. Tidak ada yang tahu kalau dia masih memiliki anak dari perempuan lain. Mereka disembunyikan dari masyarakat, tidak menggunakan nama belakangnya.

Dia masih berterima kasih pada Jasmine yang tidak mengungkapkan di media. Kalau itu terjadi, tidak hanya dirinya yang hancur, tapi juga kedua

anaknya. Dan Andhara jelas tidak bersedia menerima mereka.

Apakah Andhara memberitahukan masalah ini pada Athalla? Habis sudah dia. Harapan untuk bersama dengan Andhara sudah tidak ada lagi. Istrinya itu hanya memberi dua pilihan. Andhara atau anak-anaknya.

Dan dia tidak tahu harus memilih yang mana.



Eru segera memasuki mobilnya yang dibawa sopir saat tiba di bandara. Dengan cepat mobil itu melaju. Dia hanya ingin menemui Andhara dan meyakinkan diri, bahwa istrinya masih berada di rumah.

Memasuki pekarangan, dia bernapas lega. Ada mobil Andhara di sana. Setengah berlari, dia menaiki lantai dua rumah mereka. Sayang, Andhara tidak ada. Dibukanya lemari, seketika Eru terduduk lemas. Tidak ada satu pun pakaian Andhara yang tersisa. Panik. Itu yang dirasakan Eru. Dia berlari keluar memacu mobilnya dengan kencang menuju kediaman orang tua Andhara.

Begitu turun dari mobil, dia langsung berhadapan dengan Pak Kusuma. “Ada apa kamu kemari?” tanyanya dingin.

“Pi, Andhara di mana?” tanya Eru panik

“Dia tidak ada di sini.”

“Pi, tolong. Saya harus ketemu dia.”

“Saya tidak tahu di mana dia berada.”

“Pi.” Eru terkesiap

“Sudahlah, Ru. Kalau kamu lebih memilih orang lain, lepaskan dia. Jalani hidup kalian masing-masing. Sudah cukup dia tersakiti selama ini.”

“Dia cuma salah paham, Pi. Saya tidak ada apa dengan Jasmine. Saya juga tidak tahu kalau dia tiba-tiba datang bersama anak-anak ke Paris,” jelasnya. “Pi, tolong. Saya tidak ingin gagal lagi. Saya biarkan Andhara kembali ke Jakarta agar dia bisa lebih tenang,” pintanya.

“Lalu kamu asyik liburan dengan orang yang sudah menampar anak saya? Kamu mikir pakai otak kamu, Eru. Bagaimana sakitnya perasaan Andhara, saat tahu bahwa ada orang lain yang menempati posisinya?” cecar Pak Kusuma.

“Kalian dengan dalih membahagiakan anak malah menyakiti Andhara. Saya sebagai ayahnya tidak ingin anak saya tersakiti terus menerus. Biarkan dia bahagia, Ru. Sudah cukup luka yang ditorehkan Athalla dan kamu. Lepaskan dia,” pintanya.

“Pi ... tolong. Saya ingin bertemu dengannya. Kami harus bicara. Saya memilih melepaskan semua masa lalu saya. Saya tidak bisa kehilangan dia.”

“Kamu sudah terlambat. Seharusnya kalimat itu

kamu ucapkan seminggu yang lalu. Bukan sekarang.”

Eru terdiam. Tampak Bu Kusuma juga keluar dari rumah. Ia hanya mampu tertunduk

“Kenapa tidak bicara di dalam?” tanya Bu Kusuma.

“Dia mencari Andhara. Dan Andhara tidak ada di dalam. Dia tidak mencari kita,” jawab Pak Kusuma.

Mengabaikan suaminya, Bu Kusuma kemudian membuka pintu lebar untuk menantunya. “Mari masuk, Ru! Kita bicara di dalam.”

Eru melangkah memasuki ruang tamu.

“Silakan duduk!” Bu Kusuma mempersilakan. Dengan ragu Eru duduk. “Tiga hari lalu Dhara pulang dengan kondisi yang tidak bisa dikatakan baik. Dia tampak depresi dan menceritakan semua pada Mami. Kami kecewa padamu.”

“Saya salah, Mi,” ujar Eru.

“Mami tahu tidak ada rumah tangga yang sempurna, tapi kehadiran orang ke tiga adalah kesalahan yang sangat fatal, Ru,” ujar Bu Kusuma, dan Eru hanya menunduk. “Andhara cerita ke Mami, kalaupun dia mengambil keputusan untuk menjauhi kamu. Bukan karena ia tidak mencintai kamu. Tapi karena tidak sanggup menghadapi perempuan yang

ada di sekitar kamu.”

“Sekuat kuatnya Andhara, dia tidak akan bisa bertahan terus menerus. Dia punya batas, Ru. Dia sudah tidak sanggup lagi. Apalagi saat mendengar bahwa kamu harus minta ijin dulu pada dia untuk bisa menikahi Andhara. Saya saja sakit mendengarnya. Apalagi putri saya.”

Eru terdiam sesaat. “Itu sama sekali nggak bener, Mi. Keputusan saya menikahi Andhara murni dari diri saya sendiri. Tidak ada sangkut pautnya dengan Jasmine.”

“Lalu apa nama hubungan kalian?” tanya Bu Kusuma.

“Mi, saya hanya merasa bertanggung jawab terhadap anak-anak saya.”

“Lalu kenapa ketika kamu bercerai dulu, kamu tidak menikahi Jasmine? Jangan bilang kalau kamu tidak mencintainya?”

“Andhara selalu menjadi satu satunya dalam hidup saya, Mi. Kasih sayang saya terhadap anak-anak berbeda dengan kasih sayang saya untuknya,” ucap Eru.

“Mami tahu, sangat sulit berada di posisi kamu. Tapi mengertilah bagaimana sesaknya Andhara akibat peristiwa ini. Kami tidak akan mempengaruhi Andhara, apa pun keputusannya nanti.”

“Di mana Ara, Mi?” tanya Eru

“Di suatu tempat, di mana dia bisa berpikir jernih untuk masa depannya.”



Eru tidak berhasil mengetahui keberadaan Andhara. Dia pulang dari rumah mertuanya dengan tangan kosong. Di tengah jalan, dia mendapat telepon dari Jonan. Mengabarkan bahwa jadwal promo album baru mereka sudah dimulai. Kesibukan baru akan segera datang.

Ditatapnya rumah yang menjulang tinggi. Hasil dari kerja kerasnya untuk rumah tangga mereka. Agar dunia tahu, dia sanggup memberikan tempat berlindung bagi Andhara. Sayangnya, dia justru tidak bisa melindungi perasaan istrinya dari masa lalu yang buruk.

Eru memasuki rumah dengan perasaan kosong. Teringat bagaimana antusiasnya Andhara saat menata rumah ini. Istrinya harus mencicil sedikit demi sedikit barang-barang yang ada, karena mereka tidak punya uang lebih.

Andhara harus berhemat, hanya agar bisa membeli satu set meja tamu. Menyedihkan. Lalu bagaimana mereka melewati saat-saat penuh kesulitan. Ketika ia tabrakan sampai tidak bisa mencari nafkah. Andhara bahkan harus membatalkan niat membeli sepatu yang harganya tidak seberapa.

Eru menangis mengingat perjuangan mereka yang tidak mudah. Apakah ini semua harus berakhir karena kebodohnya? Apa yang akan diucapkan Darell dan Donny kelak bila mereka dewasa? Bahwa ia adalah ayah yang buruk. Tidak memperhatikan anak-anaknya.

Seharusnya jalan keluar masalah ini sangat simpel. Dia hanya perlu memperlakukan kedua putranya sebagaimana ia memperlakukan kedua putrinya, membuat jadwal bertemu yang disepakati seizin Andhara. Dia sudah salah, benar-benar salah. Wajar kalau Andhara sakit hati. Dan kini tidak ada lagi jejak Andhara yang tersisa di sini.

Terbayang kembali peristiwa di Paris. Saat Jasmine menghubunginya diiringi isak tangis. Dalam hati, Eru bertanya entah ada drama apa lagi.

"Mas."

"Ada apa lagi, Jas?" tanya Eru.

"Aku barusan ketemu Mbak Ara, kemudian kami ribut."

"Lagian ngapain kamu ketemu dia? Aku kan sudah bilang, jangan dekati Andhara. Dia sedang labil. Seharusnya kamu bisa menahan diri."

"Tapi dia menghinaku dan anak-anak!"

"Jas, kami baru saja berbaikan setelah berbulan-bulan nggak saling bertegur sapa. Dia baru saja

memaafkanku, karena aku menyembunyikan Darell dan Donny. Dia mungkin masih harus mengumpulkan segunung kesabaran. Tiba-tiba kamu muncul di hadapanku. Dan dia memergoki kita sedang berada di kamar,” jelas Eru. “Jas, seharusnya kamu mikir. Orang paling goblok saja bisa mengira apa yang akan terjadi, kalau ada dua orang dewasa di dalam kamar hotel. Apa lagi Andhara,” sambungnya.

“Tapi kita nggak cuma berdua, ada anak-anak di sana,”
Bantah Jasmine.

“Kita punya masa lalu yang buruk di mata Andhara, Jas. Seharusnya kamu lebih bijaksana.”

“Jadi, Mas mau bilang ini salahku?”

“Ya, jelas ini salah kamu. Ngapain kamu tiba-tiba datang kemari? Karena tahu Andhara nggak ikut? Berhenti mengeksploitasi anak-anak, Jas.”

“Mas membela dia? Sementara aku sibuk membela diriku dan anak-anak?”

“Lalu kenapa kalian ribut?”

“Dia meminta aku menjauhi kamu. Dan aku nggak bisa terima.”

“Kalau soal itu, aku juga sudah meminta ke kamu ‘kan? Aku miliknya sekarang. Wajar apa yang dia meminta itu.”

“Tapi dia menuduhku yang bukan-bukan. Dia orang luar yang sok tahu menilai hubungan kita. Aku marah,

Mas. Dan aku nampar dia.”

“Jasmine!” teriak Eru.

“Kenapa?! Kamu mau belain dia?! Dari dulu aku bertahan bersembunyi di belakang kamu, agar kehidupan kamu baik-baik saja! Dan sekarang kamu malah menyalahkan aku?!” teriak Jasmine

“Stop. Aku sedang nggak ingin berbicara apa pun, Jas. Kita hentikan pembicaraan ini, karena selanjutnya aku akan semakin menyakiti kamu.”

“Aku selalu menerima kamu apa pun keadaan kamu, Mas. Dari kamu bukan siapa-siapa. Aku membiarkan diriku dan anak-anakku menjadi bully-an orang. Dan sekarang kamu mencampakkan aku?”

“Aku sudah lama meminta agar kita berhenti, Jas.”

“Semenjak kamu dekat dengan Andhara ‘kan? Biasanya kamu nggak pernah bertahan lama dengan siapa pun. Tapi kenapa? Karena Andhara jauh lebih baik dari aku? Ia S2 sementara aku hanya tamatan SMU? Ayahnya mantan pejabat tinggi dan ibunya dosen. Sementara orang tuaku hanya pegawai kecamatan? Aku berusaha bertahan, Mas. Apa pun yang kamu lakukan dari dulu. Karena apa? Karena aku mencintaimu.”

“Aku nggak pernah menjanjikan apa-apa ‘kan? Aku salah karena anak-anak sempat hadir. Karena itu aku melaksanakan tanggung jawabku terhadap mereka.”

"Please, Mas. Aku nggak sanggup kalau kehilangan kamu."

"Dan aku nggak sanggup kehilangan Ara, Jas."



Athalla baru selesai mengikuti konferensi di markas besar UN, bersama beberapa rekan dari berbagai dunia. Mereka semua menyayangkan beberapa warisan budaya dunia yang hancur di timur tengah akibat perang. Pembicaraan cukup menarik tadi. Sangat disayangkan waktu mereka terbatas. Ponsel Athalla berbunyi tidak lama setelah memasuki kamar hotel.

"Selamat sore, Mi," spanya.

"Di sini sudah malam, Tha."

"Ada apa? Tumben Mami telfon?"

"Mami baru dari Singapura, besuk Maura. Dia keguguran." Terdengar suara tidak percaya Bu Claudia. Athalla menahan napas. Jelas dia bukan ayah jabang bayi itu.

"Apa kira-kira kamu tahu dengan siapa Maura berhubungan selama ini?"

Athalla menarik napas dalam. Dia jelas tahu sepak terjang Maura, tapi tidak ingin membuka aib mantan istrinya. Apalagi laki-laki itu bukan berasal dari level keluarga Maura. Kalau maminya buka suara, bisa habis mereka berdua. "Aku nggak tahu, Mi.

Dari sewaktu kami masih bersama, hubungan kami kan memang sudah memburuk. Kami hanya suami istri di atas kertas.”

“Apa kamu nggak khawatir dengan Nina? Maksud Mami—”

“Nina anak aku, Mi. Aku tahu dan sudah membuktikan itu.”

Bu Claudia menghela napas. *“Apa selama ini mereka berselingkuh di belakang kamu?”*

“Aku nggak tahu. Itu urusan mereka. Kami sudah bercerai sehingga wajar Maura mencari laki-laki lain, karena sepanjang pernikahan juga aku menduakan dia.”

“Atha—”

“Mami nggak bisa memungkiri kenyataan itu. Berhentilah mencari kesalahan orang lain.”

Athalla segera menutup sambungan telepon lalu mengempaskan tubuh ke sofa. Dia tahu, kalau semenjak bercerai Maura memiliki hubungan dengan Raffa. Itu sebabnya Raffa menjauh darinya akhir-akhir ini.

Hanya saja Maura tidak akan terang-terangan mengenai hubungan mereka. Orang tuanya pasti menentang. Siapa Raffa? Hanya sekadar asistennya. Meski laki-laki itu sangat baik.

Pikiran Athalla jauh melayang. Bagaimana

keadaan Nina sekarang? Pasti putrinya itu hanya berdua dengan pengasuh. Sanggupkah Maura membesarkannya dalam kondisi seperti ini? Dia tahu, Maura tidak terbiasa punya masalah. Maura hanya terbiasa menciptakan masalah, lalu kemudian orang tuanya akan menyelesaikan apa pun kekacauan yang dibuatnya. Lalu sekarang bagaimana?

Athalla kasihan pada Raffa. Laki-laki itu sangat jauh darinya. Entah apa yang tengah terjadi pada mantan asistennya tersebut. Lelah dengan semua, Athalla bangkit menuju kulkas. Mencari buah-buahan yang bisa dimakan untuk mengganjal perut.



Andhara bersandar pada dinding kaca menatap kabut pegunungan yang datang di sore hari. Dia menutup pemandangan indah yang biasa hadir di tengah danau. Hidupnya sama seperti kabut itu. Sesaat datang, dan kemudian harus pergi.

Perlahan ia keluar dan duduk di balkon, ada sepasang kursi rotan di sana. Ia merapatkan syal yang melilit lehernya. Ia berada di pinggiran danau toba. Tidak akan ada yang menyangka kalau ia bersembunyi di sana. Tempat yang didapat pada detik-detik terakhir ia merasa harus menjauh dari Jakarta.

Setelah kembali dari Paris, ia membereskan semua barang-barang pribadinya. Memindahkan ke apartemen kecilnya dulu. Meski sebenarnya ia tidak

sanggup. Di tempat itu ada banyak bayangan Eru. Bagaimana laki-laki itu mengangkatnya dari keterpurukan dan kelaparan.

Andhara mengenang hubungannya dengan Eru dari awal. Semua melintas di dalam pikirannya. Eru yang selalu memperjuangkannya. Betapa kerasnya ia menolak, saat Eru ingin menaikkan status hubungan mereka. Ia benar-benar takut memulai suatu hubungan. Namun, kenyataan berkata lain. Ia luluh pada seorang Semeru. Ia menerima kenyataan, bahwa masih ada laki-laki baik dan tulus dalam hidupnya. Meski cintanya pada Athalla belum seratus persen memudar.

Andhara terpejam sejenak. Saat matanya terbuka, dari jauh beberapa kapal motor masih berlalu-lalang entah ke mana. Ia tidak ingin tahu. Suasana tempat ini tenang dan sepi. Membuatnya bisa berpikir Jernih. Bukan hal mudah keluar dari masalah ini. Ia akan menjadi janda untuk kedua kali.

Memalukan.

Sakit. Hanya itu yang bisa ia rasakan. Tadi pagi pengacaranya mengatakan, kalau gugatan cerai sudah dikirim. Ia memilih menjauh dan menyerahkan semua pada kuasa hukumnya.



Saat ini hari-hari Eru hanya untuk bekerja. Pindah dari satu kota ke kota lain. Bulan lalu, pengaca-

ra Andhara mengirim surat gugatan cerai. Harapannya habis, karena Andhara tidak pernah memberi kesempatan bahkan mereka tidak pernah lagi bertemu. Istrinya itu pergi begitu saja.

Saat bertanya pada Zara, dia hanya mendapat omelan. Ya, dia memang pantas mendapatkan itu karena tidak mampu menjaga pernikahannya.

Hubungannya dengan Jasmine juga sudah benar-benar berakhir. Namun, sebagai ayah, Eru tetap berusaha memperlakukan putra-putrinya dengan adil. Mereka punya jadwal tetap untuk bertemu.

Perlahan, dia juga memperkenalkan Nadia dan Alea pada Darell dan Donny. Kedua putrinya menganggap kalau kedua putranya-lah penyebab Andhara pergi. Sementara, kedua putranya sangat tidak suka kalau ada yang mengenang segala kebaikan Andhara.

Kedua orang tuanya juga menyesalkan hubungannya dengan Jasmine di masa lalu. Bahkan mereka enggan bertemu dengan Darell dan Donny. Kali ini dia tidak bisa memaksa, karena cinta memang tidak bisa dipaksakan. Dia sudah membuat banyak orang kecewa.

Setiap kali pulang ke rumah, Eru akan merasa sepi. Jejak Andhara masih berada di sana. Sebenarnya, dia lebih suka menyerahkan rumah itu pada Andhara karena merasa tidak akan sanggup ting-

gal di sana. Sayangnya, tidak ada tuntutan apa pun dari calon mantan istrinya itu, tunjangan atau pun harta gono-gini. Andhara memilih meninggalkan semuanya.

Di tempat lain yang begitu jauh dari Indonesia, Athalla duduk sendirian memandang langit Paris yang mendung. Sebentar lagi akan turun hujan. Orang berlalu-lalang dengan cepat, takut terkena air yang sebenarnya berkah dari langit.

Ditatapnya *moccachino* yang sudah dingin. Itu adalah minuman favorit Andhara. Dulu dia tidak suka, karena dia penggemar kopi hitam. Tapi kadang saat ingin mengenang mantan istrinya, dia memesan minuman ini.

Terbayang sebelum meminum, Andhara akan menghirup aromanya terlebih dahulu. Dan Andhara akan terlihat manis. Seperti malaikat yang menjelma menjadi seorang bidadari. Apa Athalla terlihat berlebihan?

Bertahun menjauh dari Andhara, tidak membuat seorang Athalla menemukan cinta yang baru. Sampai-sampai ada teman yang menyangka dia *gay*, karena tidak pernah terlihat bersama seorang perempuan. Laki-laki itu hanya tertawa saat mendengar hal tersebut. Ya Tuhan, jujur dia masih lurus.

Waktu senggangnya dihabiskan dengan seperti ini—duduk berjam-jam di sebuah kafe atau han-

ya menonton saluran televisi berbayar di flatnya. Kadang kalau tidak diacak, ia juga menonton saluran televisi Indonesia.

Saat ini sedang ramai tentang berita rencana perceraian Andhara. Kabarnya karena orang ketiga. Banyak yang menghujat Eru, tapi seperti biasa, Eru tidak pernah memberi pernyataan apa pun. Andhara juga bagai lenyap ditelan bumi.

Athalla kasihan terhadap perjalanan hidup perempuan yang masih dicintainya itu. Andhara yang manja, manis, dan sangat penyayang harus bertemu laki-laki berengsek seperti dirinya dan Eru. Padahal di luar sana, masih banyak laki-laki baik lain yang mencari pasangan.

Athalla meraba sisi gelas *styrofoam* di hadapannya. Ingatan tentang mantan istrinya itu masih melekat. Seperti inilah cinta pada akhirnya. Melampaui akal sehat karena tidak bisa beranjak dari pesonanya.

Tetapi, ada sedikit rasa penasaran di sudut hatinya, tentang apa yang sudah dilakukan Eru pada mantan istrinya itu.

Apakah Eru bermain di belakang Andhara? Melihat Andhara menangis di taman malam itu, juga saat di bandara, di mana ada seorang perempuan cantik bersama dua anak yang menempel terus pada Eru.

Apakah itu orang dari masa lalu Eru? Apakah karena

itu mereka bercerai?

Ada banyak pertanyaan di kepala Athalla. Namun, dia tahu bahwa saat ini tidak boleh mencari jawaban lagi. Karena semakin dekat dengan Andhara, maka dia tidak mampu menjauh. Dan dia tahu, dia bisa menyakiti mantan istrinya kapan saja.



Jakarta, setahun kemudian

Turnamen sepak bola di sebuah lapangan di daerah Jakarta Selatan, dipadati banyak orang. Ada pengumpulan dana untuk anak-anak penderita kanker. Beberapa selebriti papan atas, politisi, dan pengusaha terkenal ikut ambil bagian. Satu di antaranya adalah Athalla sebagai penggagas acara.

Akhir-akhir ini, Athalla memang sering ikut menggalang dana untuk beberapa yayasan sosial di Jakarta. Banyak kegiatan yang dilakukan jika sedang punya waktu luang. Tidak lupa membawa Nina ikut serta. Setidaknya, hal itu bisa mengurangi rasa bersalah terhadap Andhara yang masih menggunung, juga membayar waktu yang terlewat bersama Nina.

Tahun depan, dia tidak bisa lagi membawa putrinya sesuka hati. Nina sudah mulai sekolah. Meski sebenarnya dia kurang setuju, karena terlalu dini memasukkan Nina ke sekolah formal. Dia ingin putrinya menjalani masa kecil yang baik.

Hanya saja, dia menyadari kalau waktu yang dia memiliki tidak banyak untuk mendampingi putrinya. Lagi pula Nina juga masih ada dalam asuhan Maura.

Selesai bermain bola dengan tubuh masih berker-
ingat, pria itu segera menghampiri putrinya, meng-
gendong sambil berkeliling lapangan menyapa
beberapa kolega lama satu per satu. Juga memperke-
nalkan Nina pada anak-anak penderita kanker yang
duduk di pinggir lapangan.

Nina tampak sangat antusias dan banyak bertan-
ya. Membuat semua orang tertawa. Misal, kenapa
kepalanya botak? Kenapa kulitnya hitam? Kenapa
mereka tidak bisa lari -lari?

Dengan sabar Athalla menjelaskan semua itu
satu per satu. Sementara Nina mengangguk-ang-
guk sok mengerti.

Seperti inilah Athalla menghabiskan waktu sela-
ma di Jakarta. Hanya saja, dia akan menutup ra-
pat setiap pertanyaan dari siapa pun mengenai
kehidupan pribadinya. Bahkan dari keluarganya
sendiri. Beberapa wartawan segera mengerubungi
Athalla di pinggir lapangan.

“Selamat sore, Mas. Selamat sore, Nina.”

“Sore semua,” jawab Athalla dan Nina.

“Lagi di Jakarta Mas Atha?”

“Iya, kebetulan lagi libur.”

“Sendirian saja?”

“Nih sama Nina, berdua,” Athalla menjawab sambil tertawa.

Tidak lama kemudian pertanyaan yang sama kembali datang. “Nggak berniat mencari ibu sambung buat Nina?”

Athalla tertawa. “Maaf, *privacy*. Saya tidak mau ngomong itu.”

“Mas Atha kan *hot daddy* nih ceritanya. Mapan, tampan, kaya dan punya Nina yang cantik banget. Masa tidak ada yang nyantol?”

“Kalau ada nanti kan kalian pasti tahu.”

“Bocoran dong, Mas.”

“Udah dulu, ya. Saya masih mau ngantar Nina pulang. Terima kasih.” Athalla menebar senyum bersama Nina.

Pada awal perceraian Andhara, banyak yang ber-spekulasi mereka akan kembali. Namun, sayangnya sampai sekarang itu tidak pernah terjadi. Jangankan kembali, terlihat berdua saja tidak pernah.

Athalla hanya tertawa, apalagi saat ada acara yang membicarakan tentang kehidupan pribadinya dengan mengundang paranormal. Mereka mulai mencoba menerawang hubungan keduanya. Dan yang

membuatnya tersenyum adalah, mereka selalu meramalkan kalau ia dan Ara akan kembali bersama. Omong kosong!

Berulang kali maminya juga mengingatkan agar mencari pendamping. Namun, dia hanya tersenyum. Tidak bersedia menjawab apa pun. Berulang kali juga saat pulang ke Jakarta, keluarganya memperkenalkannya pada perempuan dari kalangan mereka. Tapi dia menyatakan dengan jujur, bahwa sedang tidak ingin menjalin hubungan baru. Sehingga para perempuan itu mundur sendiri.

Di mobil putrinya sudah tertidur lelap di sampingnya. Dia tersenyum. Nina pasti merasa letih. Sehari ini, mereka menghabiskan waktu bersama. Saat bermain bola tadi dia mendudukan Nina bersama istri Bara—sahabatnya—sehingga putrinya tetap dibawah pengawasan. Dibangunkannya Nina yang terlelap saat sudah tiba di rumah.

“Nina, bangun, yuk! Kita sudah sampai.”

Meski terlihat malas, dia tetap berusaha untuk membuka mata. “Aku ngantuk, Papi.”

“Iya, tapi kamu harus sikat gigi dan cuci badan dulu. Belum makan malam juga ‘kan?’”

“I’m not hungry.”

“Nggak usah makan kalau begitu. Minum susu saja.”

Nina menganggu. Athalla kemudian membawanya masuk ke rumah, mendudukkannya di sebuah kursi dan segera membuatkan susu, Nina meminum dengan cepat.

"Good girl," bisik Athalla, saat susu yang diminum Nina susah habis.

Athalla memeluk Nina dari belakang, sampai akhirnya terdengar putrinya berbisik, "Apa aku boleh tinggal sama Papi aja?"

"Kenapa?" tanya Athalla.

"Aku nggak mau lagi sama Mami. Mami jarang di rumah. Aku selalu ditinggal sama Mbak dan *Aunty Jane*."

Jane adalah pengasuh Nina. Perempuan Philipina yang mengajarkannya bahasa Inggris.

"Nanti Papi bicara dulu dengan Mami kamu, ya," jawab Athalla, dan tidak ingin mengecewakan putrinya

"Papi janji?"

"Hmmm."

Nina tersenyum dan kembali terpejam.



Andhara melangkah memasuki ruang tunggu bandara dengan santai. Ia berencana mengunjungi Zara yang kebablasan sedang hamil anak kedua.

Pada kehamilan kali ini, adiknya menderita *morning sickness* yang sangat parah. Sehingga membutuhkan pendamping. Sementara, Abra tidak bisa menemani terus menerus.

Akhirnya ia lah yang mengalah dengan menolak beberapa pekerjaan di Jakarta, dan beniat menjaga adik serta keponakannya—Derrick. Sambil menatap sekeliling mencari kursi kosong, tiba-tiba seorang gadis kecil menabrak Andhara.

“*Ups, sorry Aunty,*” ucap gadis kecil itu sambil memperlihatkan *puppy eyes*-nya yang gemas pada Andhara.

Andhara sedikit limbung. Namun, rasa kesalnya langsung berganti begitu melihat wajah cantik penuh penyesalan di hadapannya. Segera ia berlutut untuk menyamakan tinggi mereka. Anak kecil yang berambut panjang dengan mata bulat itu, wajahnya benar-benar terlihat menyesal, membuatnya tersenyum.

“*Are you Indonesian?*” Gadis kecil itu mengangguk
“*Can you speak bahasa?*”

Gadis kecil itu kembali mengangguk dan menggeleng sekaligus, menatap Andhara dengan mimik lucu.

“Di mana orang tua kamu?”

Gadis kecil itu menggeleng. “*I came here with my uncle and my aunty Regine. They are my daddy’s best friend.*”

"Oh, i see. So where are them? They let you running around this area? Don't you ever heard that too much kidnapper always try to catch a pretty girl like you?" tanya Andhara dengan mimik wajah takut dan cemas.

Gadis kecil itu kembali terdiam. Andhara mencoba melihat ke sekeliling mencari seseorang yang kehilangan gadis kecil ini. Namun, semua terlihat sibuk dengan kegiatan masing-masing. Akhirnya ia berkata. *"Oke. Let us try to find them."*

Gadis kecil itu menurut dan mengikuti langkah kaki Andhara yang mengiringinya.

"I find them aunty!" teriaknya, sambil menarik tangan Andhara ke arah kanan ruangan. Tepatnya di balik sebuah tiang yang cukup tinggi. Seketika Andhara terkesiap mengetahui orang yang dimaksud. Ia menuntun gadis kecil tersebut mendekati kedua orang itu dengan enggan. Tampak Bara duduk bersama seorang perempuan yang juga sibuk dengan *gadget* mereka.

Sahabat Athalla.

Andhara segera berbisik pada gadis kecil itu mumpung mereka belum mengetahui keberadaannya. "We find them now. So, stay there."

"Oke, thank you, Pretty Aunty," balas gadis kecil menggemaskan itu.

Cepat-cepat Andhara menjauhi tempat tersebut. Ia bisa menerka sekarang, siapa gadis kecil yang ber-

samanya tadi.



Athalla baru saja selesai dengan urusan imigrasi saat tahu kalau koper Nina tertinggal di mobil. Akhirnya putrinya lebih dulu masuk bersama Bara dan Regine.

Setengah berlari ia menuju ruang tunggu, sambil menyeret koper kecil berwarna *pink* bergambar Barbie milik Nina membuat beberapa orang tertawa geli. Sementara, di punggungnya hanya ada satu buah ransel berisi *macbook*, *power bank*, dan beberapa kartu identitas.

Athalla masih mendapati Nina yang sedang memandang keluar melalui jendela kaca, melihat banyak pesawat di luar dengan kagum. Dia segera memeluk dan mengangkat putrinya dari belakang.

“Papi!” teriak Nina saat Athalla mengangkat tubuhnya tinggi.

“Kamu lagi ngapain?” tanya Athalla sambil mencium pipi Nina

“Ngeliatin pesawat. Kenapa ya mereka kecil sekali?”

“Mereka sebenarnya besar. Bahkan yang itu bertingkat,” jawab Athalla sambil menunjukkan salah satu pesawat yang tidak jauh dari mereka.

“Wow!” ucap Nina sambil memandang takjub.

Athalla menggendong Nina menuju kursi tempat Bara dan istrinya duduk. “Nina *ngerepotin* kalian?”

“Sama sekali nggak,” jawab Regine dengan santai

Mereka masih bermain bersama, saat terdengar panggilan bagi para penumpang untuk naik ke pesawat. Athalla dan Nina memasuki kelas ekonomi, sementara Bara dan Regine memilih kelas bisnis.

Setelah mendapatkan nomor kursi mereka, Athalla merasa lega. Ia mengeluarkan permen dari saku jaketnya, kemudian menyerahkan pada Nina setelah membuka bungkusnya untuk menjaga telinga putrinya saat *take off* nanti.

Sibuk dengan mengurus keperluan Nina, Athalla mengabaikan seorang perempuan yang melewatinya. Perempuan itu duduk berselang empat bangku di depannya.



Rasanya lama sekali perjalanan menuju Tokyo. Sepanjang penerbangan Andhara hanya duduk diam di kursinya, mengabaikan laki-laki berdarah Kaukasia yang mencoba mengajaknya ngobrol. Ia memilih terpejam. Hanya membuka saat pramugari menawarkan makan dan *snack*.

Dari jauh terdengar suara Nina berceloteh, bertanya banyak hal pada papinya. Kecerdasannya tampaknya menurun dari Athalla. Namun, lama kelamaan suara itu menghilang. Mungkin sudah tert-

dur. Beberapa penumpang lain juga sudah tertidur. Namun, Andhara tidak mampu terpejam. Pikirannya tertuju pada laki-laki yang berada di belakangnya.

Rasa marah akibat pertikaian mereka di masa lalu, membuatnya tidak nyaman berada di tempat ini. Ada sedikit penyesalan pada diri Andhara, kenapa ia tidak memilih penerbangan di lain hari.

Berusaha melupakan laki-laki itu, Andhara mengambil novel dari dalam tasnya. Lumayan untuk membunuh waktu. Tidak lama ia tenggelam dalam alur novel tersebut.

Entah berapa lama, terdengar kembali regekan Nina. Dengan sabar Athalla menenangkan. Tampaknya, Nina mulai bosan dengan perjalanan ini. Terdengar juga Athalla meminta maaf kepada beberapa orang karena merasa sudah mengganggu, tapi tampaknya orang-orang tersebut memaklumi. Andhara juga bisa mendengar beberapa penumpang lain mengajak Nina bercakap-cakap. Namun, gadis kecil itu kelihatannya sudah *badmood*.

Akhirnya seorang pramugari datang membawakan sebuah tas kecil berisi perlengkapan menggambar. Barulah Nina tampak sedikit tenang. Terdengar celotehan Nina mengenai warna apa yang harus dia gunakan, lalu kembali terdengar suara lembut Athalla memberi saran.

Entah berapa lama, tampaknya gambar itu sele-

sai. Nina bertepuk tangan dan kembali papinya terdengar memuji. Sampai akhirnya terdengar Nina ingin *pee*. Segera Andhara menutup wajahnya dengan pashmina mendengar langkah yang melewati tempat duduknya, juga regekan Nina yang semakin menjadi.

Ada sebersit rasa kasihan pada Athalla. Pasti laki-laki itu sangat letih. Menenangkan anak kecil di pesawat memang tidak mudah, karena tekanan udara juga rasa bosan berada di ruang yang sempit. Tidak lama mereka terdengar sudah kembali.

“*Pretty Aunty!*” Terdengar teriakan Nina tepat di samping Andhara.

“*Nina, she is sleeping. Jangan ganggu,*” tegur Athalla.

“*I know her clothes, Papi. She’s a kind aunty that i met at the airport .*”

Terdengar helaan napas Athalla. “*We’ll say hello after she wake up. Ok, dear? Maybe she is tired.*”

“*Like you, when you just arrived from office?*”

“Yes,” jawab Athalla tegas.

“*Ok, Papi.*” Terdengar suara Nina melemah.

Andhara bisa membayangkan wajah cemberut Nina.

Maafkan Aunty, Sayang. Bukan Aunty nggak ingin bertemu sama kamu. Aunty hanya nggak suka melihat wajah

Andhara

ayah kamu lagi. Kecuali saat Aunty menangis di tengah kota Paris. Saat itu Aunty sedang sendirian karena sedang patah hati. Dan Aunty juga butuh pertolongan.



Athalla tahu, perempuan yang tengah menutup wajahnya itu adalah Andhara. Sembilan tahun bersama dari pacaran sampai menikah, membuatnya hafal dengan tubuh yang tertutup pashmina itu. Dia juga tahu, kalau mantan istrinya tersebut tidak tidur. Tubuhnya terlalu kaku saat duduk.

Dia mengerti kalau, Andhara tengah menghindar. Mungkin sedari tadi sudah tahu, kalau mereka berada dalam pesawat yang sama.

Di saat penumpang lain tengah tertidur atau beristirahat. Athalla masih berkutat dengan Nina. Ini perjalanan terjauh mereka tanpa seorang pengasuh. Meski sedikit kerepotan dan menyesal, karena tidak mendapatkan tiket di kelas bisnis, karena kursi di sini terlalu sempit untuk Nina.

Nina yang masih berada dalam gendongan, sudah tidur meski belum lelap. Athalla berusaha menjaga agar gadis kecilnya tetap merasa nyaman. Setelah tadi minum susu di *pantry*.

Perjalanan masih tiga jam lagi, sebelum akhirnya berganti pesawat di Tokyo menuju New York. Bukan hal mudah membawa Nina tanpa pengasuh, tapi Athalla bertekad akan berusaha. Lagi pula, kali

ini ada Bara dan Regine bersama mereka.

Athalla harus mulai membiasakan diri. Karena kalau membawa pengasuh, berarti pengeluaran bertambah. Yakni biaya tiket juga hotel. Ia hanya merasa tanggung, karena kontraknya sisa tiga bulan lagi di Unesco. Setelah ini dia akan kembali ke Asia Tenggara. Beberapa bulan lalu, dia mulai menjajaki kemungkinan bekerja di Alcatel—sebuah perusahaan telekomunikasi milik Perancis.

Kenapa Athalla tidak bekerja pada perusahaan keluarga? Sekali lagi, dia tidak ingin *bersentuhan* dengan mereka. Biarlah dia harus bekerja keras sekarang, tapi ini yang terbaik untuk diri sendiri dan putrinya.

Nina belum sepenuhnya dimiliki Athalla, meski Maura tampaknya sudah memberi lampu hijau karena merasa tidak sanggup menjaga Nina. Tapi ibu Nina itu takut pada reaksi keluarganya.

Tidak lama kepala Nina sudah terkulai lemah di pundak Athalla. Penumpang yang berada di sampingnya tersenyum, dia hanya membalas senyuman itu. Benar-benar letih untuk mengobrol. Athalla kembali duduk dan merebahkan Nina dalam pangkuan, agar tidur putrinya tetap lelap.

Dia sendiri merasa heran. Setelah sekian tahun, akhirnya dia bisa merasakan kasih sayang terhadap Nina tumbuh perlahan. Apa lagi Nina terlihat lebih

suka tinggal dengannya daripada maminya.

Teringat bagaimana dulu dia sempat mengabaikan kehadiran putrinya. Saat ini, dia ingin menebus semua kesalahan di masa lalu. Putrinya tidak butuh pengasuh seperti selama ini. Dia hanya membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya.

Dikecupnya pipi halus tersebut. Saat ini, hanya ada masa kini dan masa depan di tangan Athalla. Sementara beberapa meter darinya, ada mimpi dari masa lalu yang tidak pernah lagi akan teraih.

Sekilas, tadi ia mencium aroma parfumnya. Andhara pasti belum berganti mereknya. Dan dia yang pertama kali membelikan untuk kekasihnya itu dulu. Sedekat ini jarak mereka, tapi rasanya bagai bentangan samudra luas yang tidak terlewati.

Athalla akhirnya mematikan lampu di atas kepala. Beruntung cuaca cukup baik. Tidak ada goncangan sama sekali. Ditutupnya tubuh Nina dengan selimut. Dia juga harus beristirahat, sebelum nanti akan kembali menghadapi renekan Nina. Dipejamkannya mata, ada wajah Andhara di sana. Kapanakah dia benar-benar bisa melupakannya?

Kalau ada obat yang dijual untuk melupakan masa lalu, dia yakin akan menjadi pembeli pertama. Agar detak jantungnya tidak lagi seperti ini setiap kali mereka bertemu.



BAB 12

Bandara NARITA.

Nina terbangun dalam gendongan Athalla, saat mereka menuju di ruang tunggu. Dia berbisik pada papinya, “*I’m hungry.*” Dia memang tertidur saat makanan dibagikan tadi.

“Mau makan roti?” tawar Athalla lembut.

“*Just rice.*”

“Di sini lebih banyak *noodle*. Kita susah cari *rice*. *Noodle* saja, ya?”

Nina menggeleng. Athalla menarik napas panjang. Ia tahu, kalau putrinya terbiasa makan nasi meskipun tinggal di Singapura. Sayangnya, ini adalah Narita bukan Changi. Tidak mungkin mencari makanan Asia Tenggara yang biasa dimakan Nina.

Air mata segera menggenangi kedua belah pipi Nina. Cukup jauh dibelakang mereka, bocah kecil itu melihat Andhara tengah berjalan pelan—sebenarnya sedari tadi memang menghindari Athalla. “*Pretty Aunt!*” teriaknya disela tangis. Sepertinya, dia memang sedang mencari tempat mengadu.

Athalla tersentak sambil terpejam sejenak, tahu putrinya tengah memanggil Andhara. Sementara, dia juga tahu kalau mantan istrinya tersebut tengah menghindarinya.

Andhara terkejut, karena Nina masih mengenalnya. Jelas ia tidak tega melihat anak kecil dengan pipi basah, karena air mata. Tangis Nina semakin kuat. Athalla harus segera mendiarkannya.

Akhirnya Andhara mendekat. "*Why you are crying?*" tanyanya.

Athalla membeku. Kehadiran Andhara berada di luar perkiraannya.

"I am hungry. And i want to eat rice."

Andhara hanya mengangguk mengerti. Akhirnya mereka berjalan bersisian sampai di ruang tunggu.

"Aku kebetulan bawa arem-arem pakai rantang tahan panas. Biar aku suapi Nina di sana," ucap Andhara dingin, sambil menunjukkan *rest room* untuk ibu dan anak-anak.

"Biar koper kamu di sini saja. Aku yang jaga," ujar Athalla akhirnya. Dia memutuskan untuk membiarkan Nina makan bersama Andhara.

Andhara menggenggam jemari mungil Nina menuju ruangan tersebut. Di sana ia membuka rantang makanannya. Beruntung, tadi ia membawa bekal karena ia juga lebih suka makan nasi.

Setelah mereka duduk, pelan Andhara membersihkan wajah Nina dengan *tissue* basah, menghapus sisa air mata dan ingus di hidungnya. Nina segera makan dengan lahap. Menikmati panganan tradisional hasil masakan Andhara. Seseekali isaknya masih ada, akibat menangis tadi.

Tidak lama dia berkata, “Aku kenyang, *Aunty*.”

Andhara kembali tersenyum, kemudian membersihkan area sekitar mulut Nina. Setelah selesai, baru ia menghabiskan sisa makanan. Ia sendiri juga lapar. Selesai makan, mereka kembali menghampiri Athalla. Bara dan Regine sudah berada di sana. Mereka terkejut dengan kehadiran Andhara bersama Nina. Namun, Andhara tidak ambil peduli.

“Lain kali kalau bawa anak kecil, kamu siapkan makanannya juga. Kasihan anak kamu kelaparan. Aku permisi,” ucap Andhara sambil menarik kopernya. Dalam kondisi normal seperti ini, ia malas bertemu dengan Athalla apalagi ada Bara di sana.

Bara dan Regine terdiam tidak percaya “Itu Andhara, mantan bini lo ‘kan?” tanya Bara.

“Ya,” jawab Athalla.

“Kok bisa judes gitu? Dia kan aslinya lembut banget. Kok dia bisa sama Nina?”

Athalla hanya menggeleng kepala. Dia sendiri tidak mengerti, kenapa mantan istrinya itu bisa bersikap seperti itu? Sangat berbeda dengan Andha-

ra yang ditemui di Paris. Dia memilih diam, mencoba memahami perasaan mantan istrinya itu.

Nina yang tidak menyadari hubungan buruk papinya dengan *pretty aunty*-nya, merasa senang melihat seorang *pretty aunty* cantik berada di dekatnya. *Aunty* baik hati yang suka menolong dan membawa *rice* ke mana pun.



Eru melangkah memasuki sebuah *restaurant* tempat dia janji dengan ke empat anaknya. Dia segera bisa melihat mereka berkumpul di sebuah meja berbentuk lingkaran. Semua terdiam tidak saling sapa, pura-pura sibuk dengan dengan *gadget* masing-masing.

“Hai,” spanya.

“Hai, Pi,” balas Alea dan Nadia.

“Hai, *Dad*,” balas Darell dan Donny.

“Sudah pesan?” Yang perempuan mengangguk, sementara para laki-laki menggeleng. “Kenapa belum dipesan?”

“Nunggu *Daddy* datang.”

“Aku udah pesan untuk Papi. Nasi ayam kremes dengan jus kiwi ‘kan?” ucap Nadia dengan kepala tegak.

“*Thank you, Nad.*”

“Mesenin aja bangga,” desis Darell tidak suka.

“Ya iyalah, daripada lo ngurus diri sendiri aja ngak bisa. Udah gede gitu mesen makanan aja nunggu Papi,” balas Nadia.

“Lo boleh bangga kalau lo yang bayarin,” balas Darell lagi.

“Gue model, gue punya uang. Kakek gue punya lima perusahaan. Jadi kalau cuma makan di restoran begini, kecil buat gue. Nah, lo siapa?”

“Mulai deh banggain kakeknya,” ejek Darell

“Sudah, sudah,” sela Eru. Setiap kali mereka bertemu pasti ribut.

“Gue bangga sama kakek gue, karena mereka jelas. Nah, kakek lo siapa?” balas Nadia.

“Lo!” Darell dan Donny segera berdiri.

“Kami pulang dulu, *Dad*. Nggak ada guna ketemu kuntulanak model begini,” ucap Darell sambil menarik tangan adiknya.

“Eh, nyokap lo tuh yang turunan nini pelet! Hobinya melet bokap gue!” teriak Nadia lagi, hingga menarik perhatian pengunjung lain

“Nadia,” geram Eru.

“Papi bela aja dia terus. Makanya Mami Ara pergi. Papi nggak tahu mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus dilepas.” Setelah itu Nadia

ikut melangkah pergi, kesal pada papinya yang terkesan membela Darell.

Tinggal Alea yang duduk sambil menatap papinya yang menutup wajah dengan kedua tangannya. “Papi nggak nyusul Kakak?” tanyanya pelan

“Kita makan bareng aja. Berdua,” ucap Eru, mengabaikan pertanyaan Alea. Tidak lama pesanan datang. Mereka mencoba menyantap tanpa selera.

“Papi sehat?” tanya Alea.

“Sehat. Kamu gimana?”

“Sehat, sih,” jawab Nadia. “Papi bulan depan sibuk?”

“Kenapa?”

“Alea kangen liburan sama Papi.”

“Kamu mau kita liburan ke mana?”

“Papi punya uang?”

Eru tertawa. Putrinya yang satu ini paling peka terhadap perasaannya. “Kalau nggak banyak, Papi punya.”

“Gimana kalau ke Bali, tapi ajak Kak Nadia,” usul Nadia.

“Nanti Papi cari waktunya, ya.”

“Oke. Tapi Papi janji ya sama Alea.”

“Ya, Papi janji,” jawab Eru sambil menggenggam tangan Alea.

Dulu, dia mengira mampu menjaga semua, tapi ternyata gagal. Dia tidak punya semangat lagi. Pikirannya buntu. Permintaan label untuk menyerahkan sebuah lagu ciptaanya untuk seorang penyanyi baru saja, sampai sekarang tidak bisa dipenuhi. Biasanya tidak sulit baginya untuk menciptakan sebuah lagu. Tapi semenjak bercerai dari Andhara, kemampuannya seolah hilang.

Diambilnya sebuah kertas dan pena yang ada di sebelahnya. Mencoba menulis rasa sesal pada keempat anaknya. Semoga kali ini dia bisa.



Andhara duduk di kursinya sambil termenung. Pikirannya melayang entah ke mana. Ia bisa menghindari Athalla dan semua yang melekat padanya. Tetapi, membiarkan seorang anak yang menangis karena kelaparan di negeri orang, jelas ia tidak tega.

Sementara di sudut lain, terjadi pembicaraan antara Athalla dan Nina. “Papi, *how many hours we’ll stay here?*”

“Tiga jam. Kenapa?”

“Berapa jam yang sudah hilang?”

“Bukan hilang, tetapi habis.” Nina mengangguk
“Satu jam,” jawab Athalla.

“Boleh aku *spend one hour* untuk pribadi?”

“Kamu mau ngapain?” tanya Athalla dengan mimik lucu.

“*I want to talk something with Pretty Aunty.*”

“Dia lelah, Nina. *She need a rest. Better* kamu sama Papi di sini.”

“*No. It’s girls talk, Papi.*” Nina membantah. Kemudian tanpa pamit dia berlari ke arah Andhara yang berada di sudut lain ruangan. “*Hi, Pretty Aunty,*” sapaunya.

Andhara yang tengah asyik melamun, terkejut. Ia boleh menghindari ayah Nina, tapi melewati seorang gadis kecil cantik berambut ikal, bermata bulat bening besar, dan berpipi *chubby*, jelas tidak bisa. “*Hi, Nina,*” balasnya. “*Are you alone?*” tanyanya, melihat Nina menghampirinya sendirian.

“*Oh, yes. Aunty* mau ke mana?” tanya Nina yang segera duduk di kursi kosong sebelah Andhara.

“Detroit. Kamu?”

“*Enway.* Papi harus *working* di sana.”

“Kamu ikut?”

“Ya, nanti aku akan di *day care* kalau Papi kerja. Kalau di Paris aku nggak suka. Nggak ada *rice* di sana.”

Andhara miris mendengar kepolosan Nina.

“Kamu suka *rice*?”

Nina mengangguk. “Setiap hari *my nanny* selalu masak itu.”

Andhara menarik napas dalam. “Kamu sering ikut Papi?”

“No. *But my mommy always going somewhere for a few days or weeks.* Papi ajak aku tinggal bersama. Kalau Papi perginya nggak lama, *Papi will be back at afternoon from office.*”

Andhara mulai mengerti kondisi Nina. Ia segera memeluk gadis kecil itu.

Kenapa Maura bisa mengabaikan putrinya yang sangat cantik ini? Aku saja langsung jatuh hati padanya.

Apa yang mereka lakukan tidak luput dari tatapan Athalla, tapi dia memilih diam di tempatnya dan mengalihkan pandangan ke sudut lain, agar Andhara tidak merasa terintimidasi dengan keingin-tahuannya akan pembicaraan mereka.

Cukup menyesakkan bagi Athalla saat melihat putrinya berada di pelukan perempuan yang pernah dia campakkan. Bidadari yang dulu selalu dia sakti. Di saat ini, bahkan putrinya tahu ke mana harus mencari kasih sayang. Bukan pada Regine yang sudah lama dikenalnya, tapi justru pada Andhara yang baru saja bertemu dengan putrinya. Hati Nina dengan mudah terpaut pada Andhara.

Apa lagi hatinya?

Akhirnya Athalla pamit sebentar pada Bara dan Regine menuju kamar mandi dan menumpahkan kesedihannya di sana, meski tidak menangis. Di tempat itu, dia bisa membuang napas kuat-kuat sejenak.

Sementara di ruang tunggu, masih ada percakapan antara Nina dan Andhara. “*Aunty* mau ke mana?”

“Detroit. *I’ve told you.*”

“Apa itu jauh dari *Enway*?”

Andhara tertawa. “Ya.”

“Sejauh Changi Sutta?”

“Lebih jauh.”

“Apakah harus naik pesawat juga?”

“Bisa naik mobil, tapi lama.”

“Kalau *train*?”

“*Aunty* nggak tahu. Kamu boleh tanya papimu nanti.”

“Aku suka naik *train*. Kursinya besar-besar. Kacanya juga lebar. *I can see many beautiful flower.*”

Andhara tertawa. Tampaknya Athalla sering membawa putrinya ke mana pun pergi, sehingga gadis kecil itu tahu benar berbagai jenis transportasi.

Nina kemudian merebahkan kepalanya di dada Andhara, membuatnya terkesiap. “Apa kita akan bertemu lagi, *Aunty*?” tanyanya pelan

“*I don’t know. Why you asking me?*” Tanya Andhara balik.

“Aku suka *Aunty*.”

Andhara terdiam. Ia memeluk Nina dengan erat. Ia mengerti tidak mudah menjadi seorang Nina. Perceraian orang tuanya, mau tidak mau berdampak buruk pada kondisi psikologisnya. Ia tidak tahu apa yang tengah terjadi, sampai-sampai harus mengikuti ke mana pun Athalla pergi. Pertanyaan lain, kenapa tidak dititipkan saja pada kedua orang tua Athalla? Atau orang tua Maura? Bukankah anak sekecil ini sebaiknya masih berada dalam pengawasan orang tua? Tapi Athalla pasti punya pemikiran lain, sehingga membawa putrinya saat bekerja.

“Apa *Aunty* akan lama di Detroit?”

“Nggak. *Aunty* akan kembali ke Jakarta.”

“Papi *said*. Kami juga nggak lama di *Enway*. Setelah ini Papi akan bekerja di ... di ... *i forgot how to spell*,” ucap Nina dengan nada kesal.

Andhara tertawa. Apa yang diucapkan oleh anak berusia hampir empat tahun itu terasa lucu. Seharusnya Nina memang sudah bersekolah, meski mungkin masih berada di *play group*.

"Aunty."

"Hm?"

"Would you please to give me your number?"

Andhara terbelalak seketika.



Nina menunggu jawaban dengan mata *puppy eyes*-nya. Andhara tersenyum. Anak kecil itu terlalu lucu untuk dilupakan, dan akan sangat dirindukannya.

"How old are you?"

"Three years and eight months."

"Do you have your own phone number?"

"No." Nina menggeleng.

"I'll give you when you have."

"So, how you will know? I don't have your number to tell you that I have it."

Andhara tertawa. Anak sekecil Nina sudah bisa menjadi negosiator ulung. *"Your Papi saved my number in his cellular phone."*

"Really?" Nina tidak percaya. *"Let me ask him."* Nina kembali berlari meninggalkan Andhara, menuju papinya yang baru saja kembali dari kamar mandi.

"Papi!" Dia mencoba mengatur napas.

"Ya?"

“Do you have Pretty Aunty phone number?”

Athalla mengerutkan kening mendengar pertanyaan Nina, sementara Bara dan dan Regine ikut menunggu. Serba salah. Sejenak menatap Andhara dari kejauhan. Namun, perempuan itu tampak sibuk mengobrol dengan orang di sebelahnya. “Yes, i have,” jawabnya akhirnya.

Itu pun jika dia belum mengganti nomornya, Nak.

“Yeayy!” Nina berteriak girang.

Sisa perjalanan menuju *Enway* mereka habiskan dengan diam. Kebetulan posisi duduk mereka berjauhan. Dan Nina tahu, kalau di dalam pesawat tidak boleh jalan-jalan. Gadis kecil itu hanya cemberut sambil melirik kesal pada papinya, sepanjang perjalanan ia mengomel

“Kenapa Papi nggak duduk lebih dulu di sana?”

“Kursi pesawat bukan Papi yang mengatur.”

“Tapi Papi bisa mengatur banyak orang di kantor?”

“Pesawat ini bukan kantor Papi.”

“Kalau begitu Papi pindah saja ke sini.”

“Kita nggak bisa pindah sesuka hati.”

“Atau orang yang duduk di samping *Pretty Aunty* Papi suruh pindah.”

“Itu namanya nggak sopan.”

“Aku mau jadi orang dewasa. Supaya bisa pindah kerja di sini. Aku akan suruh orang-orang untuk nggak duduk di dekat *Pretty Aunty*,” ujar Nina. “Papi mana vitaminku? Supaya aku cepat besar,” pintanya.

“Ada di koper Papi. Disimpan dalam bagasi.” Athalla mencoba lebih sabar lagi, menghadapi pertanyaan Nina yang kadang ada di luar prediksinya.



Sudah tiga hari Andhara menemani Zara di Detroit. Abra pulang tepat waktu, sehingga bisa menemaninya berbelanja kebutuhan mingguan. Kondisi adiknya memang cukup parah. Berkali-kali adiknya mengeluh tentang muntah yang sering kali datang hingga tengah malam. Membuatnya tidak bisa tidur. Zara kerap memarahi suaminya sebagai pelampiasan.

Pagi itu setelah Abra berangkat kerja, Andhara mulai menasehati Zara.

“Za.”

“Ya, Kak?”

“Kamu apa nggak pernah kasihan sama Abra? Tiap hari kamu omelin dia.”

“Abis aku sebel sih. Kan selama ini dia tuh yang pakai kontrasepsi. Karena aku nggak diijinin. Nah,

aku hamil. Sementara Derick masih kecil banget. Aku belum siap, Kak,” jelas Zara sambil menangis

Andhara mengelus punggung adiknya. “Tapi, meletakkan seluruh kesalahan pada Abra juga nggak baik. Dia udah capek kerja seharian, ditambah mendengarkan keluhan dan omelan kamu. Kasihan dia.”

“Kakak kan nggak tahu gimana rasanya hamil. Muntah-muntah terus. Nggak bisa makan apa-apa. Belum lagi ngurusin Derrick yang *hyper active*. Aku capek, Kak.”

“Kan sekarang udah ada Kak Dhara bantuin kamu. Kakak memang belum pernah hamil. Tapi Kakak juga pernah lihat orang hamil. Kalau ada yang menggajal dengan kehamilan kamu, ya dibicarakan. Jangan malah memarahinya setiap hari tanpa alasan.”

“Kalau kita perempuan cuma diam, laki-lakinya bakal ngelunjak, Kak. Kayak Mas Atha dan Mas Eru.”

Andhara terdiam. Ia sama sekali tidak berniat membahas kedua mantan suaminya tersebut.

Zara akhirnya berniat menggoda. “Pernah ketemu Mas Atha lagi?”

“Kemarin di pesawat.”

“Ha?! Waktu ke sini? Dia deketin Kakak?”

“Ya, ama anaknya juga. Nggak. Kami jauh-jauhan.”

“Dia nggak pernah hubungin Kakak?”

“Nggak.”

“Dia udah cerai juga ‘kan?”

“Ya.”

“Kalau dia minta balikan?”

Andhara menatap Zara kesal. “Mau. Kalau dia bisa beliin Kakak menara Eiffel.”

“Kalah Roro Jonggrang,” ledek Zara.

“Itu namanya nggak mungkin, Za.”

“Kakak masih cinta ya sama dia?”

“Kakak males ngomongin dia.”

“Kalau dia minta balik?”

“Kalau dari Kakak nggak, tapi tergantung kehendak yang di atas.”

“Kesalahan Mas Atha gede ya, Kak?”

“Sangat, Za.”



Nina baru saja mewarnai kertasnya. Dia sangat suka melihat gambar *princess* yang sudah terlihat cantik. Dia segera berlari mendekati papinya yang tengah mengetik sesuatu di *macbook*-nya. “Papi, *look*

at my colouring book!” teriaknya.

Athalla menghentikan pekerjaannya dan mengambil kertas yang disodorkan. Dia tersenyum sambil mendudukkan Nina di pangkuannya. “Bagus sekali. Papi suka.”

“Apa *Pretty Aunty* juga akan suka?”

“Papi kira, ya.”

“Apa kita boleh menelpon *Pretty Aunty*?”

“Mungkin dia sudah tidur.”

“Tapi aku belum tidur. Anak-anak kan harusnya tidur sebelum orang dewasa. Jadi, *Pretty Aunty* pasti belum tidur,” ucap Nina penuh percaya diri.

“Nina.”

“Hm?”

“Mau dengerin Papi?”

Nina mengangguk.

Athalla mencoba mencari kata yang tepat. “Nina, *Pretty Aunty* bisa saja sibuk sehari ini. Kan kita nggak tahu. Jadi biarkan dia beristirahat. Kapan-kapan baru kita telpon dia.”

“Kalau kita nggak bertanya kan kita nggak akan tahu. Papi sering bilang begitu kalau aku ngambek,” debat Nina. “Papi, ayo! *Just once*.” Ia mulai merengek.

“Kita telpon Mami saja, ya?” Athalla mencoba

mengalihkan pembicaraan.

“No. Aku nggak mau Mami. *I want my Pretty Aunty.*”

Athalla meraih ponselnya

“*Video call ya, Papi.*”

Kalimat Nina kembali membuat Athalla menutup matanya. Dia mencoba menghubungi Andhara. Beruntung tidak diangkat. “Tuh kan ... Papi bilang apa. Nggak diangkat.”

“*Try, once again, Papi.*”

“Nina.”

“*Please.*”

Athalla kembali menelepon. Namun, masih tidak diangkat. Akhirnya Nina menyerah. Kemudian, meminta papinya menemani tidur. Putrinya terlelap setelah lelah dengan regekannya.

Perlahan Athalla meletakkan ponselnya di nakas. Dia tahu kalau tadi Andhara sedang *online*. WA-nya aktif dan memang sengaja tidak mengangkat panggilannya. Athalla yakin perempuan itu memang masih membencinya. Athalla berusaha menimbang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Akhirnya, dia memutuskan untuk mengirim pesan.

Dhara, maaf tadi aku menghubungi kamu. Nina yang meminta. Kalau kamu nggak bersedia, nggak

usah diangkat. Abaikan saja. Aku hanya nggak ingin menjadi ayah yang buruk bagi Nina.

Mungkin besok dia masih memintaku menghubungi kamu. Semoga kamu nggak terganggu.

Selesai menulis itu Athalla menunggu sejenak. Ada tanda centang dua. Dia menunggu beberapa lama, sampai akhirnya berubah menjadi biru. Dia tidak berharap Andhara membalas. Setidaknya mantan istrinya itu tahu alasannya.

Meski begitu, dia tetap berharap yang terbaik untuk Andhara. Sekaligus bermimpi, agar Tuhan memberi satu kesempatan lagi dan akan menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Namun, ia tahu itu semua hanya mimpi. Sama seperti mimpi Nina yang ingin berbicara dengan Andhara.



Andhara menatap *chat* yang berasal dari Athalla. Sudah sangat lama ia tidak menerima hal seperti ini dari laki-laki itu. Tadi memang teleponnya sengaja tidak diangkat, karena ia menebak, bahwa Nina adalah alasan di balik ini semua.

Saat ini ia tidak ingin berurusan dengan Athalla atau siapa pun. Mereka sudah punya kehidupan masing-masing. Baginya, sendiri jauh lebih baik. Apa lagi dengan hadirnya Nina dalam kehidupan Athalla. Meski tidak menampik kalau gadis kecil itu sangat menggoda hatinya. Entah karena impian un-

tuk memiliki seorang anak hampir pupus.

Di usia Andhara yang sekarang, tanpa pasangan, hal tersebut terdengar mustahil. Ada rasa iri melihat semua orang berhasil menjadi ibu. Sementara, ia hanya bisa menonton dari jauh. Sungguh menyakitkan menjadi seorang Andhara.

Sering Andhara memohon dalam setiap doa. Apa salahnya di masa lalu? Ia selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi orang yang dicintai, tapi apa balasan yang didapat? Hanya penghianatan. Kapankah ia bisa menimang seorang bayi mungil? Dan akhirnya tumbuh seperti Nina atau Alea. Kapan diberi kesempatan untuk mengantar anak-anaknya sendiri sampai ke pintu gerbang sekolah mereka?

Pernah dalam hidup, ia merasa begitu siap untuk menjadi ibu. Tetapi sayang, suaminya tidak mengizinkan. Pernah juga ia kembali siap, tapi ternyata takdir berkata lain.

Terbayang kembali wajah Nina. Begitu ingin Andhara memilikinya untuk diri sendiri. Ia tidak mau berbagi lagi.

Ditatapnya kembali pesan Athalla. Entah kenapa sampai sekarang ia masih menyimpan nomor mantan suaminya. Semenjak pertemuan mereka di Paris, ia tidak pernah berharap lagi berjumpa dengan laki-laki itu.

Merasa kalah dengan pertarungan dalam dirinya

sendiri. Seharusnya pria itu melihat, kalau ia bisa bahagia tanpanya. Tetapi, apa yang terjadi malam itu?

Justru ia terlihat menyedihkan di depan mantan suaminya itu. Wajah penuh air mata. Malam-malam sendirian di taman dan harus meminta bantuan untuk mendapatkan hotel. Diberi pinjaman kemeja sebagai pengganti baju tidur. Bahkan membawakan sarapan. Meski Athalla tidak banyak berkata-kata. Bukan pertemuan seperti itu yang ada dalam pemikirannya.



Nina sedang memainkan ponsel papinya. Dia heran, kenapa ponsel tersebut tidak menunjukkan gambar yang biasa dia lihat. Setiap kali dia menekan sesuatu, yang muncul hanyalah angka. Ya, dia kenal angka di *daycare*. Ada satu, dua, dan banyak lagi.

“Nina ngapain?”

“I want to see my picture in your phone.”

“Kamu harus membuka kuncinya.”

“There is no key.”

“Maksud Papi bukan kunci, tetapi kode.”

Nina hanya menatap wajah papinya. Dia tidak mengerti apa itu kode. Sampai kemudian dia melihat papinya menekan beberapa angka, dan ponsel itu terbuka. Ada gambarnya di sana saat sedang

merayakan ulang tahun. Nina pun bersorak senang.

Athalla memang tidak mengizinkan Nina bermain *gadget* tanpa pengawasan, hanya memberi izin di hari Sabtu dan Minggu. Itu pun hanya satu jam. Dia tidak ingin putrinya kecanduan.

Dengan sigap Nina membuka beberapa aplikasi yang biasa diizinkan untuk dibuka. Salah satunya adalah Whatsapp.

Biasanya ia akan segera menemukan foto maminya di sana. Tapi kali ini, dia menekan bagian yang paling atas, kemudian mengetik gambar kamera. Muncullah beberapa foto di sana. Dia tersenyum dan segera memilih sebuah foto dirinya bersama papinya, kemudian mengirimnya pada maminya. Ya, maminya selalu ada di posisi atas setiap kali papinya hendak menghubunginya.

Gambar terkirim dan pekerjaannya selesai, sekarang Nina harus cepat-cepat membuka *games* dengan gambar Barbie.

Sementara di ujung sana, Andhara yang tengah memasak mendengar denting ponselnya. Ia membiarkan saja, sampai kemudian adiknya memasuki area dapur dan berniat membantunya.

“Kak, ada pesan masuk kayaknya,” ucap Zara yang akan mengupas kentang.

“Buka aja. Palingan Mami.”

Zara segera membuka, dan matanya terbelalak melihat foto yang masuk, tapi kemudian dia tersenyum geli.

“Siapa, Za? Kok senyum sendiri?”

“Nggak, ini bukan dari Mami.”

“Terus?”

“Nih, lihat aja.”

Andhara meninggalkan kompor setelah mematikan terlebih dahulu. “Astaga!” teriaknya.

Di ujung sana Nina kena marah papinya. “Nina tahu, kalau nggak boleh membuka ponsel Papi sembarangan?”

Nina mengangguk.

“Nina tahu, kalau nggak boleh mengirimkan pesan atau gambar tanpa seizin Papi?”

Nina kembali mengangguk. Hanya kali ini matanya mulai berkaca-kaca.

“Lalu kenapa Nina melakukannya?”

“Tadi aku mau kirim ke Mami. Kan biasanya kalau mau telpon Mami, nama Mami selalu ada paling atas.”

“Itu karena Papi *men-chat* Mami dulu baru menelpon. Kamu tahu siapa yang kamu kirim foto?”

Nina menggeleng.

“*Your pretty aunty.*”

Nina tersenyum. “Kalau begitu, *lets call her. And let me say sorry,*” ucapnya tanpa ragu.

Athalla mengembuskan napas berulang kali menahan kesal dan malu. “*Pretty Aunty* nggak suka sama Papi.”

“Tapi dia suka sama aku.”

“Nina, ada saatnya kami orang dewasa nggak saling bertegur sapa.”

“Kalian bermusuhan?”

“Seperti itulah.” Athalla merasa harus memberi pengertian pada Nina.

“Kalau begitu Papi *must call her. And say sorry. As you always told me. Maybe you have made some mistakes. It will be hurt her.*”

Athalla terpejam. Semua bisa menjadi sangat sulit kalau sudah ada campur tangan Nina. “Papi pernah sangat *hurt her*. Dan sampai sekarang *Pretty Aunty* masih marah sama Papi.”

Nina mencoba mengerti. Namun, rasanya sangat sulit. Kenapa hanya menelepon saja papinya tidak mau?



Sore itu Nina berjalan-jalan di taman kota bersama papinya.

Wajah Athalla muram. Dia sedang mencari bahasa terbaik untuk menyampaikan berita buruk pada putrinya. Beberapa jam yang lalu, dia menerima kabar kalau Maura terjatuh di kamar mandi dengan kepala membentur dinding. Dan sampai sekarang masih dalam keadaan koma di rumah sakit *Mount Elizabeth*, Singapura. Dia tidak ingin mendengar tangisan Nina. Putrinya itu sangat perasa.

Di tengah pekerjaan yang menuntut konsentrasi tinggi, masalah selalu datang menghampiri Athalla. Ayah mertuanya menginginkan Nina kembali ke sana. Dengan harapan, Maura bisa sadar kalau putrinya ada di sampingnya. Dia sendiri kurang setuju. Tidak ada keluarga dekat yang akan mengawasi putrinya, sekaligus merasa tidak enak. Bagaimana kelak kalau Maura *kenapa-kenapa*? Maka orang tua mantan istrinya itu bisa saja mengambil Nina darinya.

Akhirnya Athalla menemukan sebuah kursi taman. Ia mendudukan Nina di sampingnya, kemudian menyodorkan botol minum dan sepotong roti. Nina segera memakan rotinya.

Setelah mereka agak santai barulah Athalla berkata. “Nina.”

“Ya, Pi.”

“Nina rindu Mami?” Lama Nina menatap papinya, sampai kemudian dia mengangguk. “Nina mau

ketemu Mami?”

Gadis kecil itu kembali mengangguk.

“Papi akan antar kamu ke sana. Tapi, Mami sedang tidur. Nggak boleh diganggu.”

“*Why? Like sleeping beauty?*” Athalla kali ini yang mengangguk. “*I will kiss her. She will wake up soon,*” ucap Nina penuh harap

“*Unfortunately you are not the prince.* Mami kamu sakit.” Athalla tidak ingin memberi harapan berlebihan.

Nina hanya diam. Dia belum bisa mencerna semua dengan baik. Baginya saat ini dia harus kembali ke rumah mami, tinggal bersama para *nanny* dan *aunty*. Dia lebih suka tinggal bersama papi. Di mana pun itu, papinya selalu lebih memperhatikannya, selalu pulang tepat waktu dan sering menggendongnya sampai tidur.

Athalla kembali mengajak Nina berjalan. Kali ini Nina minta gendong di bahu, dan pria itu menuruti. Sesaat sebelum tiba di apartemen, ponsel Athalla kembali berbunyi. Kali ini wajah Athalla pias saat mendengar kabar tersebut.



Dua hari kemudian

Di sinilah Athalla berada. Berkaus putih sama seperti yang lain, dengan menggendong Nina yang

rewel akibat mulai demam.—karena terlalu letih selama penerbangan. Dia berdiri di antara ribuan bunga sebagai tanda penghormatan terakhir bagi Maura.

Ya, mantan istrinya itu akhirnya menyerah. Benturan di kepala saat di kamar mandi membawanya pada kematian. Semua orang menatap kasihan pada Nina. Seluruh keluarga Maura berusaha mendekati dan menggendongnya. Sayang, Nina memilih tetap berada dalam dekapan papinya.

Gadis kecil itu hanya memandang tidak mengerti pada semua orang. *Grandma*-nya menangis, juga *grandpa*. Sementara yang lain tampak biasa saja. Maminya sedang tidur memeluk bunga berwarna *pink* kesukaannya. Dengan gaun putih berenda maminya yang sangat cantik. Seperti *Princess*.

Lama sekali Mami tidur.

Beberapa kali dia bertanya pada papinya, apakah boleh mencium mami? Namun, papinya menggeleng. Padahal, dia yakin kalau dirinya mencium, maminya pasti bangun. Seperti yang sering didengarnya melalui dongeng pengantar tidur.

Seseorang baru saja datang dengan wajah kusut. Athalla mendatangi laki laki tersebut tanpa melepas Nina “Hai, Raff,” sapanya.

“Selamat siang, Pak,” balas Raffa dengan wajah takut.

“Mau lihat Maura?”

Raffa mengganggu. Laki-laki itu mendekati peti jenazah, tampak tengah mengalami kesedihan mendalam.

“Didoakan saja, Raff,” ucap Athalla pelan.

“Ya, Pak.” Kembali kalimat singkat keluar dari bibir Raffa.

Pria itu memilih pamit dan hanya sebentar di sana. Tampak papi dan seluruh keluarga Maura menatapnya tajam. Mereka memang tidak suka pria itu hadir. Raffa menyadari, ini bukan tempatnya. Dan mereka semua bukan kelasnya. Dengan menunduk dia pulang.

Persiapan kremasi mulai dilakukan. Meski memiliki keyakinan berbeda, Athalla mengikuti dengan hikmat. Sebagai bentuk penghormatan bagi ibu dari anaknya. Dia tetap berada di sisi peti.

Sebelum ditutup, dia meminta Nina untuk menatap ibunya terakhir kali. Sementara mantan ibu mertuanya pingsan. Athalla kemudian memilih mundur, karena harus menenangkan Nina yang ikut menangis. Meski mungkin putrinya hanya membawa suasana.

Peti kemudian ditutup. Dilanjutkan sesi foto bersama. Athalla kemudian ikut mengantarkan peti ke ruang kremasi. Setelah ini mereka harus menunggu di luar selama beberapa jam. Athalla memilih memberi makan Nina di jeda waktu tersebut. Juga

meminumkan *parasetamol* yang membuat Nina tidak lama kemudian tertidur.

Stella mendekat tanpa membuka kacamata hitamnya. “Hai,” spanya sambil duduk di dekat Athalla.

“Hai.”

“Nina sudah tidur?”

“Sudah. Dia sedikit demam.”

“*Sorry* buat semuanya. Aku nggak kontrol Maura akhir-akhir ini.”

Athalla hanya mengangguk.

Stella mengelus rambut Nina lembut. “Kalau kamu merasa keberatan mengasuh Nina sendiri, kita bisa gantian. Dia satu-satunya peninggalan Maura untuk kami.”

Athalla merasa sesak. “Maaf, saya sama sekali tidak keberatan. Dan kalau kalian merindukannya, saya tidak akan menghalangi.”

Stella mengangguk. “Di akhir hidupnya, Maura kehilangan *passion*. Aku sendiri nggak tahu apa masalah sebenarnya. Dua hari sebelum dia jatuh, kami masih menonton pagelaran busana di Jakarta. Meski dia terlihat nggak menikmati. Aku tanya kenapa, dia bilang capek. Kami lalu pulang bersama. Dan besoknya aku mendengar dia jatuh di kamar mandi.”

Athalla hanya diam. Dia tidak mungkin menceritakan pada Stella apa yang terjadi. Karena pada malam sebelum kematiannya, Maura bercerita sangat panjang padanya.

Sudahlah ... semua sudah terjadi. Maura sudah memilih jalannya sendiri. Dan dirinya adalah bagian dari perjalanan tersebut. Athalla kemudian mengusap rambut Nina.

Kita akan terus bersama, sampai nyawa Papi juga lepas dari raga. Papi berjanji akan terus menjaga kamu dan memberikan yang terbaik.



BAB 13

Selesai acara duka itu, Athalla kembali ke hotel bersama Nina. Ia tidak berniat mengikuti ajakan keluarga besar Maura untuk makan siang bersama.

Sesampai di hotel, Athalla memandikan Nina, lalu putrinya langsung tertidur pulas. Sementara, ia membuka sosial media milik mantan istrinya. Tampak Stella mengungkapkan kepedihannya dengan meng-*upload* foto mereka berdua. Juga ada foto Nina dalam satu postingan sebelumnya. Ia meneliti, bukan Stella yang memposting. Tapi tampaknya Maura sendiri yang hanya menulis

My girl forever ♡♡♡♡

Di bawah banyak yang mengomentari, juga yang terkait dengan kematian Maura. Athalla menarik napas dalam. Air matanya mengalir seketika.

“Tha,”

“Ada apa, Ra?”

“Nina mana?”

“Sudah tidur.”

“Aku kangen.”

“Besok pagi aja, Ra. Aku yang telpon.”

“Kalau besok aku nggak bangun lagi, Tha?”

“Jangan ngomong gitu. Ingat, Nina masih kecil.”

“Nina nggak butuh aku. Dia cuma butuh kamu.”

“Kamu salah kalau berpikiran seperti itu. Nina sering kangen kamu, kok. Buktinya dia sering kan menghubungi kamu? Hanya saja kamu nggak mengangkat.”

“Aku ibu yang buruk ‘kan Tha?”

“Siapa bilang? Kamu ibu yang baik.”

“Kalau aku ibu yang baik, kenapa kamu melepaskan aku?”

Athalla menarik napas. Sebuah pertanyaan sama yang selalu berulang. Kali ini ia harus bisa menjawab. “Kan kamu sudah punya Raffa.”

“Sulit, Tha.”

“Kenapa?”

“Papiku nggak suka.”

“Ya, cari yang nggak ditentang, dong.”

“Cuma kamu.”

“Aku kan sudah kasih tahu kamu alasanku. Aku berbohong kalau mempertahankan pernikahan kita. Kenapa nggak mencoba mengejar Raffa?”

“Kasihan dia, Tha. Nanti hidupnya menderita

karena keluargaku nggak suka dia.”

Athalla diam.

“Tha.” Terdengar isak tangis Maura.

“Maafkan aku, Ra.”

“Aku”

“Kenapa?”

“Aku nggak tahu harus gimana.”

“Kenapa?”

“Aku nggak punya jalan keluar.”

“Kamu punya masalah apa?”

“Aku ... aku capek.”

“Capek kenapa? Kamu bisa cerita ke aku. Kita tetap sahabat ‘kan?”

“Kamu nggak akan bisa menolong aku.”

“Kalau kamu nggak mau cerita nggak apa-apa. Aku menghargai privasi kamu. Take care ya, Ra.”

“Tha.”

“Ya?”

“Ja-jaga Nina ya ... bu-buat aku. Ba-baha ... giakan dia,”

“Nina anak kita bersama. Kita harus sama-sama membahagiakannya.”

“Semoga aku masih bisa.”

“Pasti.”

Athalla termenung. Itu adalah percakapan mereka yang terakhir. Ia tidak tahu apa yang tengah dialami Maura. Hanya berharap kalau kejadian itu bukan disengaja, dan tidak ada satu pun yang ditutupi oleh keluarga mantan mertuanya

Athalla mengusap wajahnya. Hari-hari ke depan pasti tidak mudah. Ia benar-benar menjadi orang tua tunggal. Ia sama sekali tidak berniat membagi hak asuh dengan Stella atau siapa pun keluarga Maura. Juga tidak akan menceritakan apa saja hal buruk yang pernah dilakukan Maura pada Nina. Ia menutup semua masa lalu. Dan biarlah Nina hanya mengetahui yang baik.



Andhara menutup ponselnya. Di sosial media ramai berita tentang kematian Maura—mantan istri Athalla. Banyak spekulasi negatif yang beredar. Terutama kebiasaan buruk Maura yang suka *party* setiap malam. Bahkan tersiar video beberapa hari sebelum kematiannya. Di sana terlihat Maura tengah mabuk berat bersama teman-teman sosialitanya.

Ia tidak berhak menghakimi Maura. Meski pernah sangat cemburu dan benci padanya, karena merebut Athalla darinya. Namun, ia tidak punya keinginan memelihara rasa marah.

Salah satu yang diingatnya adalah, saat terakhir kali mereka bertemu dalam sebuah acara pembukaan butik. Ia menjadi *host*, sementara Maura salah seorang undangan. Saat itu Maura sudah bercerai dengan Athalla.

Ketika sedang menikmati hidangan, Maura mendekati dan bertanya, "Apa kabar, Dhara?"

"Baik," jawab Andhara basa-basi. Ia memang tidak nyaman berada di dekat Maura.

"Kamu makin banyak kerjaan kayaknya."

"Lumayanlah," jawabnya singkat.

Dalam hati Andhara berkata, 'Ya iyalah. Aku nggak punya pohon uang yang berbunga setiap saat.'

"Kamu perempuan yang sangat beruntung," ujar Maura.

"Kok kamu bilang gitu?" tanya Andhara heran.

"Kamu cantik dan mampu membuat banyak laki-laki nggak mampu berpaling. Termasuk Athalla."

Andhara terdiam, tidak tahu apa maksudnya sampai sekarang.

Saat ini Maura sudah tidak ada. Tidak seharusnya ia mengingat segala hal buruk tentangnya. Yang ada dalam pikirannya sekarang justru Nina.

Terbayang gadis kecil itu berlarian di sekitar ruang tunggu bandara. Menangis dalam gendongan Athalla karena lapar, juga lahapnya anak itu men-

yantap arem-arem miliknya.

Mereka bertemu hanya dua kali, tapi setiap menatapnya menimbulkan sebuah rasa yang tidak mampu diartikannya.

Dibukanya kembali aplikasi *chat* di ponsel. Saat Nina mengirim foto mereka. Ia jelas tahu, itu adalah perbuatan Nina, karena Athalla tidak mungkin melakukan itu. Laki-laki itu tidak akan menggunakan anak kecil untuk mendekatinya. Dan selama pertemuan mereka, tidak sekali pun Athalla ramah padanya.

Haruskah seorang anak menjalani hidup seperti itu? Terbayang akan Nadia dan Alea. Mereka sudah lebih besar, sehingga bisa mengekspresikan kekecewaan dan kesedihan terhadap hidup. Bahkan tidak pernah sungkan menghubunginya hanya untuk curhat.

Tidak mudah mengurus anak sekecil Nina, karena Athalla yang selalu bekerja berpindah pindah. Apakah mungkin laki-laki itu akan memberikan hak asuh pada keluarga Maura?

Ditatapnya kembali wajah Nina. Andhara tersenyum pedih.

Kuatlah, Nak. Tante yakin kamu anak yang kuat.



Andhara masih tinggal bersama Zara sampai be-

berapa minggu kemudian. Saat adiknya sudah lepas dari *morning sickness*, ia kembali ke Indonesia. Namun, ia berjanji akan kembali untuk mendampingi Zara pasca melahirkan nanti.

Awalnya Zara protes, tapi akhirnya menyetujui karena merasa kakaknya butuh pekerjaan untuk mengalihkan perhatian dari masalahnya sendiri.

Kembali ke Indonesia, Andhara kembali pada rutinitas. Seperti pagi ini, melangkah keluar apartemen untuk bekerja. Ia ditawari siaran di salah satu jaringan radio swasta nasional, jam sembilan sampai sebelas siang. Sore nanti, ia juga akan kembali bermain piano untuk sebuah acara.

Sesampai di stasiun radio, Andhara menerima transkrip pembahasan hari ini. Dan cukup kaget. Pembahasannya mengenai *single parents* dari sisi laki-laki. Narasumbernya seorang psikolog anak, juga seorang pengusaha yang menjalani status tersebut.

Untungnya, narasumber bukan dua orang dari masa lalunya. Bisa hilang fokus kalau itu terjadi.

Sesi siaran dimulai, semuanya berlangsung lancar. Bahkan telepon interaktif yang mereka buka, mendapat banyak perhatian. Demikian juga tanggapan melalui SMS dan sosial media. Sayang, obrolan seru itu harus berakhir.

Andhara bersiap-siap akan keluar dari ruangan saat melihat sosok Athalla berdiri tidak jauh darin-

ya.

“Hai Ra.” Athalla menyapa terlebih dahulu sambil mengulurkan tangan.

“Hai. Apa kabar?” balas Andhara sambil membalas uluran tangan Athalla sejenak.

“Baik. Kamu?”

“Baik juga. Aku turut berduka cita.”

“Terima kasih,” jawab Athalla datar

“Nina bagaimana?”

“Ikut aku. Itu ... dia sedang di luar bermain dengan pengasuhnya.”

“Dia baik-baik saja ‘kan?” tanya Andhara

“Kehilangan juga, sih. Kadang nanya, kenapa maminya nggak nelson dan nggak bisa ditelepon,” jawab pria itu dengan wajah muram.

Andhara menarik napas dalam. Memang sulit memberi pengertian pada anak balita.

“Ya sudah. Aku masuk dulu ya, Ra. Mau siaran.”

“Kamu kerja di sini juga?” tanya Andhara.

“Nggak. Kebetulan aku kerja di sebuah perusahaan penyedia jasa dan peralatan telekomunikasi. Kami membicarakan tentang keberadaan perusahaan tersebut di Indonesia.”

Ya, Andhara tahu. Kalau setelah acaranya akan ada acara bisnis harian. “Ya sudah. Aku duluan ya,”

“Oke. Hati hati di jalan, Ra.”

Andhara mengangguk. Kemudian melangkah menuju luar ruangan. Di sana ia menemukan Nina bersama seorang pengasuh setengah tua. Mata mereka bertemu.

“*Pretty Aunty*,” panggil Nina pelan.

“Hai, Nina,” balas Andhara.

Ia segera berjongkok agar bisa memeluk Nina yang berlari ke arahnya. Rambutnya dipotong pendek. Dan gadis kecil itu segera memeluknya dengan erat. Diiringi tatapan tidak mengerti pengasuhnya. Ia kemudian memberi kode tanpa suara, agar pengasuhnya tidak curiga.

“*How are you, Aunty?*”

“*I’m fine. And you?*”

“*Pretty well.*”

Andhara tersenyum mendengar jawaban itu. Ia mengelus rambut Nina serta mencium pipinya lembut.

“*I miss you*,” bisik Nina lagi.

“*Miss you too.*”

Nina menatap Andhara lembut. “Mamiku sudah

meninggal. Kata Papi, Mami tidur di surga. Apa orang tidur di surga itu nggak pulang lagi?”

Andhara memegang pipi Nina yang semakin menirus. Anak itu pasti sudah mengalami guncangan berat sehingga kehilangan berat badan. Dengan menahan air mata, ia menjawab, “Nggak. Karena Tuhan sayang Mami kamu dan sudah memeluknya di surga.”

“Kenapa harus di surga? Aku juga ingin memeluk Mami. Aku sayang Mami.”

Andhara menunduk sejenak. “Kamu bisa memeluk *Aunty*.”

Nina memeluk Andhara erat. “Apa Tuhan akan memeluk Papi juga, *Aunty*?”

Andhara menggeleng. “Papi sayang sama kamu. Dia akan selalu memeluk kamu.”

Akhirnya, Andhara duduk di sofa dengan memangku Nina serta memeluknya erat karena tidak mampu lagi berkata-kata. Sementara, Nina hanya menatapnya lekat.

Pengasuh anak itu menitikkan air mata, tapi Nina tidak dan malah terpejam lalu akhirnya tertidur.

Andhara menatap wajah mungil itu. Nina tidak lagi ceria seperti dulu—anak kecil dengan banyak pertanyaan. Ia melihat luka dalam matanya. Kembali ia mengelus rambut serta mencium lembut ken-

ing Nina. Ada sesak dalam hatinya, kenapa Tuhan memberi hati seperti ini?

Seharusnya ia membiarkan Nina. Ibu dari anak itu telah menghancurkan hidupnya, tapi sisi lain hatinya mengatakan hal berbeda. Ia harus bisa melupakan kejadian menyakitkan akibat ulah kedua orang tua Nina.

Tiba-tiba Athalla keluar dari ruang siaran. Dia yang tengah *break* dan ingin mengecek putrinya, terkejut melihat Nina ada dalam gendongan Andhara. “Maaf, Nina menggangumu?”

Andhara hanya menggeleng. “Dia baru tidur,” jawabnya

Athalla menarik napas dalam. “Dia masih dalam sesi terapi dengan seorang psikolog anak. Dia nggak siap kehilangan maminya.”

“Nggak mudah bagi anak seusianya menerima keadaan ini.”

Athalla hanya mengangguk. Dan mengambil Nina dari pangkuan Andhara. Putrinya itu menggeliat pelan. Namun, tetap tertidur. Andhara akhirnya pamit dan kembali melanjutkan kegiatannya.



Athalla merebahkan Nina di tempat tidur. Seharian ini gadis kecilnya terlihat sangat letih mengikutinya ke berbagai tempat. Ia sendiri masih bimbang,

apakah akan membiarkan Nina tinggal di Jakarta bersama adiknya—Dinda yang baru menikah? Atau tetap berkeras membawanya ke Thailand?

Nina tidak mungkin dibiarkan terus menerus berpindah-pindah. Selain kendala bahasa, juga akan mengalami *gap* budaya. Bertemu dengan orang yang berbeda terus menerus. Putrinya juga tidak punya teman bermain yang sebaya dengannya.

Athalla meraih beberapa brosur sekolah yang tadi sudah diambilnya, kemudian meneliti satu per satu. Besok mereka akan mulai mengunjungi beberapa di antara sekolah-sekolah tersebut, dan mencari salah satu yang cocok untuk Nina. Meski mereka akan berpisah selama beberapa waktu. Athalla tidak mungkin mengabaikan pendidikan Nina ke depan.

Di tengah malam seperti ini, Athalla kembali teringat akan Andhara. Sedang apa Andhara sekarang? Di mana Andhara tinggal? Apakah Andhara bahagia?

Ia mencoba terpejam. Pertemuan tadi siang kembali menggoresnya. Athalla masih bersyukur karena sesekali diberi kesempatan bertemu dengan Andhara. Juga penerimaannya pada Nina. Ia tidak akan memaksakan apa pun. Namun mengetahui bahwa mantan istrinya itu masih sendiri, membuatnya bahagia.



Nina akhirnya bersekolah di Indonesia dan tinggal bersama Dinda—adik papinya. Sesekali, dia ke Singapura untuk berlibur bersama tantenya—Stella.

Perlahan keceriaannya juga sudah datang kembali, seolah melupakan kesedihan akibat kehilangan maminya. Meski kadang masih sering berkata, *‘Telfon mami yuk, Pi.*

Setiap ada waktu mereka bertemu sambil berlibur bersama. Agar Nina tidak terlalu merasa kehilangan. Seperti siang ini. Nina dan Athalla menghabiskan waktu di sebuah *water boom*. Mereka menghabiskan waktu di Bali. Gadis kecil itu sangat senang, ia mendatangi hampir semua permainan air yang ada, .

Selesai berenang, Athalla memilih untuk pulang. Dalam perjalanan menuju vila, Nina sudah tertidur pulas. Saat memasuki Vila ia melihat kedua orangtuanya juga berada disana. Athalla memilih menggendong putrinya dulu ke kamar. Baru kemudian berbicara dengan kedua orangtuanya. Mereka memang sudah cukup lama tidak bertemu.

“Apa kabar, Tha?” tanya Pak Danu.

“Baik, Pi.”

“Berapa hari di sini?”

“Minggu sore pulang, balik ke Bangkok Minggu malam.”

“Apa kamu nggak berpikir untuk menikah lagi?”

tanya Bu Claudia.

Athalla menarik napas panjang. “Hidup itu bukan hanya untuk menikah lalu bercerai. Aku sudah capek menikah. Lebih baik sendiri. Lagian itu urusan pribadi aku, Mi. Aku tahu apa yang terbaik untuk diriku.”

“Apa yang kamu tahu tentang diri kamu? Kami tahu apa yang terbaik buat kamu.”

“Iya, Mami paling tahu. Tapi tolong, berhentilah mengurusiku, Mi. Aku tahu apa yang terbaik buat aku. Aku sudah tua, sudah punya anak. Dan jangan lupa, sudah dua kali jadi duda. Duda cerai!” teriak Athalla.

Setelah mengatakan itu, ia pergi meninggalkan kedua orang tuanya.



Andhara melangkahkan kaki ke sebuah restoran yang cukup ternama. Dia ada janji akan bertemu dengan teman kampusnya dulu, guna membahas reuni dari almamater mereka. Beruntung sudah banyak orang di sana. Artinya ia tidak akan membuang waktu untuk hal percuma Tetapi

Ya ampun! Kenapa Athalla sudah duduk manis di antara mereka? Sosok itu segera menarik perhatian matanya.

Setengah hati, Andhara mendekati meja yang

sudah di-*booking*. Meski berbeda angkatan, mereka saling kenal karena hampir semua mantan anggota senat. Di mana dulu Athalla duduk sebagai ketua, dan ia sering bergaul dengan mereka.

Seorang teman perempuannya melambaikan tangan. Andhara tersenyum dan mendekat.

“Hai,” sapaanya seraya menyalami, sambil mencium kedua belah pipi temannya yang perempuan. Sementara untuk yang laki-laki ia hanya menyalami saja.

Namun, tepat saat Andhara di depan Athalla, seluruh teman mereka bersorak. “Ehem! Cinta lama!”

Andhara hanya menggelengkan kepala. Tanpa berniat menjawab apa pun. Athalla pun mengerti. Ada kecanggungan di antara mereka saat berada di tengah teman lama. Keduanya duduk berjauhan.

Pertemuan itu berlangsung lancar, Athalla terpilih menjadi ketua panitia. Rencana reuni akan dilakukan tiga bulan lagi. Andhara bertugas sebagai seksi konsumsi. Selesai rapat, mereka langsung makan malam diselingi obrolan.

“Tha, lo masih di Bangkok?”

“Iya, masih. Buat satu setengah tahun ke depan.”

“Nggak ada niat balik ke Indo gitu?”

“Ada sih, anak gue kan di sini, tapi gue kan ker-

janya tergantung kontrak.”

“Ra, kalian kok duduknya jauh? Dulu selalu dekat.” Salah seorang temannya menyindir Andhara yang duduk di ujung meja.

Andhara hanya tersenyum tidak menanggapi. Untuk apa? Toh sebagian dari mereka juga mengerti, bahwa hubungan Athalla dan ia tidak akan bisa kembali sebaik dulu.

Selesai makan, sebagian dari mereka langsung pulang, termasuk Andhara. Sayangnya, saat akan melangkah keluar ruangan, dari jauh seseorang yang dikenalnya sebagai pengasuh Nina berjalan mendekat. Dan Nina berlari di depannya.

“Papi! *Pretty Aunty!*!” teriak Nina.

Sayangnya Nina malah berlari ke arahnya, memberikan tatapan bertanya pada banyak teman mereka..

Tadi seperti orang tidak kenal.

Andhara segera berjongkok dan bertanya, “Nina dari mana?”

“*Playground.*”

Ya, Andhara tahu tempat ini memiliki area bermain untuk anak-anak.

“*Pretty Aunty* dari mana? Kok sama Papi?”

“Tadi *Aunty* ada ketemu sama teman-teman.”

“Papi teman *Aunty* juga?”

“Ya. Nina sudah selesai mainnya?” Kali ini Athalla yang menjawab.

“Sudah. Tapi aku bosan. Mainannya nggak banyak. Papi, ayo kita main di mal!” renek Nina.

Athalla melirik jam tangannya. Andhara melirik. Itu adalah hadiah darinya saat Athalla berulang tahun beberapa tahun silam.

“Tapi jangan lama-lama ya? Papi masih ada janji dengan teman.”

Nina langsung cemberut. “Kalau sama *Pretty Aunty* boleh, nggak?” tanyanya pelan.

Kini giliran Athalla yang berjongkok dengan diiringi tatapan penasaran dari beberapa teman mereka. “*Aunty* harus bekerja setelah ini. Dia juga sibuk. Nina nggak boleh ganggu.”

Lama Nina menatap Andhara, sampai akhirnya dia mengangguk. “Aku akan main sama Mbak Siti aja kalau begitu.”

“*Good girl*,” ucap Athalla pelan, kemudian menarik napas panjang.

Beruntung dia bisa mengatasi hal ini. Tidak ingin Andhara merasa tidak nyaman di tengah teman-teman mereka, Athalla langsung pamit meninggalkan Andhara yang masih terpaku. Berkali-kali Nina menoleh ke belakang sambil tersenyum sedih.

“Lo tega lihat anaknya ngeliatin kayak gitu, Ra?”

“Bapaknya dulu jauh lebih tega dari gue.”

Temannya yang bertanya itu diam. Mereka mengerti kemarahannya. Andhara segera pamit. Ia tidak ingin menjadi tontonan. Ditambah hari sudah menjelang sore. Lalu menaiki taksi *online* yang membelah keramaian Jakarta, karena tidak membawa mobil. Ia memutuskan belanja di sebuah mal di dekat restoran tadi.

Suasana tampak ramai. Mungkin karena *week-end*. Andhara memasuki sebuah gerai belanja yang cukup ternama, untuk membeli beberapa kosmetik yang telah habis. Baru kemudian memasuki supermarket. Selesai berbelanja, ia berencana langsung meninggalkan mal menuju *lobby* untuk naik taksi.

Sesaat didengarnya teriakan menggema disertai bunyi benda jatuh yang sangat keras. Lantai mal terasa berguncang. Pandangannya segera teralihkan, diikuti orang-orang yang berlarian mendekati asal suara tersebut. Seolah terhipnotis, ia mengikuti langkah mereka. Banyak suara tangis dan panik.

Sampai kemudian, tanpa sadar ia melihat Athalla tengah membelah kerumunan sambil menggendong Nina yang menangis keras karena ketakutan.

Refleks ia mendekat. “Nina kenapa?” tanyanya.

Wajah Athalla memperlihatkan emosi yang sangat tinggi. “Kamu pegang Nina dulu. Aku mau ke-

temu sama pengelolanya.”

“Udah, nggak usah. Yang penting Nina nggak apa-apa.” Andhara mencoba menahan.

“Nggak bisa gitu. Ini area publik, kenapa mereka nggak ngecek peralatan sebelum digunakan?” ucap Athalla tajam.

“Udah. Kamu bisa menyampaikan pada pengelola nanti. Itu tangan kamu luka mending ke dokter dulu.” Andhara tahu bagaimana emosinya Athalla dan laki-laki itu tidak akan tinggal diam.

Tanpa peduli ucapan Andhara, segera Athalla berlari menemui seorang petugas keamanan. Entah apa yang mereka bicarakan, tampaknya petugas tersebut sama kerasnya dengan Athalla. Sehingga, hampir saja papinya Nina itu memukul laki-laki di depannya. Beruntung seorang petugas lain meleraikan dan membawa Athalla ke suatu tempat.

Sementara, Nina sudah mulai diam. Andhara memeriksa tubuh bagian luar gadis kecil itu. Tidak ada luka atau pun memar. Suasana masih tampak ramai. Sekelompok polisi sudah datang untuk memeriksa tempat kejadian. Dan akhirnya Athalla muncul dengan dua botol air mineral di tangan.

“Nina minum dulu, yuk,” Bujuk Athalla sambil menyodorkan sebotol juga sedotan.

Andhara memberi minum Nina, sementara Athalla meminum bagiannya. Keringat menetes di wa-

jah laki-laki itu. Pakaianya juga terlihat basah oleh keringat. “Siti mana?” Tanya Andhara.

“Tiba-tiba ada telfon dari kampung. Katanya anaknya tabrakan, dia langsung pulang tadi,” jawab Athalla.

Perempuan itu hanya mengangguk. Kemudian seorang petugas kepolisian mendatangnya, menanyakan beberapa pertanyaan. Athalla menjawab semua. Setelah selesai, mereka meninggalkan tempat tersebut.

Andhara menggendong Nina yang sudah berhenti menangis, didampingi Athalla yang membawa tas belanjaan miliknya. Semua orang menatap mereka. Hingga kemudian tiba di tempat parkir. “Aku pulang naik taksi aja, Mas,” ucap Andhara.

“Tapi aku mau sama *Aunty*,” rengek Nina.

Athalla hanya diam, sementara Nina memeluk Andhara dengan erat. Akhirnya mantan istrinya itu mengalah. Cepat-cepat ia masuk ke mobil yang pintunya dibukakan oleh Athalla. Sang pria segera berlari ke sisi lain dan melarikan mobil keluar area mal.

Sepanjang jalan Andhara memeluk tubuh Nina erat. Kejadian tadi masih terbayang di pelupuk matanya. Kalau saja Athalla tidak sigap, entah apa yang terjadi pada Nina. “Luka kamu gimana?” tanyanya.

“Masih sedikit nyeri. Tapi nggak apa-apa, kok. Yang penting Nina selamat.”

“Atau mau ke dokter dulu? Aku juga belum periksa badan Nina.”

“Pulang dulu aja. Aku nggak apa-apa, kok. Nina kalau ada yang sakit pasti dia ngomong. Tadi udah aku tanya. Jawabannya nggak ada. Mungkin rasa takut yang buat dia nangis.”

Andhara hanya mengangguk, sementara Nina terpejam dalam pelukannya. Mereka menuju sebuah komplek perumahan. Kemudian memasuki *cluster* tempat tinggal Athalla. Andhara berencana turun di halaman saja. Namun, Nina tidak mau melepas pelukannya.

“Nina, kita sudah sampai. *Aunty* mau pulang. Sama Papi, yuk!” bisik ayahnya.

“Aku mau sama *Aunty*.”

“Nggak boleh gitu. *Auntynya* capek. Mau istirahat. Kan kasihan.” Athalla mencoba membujuk.

“Aku mau bobok sama *Aunty*, boleh?” rajuk Nina.

Sebelum Athalla menjawab, Andhara sudah mengangguk. Mereka memasuki rumah mungil itu. Athalla memimpin dan menunjukkan kamar Nina. Sementara, Andhara segera mengganti pakaian Nina, setelah gadis kecil itu dimandikan oleh papinya. Athalla keluar kamar, membiarkan mereka, tidak

lama Nina tertidur.

Ketika Andhara keluar kamar, ia menemukan Athalla yang tengah meringis memegang tangannya. “Tangan kamu kenapa?”

“Kena besi penyangga jaring pembatas yang roboh tadi.”

“Kejadiannya gimana, sih?”

“Area permainan itu kan tinggi. Kayaknya *over load*, terlalu banyak anak-anak yang naik. Mungkin penyangganya nggak kuat dan tiba-tiba rubuh. Aku memang berada di area dalam menggantikan Siti.”

Andhara hanya menghela napas. “Kamu mau ke dokter? Biar aku yang nemenin Nina di sini.”

Athalla menggeleng. “Nggaklah. Nanti aku kasih salep untuk luka dan memar aja. Nggak parah, kok. *Thank you* ya, Ra. Sudah nemenin Nina sampai rumah.”

“Nggak apa-apa. Dia kayaknya takut banget tadi.”

“Ya, beruntung dia masih ada di area yang nggak terlalu padat. Jadi, aku bisa langsung angkat dia,” jelas Athalla sambil memijat keningnya.

“Ya sudah kalau begitu. Aku pulang dulu,” ucap Andhara.

“Aku pesankan taksi, ya?”

“Boleh.”



Esok paginya berita tersebut menjadi trending topik dengan *headline*, ***Athalla dan Andhara Kusuma Balikan?***

Foto-foto mereka bertiga dengan Nina yang ada dalam gendongan Andhara, tersebar luas. Foto yang paling banyak diberi komentar adalah saat Andhara memasuki mobil. Terlihat Athalla menyentuh kepalanya, melindungi agar tidak terkena bagian atas pintu mobil. Sontak, semua orang dekat mereka kaget.

Pagi-pagi buta Zara menelepon Andhara. Kakaknya yang baru bangun itu menjawab dengan malas.

“*Kak!*” teriak Zara sebelum ia sempat menyapa.

“Apa sih, Za?”

“*Kakak balikan sama Kak Atha?*”

“Nggak. Kenapa?” Tanya Andhara heran.

“*Itu di IG rame.*”

“Nggak ah. Kamu pagi-pagi ngapain, sih?”

“*Eh, itu Papi sama Mami lagi mau ke tempat Kakak. Mau nanya kebenarannya.*”

Andhara kaget dan segera terbangun. “Apa?!” teriaknya. Segera ia mematikan telepon dan beranjak ke kamar mandi. Ia menyikat gigi dan mencuci muka. Baru kemudian membuka ponselnya.

Benar. Berita itu sudah dikomentari dan *di-like* ribuan orang. Andhara menepuk keningnya. Ia tidak pernah berpikir sejauh itu. Kemarin ia hanya kasihan pada Nina. Tepat saat itu bel apartemennya berbunyi. Ia sudah tahu siapa yang datang, dan neraka akan segera hadir di rumahnya.



Benar. Kedua orang tua Andhara sudah muncul di depan pintu apartemen pagi itu. Saat pintu terbuka, maminya bahkan langsung berkeliling apartemen. Mungkin sedang mencari jejak Athalla, kalau ada.

Tetapi, jelas mereka salah karena laki-laki dari masa lalunya tidak pernah menginjakkan kaki di tempat ini setelah mereka bercerai.

Sementara wajah Pak Kusuma jauh lebih dingin dari Kapolri Tito Karnavian, yang baru saja mengumumkan ada teroris tertangkap. Seperti siap memberondong dengan ratusan pertanyaan. Terdengar suara lemari berkali-kali dibuka.

Ini apa-apaan, sih? Memangnya bisa Athalla masuk ke dalam lemari? Lah wong tingginya saja hampir seratus delapan puluh gitu?

Andhara benar-benar merasa tidak nyaman di rumahnya sendiri, tapi dibiarkannya saja agar rasa penasaran mereka tuntas. Bisa saja mereka melakukan ini karena laporan Zara. Kadang adiknya itu berlebi-

han dalam memberitakan sesuatu. Toh sepanjang ia tidak melakukan apa-apa, ia akan tetap santai.

“Mana ponsel kamu?” Kalimat Pak Kusuma yang pertama terdengar. Andhara segera menyerahkan benda pipih itu pada papinya. “*Password?*”

Andhara menyebutkan sejumlah angka, kemudian papinya membuka berbagai aplikasi. Sementara ia hanya diam menonton. Maminya juga ikut-ikutan di samping papi.

Cari saja chat kami. Nggak bakalan ada, karena chat terakhir Nina sudah aku hapus.

“Kamu sudah sarapan?” tanya Bu Kusuma.

“Belum,” jawab Andhara singkat.

“Mau ada reuni alumni angkatan kamu?” tanya Bu Kusuma. Andhara mengangguk. “Athalla jadi panitia?” tanya Bu Kusuma lagi.

Kembali kepala Andhara mengangguk. “Dia ketuanya.”

Pak Kusuma menatap tajam. “Kamu masih menyimpan nomornya?”

“Waktu Ara keluar malam-malam di Paris karena habis ribut dengan Eru. Nggak sengaja dia menemukan Ara di bangku taman, Dan kemudian membantu Ara cari hotel. Kemudian dia kasih nomornya, kalau-kalau Ara butuh bantuan.”

“Kamu telpon?”

“Papi lihat aja jejaknya. Ada apa nggak?!”

“Kamu perempuan paling bodoh sedunia. Percuma Papi sekolahkan kamu. Bikin malu saja. Apa kamu pikir berita ini nggak mempermalukan keluarga kita? Kamu sudah dibuang oleh keluarga mereka ke tempat sampah. Dan sekarang kamu berhubungan lagi? Nggak habis pikir Papi lihat kamu.” Pak Kusuma meluapkan kemarahannya, sementara istrinya hanya mengelus lengannya.

Dan Andhara? Seperti biasa. Diam.

“Kamu memilih berpisah dari Eru, Papi nggak ikut campur karena mengerti perasaan kamu. Tapi sekarang kamu melakukan seperti ini, artinya kamu mencoreng wajah keluargamu. Apa nggak bisa kamu berpikir sebelum melakukan sesuatu? Apa nggak ada laki-laki lain?”

Andhara kembali diam. Ia tidak suka dengan tuduhan itu, tapi ia tahu karakter papinya. Jangan menjawab saat papi masih mengeluarkan kata-kata. Itu sama dengan bunuh diri. Andhara hanya menatap mami yang sibuk menenangkan. Mereka memang pasangan yang cocok.

“Coba kamu mikir, apa yang harus Papi jawab kalau ada yang bertanya? Kamu kembali pada laki-laki yang sudah berulang kali selingkuh dari kamu. Yang keluarganya menganggap keluarga kita adalah para-

sit. Kamu benar-benar ... aduh, Papi bingung mau ngomong apa”

“Memangnya kalian berhubungan kembali, Ra?” tanya Bu Kusuma.

Sayang, sebelum Andhara sempat menjawab, papinya sudah menyela. “Dia pasti jawab nggak. Mana ada maling mengaku?”

Andhara kembali diam. Kepalanya terasa sakit mendadak. Belum sempat sarapan dan sebentar lagi harus siaran. Sementara, kedua orang tuanya masih memiliki banyak pertanyaan sepertinya. Ia mulai gelisah.

“Kamu kenapa gelisah? Takut mengakui?” Pak Kusuma tambah meradang.

“Ara harus kerja jam sembilan, Pi. Siaran,” jawab Andhara.

“Hari ini kamu ijin saja. Kita harus bicarakan ini sampai tuntas.”

“Ponsel Ara, Pi. *Please*,” pinta Andhara.

Pak Kusuma menyodorkan ponsel Andhara kembali. Segera ia menghubungi atasannya untuk minta izin. Tampaknya atasannya itu menerima alasannya yang mengatakan ada acara keluarga yang mendadak. Setelah berbulan bekerja di sana, baru kali ini ia meminta izin.

Kembali diletakkannya ponsel di meja. Andhara

merasa seperti anak remaja yang baru ketahuan pacaran tanpa izin orang tua.

“Kamu sudah hapus *chat* kalian?” tanya Pak Kusuma.

“Kami nggak pernah *chatting*, Pi.”

“Terus? Kalau nggak pernah *chatting*, bagaimana kalian ketemuan?”

Kembali Andhara menarik napas panjang. Kemudian menceritakan kejadian sebenarnya. Papi dan maminya hanya diam dan saling memandang.

“Kalian sering bertemu? Sampai anaknya *lengket* sama kamu?” tanya Bu Kusuma.

Andhara kembali mengembus napas kasar. Akhirnya ia menceritakan bagaimana awalnya bertemu Nina. Bagaimana putri Athalla itu selalu berusaha mendekatinya. Dan kali ini tidak ada lagi yang ditutupi. Ia benar-benar merasa lelah dengan tuduhan keluarganya.

Bu Kusuma akhirnya mendekat dan memeluk Andhara dari samping.

“Kami cuma nggak mau kamu terluka lagi. Kamu tahu ‘kan siapa Athalla? Dia nggak mungkin berubah. Jangan bangun harapan kamu. Meski mungkin kamu jatuh hati pada putrinya. Dia hanya akan memanfaatkan kebaikan kamu. Nggak ada niat lain. Atau bisa saja dia menyuruh putrinya untuk

mendekatimu karena butuh pengasuh anak.”

Andhara hanya bisa terpejam. Kalimat mamin-ya sudah terlalu jauh, tapi ia harus menjawab apa? Mematahkan pandangan mereka, sama saja dengan membuat mereka beranggapan kalau ia membela Athalla. Posisinya serba salah. Hanya karena pemberitaan tidak benar dari akun gossip, sekarang hidupnya semakin ruwet.

Inilah yang terjadi kalau Andhara sedang stres. Tiba-tiba merasa mual. Buru-buru ia meninggalkan kedua orang tuanya yang menatap dengan heran, sementara Bu Kusuma menyusul dari belakang.

Akhirnya perempuan itu memuntahkan isi perut di *wastafel*. Mami segera memijit tengkuknya.

“Kamu kenapa?” tanya Bu Kusuma.

“Lambungku kambuh, Mi,” jawab Andhara asal.

“Ara, lihat Mami!” Tiba-tiba nada suara Bu Kusuma meninggi. Andhara mengikuti instruksi mamin-ya dengan malas. “Jangan bilang kalau kamu sedang hamil!” ucap Bu Kusuma sambil menatap tajam.

What?! Ini orang tua Andhara kebanyakan non-ton sinetron atau apa?

Tiba-tiba darah Andhara mendidih. Dari tadi ia hanya diam saat dituduh macam-macam, tapi kali ini tuduhan itu benar-benar menghinanya. Dibalasnya tatapan mamin-ya dengan air mata yang

mengalir dengan deras. Papinya menghampiri mereka berdua.

“Mami nggak pernah kenal Ara kalau ngomong gitu. Ara bisa menerima semua tuduhan Papi dari tadi. Tapi sekali ini ... Mami nuduh Ara hamil?! Sama siapa?! Apa Ara punya suami?! Apa Mami kira Ara perempuan jalang di luar sana yang dengan senangnya mencari kepuasan?! Apa Mami nggak tahu kalau Ara kepengen banget hamil?! Kepengen banget punya anak seperti Zara. Ara iri sama Zara, Mi! Sekarang umur Ara berapa? Tiga puluh lima! Kesempatan Ara semakin tipis. Tapi bukan berarti Ara berubah jadi perempuan gampang. Ara sakit tahu dituduh-tuduh terus dari tadi.”

“Ara nggak ada apa-apa sama Athalla. Ara cuma nggak bisa melihat Nina ketakutan karena tempatnya bermain tiba-tiba rubuh. Ara gendong dia karena nggak tega melihat dia menangis keras. Apa Ara salah?”

“Kalau begitu, mulai besok Ara akan mengabaikan semua orang dengan nggak keluar dari apartemen. Ara nggak akan peduli sama siapa pun. Dengan begitu Ara nggak jadi bahan gosip siapa pun. Dan Mami nggak perlu pusing mikirin Ara!” Semua unek-unek Andhara keluar seketika. Bu Kusuma dan Pak Kusuma terdiam.

Andhara berlari ke kamar, kemudian mengunci pintu dari dalam. Tidak peduli pada mereka yang

berulang kali memanggilnya dari luar. Apakah mereka tidak tahu bagaimana letihnya ia untuk hidup sebagai Andhara?

Harus membenci laki-laki yang begitu dicintai. Harus menerima takdir yang menggariskan dua pernikahannya gagal. Ia lelah kalau keluarga pun mulai tidak percaya padanya.

Lama Andhara menangis, membiarkan papinya yang mengetuk pintu secara berkala. Ia tahu mereka khawatir, tapi kali ini ia benar-benar ingin sendiri. Terlalu kecewa pada semua. Pada Athalla, pada orang tuanya, pada akun tidak jelas itu. Pada Nina. Bahkan pada dirinya sendiri.

Entah berapa lama Andhara berada di kamar, sampai akhirnya menyadari kalau lambungnya semakin perih. Matanya bengkak kebanyakan menangis. Akhirnya akal sehat itu muncul. Ia harus makan. Kalau nanti sakit, semua akan repot. Ia harus bisa mengurus diri sendiri.

Mengabaikan keengganan bertemu kedua orang tuanya, ia keluar dari kamar. Dilihatnya papi tertidur di sofa dan mami tengah berada di dapur. Seketika tangisnya pecah karena menyesal. Orang tuanya sudah tua, pasti mereka juga khawatir akan keadaannya. Mereka hanya ingin melindunginya. Membuat rasa sesak tiba-tiba muncul, merasa kalau sudah menjadi anak yang tidak berguna.

Dihampirinya mami lalu dipeluknya dari belakang. “Maafin Ara, Mi. Tadi udah bentak bentak dan marah sama Mami.”

Tubuh Bu Kusuma menegang sejenak, tapi akhirnya ia berbalik dan mendekap Andhara erat. Mereka kemudian sama-sama menangis. Andhara merasa seperti kembali ke masa dulu, tatkala maminya mengelus rambutnya. Saat kecewa ketika mendapat nilai jelek di sekolah. Dulu maminya selalu melakukan hal ini, sambil membisikkan kata-kata untuk menyemangati.

Akhirnya, Bu Kusuma melepaskan pelukan dan menghapus air mata putrinya dengan ibu jari. “Mami juga minta maaf, sudah menuduh Kakak yang bukan-bukan. Mami hanya khawatir dengan keadaan Kakak. Mami lupa kalau Kakak sudah dewasa. Kadang Mami berpikir kalau Kakak masih anak-anak.”

Andhara kembali memeluk maminya. Rasanya lega setelah mendapat maaf. “Mami masak apa?” tanyanya setelah merasa lebih nyaman.

“Cuma tumis sayur. Kita belum makan siang ‘kan?”

Andhara hanya mengangguk. “Ara mandi dulu, Mi.”

“Ya sudah. Sebentar lagi Mami bangunin papimu. Kita makan sama-sama, ya.”

Andhara segera meninggalkan area dapur. Dan langsung mandi. Selesai berpakaian, diraihnya ponsel yang tidak henti berkedip. Banyak pesan masuk. Diperiksanya satu per satu. Kebanyakan mereka bertanya tentang gosip yang beredar pagi ini. Dan satu yang terbawah dari Athalla, dia menuliskan sebuah pesan panjang.

Secara pribadi aku minta maaf, Ra. Aku sudah membuat kekacauan ini. Aku tahu kamu merasa nggak nyaman dengan pemberitaan di luar sana. Aku sudah membuat klarifikasi di akunku.

Aku juga minta maaf, karena Nina sering mengganggu. Dia hanya mencari sosok lain yang menurutnya bisa melindunginya. Aku akan memberikan pengertian tentang rumitnya hubungan kita secara perlahan. Aku berjanji akan menjauhkannya dari kamu.

Sampaikan permohonan maafku juga pada orang tuamu. Aku berjanji, ini nggak akan terjadi lagi. Semua ini adalah salahku. Semoga kamu nggak terbebani. Tadi juga aku sudah memberikan klarifikasi di grup reuni. Dan kalau kamu nggak nyaman bertemu denganku saat rapat diadakan, aku akan mundur dari jabatanku sebagai ketua. Aku punya banyak alasan untuk itu.

Sekali lagi maaf, Ra. Aku hanya ingin kamu bahagia. Karena aku tahu, aku selalu memberi luka saat berada di dekatmu. Selamat pagi, Ra. Selamat

beraktivitas.

Andhara tertegun, Athalla bukanlah orang yang mudah meminta maaf selama ini. Athalla lebih sering menganggap gosip adalah sesuatu yang wajar dalam lingkaran kehidupannya, dan tidak terlalu peduli pada akun-akun gosip.

Entah kenapa, setelah drama sepanjang pagi, akhirnya ia bisa tersenyum. Meski sedikit terganggu dengan kalimat *menjaubkan Nina darinya*.



BAB 14

Andhara menutup aplikasi *chat*-nya, kembali membuka akun sosial media. Banyak komentar yang ditinggalkan. Berikut *link* di mana ia menjadi berita utama.

Ia menatap foto-foto yang ada di sana. Memang sebenarnya mereka terlihat seperti sebuah keluarga. Ia yang tengah menggendong Nina. Sementara, Athalla berada di samping sambil membawa kantong-kantong belanja.

Meski kejadian itu tidak disengaja karena kecelakaan di tempat permainan. Orang bisa saja beranggapan lain. Apalagi saat ia memasuki mobil, dan Athalla menyentuh kepalanya. Pantas saja orang lain berpikiran kalau mereka benar-benar menjalin hubungan. Satu lagi, mereka sama-sama berkemeja biru dan bercelana *jeans* hitam.

Jelas seperti orang janjian ‘kan?

Ditutupnya aplikasi *sosmed* yang menjadi sumber masalah pagi ini, dan segera men-*charge* ponsel yang tinggal dua puluh persen. Kemudian keluar dari kamar, dan menemukan papinya sudah terbangun. Pria tua itu segera menyongsong dan memeluknya.

Benar ‘kan? Ia tetap anak kecil bagi mereka?

Setelah saling meminta maaf, mereka makan

siang bersama. Andhara kira tadi hanya ada tumis sayuran. Ternyata di sana juga masih ditambah dengan telur orak-arik juga cah udang. Maminya memang ahli memadukan bahan makanan meski seorang *vege*.

Sambil makan, Pak Kusuma bertanya, “Athalla di mana sekarang?”

Kembali Andhara terkejut mendengar pertanyaan itu. *Papi mulai lagi, deh.*

“Setahuku di Thailand, Dia kerja di sana.”

“Kakak tahu sedetail itu?” tanya Bu Kusuma.

Untung nada suara maminya tidak tinggi. Jadi, Andhara bisa santai menjawab. “Pernah Ara habis siaran. Habis itu jadwal dia wawancara. Kami nggak mungkin terlihat seperti orang bermusuhan di depan umum.”

“Apa kalian selalu ngobrol tiap ketemu?” tanya Pak Kusuma lagi.

“Nggak sih, Pi. Cuma karena waktu itu berpapasan di pintu ruang siaran aja. Dan ada manajerku di sana.”

“Kamu masih cinta sama dia, Kak?” tanya Bu Kusuma saat aku akan mengambil buah. Andhara terdiam. “Hati-hati. Kami nggak mau kamu terjebak pada masa lalu. Kalian pernah gagal. Kami mau kamu menemukan yang terbaik. Jangan karena usia,

Kak.”

“Atau kamu mau Papi kenalin ke beberapa putra teman Papi yang masih *single*? Siapa tahu kamu bisa memulai hubungan baru.”

Andhara akhirnya meletakkan garpu buah di piring. Tanpa semangat untuk memakannya lagi. “Ara pernah menikah tanpa mencintai sepenuhnya, dan gagal. Ara juga pernah menikah dengan orang yang sangat Ara cintai. Gagal juga. Lalu sekarang Papi minta Ara memulai hubungan baru. Kalau gagal lagi bagaimana?”

Pak Kusuma terdiam.

“Sudahlah, Pi. Ara capek. Nggak usah *nyodor-nyodorin* siapa pun. Nanti akan ada waktunya Ara bisa bangkit. Biarkan Ara melakukan apa yang Ara suka. Jangan karena gosip murahan begitu, Papi langsung ketakutan. Jodoh di tangan Tuhan. Ara nggak bisa menghindar kalau jodoh Ara datang. Siapa pun itu nanti.”

“Bagaimana kalau Athalla benar-benar dekati kamu lagi?” tanya Pak Kusuma.

Andhara menatap papinya dengan kesal. “Ara akan kawin lari sama dia. Biar rame sekalian,” jawabnya ketus. Kemudian meninggalkan meja makan. Kepalanya bertambah sakit menghadapi pertanyaan yang *mutar-mutar* di situ.

Kedua orang tua Andhara terbelalak. Tidak

menyangka kalau jawaban putrid mereka akan seperti itu. Namun akhirnya membiarkan Andhara pergi. Hanya dalam hati mereka berkata, *‘Jangan ngomong gitu, Ra. Nanti malaikat dengar.’*



“*Kamu di mana?*” Itu kalimat pertama Pak Danu, saat menghubungi Athalla tadi pagi

“Sudah balik tadi malam, Pi. Ada apa? Tumben Papi telpon pagi-pagi?”

“Ada berita tentang kamu dan Andhara di banyak portal berita. Apa kalian balikan?”

Athalla mengacak rambutnya yang masih basah. Dia benar-benar tidak tahu, karena setelah berangkat dari Jakarta, dia tidak membuka portal berita. “Nggak, Pi. Kenapa memangnya?”

“Nah, itu ada foto kalian bertiga sama Nina di sebuah mal.”

Athalla mencoba berpikir keras. Baru dia teringat, itu pasti kejadian dua hari yang lalu. Sehari kemarin, dia juga tidak membuka ponsel karena sibuk menjaga Nina yang masih trauma. Lagipula putrinya itu sejak bangun pagi mencari-cari Andhara, dan dia sedikit kerepotan membujuknya.

Gossip pasti menjadi masalah besar bagi Andhara, tapi mereka tidak mungkin saling menelepon

untuk membicarakan ini. Jangankan menelepon, pesannya saja tidak akan dibalas. Bahkan mungkin sudah dihapus sebelum dibaca.

“*Tha.*” Suara Pak Danu menyentak lamunan Athalla.

“Ya.”

“Kalau kamu memang masih menyukainya, perjuangkan. Papi mendukungmu.”

Athalla terdiam mendengar kalimat papinya. Dia hampir tidak percaya kalau papinya akan mengatakan itu. Meski kalimat itu sudah sangat terlambat.

“Dia perempuan baik, teruji, dan cocok untuk kamu.”

“Kami nggak ada apa-apa, Pi. Itu hanya kebetulan. Aku memang masih mengharapkan Andhara, tapi dia nggak mengharapkan aku. Seperti ini saja sudah cukup untuk kami. Aku berterima kasih atas dukungan Papi. Hanya saja, tolong jangan berharap lebih.”

“Segitu nggak percaya diri kamu sekarang?”

“Aku hanya masa lalu buat dia. Orang tuanya juga nggak suka sama aku. Mami juga nggak suka sama dia. Terlalu berat buat kami, apa lagi ada Nina sekarang. Jangan-jangan nanti dia merasa dimanfaatkan. Sudahlah. Itu cuma masa lalu.”

“Cobalah sekali lagi. Daripada kamu cuma menyimpan fotonya dalam dompetmu. Atau di wallpaper macbookmu.”

Athalla hanya tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. Jujur, yang dikatakan papinya benar adanya. Orang-orang terdekatnya juga mengetahui hal itu. Bahkan saat perceraian mereka, ia tidak pernah menghapus satu pun foto Andhara dari *gallery*-nya.

“Kalau suatu saat kamu bisa memperoleh kepercayaan-nya, pergilah jauh dari sini. Di mana hanya ada kalian berdua. Mulailah hidup kalian. Dan jangan pernah menjadi Athalla yang dulu. Soal mamimu, Papi yang akan atasi,” pesan Pak Danu. *“Ya sudah, kamu ke kantor dulu. Nanti kamu terlambat,”* sambungnya seraya mematikan sambungan telepon.

Athalla termenung sepanjang jalan. Papinya tidak pernah seperti ini. Seandainya harapan dan restu bisa menjadi kenyataan, dia akan sangat bahagia mendapat dukungan seperti itu. Tetapi, itu tidak mungkin. Andhara sudah menutup hatinya untuknya.

Athalla membuka akunnya. Banyak yang *mentioned* dan memberikan *link* berita tersebut. Dadanya masih berdebar melihat foto-foto di sana. Andhara tampak memeluk Nina dengan penuh rasa sayang. Banyak yang menuliskan harapan mereka kembali bersatu.

Andai apa yang diutarakan orang banyak itu bisa menjadi sebuah doa yang melambung ke surga. Alangkah senangnya ia, tapi itu hanya mimpi. Per-

hatian Andhara pada Nina, bukan karena Andhara ingin kembali mendekatinya. Andhara memang penyuka anak-anak. Dia tidak boleh berharap lebih.

Tampaknya Athalla juga harus mulai mengatakan pada Nina, mengenai kenyataan hubungan buruk mereka. Sehingga putrinya itu akan paham. Dan tidak boleh mengharapkan perhatian *pretty aunty*-nya lagi.



Dua minggu kemudian keadaan sudah kembali seperti semula. Andhara bisa beraktivitas dengan tenang. Meski kedua orang tuanya masih sangat khawatir. Meski sama-sama di Jakarta, ia tidak pernah bertemu Nina.

Sebuah rumah produksi yang sering menayangkan acara jalan-jalan bagi selebriti, tiba-tiba menghubunginya untuk membawa acara perjalanan ke Bhutan. Ia segera menyetujuinya, merasa butuh liburan dan menjauh sejenak dari rutinitas yang padat.

Perjalanan dan syuting akan dilakukan selama lima hari. Di sana ia akan mendatangi banyak kuil. Juga memperkenalkan panorama alam pegunungan yang masih alami. Perempuan itu sangat *excited* tidak sabar menunggu. Ini adalah pengalaman pertama untuknya. Biasanya cuma menjadi *host* di dalam ruangan.

Semua persiapan sudah dilakukan, hari ini mereka akan berangkat. Andhara sangat senang, *team* terlihat sangat kompak. Mereka memasuki Myanmar melalui Thailand.

Bagi Andhara, tempat itu tidak berbeda jauh dengan Indonesia. Baik itu makanan, senyum hangat, dan juga kebiasaan mengenakan sarung. Yang membuat lebih senang adalah, para biksu yang melintas bebas ke mana saja di sekitarnya dan juga sikap hormat masyarakat terhadap mereka.

Ada banyak hal yang bisa di-*explore* oleh Andhara dan *team*. Selain kuil-kuil cantik, ada pagoda dan juga danau. Wisata di sini lumayan murah, meski untuk makanan harus sedikit berhati-hati karena mereka juga menjual makanan *non* halal. Meski sebagian dari mereka adalah vegetarian.

Andhara menikmati semua perjalanan. Beruntung, mereka memiliki pemandu yang cukup ramah dan bisa menjelaskan dengan sangat detail. Sehingga, mudah bagi Andhara untuk menjelaskan kembali dalam bahasa Indonesia.

Perjalanan empat hari itu cukup menguras tenaga Andhara. Saat akan terbang menuju Bangkok, ia mulai menyadari kalau tubuhnya terasa sakit dan mulai demam. Namun, karena merasa tidak enak dengan seluruh kru, akhirnya ia memilih bertahan. Dengan harapan, ia kuat sampai Jakarta.

Sayangnya, begitu pesawat mendarat di Suvarnabhumi ia merasa seluruh ruangan berputar. Ia tidak mungkin memberatkan para kru. Selain karena mereka sudah lelah. Dari pembicaraan yang didengarnya, sesampai di Jakarta mereka juga sudah punya pekerjaan lain.

Akhirnya dibukanya kontak yang ada di ponsel, saat akan melapor untuk transit. Ia tidak mungkin menunggu lebih lama. Waktu tunggu dan penerbangan masih delapan jam. Ia tidak akan kuat, dan ia tahu laki-laki itu berada di sini pada hari kerja.



Athalla meraih ponselnya yang bergetar. Dia masih memeriksa beberapa data saat menekan tombol hijau.

“Hallo” sapanya tanpa melihat nomor yang menghubungi.

“Mas.” Terdengar suara yang sangat dirindukan Athalla.

Athalla terkejut mendengar suara Andhara seperti merintih. Seketika pria itu panik “Ya, kamu kenapa?”

Jangan sampai Andhara terkena masalah.

“Aku di bandara. Tadinya mau balik ke Jakarta, tapi aku demam dan pusing.”

“Kamu dari mana?”

“Yangoon. Bisa jemput aku?”

“Kasih tahu posisi kamu. Terminal mana? Aku ke sana.”

Athalla menebak kalau Andhara tidak dalam kondisi baik-baik saja. Setelah diberi tahu, pria itu segera keluar kantor. Mengendarai mobil menuju bandara dan mencari titik lokasi mantan istrinya.

Ketemu.

Perempuan itu tengah duduk di sebuah kursi, ditemani oleh dua orang yang mengenakan seragam berwarna hitam. “Dhara,” panggilnya setelah mendekat.

Andhara yang terlihat lemah menatapnya dengan mata sayu. Athalla segera duduk di sampingnya, menggantikan posisi perempuan yang di sebelah Andhara. “Dia kenapa?” tanyanya.

“Demam kayaknya, Mas.”

Athalla tahu itu. Tubuh Andhara tampak panas. Andhara kemudian merebahkan kepala di bahunya, dia merasa harus melakukan sesuatu. “Oke. Makasih ya Mbak, Mas. Saya bawa dia ke rumah sakit dulu,” pamitnya.

Kedua orang itu mengangguk, membiarkan Athalla membimbing Andhara menuju tempat parkir.

“Kayaknya itu tadi Athalla ‘kan? Mantan suaminya Mbak Andhara.”

“Iya. Baru berapa bulan lalu mereka ada di akun gosip. Ternyata bener ya, mereka balikan?”

“Iya. Nggak nyangka. Padahal mereka masing-masing udah pernah menikah dengan orang lain.”

Mereka saling tertawa.

“Iya. Jarang-jarang ada yang begitu. Biasanya kalau cerai langsung kayak musuh.

“Tapi aku doainnya mereka balikan lagi, loh. Cukup banget kayaknya mereka. Lihat, deh, tadi gimana si bapak paniknya lihat si ibu sakit? Mana si ibu langsung nyender di bahu Bapak yang sanderable banget.”

“Kamu langsung mupeng lihat yang begituan? Iya, semoga, ya. Aku suka sama mereka. Waktu masih bersama dulu mereka mesra kayak gitu. Cuma memang banyak gosip miring tentang Pak Athalla.”

“Semoga cuma gosip. Jadi kita sama-sama bisa lihat mereka bahagia. Masih kebayang gimana Bapak meluk Ibu sambil jalan tadi.”

“Kamu pengen aku gituin?”



Dokter hanya menyarankan Andhara untuk istirahat. Ia menderita flu yang cukup parah. Selain menderita gangguan asam lambung, karena makan tidak teratur.

Athalla membawa mantan istrinya itu pulang ke kediaman pribadinya, karena tidak mungkin membiarkan Andhara tidur di hotel sendirian.

Beruntung, di rumah Athalla ada seorang asisten rumah tangga yang bekerja pada pagi hingga siang hari sehingga bisa menjaga Andhara, juga memasak bubur. Untuk hari itu, Athalla meminta asisten tersebut menemani mantan istrinya sampai dia pulang. Dia segera kembali ke kantor guna menyelesaikan pekerjaan dengan cepat.

Saat tiba di rumah pukul delapan malam, Athalla mendapati Andhara sedang menonton televisi. Tubuh lemah itu berbaring di atas sofa.

“Gimana keadaan kamu?” tanyanya sambil menyentuh kening Andhara dengan punggung tangannya.

“Mendingan. Obatnya bagus.”

“Syukur, deh. Udah makan?”

“Udah. Kamu?”

“Tadi sekalian di kantor. Aku mandi dulu ya, Ra.”

Andhara hanya mengangguk. Tidak lama Athalla kembali dengan celana pendek dan kaus putih berleher V. Andhara menarik napas dalam.

Kenapa laki-laki ini gantengnya jadi berlipat-lipat? Aroma tubuhnya juga nggak berubah. Pasti masih mandi pakai

sabun green tea.

“Malam udah makan obat?” tanya Athalla, yang menjejutkan Andhara.

“Nanti jam sepuluh. Kan setiap delapan jam,” jawab Andhara lemah.

“Tidur di kamar aja, gih. Nanti aku bangunin.”

“Dari tadi aku tidur terus. Pengaruh obat kayaknya.”

“Kan supaya kamu istirahat. Udh kasih tahu Papi?”

Andhara menggeleng. “Nggak usah. Takut mereka khawatir.”

Bukan takut khawatir. Bisa-bisa sekarang juga mereka nyusul kemari, dan malah nuduh kamu yang bukan-bukan.

Athalla hanya mengangguk, lalu ikut duduk di sofa sebelah Andhara menonton televisi. Sementara, Andhara merebahkan kepalanya pada dinding sofa.

“Kepala kamu sakit?” tanya Athalla, dan Andhara pun mengangguk. “Mau aku pijitin?”

Andhara menatap Athalla lama. Akhirnya menggeleng. “Kamu udah capek pulang kerja. Aku udah mendingan, kok. Istirahat dulu, gih.”

Athalla menggeleng. “Aku tunggu kamu makan obat malam. Habis itu baru aku tidur. Kalau capek, rebahan aja di kamar nanti aku bangunin.” Kembali

dia menyuruh Andhara tidur.

Karena merasa tidak ada lagi yang harus dilakukan, Andhara menurut. Tiduran lebih baik daripada duduk berdampingan dengan Athalla. Bisa-bisa setan *manggil* teman-temannya buat lewat, dan akhirnya mampir. Bayangkan kalau itu terjadi, bisa-bisa dia tidak akan tidur sepanjang waktu. Dan besok, sakitnya pasti bertambah karena jantungnya berdebar terus.

Lagi pula, ia merasa aneh pada dirinya sendiri. Kenapa justru merasa nyaman berada di rumah ini? Ke mana perginya rasa benci yang menggunung itu? Apa karena sekarang laki-laki itu sudah kembali bersikap manis?

Andhara benar-benar pusing akibat keputusannya yang tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Parahnya, kenapa Athalla langsung datang? Kan bisa dia menolak atau pura-pura sibuk gitu.

Duh, Tuhaaaaan. Ini gimana jadinya?

Andhara berusaha terpejam sambil memeluk bantal. Meski tidak tidur, tapi ia merasa sedikit lebih nyaman. Sampai akhirnya tidak sadar saat Athalla masuk sambil membawa obatnya, menepuk pundaknya pelan.

Athalla membangunkan Andhara. “Ra ... Ra, minum obat dulu, yuk!”

Andhara menggeliat, tapi tidak urung ia bangk-

it kemudian meminum obatnya dan kembali tidur. Athalla menunggu sampai perempuan itu terlelap, lalu mengatur suhu AC agar tidak terlalu dingin dan membetulkan selimut Andhara. Baru akhirnya mematikan lampu dan meninggalkan ruangan.

Bukan untuk tidur. Karena dia tahu, tidak akan bisa tidur malam ini.



Ditatapnya tubuh Andhara yang tengah meringkuk sambil memeluk bantal. Dari dulu mantan istrinya memang punya kebiasaan seperti itu, apalagi kalau sedang sakit.

Athalla teringat saat mereka masih kuliah dulu. Pernah sekali saat ujian, Andhara demam tinggi. Dia sudah mengingatkan agar lebih baik beristirahat di rumah, dan ikut ujian susulan. Namun Andhara tetap kekeuh mengikuti ujian pada hari itu. Akhirnya, dia menjemput untuk berangkat ke kampus.

Di sepanjang jalan, kekasihnya meringkuk dengan tangan bersidekap gemetar. Akhirnya, dia mengambil jaket dan menggulungnya menyerupai bantal dan diberikannya pada Andhara. Segera jaket itu didekap erat, setelahnya barulah bisa terlelap.

Kebiasaan itu terus berlangsung bahkan saat mereka telah menikah. Andhara lebih suka memeluk bantal daripada Athalla. Kalau diprotes, Andhara hanya menjawab, 'Bantal itu empuk, badan kamu

keras. Nggak enak dipeluk.’

Bayangkan, seorang Athalla yang sudah *capek-capek* nge-*gym*, malah kalah sama bantal. Apa perlu dia menimbun lemak dulu supaya enak dipeluk? Untungnya, Andhara tidak pernah protes kalau dipeluk.

Athalla tersenyum sendiri saat mengenang masa lalu mereka. Andhara tidak banyak berubah dan dia cukup senang. Sehari-hari kemarin, tatapan benci itu tidak terlihat sama sekali. Entah apakah karena Andhara sedang sakit. Ia seolah kembali menemukan Andharanya yang dulu. Meski mungkin hanya sehari.

Kembali didekatinya mantan istrinya, dan meraba kening halus itu. Demamnya sudah turun. Athalla bersyukur, setidaknya kondisi kesehatannya membaik. Dirapikannya letak selimut dan segera beranjak keluar kamar.

Akhirnya, dia melangkah kaki menuju ruang kerja. Ditatapnya foto Andhara yang terletak di sudut meja, berdampingan dengan foto Nina. Kedua benda itu sudah berada di meja semenjak dia pindah kemari.

Perlahan diraihnya bingkai milik Andhara, segera dimasukkan ke dalam laci. Dia tidak mau jika perempuan—yang mengisi seluruh relung hatinya—itu tahu kalau dia masih menyimpan benda itu.

Diusapnya wajahnya dengan kasar. Kejadian kemarin seperti mimpi. Setelah Andhara menghubunginya, dia benar-benar tidak percaya. Dalam perjalanan ke bandara pun dia masih bingung. Berkali-kali membuka ponsel hanya untuk memastikan, bahwa yang menelepon adalah nomor Andha agar tidak salah menjemput.

Diliriknya jam dinding yang sudah hampir pukul tiga pagi. Athalla kembali keluar, berbaring di sofa. Hanya menjaga, jika nanti Andhara membutuhkannya. Siapa tahu segan mengetuk pintu kamar.



Andhara terbangun saat matahari belum bersinar terang. Tubuhnya mulai terasa nyaman. Demam yang kemarin membuatnya menggigil sudah jauh berkurang. Juga rasa pusing hebat tidak ada lagi.

Andhara bangkit dan merapikan tempat tidur, kemudian membuka jendela. Tampaknya rumah ini berada dalam sebuah kompleks. Suasana sangat tenang. Selesai semua, ia membuka koper dan mengambil barang-barang pribadi. Memasuki kamar mandi, yang juga terlihat bersih, wangi dan rapi.

Tubuhnya lebih segar sekarang. Selesai semua, ia melangkah keluar kamar dan melihat Athalla sedang memanggang roti di dapur. “Pagi,” sapanya.

“Hai, pagi juga. Sudah bangun?” Andhara mengguk. “*How do you feel?*”

“*Better,*” jawab Andhara singkat kemudian duduk di kursi.

“*Tea or chocolate?*”

“*Tea, please .*”

Athalla meraih sekaleng teh dari kabinet kemudian menyeduhnya, lalu menyerahkan secangkir disertai beberapa butir gula padat.

“Terima kasih,” ucap Andhara, kemudian Athalla memberikan obat lambung yang harus diminum sebelum makan.

Roti panggang matang. Hanya ada selai cokelat bercampur *hazelnut* di atas meja. Andhara mengoleskan selai pada roti. Segera Athalla meraih toples selai kearahnya. Ia mengoles sendiri. Mereka makan dalam diam, sesekali sepasang mata itu bertemu.

“Terima kasih sudah menolongku,” ucap Andhara dengan tulus. Athalla hanya tersenyum dan mengguk.

Selesai sarapan, Andhara kembali duduk di sofa. Sementara Athalla mencuci piring bekas sarapan mereka. Laki-laki itu banyak berubah. Dulu jangan harap dia melakukan pekerjaan dapur, tapi sepertinya hidup sudah menempanya.

Selesai semua, Athalla kembali ke hadapan Andhara. “Ini obat kamu. Diminum, ya. Aku mandi dulu,” pesannya. Andhara menerima dan segera

meminum semua.

Terdengar suara guyuran air dari kamar. Tidak lama Athalla keluar sudah mengenakan kemeja berwarna biru dan celana bahan berwarna hitam. Di tangannya juga ada kaus kaki dan dasi.

“Sebentar lagi Cha Mai akan datang. Kamu bisa minta dia masak yang kamu mau. Masakannya cukup enak. Dan dia bisa bahasa Inggris, meski nggak fasih.”

Andhara kembali mengganggu. “Kamu makan di rumah? Kepengen makan apa?” tanyanya. Namun, seketika Andhara menutup mulut.

Athalla memandang Andhara tanpa kedip.



Athalla terdiam, menatap tidak percaya. Apakah pendengarannya tidak salah? Dia melihat Andhara yang salah tingkah, lalu akhirnya mereka sama-sama menunduk.

“Kamu masih sakit, jangan memaksakan diri untuk memasak.” Akhirnya Athalla mencoba menjawab. Meski tidak yakin kalau jawabanya akan *nyambung*.

“Maaf,” ucap Andhara.

“Nggak apa-apa.”

Seandainya itu benar-benar kamu ucapkan dengan penuh kesadaran. Aku pasti akan bilang, Ra. Aku kangen sambel buatan kamu.

Athalla kemudian mengeluarkan dompet dan mengambil beberapa lembar uang dari dalam, lalu menyerahkannya pada Andhara. “Kamu pasti nggak punya *bath*. Simpan ini kalau-kalau kamu kepengen beli sesuatu. Kamu bisa menyuruh Cha Mai.”

“Aku nggak tahu mau beli apa. Lagian badanku masih nggak enak.” Andhara menolak halus.

“Siapa tahu. Buat jaga-jaga aja. Di kulkas juga ada buah. Cuma nggak banyak, karena aku sering pulang malam. Dan saat *weekend* juga kadang balik ke Jakarta.”

Andhara hanya mengangguk. Saat hendak memasukkan dompet ke saku celana, tiba-tiba ponsel Athalla berbunyi. Ia segera mengangkat panggilan tersebut. “Pagi, Nina Sayang.”

“....”

“Papi baik, dan sudah sarapan. Kamu?”

“....”

Terdengar obrolan khas ayah dan anak di telinga Andhara. Mereka terlihat dekat, dan ternyata selalu saling sapa setiap pagi. Hampir setengah jam berbicara, akhirnya Athalla menutup telepon. “Dari Nina. Dia selalu telpon begitu bangun tidur.”

“Dia anak yang manis,” balas Andhara.

“Iya, dan aku selalu merindukannya. Ya sudah, aku berangkat dulu, ya. Jangan lupa minum obat biar cepat sembuh.”

Andhara kembali mengangguk sambil tersenyum. Tidak lama terdengar suara mobil keluar dari garasi. Setelah laki-laki itu berangkat, ia baru sadar kalau dompet Athalla tertinggal. Ia menimbang-nimbang hendak melakukan apa. Apakah akan menelepon saja? Siapa tahu nanti Athalla butuh uang di luar sana?

Dilihatnya sekeliling ruang tamu. Namun, tidak menemukan CCTV di sana. Penasaran dengan isi dompet tersebut, tangannya meraih dan diitimangnya sejenak kemudian dibuka. Hanya berisi kartu-kartu penting termasuk kartu debit dan kredit, juga kartu asuransi dan beberapa kartu keanggotaan. Di bagian kedua Andhara melihat SIM.

Ya ampun, Athalla pasti membutuhkan ini saat menyetir.

Saat hendak menutup dompet itu, matanya terpaku pada sebuah foto di sana. Pas foto gandeng untuk memenuhi persyaratan pernikahan mereka dulu.

Dada Andhara terasa sesak. Sampai kemudian ia menyadari kalau pintu pagar terbuka. Tampak perempuan yang bekerja di sini memasuki rumah. Ia menghapus sisa air mata dan mencari ponselnya di

kamar. Segera dikirimnya pesan pada Athalla.

Mas, dompet kamu ketinggalan di rumah.

Tidak lama balasan muncul.

Oke. Nanti makan siang aku pulang. Sekalian ngambil.

Andhara kembali merebahkan tubuhnya. Sesaat kemudian pintu kamarnya diketuk, terdengar suara perempuan dengan dialek khas Thailand.

“Good morning, ma’am.”

“Good morning. Come in.”

Perempuan berkulit putih dan bertubuh sedikit berisi itu tersenyum lebar. *“Do you need something to eat?”*

“No, Thank you.”

Perempuan itu akhirnya mengangguk dan mengundurkan diri. Andhara kembali berusaha terpejam.

Sepanjang hari, dia memilih berada di kamar. Athalla tidak jadi pulang saat makan siang, karena ada beberapa atasannya dari Perancis berkunjung dan mereka makan siang bersama.

Akhirnya pria itu tiba di rumah lewat pukul tujuh malam. Sementara, Cha Mai sudah pulang sejak pukul empat sore. Otomatis Andharalah yang membukakan pintu. Athalla pulang dengan pakaian kusut. Namun, ia tetap bertanya tentang kondisi And-

hara. “Gimana hari ini?”

“Jauh lebih baik. Kalau besok aku udah sehat lagi, aku balik ke Jakarta, ya.”

Athalla hanya mengangguk sambil tersenyum, kemudian segera memasuki kamarnya. Dia tidak ingin terlihat kecewa di hadapan Andhara. Salahkan dia kalau tidak berharap mantan istrinya itu cepat sembuh? Tapi apa pun yang terjadi, dia merasa tidak berhak menahan Andhara di sini.

Segera Athalla mandi dan berdiri lama di bawah *shower*. Berkali-kali menarik napas panjang, dan kembali mengembuskan dengan kasar, berusaha mengeluarkan keresahannya. Setelah merasa terlalu lama, akhirnya dia kembali bangkit dan berpakaian.

Saat keluar, Andhara terlihat sedang menata meja makan. Dia merasa *dejavu*. Dulu ... dulu sekali, adegan itu ada dalam setiap hari kehidupannya. Pertanyaan tadi pagi juga adalah pertanyaan rutin. Athalla menunduk menatap jari-jari kakinya. Dia tidak tahu berapa lama lagi kelak bayangan ini akan terhapus. Salahkah dia tidak ingin kenyataan berlalu?

“Mas.” Suara Andhara mengejutkan Athalla.

“Ya.”

“Makan, yuk!”

Mantan suaminya itu melangkah gontai memasuki ruang makan. Kemudian duduk di hadapan And-

hara yang mengulurkan tangannya, meminta piring kosong miliknya. Dia pun menyerahkan. Andhara mengisi piring itu dengan porsi nasi tepat seperti dulu. Tidak lebih tidak kurang.

“Mau sayur?” tanya Andhara kemudian.

Tidak ada jawaban, tapi Athalla kembali menyerahkan piringnya. Andhara menaruh beberapa sendok sayur dan juga sepotong daging. Mereka makan dalam diam, sampai kemudian Athalla meletakkan sendok dan garpunya secara kasar. Andhara terbelalak.

Apa maksudnya?

“Berhentilah memperhatikanku, Ra. Aku nggak layak untuk ini,” ucap Athalla dengan sedikit emosi. Pria itu meremas rambutnya.

Andhara heran dengan pernyataan Athalla. Apakah Athalla tidak suka ia di sini?

Andhara menangis. “Aku menumpang, Mas. Anggap ini ucapan terima kasih,” balasnya dengan suara serak.

“Jangan membalasku dengan cara ini, Ra. Lebih baik kamu memaki aku, menampar aku. Aku terima. Tapi tolong, jangan bersikap baik padaku.”

“Aku nggak punya hak menampar kamu. Kita bukan siapa-siapa.”

“Aku minta maaf. Aku mengacaukan semua.”

Ucap Athalla sambil menutup mata.

“Kalau Cuma soal teriakan kamu di meja makan, aku sudah memaafkan, Cuma satu hal dari kamu yang nggak bisa kumaafkan. Pengkhianatan Kamu!”

“Kamu tuh makhluk paling egois tahu nggak. Kamu tahu apa yang paling bikin aku sakit hati? Kenapa kamu mesti selingkuh dengan Riana dan Maura?! Terus apa tujuan kamu selingkuh? Apa aku nggak bisa melayani kamu sehebat mereka? Apa yang kamu mau selalu aku turutin. Kurang nurut apa coba aku sama kamu?!”

Athalla terdiam, kembali tertunduk. Akhirnya, saat ini tiba juga. Ia harus menjelaskan semua. Akhirnya dia menatap Andhara dengan sangat menyedihkan. “Kamu mau dengar aku?”

Perempuan itu mengangguk. Lama Athalla kembali diam sambil menatapnya. Andhara gemas sekali. Meski tetap menunggu, karena mungkin hari ini adalah hari terakhir mereka akan bertemu. Setelah ini Andhara berjanji dalam hati, tidak akan ada lagi pertemuan-pertemuan lain.

“Keluargaku nggak sesempurna yang ada di depan mata kamu, Ra. Perselingkuhan sudah menjadi hal yang biasa.” Athalla kembali menunduk.

“Papi selalu berselingkuh sepanjang perkawinannya, membuat Mami melampiaskan rasa posesifnya padaku. Dia tidak bisa *menguasai* Papi. Maka mami

berusaha *menguasaiku*. Mami nggak pernah benar-benar memiliki suaminya. Hal itu biasa terjadi di kalangan kami. Ketika pernikahan adalah lambang penyatuan dua kerajaan bisnis. Bukan sebuah keluarga yang dibangun dengan cinta.”

“Dulu aku memilihmu, karena nggak ingin terjebak dalam pernikahan seperti itu. Aku ingin pernikahan yang normal, di mana hanya ada kamu dan aku. Aku lelah melihat Mami menangis sepanjang malam, mengharapakan Papi pulang.”

“Riana sebenarnya adalah selingkuhan Papi. Benar, dia meminta pekerjaan sama kamu, tapi dia punya tujuan lain. Yakni hidup mewah bersama papiku. Dan dia berhasil mendapatkan keinginannya.”

“Di tengah jalan, Papi bosan dan ingin mendepak Riana. Sayangnya sahabat kamu itu memegang kartu As Papi. Riana tahu sisi gelap perusahaan Papi. Dia siap melaporkan kepada polisi. Aku sampai harus memohon sama Riana agar mengurungkan niatnya. Dia meminta imbalan besar. Mobil, rumah dan sejumlah uang. Saat itu aku harus menyelamatkan wajah keluargaku.”

“Di luar dugaan kami, Riana sudah mengumpulkan semua bukti dan menyimpannya pada seseorang. Nggak mudah mengalahkannya. Terpaksa aku mengikuti apa pun keinginan Riana. Akhirnya Riana bisa mendapatkan semua.”

“Bayaran dari itu semua adalah Maura. Kami hampir *kolaps*. Keluarga Maura menginginkanku sebagai imbalan. Dengan melihat latar belakangku. Kesetiaanku pada keluargaku harus kembali diuji. Juga kesetiaanku padamu. Saat itu aku benar benar bingung.”

“Aku stress tidak tahu harus memilih yang mana, juga salah memilih teman. Aku akui beberapa kali memang aku tidur dengan perempuan lain. Aku mengkhianati kamu. Aku sampai pada titik di mana aku merasa kosong.”

“Aku berjalan tanpa pemikiran matang. Menerima Maura dan berusaha melepaskan kamu untuk menyelamatkan keluargaku. Tuhan membalasku saat itu juga. Aku dibakar cemburu pada Marvel. Sama seperti rasa cemburu yang kamu alami saat tahu aku sedang bersama perempuan lain.”

“Akhirnya aku sendiri yang hancur. Aku sama sekali tidak tahu kalau Marvel adalah bagian dari rencana mami, Aku membencimu membabi buta. Tenggelam dalam cemburu. Berusaha membuatmu menderita. Menganggap kamu juga berselingkuh. Sejak itu aku berkenalan dengan rasa sakit. Sesuatu yang hanya diketahui oleh diriku sendiri. Oh ya, satu lagi Raffa. Dia tahu semua.” Athalla tersenyum kecut.

“Saat aku tahu kamu menikah dengan Eru sakit itu bertambah. Sebelumnya aku masih berharap ka-

lau aku masih punya kesempatan. Tapi disaat yang sama aku tahu, kesempatan itu sudah habis. Aku sibuk merenungi kegagalan hubungan kita. Aku juga mulai mendapat tekanan dari orang tua Maura. Mereka ingin mendapatkan proyek di tempatku dulu. Semua nggak ada yang gratis, Ra.”

“Kamu kenal aku, Ra. Aku selalu bekerja dengan nurani. Hati kecilku tidak tega membohongi banyak orang. Aku merasa saat itu aku sudah terlalu jauh melangkah, sekaligus nggak bisa mundur. Gurita itu sudah melilitku.”

“Aku ingat, mulai malam itu memang aku minum obat penenang. Aku dapat dari salah seorang dokter pribadiku. Aku juga mulai ketergantungan alkohol. Publik memang tidak tahu. Aku menyembunyikan semua dengan baik. Aku semakin hancur, sampai akhirnya aku menonton wawancara kamu dengan Eru. Aku tambah hancur, Ra. Dan sendirian.” Athalla terdiam sejenak.

“Entah apa yang terjadi, malam itu kupikir aku harus mengakhiri semua. Aku tidak akan sanggup menjalani hari esok. Aku berakhir di rumah sakit. Berhari-hari aku nggak sadar. Dan saat bangun, aku cuma ingat satu nama. Yakni kamu. Kalau aku masih bisa hidup, karena dalam tidurku aku merasa kamu selalu menemaniku.”

“Aku sadar bahwa semua bukan lagi tempatku. Aku memilih mundur dari jabatanku, bercerai

dengan Maura dan kembali menjadi diriku sendiri. Aku nggak sanggup melihatmu bahagia dengan Eru. Aku lelah memenuhi semua tuntutan keluarga dan mertuaku. Aku sampai pada satu titik, aku harus menjauh dari mereka.”

“Kamu tahu, Ra? Hal yang paling sulit adalah saat aku harus membohongi diriku sendiri. Menunjukkan pada dunia bahwa aku membenci kamu. Tapi pada akhirnya, aku kalah. Cinta itu tetap menjadi milikmu. Sekuat apa pun aku berusaha untuk menghapusnya.”

“Aku harap setelah ini kamu bahagia, Ra. Meski bukan bersamaku. Siapa sih aku? Kesalahanku terlalu besar. Aku juga sudah punya Nina. Kami hanya akan merepotkanmu. Kamu nggak membutuhkan laki-laki pengecut seperti aku. Aku sudah pernah menghancurkanmu. Dan aku nggak ingin mengulanginya.” Aku nggak punya apa-apa sekarang, tapi aku merasa tenang karena aku memiliki bayangan masa lalu bersama kamu. Itu membuatku bertahan.”

“Aku bajingan dan nggak mungkin mengharap-kan kamu. Namaku hitam di tengah keluarga kamu. Aku punya kesempatan memelukmu di Paris, tapi aku melewatkan kesempatan itu karena aku nggak mau lagi kamu menderita bersamaku. Aku hanya akan memberikan luka, Ra. Masa lalu itu nggak mungkin kuhapus. Dan aku juga nggak akan sang-

gup melukis masa depan indah untuk kamu.

Pusat dari segala kesalahan ini adalah aku. Jadi, biarkan aku menjalani hukumanku. Kamu jangan takut kalau ketemu aku. Karena aku nggak akan menyakiti kamu lagi. Setiap malam aku menatap fotomu sebelum tidur. Membayangkan apa yang pernah dulu kita lakukan bersama. Itu bisa membuatku terlelap.”

“Menerima telpon kamu dua hari yang lalu membuatku bangkit. Kamu sakit, dan kamu harus tahu, aku nggak bisa mendengar itu. Aku nggak bisa melihat kamu lemah dan nggak berdaya. Aku lupa pada masa lalu kita. Sesaat harapanku muncul. Aku merasa kalau kamu benar-benar kembali dan kamu membutuhkanku. Aku tahu kalau ini salah. Dan aku nggak ingin larut di dalamnya. Aku merasa harus bangun.”

“Kamu meminta piringku, menaruh nasiku, menawarkan makanan untukku. Setiap hari aku hidup dengan bayangan itu dan memimpikan kamu seperti dulu. Sejenak aku melupakan kesalahanku saat menyakiti kamu. Tapi sampai kapan. Sebenarnya lebih baik kalau kamu nggak mengetahui hal ini, agar kamu tetap punya kenangan buruk tentangku. Pulanglah, Ra. Aku takut nggak bisa melepaskanmu lagi kalau kamu lebih lama disini.”

Andhara menatap Athalla yang tertunduk dengan bahu yang masih terguncang. Ia tidak tahu lagi

menggambarkan perasaannya sekarang. Semua terlalu tiba-tiba.

Kenapa seperti ini?

Setelah mengucapkan itu Athalla pergi. Andhara mendengar suara mobil keluar dari garasi. Athalla berlalu tanpa pernah bertanya bagaimana perasaannya, dan ia terduduk di sofa. Mengalirkan air matanya yang tidak bisa terbendung.

Entah sudah berapa lama Andhara menangis. Saat ia mendengar kembali suara mobil Athalla memasuki garasi dengan kasar. Setengah berlari pria itu menghampirinya, “Kamu belum makan obat?” tanyanya dengan nada gusar.

Andhara menggeleng tidak mengerti. Athalla kembali ke meja makan. Mengumpulkan obat yang harus diminum, menyodorkan pada Andhara bersama segelas air putih hangat. “Ka-kamu ... nggak pernah be-berubah. Dari dulu ma-malas ... minum obat. Harus selalu a-aku sodorin ... baru kamu mau minum,” ucapnya terbata.

Andhara tercengang mendengar kalimatnya. Inikah laki-laki yang ia benci dan cintai setengah mati itu? Akhirnya Andhara menerima obat dan air putih yang disodorkan mantan suaminya itu.

“Istirahatlah,” suaranya terdenga lirih dengan wajah semakin kusut.



BAB 15

Andhara kembali ke kamar. Mencoba membuka hati dan pikiran selebar-lebarnya. Bagaimana kalau ia ada pada posisi Athalla. Mana yang akan diselamatkan? Suami atau nama baik keluarga?

Kalau memilih suami, maka ia akan bahagia dengan rumah tangga dan anak-anak mereka. Lalu bagaimana dengan orang tua dan saudara-saudara yang lain? Tegakah ia? Pasti juga tidak.

Menjadi seorang Athalla memang tidak mudah. Dari awal *Andhara* sudah tahu, bahkan lebih dari kata tahu. Ia pernah menjadi saksi, sehari-hari saat kekasihnya murung di kampus. Sayang, setiap ditanya pria itu hanya tersenyum dan merebahkan kepala di pundaknya.

Tidak berapa lama kemudian, Athalla sudah terlihat sibuk kembali beraktivitas. Entah itu olah raga atau organisasi. Seolah tidak pernah punya masalah apa-apa.

Sepanjang hubungan mereka, Athalla memang tidak pernah mendekatkan dirinya pada keluarga lelaki itu. Dulu ia sempat mengira, kalau itu disebabkan ketidaksukaan keluarga Athalla terhadapnya. Namun sekarang ia sadar, kalau Athalla memang

sengaja menjauhkannya dari mereka agar mereka tidak saling terganggu.

Andhara juga ingat, bagaimana suaminya memanjakan keluarga besar Kusuma. Membawa jalan-jalan entah ke mana saat libur akhir pekan. Juga bisa melihat, rasa nyaman Athalla saat berada di antara keluarganya. Bermain *game* dengan Zara. Atau malah memancing dengan Papi.

Bertahun hidup bersama, tidak pernah melihat mantan suaminya dalam kondisi sekarang. Semua kesedihan, kekecewaan, kemarahan disimpannya sendiri. Andhara baru mengerti, kenapa Athalla tidak pernah menemuinya pasca keluar dari rumah?

Saat itu mantan suaminya punya rasa marah karena cemburu, sekaligus rasa bersalah yang menggunung. Bahkan penyesalan itu selalu dibawa sampai sekarang. Orang mungkin dengan mudah menghakimi perilakunya juga tentang keputusannya, tapi saat ini semua terlihat jelas.

Dulu Andhara terjebak pada kekaguman khas remaja terhadap seorang laki-laki. Punya kekasih tampan, kaya, pintar, dan juga mencintainya setengah mati.

Ia tidak pernah tahu—atau tepatnya tidak mau tahu—bagaimana keadaan sebenarnya di balik kesempurnaan itu. Juga tidak pernah bertanya lebih dalam, saat Athalla termenung dan menjawab tidak

ada apa-apa. Ia menganggap itu privasi.

Saat Athalla meninggalkan dunia politiknya karena tidak kuat harus menjadi pion keluarga. Pasti adalah hasil perenungan yang cukup lama. Pada dasarnya, Athalla masih ingin menjalankan tugas itu tapi akhirnya merasa berjalan sendirian dan beralih pada kegiatan lain. Buktinya sampai saat ini, Athalla masih aktif di perkumpulan yang mencari donasi bagi anak-anak cacat dan penderita kanker.

Athalla yang sekarang sesungguhnya tidak berbeda dengan Athalla yang dulu. Andhara tahu, jiwa sosial laki-laki itu sangat tinggi. Dia adalah orang yang akan pertama mendukung, bila ada kunjungan bersifat sosial di kampus dan juga dalam organisasi yang mereka ikuti dulu.

Lalu sosok itu berhasil keluar dari tekanan, dan memilih menjadi dirinya sendiri. Di Jakarta pun, Athalla tinggal di tempat yang jauh dari orang tuanya. Seperti Athalla bilang, bahwa dia tidak punya apa-apa tapi ia bahagia.

Terdengar suara pintu kamar sebelah terbuka. Andhara sendiri sudah mengunci pintu kamar, terdengar suara langkah mendekat. Namun, tidak ada ketukan. Lama kemudian baru langkah itu kembali menjauh.

Andhara merebahkan tubuhnya yang terasa lelah. Rasanya lama sekali menunggu besok. Jam dinding

masih menunjukkan pukul satu pagi. Tidak terdengar suara apa pun di luar. Apa yang dirasakanya sekarang? Kelegaan?

Ya, jelas. Ia tahu pertanyaan apa yang selama ini tersembunyi dalam pikirannya, dan kini ia sudah menemukan jawaban.

Juga ada rasa lega mendengar kenyataan yang sebenarnya, antara mantan suami dan mantan sahabatnya Riana yang sudah menjadi sosialita papan atas. Ternyata, begitu cara seseorang meraih jalan pintas untuk bisa hidup mapan.

Kehidupan kemudian membawa Andhara menjadi seorang *host*, meski tidak berpenghasilan tinggi. Semua hanya cukup untuk membiayai hidup sederhana. Juga sekadar membayar kredit mobil dan cicilan apartemen baru.

Akhirnya Andhara merasa sudah berdamai dengan masa lalu. Ia tahu, buruknya masa lalu bukan semua karena kesalahannya, juga bukan kesalahan Athalla.

Kadang memang proses hidup seperti itu. Kita digiring oleh kenyataan. Harus mengambil keputusan yang cepat tanpa melibatkan hati nurani. Athalla adalah orang yang cukup tangguh saat melewati itu.

Andhara yakin, ia tidak setangguh itu. Tetapi, setidaknya dulu pria itu tidak perlu menghalangi rezekinya. Teringat bagaimana Athalla menghalangi us-

ahanya mencari pekerjaan. Ia tidak bisa memaafkan untuk hal yang satu itu, membuatnya hampir mati kelaparan. Juga tidak bisa mentoleransi perselingkuhannya. Tidur dengan banyak perempuan.

Kini laki-laki itu tidak meminta apa pun lagi. Tidak mengejar meski tahu masih mencintai. Tetap menjadi Athalla yang dulu, yang selalu ada saat ia membutuhkan. Mantan suaminya itu benar. Andhara adalah orang yang tidak pernah memakan obat kalau tidak dipaksa. Perhatian kecil, tapi tetap sanggup membuatnya meleleh.

Dulu Andhara berpikir, saat ada sebuah perceraian, maka hanya satu pihak yang salah. Entah si istri atau suami, bahkan juga pihak keluarga. Tetapi ternyata, masalah perceraian sangat *complicated*

Berapa kali lagi pun menikah, maka masalah akan selalu datang, dan suami istri harus menjadi tim yang kuat untuk menghalau badai yang setiap saat bisa menerpa. Akhirnya Andhara bisa tersenyum. Pembelajaran hidup tidak ada habisnya. Bagaimana ke depannya? Ia tidak tahu.

Biarlah tangan Tuhan yang membimbing. Yang pasti ia sudah melewati sebuah proses penting dalam kehidupan. Semua tidak akan menjadi miliknya kalau Tuhan tidak mengizinkan. Dan segalanya akan dikembalikan padanya, kalau memang itu adalah miliknya. Ia hanya tengah menjalani prosesnya.



Andhara bisa bangun dengan tubuh segar pagi itu. Entah karena suasana hatinya sudah membaik. Segera dibukanya aplikasi pemesanan tiket menuju Jakarta. Akhirnya, ia mendapat satu kursi pada penerbangan jam lima sore .

Selesai mandi Andhara keluar kamar. Matanya tertumbuk pada Athalla yang tengah duduk termenung di sofa. Melihat pakaian dan wajahnya yang masih acak-acakan, kemungkinan laki laki itu tidak tidur semalaman.

Athalla menatap Andhara dengan senyum yang dipaksakan. “Sudah bangun, Ra?”

Andhara mengangguk. “Sudah mas.”

Athalla segera bangkit menuju meja makan, membuatkan teh dan memanggang roti.

“Biar aku saja. Kamu mandi, gih. Harus ke kantor ‘kan?”

“Kamu duduk saja. Aku masih bisa *handle* semuanya,” jawab Athalla sambil terus menjalankan kegiatannya. Tidak lama sarapan sudah terhidang. Kemudian Athalla menyodorkan sebuah wadah kecil. “Obat kamu yang terakhir untuk hari ini. Dihabiskan, ya,” ucapnya tanpa menatap Andhara.

Laki-laki itu tampak tidak bersemangat pagi ini. Andhara mengoles rotinya dengan selai cokelat,

kemudian bangkit mengambil satu buah gelas besar. Menuangkan dua sendok madu dan ditambah air dingin sampai penuh.

“Jangan minum kopi lagi. Nggak baik buat kesehatan kamu. Minum ini,” ucapnya sambil menyerahkan gelas tersebut.

Lama Athalla menatap Andhara, sampai kemudian mengucapkan terima kasih. Andhara hanya mengangguk. Dulu, itu adalah minuman yang selalu ada untuk memulai harinya. Mereka kemudian sarapan dalam diam.

“Aku akan pulang jam lima sore ini,” kata Andhara.

“Aku akan antar kamu ke bandara. Jangan lupa sampai Jakarta kamu ke dokter minta vitamin, ya.”

Andhara hanya mengangguk. Saat ia ingin mencuci piring, Athalla melarangnya. “Kamu jangan capek dulu. Istirahat saja. Penerbangan nanti sore juga akan bikin kamu capek,” ucapnya.

Ponsel Athalla kembali berbunyi, seperti biasa, dari Nina. Obrolan mereka masih sama. Dan Nina menanyakan apakah dia akan pulang besok. Pria itu mengatakan tidak, karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Terdengar suara kecewa dari gadis kecil itu. Namun setelah dibujuk, akhirnya putrinya bisa mengerti.

“Nggak susah ya membujuk Nina,” ucap Andha-

ra saat Athalla selesai menelepon.

“Ya, begitulah. Kadang susah juga. Tapi saat aku bilang kalau aku harus kerja supaya dia bisa sekolah. Biasanya dia mengerti.”

“Kenapa nggak bawa dia ke sini?”

“Jam kerjaku nggak jelas. Kadang juga nggak pulang. Aku lebih suka mendidiknya dengan pola rumah sebenarnya, tapi rasanya masih sulit.”

“Kenapa nggak menikah lagi?”

“Aku sudah gagal dua kali, dan sulit rasanya untuk memulai yang ke tiga. Belum tentu juga dia bisa menerimaku dan Nina sekaligus. Aku sekarang hanya makan gaji. Nggak bisa ngasih kehidupan mewah buat pasanganku. Cuma satu orang yang bisa menerima aku apa adanya.”

“Siapa?” tanya Andhara penasaran, sambil melihat laki-laki itu memasang dasinya.

“Kamu.”

“Kamu bercanda. Aku nggak mau hidup susah lagi,” jawab Andhara setengah bercanda.

“Jadi?”

“Minimal gaji kamu harus seratus ribu dolar per tahun.”

Athalla hanya tertawa sambil tersenyum kecil. Mantan istrinya pasti bercanda. Punya penghasilan

segitu pun belum tentu perempuan itu mau kembali.

Akhirnya, dia pamit ke kantor setelah selesai mandi. Mantan istrinya mengantar sampai depan pintu. Sama seperti dulu. Ada rasa haru di dalam dada Athalla, setelah sekian lama memimpikan saat seperti ini. Dia kemudian mengemudikan mobil dengan perlahan. Tidak enak meninggalkan sebelah hati di rumah.

Sesampai di kantor, Athalla mengerjakan tugas harian. Bersama tim marketing mereka membahas pencapaian target bulan ini. Beruntung sebelum makan siang semua selesai. Akhirnya dia pamit pada sekretarisnya, sekaligus menyampaikan kalau setelah ini ia tidak akan kembali ke kantor, karena ada urusan pribadi.

Andhara sudah bersiap-siap, mengenakan celana panjang berwarna hitam dan kemeja *pink*. Andhara tampak segar.

“Makan yuk!”

Kalimat pertama Andhara saat Athalla sampai di ruang makan. Mereka menghampiri meja makan, dan melihat makanan yang terhidang.

Dari aromanya, Athalla menebak kalau semua makanan yang terhidang adalah masakan mantan istrinya itu. Dan yang membuatnya tambah suka, ada racikan sambal di sebuah mangkuk. Dia men-

colek sedikit dengan jari. Sayang, mantan istrinya itu segera menepis tangannya.

“Jorok, ih. Cuci tangan dulu,” suruh Andhara tidak suka.

Sama seperti dulu, Athalla hanya tertawa sambil berjalan menuju *wastafel*. Mereka kemudian makan bersama. Makan siang ternikmat setelah sekian tahun. Tidak ada pelayanan berlebihan di meja makan, tapi keduanya tampak bahagia.

Selesai semua, Athalla meminta Cha Mai membersihkan meja karena keduanya siap-siap menuju bandara. Athalla membantu menarik koper besar ke mobil. Andhara sendiri memilih berpamitan dengan asisten rumah tangga itu.

“Mau cari oleh-oleh?” tawar Athalla saat mereka dalam perjalanan. Yang ditanya hanya menggeleng sambil menikmati udara siang Bangkok yang panas. Akhirnya Athalla kembali memusatkan perhatian ke jalan raya.

“Mas.” Suara Andhara menghapus keheningan di antara mereka.

“Hm?”

“Kamu harus kerja keras banget, ya?” tanya Andhara.

“Demi seratus ribu dollar per tahun,” jawab Athalla setengah bercanda. Andhara hanya mencebik

menanggapi candaan mantan suaminya itu.

Jujur, gaji Athalla lebih dari itu. Hanya saja tidak ingin membuat Andhara kesal. Dia membiarkan Andhara merasa senang kalau tebakannya adalah benar, bahwa mantan suaminya itu berpenghasilan rendah. Mereka berhenti di sebuah mini *market* sebentar. Membeli air mineral dan camilan untuk menemani sebelum memasuki ruang tunggu.

“Baru juga makan,” protes Andhara melihat begitu banyak makanan yang dibeli Athalla.

“Jaga-jaga buat nungguin kamu. Semoga *delay*,” jawab Athalla asal.

Andhara tertawa keras, sambil menepuk lembut bahu mantan suaminya. Serasa kembali ke zaman kuliah dulu, Athalla hanya meringis. Semoga saja tidak disertai cubitan di pinggang. Dijamin seminggu baru hilang bekasnya. Andhara dulu kadang sadis sekali, tapi entah kenapa dia suka. Hubungan yang selama ini memburuk itu membaik.

Mereka tiba di bandara tidak lama kemudian. Athalla mengeluarkan koper dan menunggu Andhara untuk *check in*. Andhara kemudian kembali keluar dan pamit. Athalla melepasnya dengan senyuman. “Ra”

“Ya?”

“Hati-hati. Nanti sampai di Jakarta kabarin, ya,” pesan Athalla.

Perempuan yang masih menghiasi mimpi Athalla itu hanya mengangguk. Ingin rasanya Athalla mengecup kening halusya, tapi urung karena belum waktunya. Dia tidak mau orang yang dicintainya merasa tertekan.

Mereka kemudian saling berjabat tangan, tapi akhirnya Athalla tidak tahan untuk tidak menyentuh bahu Andhara, saat mengiringi langkah perempuan itu yang akan berlalu. Beruntungnya kali ini Andhara tidak menolak, malah memberi senyum manis.

Rasa apa ini?



Andhara memasuki ruang tunggu. Ia tidak percaya tiga hari yang lalu ia berada di tempat ini dengan kondisi sakit. Meski sekarang sudah sembuh. Tidak hanya raga, tetapi juga jiwa. Dicarinya kursi yang cukup nyaman, karena tengah ingin sendiri.

Dibukanya ponsel yang sedari tadi berada di dalam tas. Menemukan banyak hal yang terjadi di Indonesia selama tiga hari ini.

Ulang tahun Eru dan lamarannya pada Brenda. Ia tertawa kecil. Mantan suaminya bergerak dengan cepat. Ada juga DM dari Alea menanyakan keberadaannya. Katanya mau curhat. Juga dari Zara yang menautkan video si kecil Derrick yang lucu. Inilah hidupnya sekarang. Berbahagia dengan kebahagiaan orang lain. Lalu ia kapan?

Lama termenung, tiba-tiba seorang laki-laki berkulit sawo matang dengan pakaian putih duduk di hadapannya, sambil memberikan senyum teduh dengan kening yang ditandai mirip gambar trisula. Ia segera tahu bahwa laki-laki itu adalah seorang Pandit—pendeta dalam agama hindu.

“*Namaste, Baba Ji,*” ucap Andhara sambil menangkup ke sepuluh jari di dada. Sebagai tanda penghormatan meski mereka tidak memiliki keyakinan yang sama.

Pria itu membalas salam dengan gerakan tangan yang sama. Kemudian kembali memberikan senyum teduh. Menatap seakan tengah membaca sesuatu.

“*You look so happy,*” ucap Baba Ji dengan dialek India yang kental dengan nada yang sangat tenang. Andhara terbelalak kemudian tersenyum. Bukan hal aneh kalau orang seperti mereka bisa melampaui batas ruang dan waktu.

“Ada beban yang baru saja terlepas dari dirimu setelah bertahun-tahun,” ucap Bab Ji lagi dalam bahasa inggris.

Andhara terkejut, tapi tidak sadar mengangguk.

“Penantian kalian sudah sangat lama. Buka hatimu kembali untuknya dan jangan mencari lagi. Kamu akan terjatuh dalam pencarianmu, karena sebenarnya kamu sudah menemukan dia”

Andhara ternganga mendengar kalimatnya. Ditu-

tupnya mulut dengan jari.

“Akan banyak rintangan, tapi percayalah kalian akan mampu mengatasinya. Kamu mencintainya, demikian juga sebaliknya. Dia sangat memcintaimu. Kamu satu-satunya yang selalu ada dalam pikirannya. Jangan menunda waktu lagi. Karena kalian memang diciptakan bersama. *His name is blessed from God. You are so lucky, he is very kind hearted.*”

Ya, Andhara kembali terpaku. Nama Athalla memang berarti berkat dari Allah. Dari mana laki-laki tua ini tahu? Ia dan laki-laki tua di hadapannya tidak pernah saling kenal sebelumnya.

“Masa lalumu sudah menemukan tempatnya. Sekarang adalah saatmu. Lupakan rasa sakitmu. Karena itu tidak ada gunanya. Tidak ada manusia yang sempurna, juga kalian berdua. *God bless you my child*” ucap Baba Ji.

Bersamaan dengan itu, berita panggilan untuk penumpang pesawat Air India mengudara. Pria itu kembali menangkupkan tangannya, memberi salam dan berlalu. Andhara menjawab salamnya dengan sopan. Ia menatap Baba Ji yang semakin menjauh. Menanyakan hatinya. Apakah memang Athalla adalah nama pelabuhan terakhirnya?

Sambil terpejam, Andhara mulai berpikir. Ia memang sudah letih dalam pencarian. Kalau Tuhan mengizinkan, ia tidak akan menolak lagi. Selintas

bayangan Athalla kembali hadir. Tiga hari yang tidak akan pernah dilupakannya. Saat semua perlahan kembali seperti semula.

Jangan mencari lagi.

Kalimat itu kembali terngiang.



Andara mengaktifkan kembali ponselnya saat tengah berada di dalam taksi, yang akan mengantarnya ke apartemen. Ada pesan dari Athalla.

Athalla:

Sudah sampai?

Sudah, tapi masih di taksi.

Tidak ada balasan. Mungkin Athalla masih bekerja. Sambil menikmati jalanan yang sudah mulai lengang. Menikmati kesendirian lebih tepatnya. Andhara teringat kembali ucapan *Baba Ji* yang ditemuinya di Bangkok. T tutur katanya yang lembut menyentuh nurani.

Tahukah *Baba Ji*, bahwa selama ini ia gamang dengan pemikirannya? Berusaha melupakan Athalla dan menjauh darinya, tapi sejauh apa pun ia berlari, akhirnya pertemuan demi pertemuan tidak sengaja selalu menghampiri. Ego sebagai manusia masih tidak mampu melupakan pengkhianatan Athalla. Tetapi, seperti ucapan *Bab Ji* tadi, masa lalu sudah berada di tempatnya. Tidak akan terulang.

Baba Ji bukan Tuhan, tapi ia yakin, bahwa pertemuan mereka juga adalah atas izin Tuhan. Akhirnya Andhara hanya terpejam dan kembali pasrah.

Sesampai di apartemen, Andhara segera mandi air hangat karena merasa sangat lelah. Tampaknya tubuhnya belum sehat benar, setelah berbaring di kasur. Ia terpejam dan menikmati waktunya. Dirabanya dada dan perut yang masih sangat rata. Ia ingin punya bayi. Itu kerinduan terbesar saat ini, tapi tidak mau kalau karena keinginan itu akhirnya salah dalam melangkah.

Perlahan matanya terpejam. Entah sudah berapa lama, ponselnya kembali berbunyi. Dari Athalla.

“Hallo.”

“Hallo. Sorry tadi aku ngerjain budget untuk bulan depan. Aku baru cek ponsel. Sudah sampai apartemen?”

“Sudah satu jam yang lalu.”

“Syukur, deh. Udah makan?”

Andhara tersentak. “Belum,” jawabnya.

“Pesan, gih. Apa, kek. Biar kamu makan dulu sebelum tidur. Kamu baru sembuh ‘kan?”

“Malas makan malam. Aku sekarang mudah gemuk.”

“Kamu gemuk juga tetap cantik, kok. Ayo, jangan malas,” balas Athalla dengan nada perintah yang sangat ha-

lus.

Sambil menelepon, Andhara membuka aplikasi restoran yang dekat melalui ponsel yang lain. “Nasi ayam penyet kayaknya terlalu berat. Bubur ayam aja kali, ya,” ucapnya.

“*Boleh,*” jawab Athalla singkat.

Putri Pak Kusuma itu segera memesan. “Sudah. Tinggal nunggu diantar.”

“*Ya sudah, kamu tunggu, ya.*”

“Iya. Kamu mau ngapain?” tanya Andhara.

“*Mau kerja lagi. Biar cepat naik gaji,*” jawab Athalla sambil tertawa.

Mereka tertawa bersama. Keduanya masih mengobrol sampai saat *security* menghubungi, mengatakan pesanan makanan sudah datang. Keduanya kemudian menghentikan pembicaraan, sambil saling mengucapkan selamat malam.

Andhara menyantap bubur ayam dengan lahap. Wajarlah, terakhir makan tadi siang saat di Bangkok. Ada rasa sepi dalam hati. Lelah juga sendirian berlama-lama.



Pagi itu Andhara dibangunkan oleh panggilan telpon maminya. Kabar bahwa Zara akan melahirkan membuat kedua orang tuanya harus berangkat

ke Detroit. Ia sendiri tetap tinggal di Jakarta, karena ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Belum lagi, karena baru mengambil cuti dari radio.

Andhara mengantar kedua orang tuanya sampai di bandara. Sambil menunggu, mereka duduk di sebuah kafe untuk makan siang. Sampai akhirnya kedua orang tuanya menanyakan hal yang paling ia benci.

“Ra, apa kamu nggak ingin menikah lagi?” tanya Bu Kusuma.

Andhara menatap ibunya sambil meletakkan sendok. “Saat ini belum, Mi” jawabnya.

“Kami cuma nggak ingin kamu sendirian selamanya. Papi dengar Eru sudah melamar kekasihnya.” kali ini Pak Kusuma yang berbicara

“Menikah itu bukan untuk balapan, Pi. Kalau nanti Ara bilang sudah siap, artinya itu saat yang tepat buat Ara.”

“Atau kamu sedang dekat dengan seseorang?”

Kembali Andhara menggeleng, karena memang belum waktunya. Ini akan menjadi pertentangan di tengah keluarganya. Dan biarlah waktu yang akan menjawab hubungan mereka. Melihat gurat kecewa di wajah kedua orang tuanya, ia menggenggam tangan mereka berdua. Ia tahu itu akan menjadi badai besar buat mereka.

Sanggupkah ia nanti?



Andhara menjalani hari seperti biasa. Bekerja dan sesekali bertemu dengan Athalla. Kadang hanya berdua, kadang juga bertiga dengan Nina.

Ada banyak perubahan yang ditemukannya sekarang. Salah satunya, laki-laki itu bukan lagi sosok ambisius seperti dulu. Hidup Athalla seperti mengalir, tapi tetap punya *passion*. Juga semakin aktif dalam organisasi sosial untuk pendidikan dan kesehatan anak-anak.

Beberapa kali Athalla harus mengunjungi kawasan terpencil di Indonesia Tengah dan Timur. Ia suka setiap kali Athalla pulang dengan wajah bahagia. Sepertinya, pria itu menemukan dunianya yang hilang di sana.

Nama Athalla perlahan mulai terangkat kembali di media, terutama saat dia memposting anak-anak di daerah terisolir yang mendapatkan beasiswa dari sejumlah yayasan. Yang paling menyebalkan, saat namanya mulai disangkut-sangkutan dengan beberapa perempuan.

Kadang Andhara kesal, tapi dia segera memberikan pengertian bahwa mereka hanya rekan kerja, dan banyak orang yang terlibat dalam proyek ini. Selebritis, adalah salah satu pintu untuk memperkenalkan kemampuan anak-anak tersebut ke dunia

luar.

Akhirnya hati Andhara luluh kembali, apalagi kadang ia juga dibawa serta dalam pertemuan-pertemuan mereka. Terlihat sekali Athalla menjaga jarak dengan lawan jenisnya. Setiap Athalla memalingkan wajah, matanya hanya tertuju padanya atau Nina. Bahkan sekarang, sering memintanya memegang ponsel saat mantan suaminya itu tengah sibuk. Sehingga mereka jadi lebih terbuka.

Ya, komunikasi terjalin semakin baik. Andhara tidak lagi segan mengatakan apa yang tidak ia suka, dan Athalla akan dengan senang hati menjelaskan alasannya. Paling tidak, mereka mencoba saling memperbaiki kesalahan di masa lalu.

Hubungan mereka sendiri sudah banyak kemajuan. Sesibuk-sibuknya Athalla, Andhara adalah orang pertama yang ditemuinya saat kembali ke Indonesia di akhir pekan.

Meski kadang waktu mereka tidak banyak. Mungkin hanya sekadar satu atau dua jam, tapi di saat bersama, Athalla benar-benar hanya untuk Andhara. Bahkan ponselnya pun tidak diaktifkan, agar bisa punya *quality time*.

Kadang mereka menonton di apartemen Andhara. Untuk menghindari tatapan penasaran orang lain. Rasanya hubungan kali ini belum layak untuk dipublikasikan.

Entah bagaimana Athalla membagi waktu. Tetapi, bisa dilihat laki-laki itu sangat menikmati kehidupannya. Buktinya, dia selalu tersenyum puas saat Andhara mengantar ke bandara saat Minggu malam. Namun, akan terlihat sedih saat memasuki ruang *check in* karena harus meninggalkan Andhara dan Nina.



Athalla semakin rutin pulang ke Jakarta setelah menyelesaikan pekerjaan di Bangkok. Sebagian juga karena pencapaian target per triwulan yang menjadi beban timnya selesai. Dia rindu pada Andhara dan Nina—dua orang yang mengisi ruang hatinya.

Seperti biasa, Athalla menemui Andhara terlebih dahulu sesuai janji. Mantan istri yang kini menjadi kekasihnya kembali, baru saja selesai siaran.

Andhara tampil segar dengan gaun berwarna *lime* yang panjangnya sedikit di bawah lutut. Ia berjalan menuju mobil. Rambutnya tampak rapi dan terurai panjang. Dengan *make up* tipis seperti biasa.

“Hai,” sapa Athalla saat belahan jiwanya masuk ke mobil, kemudian mencium pipi halus itu singkat dan membuat wajah Andhara merona.

“Hai juga. Kapan datang?” tanya Andhara.

“Barusan. Tadi langsung kemari.”

“Nina?”

“Masih sekolah. Nanti, setelah ini aku akan jemput dia di rumah Dinda.”

“Dia pasti kangen sekali sama kamu.”

“Sepertinya, tapi aku juga kangen kamu,” goda Athalla.

“Gombal,” jawab Andhara sambil mencibir, Athalla hanya tertawa. “Kita ke mana, Mas?”

“Makan siang, yuk!”

Andhara mengiyakan. Mereka menuju bagian utara kota Jakarta. Ada sebuah restoran penyedia *sea-food* di sana. Dulu keduanya cukup sering makan di sana. Seperti inilah hubungan mereka sekarang. Semua berjalan natural. Tidak ada yang ingin memaksakan kehendak, yang penting sama-sama nyaman.

Saat orang tua Athalla tahu, bahwa dia kembali menjalin hubungan dengan Andhara. Sontak seluruh keluarganya berang, kecuali papinya tentu saja. Mereka berkumpul mengadilinya. Sementara Athalla hanya diam mendengar kemarahan dan caci maki mereka.

Namun, pada akhirnya ia berkata, “Aku sudah pernah mengabdikan diri pada keluarga ini. Mengangkat kalian dari jurang kebangkrutan. Mengabaikan hidup dan kebahagiaanku sendiri. Apa yang

nggak aku lakukan untuk kalian? Dan hasilnya, sekarang kalian bisa tertawa sementara aku terpuruk? Cukup. Aku nggak akan menuntut apa pun dari kalian. Cuma satu permintaanku. Jangan ganggu hidup aku lagi. Biarkan aku mencari kebahagiaanku.”

“Mami bilang nggak suka sama Andhara? Masalahnya di mana? Apa dia pernah ganggu Mami? Pernah maki-maki Mami? Yang akan hidup dengan dia bukan Mami, tapi aku! Yang tidur dengan dia juga aku. Kalau kalian nggak suka, tinggal tutup mata dan telinga kalian. Aku nggak peduli. Aku makan hasil dari kerja kerasku. Kalau kalian berani menyentuh Andhara, maka aku juga akan bertindak jauh lebih kasar dari itu.”

Selesai mengucapkan itu, Athalla pergi.



Malam ini mereka ada janji makan malam berdua, tapi hanya di apartemen Andhara. Seperti biasa, Andhara memasak masakanan Indonesia. Nasi uduk komplit, lengkap dengan lalapan dan sambal kesukaan Athalla. Lelaki itu bahkan makan banyak dan beberapa kali minta tambah.

Pasangan itu makan sambil membicarakan banyak hal. Tentang Nina yang akan mengikuti pentas seni. Pekerjaan Athalla yang sedang banyak-banyaknya. Tentang yayasan yang tengah butuh perhatian, juga gosip-gosip miring tentang Athalla dengan per-

empuan lain. Kejadian selama tidak bertemu dibahas sekarang.

Athalla banyak bertanya tentang pekerjaan Andhara. Juga tentang gosip bahwa beberapa kali terlihat tampil bersama Jason—seorang *news anchor* laki-laki ternama. Lalu Andhara menjelaskan, bahwa mereka hanya teman.

Keduanya sama-sama berusaha menepis kecurigaan masing-masing. Memang terasa berat, apalagi karena tinggal berjauhan. Tetapi, hal tersebut biasa terjadi di lingkungan pekerjaan mereka. Hubungan baik dengan lawan jenis kerap menimbulkan gosip miring, sampai akhirnya Andhara menyampaikan perihal pernikahan Eru.

“Mas, Sabtu depan aku ke Bali, ya.”

“Ada acara apa?”

“Eru mau menikah dengan Brenda. Aku diundang.”

“Kamu yakin mau datang?”

“Ya nggak apa-apa ‘kan?” tanya balik Andhara.

“Aneh aja sih rasanya hadir di nikahan mantan,” jawab Athalla sambil tertawa.

“Terus nggak boleh, nih?”

“Boleh, kok. Sama siapa berangkatnya?”

“Sendiri. Lagian aku nggak ikut hotel yang dise-

diakan, kok. Aku ambil hotel sendiri.”

“Ya sudah. Jangan sampai Brenda cemburu sama kamu.”

Andhara tertawa kecil. Hal itu memang bisa saja terjadi. “Kamu nggak ikut? Itu undangannya untuk dua orang, kok.”

“Kamu udah siap *go public*?” tanya Athalla. Andhara termenung sejenak. “Jangan dipaksa, Ra. Nanti nggak baik hasilnya. Tapi aku akan ke Bali bareng Nina. Sekadar nemenin kamu, tapi kami nginap di vila.”

Akhirnya Andhara bisa tersenyum lebar. Toh, ia hanya akan hadir beberapa jam saja di pesta Eru, juga tidak akan ikut *after party*. Jadi, sisa hari nanti tetap bisa dihabiskan bersama Nina juga Athalla. Lagipula Bali adalah tempat yang menyenangkan.

Akhirnya, mereka pindah dari ruang makan. Setelah sebelumnya Athalla membantu memberekan meja makan dan dapur.

“Kamu kurusan,” ucap Andhara, saat mereka sudah duduk di sofa sambil memandang Jakarta dari jendela ruang tamu apartemen.

“Capek,” jawab Athalla singkat.

Andhara menatap tubuh yang menggunakan kaus polos berwarna putih dan *jeans* biru itu. Athalla meraih kepala Andhara bersandar di bahunya.

“Banyak waktu kita yang terbuang, Ra,” bisiknya pelan.

Andhara hanya mengangguk mengiyakan. Menikmati aroma kayu yang maskulin dari kemeja kekasihnya. Kemudian Athalla mengecup puncak kepalanya dan mengelus bahunya pelan. “Ra.”

“Ya?”

“Kemarin aku ngomong sama keluargaku tentang hubungan kita.”

Andhara sedikit terkejut, dan mengernyitkan dahi sebagai ketidaknyamanannya. “Apa tanggapan mereka?”

“*Not good*. Tapi apa pun yang terjadi, aku akan mempertahankan kamu. Dan nggak mengulangi kesalahan yang dulu. Anggap saja itu kerikil.”

“Papi lebih terbuka. Dia sebenarnya sudah memberi lampu hijau dari dulu. Jadi mungkin lebih mengerti perasaanku. Mereka nggak mengganggu kamu ‘kan?’

“Sejauh ini sih nggak. Jangan terlalu keras, Mas. Aku jadi nggak enak nanti kalau ketemu mereka.”

“Jangan khawatir. Ada aku.” Athalla kembali memeluk Andhara erat sambil terpejam.

“Aku hanya mau membuktikan bahwa aku serius, dan kamu akan selalu menjadi prioritasku. Aku juga melakukan ini untuk menebus kesalahan yang

dulu kubuat.” Athalla kembali mengecup kening Andhara.



Andhara melangkah memasuki kediaman orang tuanya yang baru kembali dari Amerika, setelah dua bulan berada di sana.

“Mi!” teriaknya memanggil mamiya.

Bu Kusuma keluar dari dapur sambil membawa sebuah mangkuk berisi sayur. Alih-alih tersenyum, dia malah menatap Andhara tajam. Andhara terkesima. Tiba-tiba alam bawah sadarnya menyadari apa yang akan terjadi.

“Kamu ditunggu papimu di teras belakang,” ujar Bu Kusuma ketus.

Andhara menarik napas dalam, kemudian membuangnya dengan kasar. Ia melangkah ke belakang, mendekati papinya yang tengah membersihkan sangkar burung. “Pi, Ara datang,” spanya.

Lama Andhara menunggu. Ia tahu kalau papinya sudah menyadari kehadirannya. Sayangnya, laki-laki itu memilih bungkam dan memilih menekuni kegiatannya semula. Menganggap seolah ia tidak ada. Akhirnya Andhara duduk di kursi taman. Menanti papinya yang terlihat masih enggan bicara. Lebih dari setengah jam tidak ada percakapan. Andhara menanti dengan gelisah. Sampai akhirnya ia tidak sabar lagi, kemudian berdiri.

“Pi, Ara pamit, ya. Masih ada acara. Kalau Papi mau ngomong sesuatu. Telpon aja.”

Setelah mengucapkan itu Andhara berlalu. Ia juga bertemu dengan maminya di taman dan ia pamit. “Mi, pulang dulu.”

Bu Kusuma hanya diam, tapi tidak urung bertanya. “Sudah ngomong sama Papi?”

“Papi nggak mau ngomong.”

Bu Kusuma menatap Andhara kesal. Akhirnya apa yang dipendamnya keluar juga. “Kamu itu kenapa, sih?! Apa nggak ada laki-laki lain?! Hah?!”

Andhara diam mendengar maminya yang langsung marah, tapi juga tidak berniat menjawab apa pun. Ia melangkah menuju kursi teras. Diikuti maminya dari belakang. “Mami dapat kabar dari mana?” tanyanya mencoba tenang.

“Kamu kira apa yang kamu lakukan di sini nggak ada yang tahu? Jalan sama Athalla ke tempat umum. Apa kamu nggak ingat, apa yang dulu dia lakukan ke kamu?”

Andhara diam, tidak ingin berdebat dengan maminya. Kalau dilawan bakalan susah.

“Kamu nggak mikir gimana perasaan kami sebagai orang tua? Gimana dulu kamu tersiksa dan difitnah habis-habisan? Kamu disuruh keluar dari rumahnya tanpa bawa apa-apa. Kamu lupa semua?!”

Bu Kusuma hampir berteriak.

Andhara kembali diam dan tidak menjawab. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat, kemudian menutup wajah dengan kedua tangan.

“Sekarang kamu pulang, dan jangan kembali kemari kalau kamu masih berhubungan dengan laki-laki berengsek itu.”

Andhara tidak bisa menahan tangisnya. Ia segera berlari ke mobil dan men-*strarter* mobil dengan suara kasar.



Andhara membanting tubuh ke kasur, menumpahkan emosi sambil menangis di sana. Ia tahu, cepat atau lambat ini akan terjadi. Seandainya tadi maminya tidak langsung mengusir, pasti akan tetap menunggu dan menjelaskan semuanya. Tetapi sekarang

Ya sudahlah. Maminya memang tidak sesabar papinya dalam menghadapi dirinya. Dari dulu juga ia lebih dekat dengan papinya, dan sebaliknya. Tapi kali ini, papinya tidak mau bicara. Diamnya papinya, pertanda marah.

Andhara tahu sudah mengecewakan mereka, tapi bagaimana dengan hatinya? Kalau boleh, ia pun tidak ingin terpaut lagi dengan Athalla. Dari dulu pun ia selalu berusaha menghindar dan melupakan, tapi tidak bisa membohongi perasaannya sendiri.

Ia nyaman bersama laki-laki itu.

Tuhan

Jangan sampai masalah ini berlarut. Ia tidak ingin menjadi anak durhaka, juga berharap tidak lagi kehilangan Athalla dan Nina. Tetapi juga tidak tahu harus mulai dari mana. Ponsel Andhara kembali berbunyi. Dari tadi tidak berhenti-berhenti sebenarnya, tapi ia mengabaikan. Akhirnya dengan malas diambil ponsel dari dalam tasnya. Tampak Zara meneleponnya. Mungkin sudah mendapat laporan dari salah satu orang tuanya.

“Ya, Za.”

“Kakak di mana?”

“Ada di apartemen. Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Tadi Papi telfon. Nyuruh nanyain Kakak. Aku bingung, karena sebenarnya kan Papi bisa nanya sendiri. Kalian kenapa? Ribut?”

“Nggak,” jawab Andhara singkat. Ia bukan ribut dengan papinya, tapi dengan maminya.

“Ada masalah apa?”

Andhara mengembus napas kasar. Tidak mungkin adiknya tidak tahu apa-apa. Kalau sampai kedua orang tuanya mengetahui sesuatu, itu pasti dari Zara. “Kamu yakin nggak tahu? Kok Kakak nggak yakin, ya? Bukannya kamu biasanya yang kasih gerbang informasi tentang Kakak?” tanyanya kesal.

Zara diam.

Benar ‘kan? Zara tahu tentang semuanya? Bahkan bisa jadi, mereka sebenarnya sudah membicarakan ini saat masih berkumpul di Amerika.

“Mami marah sama Kakak?”

“Sama siapa lagi?”

“Lagian Kakak, sih. Apa nggak ada laki-laki lain? Siapa, kek? Asal bukan Athalla. Dia pernah menghancurkan Kakak. Sampai titik nol malah. Tapi kenapa sampai seperti ini? Apa Kakak nggak takut kalau dia mengkhianati Kakak lagi? Kami cuma sayang sama Kakak. Nggak mau Kakak menderita! Kakak tuh selalu memilih laki-laki yang salah!” teriak Zara.

Seketika emosi Andhara bangkit. “Za, Kakak tahu. Kamu adalah orang yang pandai memilih suami. Kakak juga tahu, kalau Mami dan Papi ahli dalam memilih pasangan. Buktinya sampai sekarang mereka awet. Tapi Kakak bukan kalian, Za. Kakak juga ingin seperti kalian meski sampai saat ini Kakak nggak seberuntung kalian. Kakak sudah cukup dewasa untuk menilai pribadi dan perubahan seseorang. Sampai saat ini pun kami masih dalam tahap memahami. Sudahlah, sejauh apa pun Kakak menjelaskan, kalian nggak akan mengerti.”

“Justru kami mengerti Kakak! Makanya kami khawatir! Kakak selalu salah dalam memilih suami!” teriak Zara.

Andhara terhenyak. Seperti itukah pandangan

mereka terhadapnya? Ia selalu salah dalam memilih pasangan? Padahal selama ini selalu berusaha berhati-hati.

Seketika tangisnya semakin keras. Diputuskannya sambungan telepon secara sepihak, karena merasa tidak ada yang bisa mereka bicarakan lagi. Lama Andhara termenung di kamar.

Ya, hubungan ini memang sulit.

Andhara menarik napas dalam. Sejenak ia ingin tenang. Akhirnya memutuskan untuk membersihkan tubuh terlebih dahulu.

Selesai mandi, Andhara akhirnya makan. Meski sama sekali tidak berselera, tapi ia memaksakan diri. Selesai membereskan dapur, ia memilih kembali ke kamar. Mengaktifkan ponsel yang sedari tadi diabaikan. Ada dua *missed calls* dari Athalla.

Mereka memang terbiasa saling menelepon di malam hari, tapi kali ini ia memutuskan untuk tidak membicarakan masalahnya. Ia ingin keluar dari masalah itu sejenak. Kembali ia menghubungi Athalla. Pada dering ke tiga tersambung.

“*Kok tadi nggak aktif?*” tanya Athalla.

“Iya. *Di-charge*.” Kali ini Andhara terpaksa berbohong.

Kemudian mereka mengobrol tentang kegiatan harian yang dilakukan. Athalla juga memberitahu-

kan, bahwa Nina tidak akan ikut ke Bali karena Stella mengajaknya ke Singapura karena putra pertama Stella akan merayakan ulang tahun. Jadi mereka ada kumpul keluarga.

Athalla sendiri mengatakan tidak bisa hadir, karena bertepatan dengan pertemuan antara yayasan yang dikelola dengan sebuah perusahaan yang bersedia memberikan beasiswa, tapi berjanji akan menyusul malam harinya.

Andhara hanya mengiyakan. Toh ini jauh lebih baik daripada mereka harus berdua di sana. Seolah-olah memamerkan sesuatu.



Andhara menghadiri pesta Eru mengenakan gaun hitam panjang, sesuai *dresscode*. Meski ini bukan yang pertama bagi kedua mempelai. Namun, mereka terlihat mempersiapkan dengan sangat matang.

Hanya ada keluarga inti dari kedua belah pihak. Juga teman dekat, termasuk Andhara dan The Arc. Undangan juga terbatas dan pengawasan terlihat sangat ketat. Tidak ada media sama sekali.

Eru dan Brenda mengucapkan janji pernikahan mereka di saat matahari mulai terbenam. Andhara bersyukur karena akhirnya mereka bisa bersatu. Brenda mengenakan pakaian pengantin yang cukup longgar. Ia mendengar bisikan dari Alea, kalau Brenda sedang hamil sekitar empat bulan. Wow!

ia hanya bisa tersenyum.

Mereka sedang menikmati hidangan saat terdengar ada keributan dari arah pintu masuk. Belum sempat melihat, bunyi letusan tembakan terdengar keras. Reflek, Andhara memeluk Alea dan Nadia yang duduk di sebelah kanan dan kirinya. Serta membawa mereka bersembunyi ke bawah meja.

Suasana kacau seketika. Teriakan Eru terdengar kencang. Banyak orang yang panik. Masih ada dua letusan lagi, sebelum akhirnya terdengar teriakan yang berasal dari suara Jasmine.

“Aku sudah menunggu, Ru! Tapi kenapa?! Eru! Eru!” Teriakan itu terdengar menjauh.

Kekasih Athalla itu segera keluar dari bawah meja, dan hanya bisa menutup mulutnya. Eru bersimbah darah di pangkuan Brenda. Alea dan Nadia segera mendekati papi mereka sambil berteriak, “Papi!”

Setengah berlari, Andhara juga ikut di belakang mereka. Beberapa petugas segera mengangkat tubuh Eru dan Brenda. Kejadiannya sangat cepat. Yang membuatnya heran, bagaimana Jasmine bisa masuk? Sementara pengamanan di luar juga sangat ketat.

Andhara sendiri memilih duduk di kursi, bersama beberapa tamu yang dikenalnya untuk menenangkan diri. Suasana tempat ini sudah sangat kacau. Ia masih lemas, meski sebenarnya sangat ingin kembali ke hotel.

Andhara

. Akhirnya setelah merasa lebih baik, Andhara memutuskan untuk pulang. Tidak ada gunanya ia di sini.



BAB 16

Beberapa jam kemudian

Athalla memeluk Andhara erat, saat mereka bertemu di hotel tempat perempuan itu menginap.

“Kamu nggak apa-apa, ‘kan, Sayang?” bisiknya.

Andhara hanya menggeleng, tapi tak urung menangis di pelukan sang kekasih.

“Sudah makan?”

“Udah tadi waktu acara.”

“Sudah telepon Papi sama Mami?”

“Sudah, Mas.”

Athalla kembali memeluknya. Melepaskan rasa khawatir yang bergelayut dipikiran. Andhara kemudian meringkuk di atas sofa, kepalanya berada di pangkuan kekasihnya.

“Kenapa ya, Mas, Jasmine bisa berpikiran sependek itu?” tanya Andhara.

“Jasmine sudah menunggu terlalu lama, Ra. Dan mungkin Eru memberinya harapan dengan selalu kembali padanya. Nah, akhirnya kalian bercerai. Dia kembali merasa punya kesempatan, dong. Mungkin Eru juga beberapa kali menemui dia. Say-

angnya, Eru tetap tidak memilih dia. Jasmine mungkin putus asa, marah, dan cemburu. Apa pun bisa dilakukan orang yang merasa tertekan. Termasuk membunuh. Mungkin dia sudah berpikir, kalau selamanya dia akan kalah. Dan lagi lebih baik tidak ada yang memiliki”

“Kasihlah Jasmine juga, ya.”

“Sebenarnya iya sih, Ra, apalagi anak-anaknya. Bayangkan mereka tidak punya siapa pun selain Jasmine dan Eru. Sekarang Eru sekarat, dan Jasmine di kantor polisi.”

“Aku mengerti perasaan Jasmine. Anak-anaknya tanpa status. Mereka hanya anak biologis. Tapi cinta memang tidak bisa dipaksakan. Meski Eru tanggung jawab soal biaya. Sekarang, bagaimana dengan Darell dan Donny. Di mana mereka? Jasmine itu sudah dibuang keluarganya, lho. Seharusnya Padre dan Mommy mengambil alih pengasuhan terhadap mereka di saat seperti ini”

“Ya, sebaiknya begitu. Anak-anak kan tetap tidak salah.”

“Meski sebenarnya Darell dan Donny termasuk anak-anak yang sulit didekati”

“Bisa jadi, mereka sudah terbiasa dikucilkan. Kepercayaan dirinya akan sangat rendah. Itu yang membuat mereka membangun benteng terlalu kuat. Semoga mereka tidak mendendam pada siapa pun.”

“Iya, sih, Mas.” Andhara kembali terdiam dalam pelukan Athalla. Ia masih tidak percaya dengan kejadian tadi. Juga tidak tahu jalan keluarnya.

“Udah, nggak usah pusing dengan keadaan orang lain. Nanti aku bantu mereka berdua lewat temen yang *concern* di bidang itu. Semoga ada jalan keluar.”

“Memangnya bisa?”

“Ya bisa, tapi yang sulit karena sudah di *blow up* media.”

“Besok ke rumah sakit yuk, Mas.”

“Boleh, atau kamu mau nggak kalau malam ini aja. Biar sekalian aku temani. Besok malam aku udah ambil tiket dari Jakarta. Paling enggak aku di sini cuma sampai siang.”

“Kamu capek nggak usah, deh. Besok pagi aja.”

“Ya nggak apa-apa. Ayo!” ajak Athalla

Setelah berpikir sejenak Andhara mengiyakan.



Mereka tiba di rumah sakit hampir tengah malam. Namun, awak media masih berkerumunan di depan RS. Keduanya yang baru turun dari mobil segera menarik perhatian mereka. Athalla dengan sigap melindungi Andhara dari kerumunan mereka, sambil tetap tersenyum pada wartawan. Namun,

tidak memberikan pernyataan apa pun.

Sesampainya di dalam, Andhara melihat *padre* dan *mommy* masih berada di luar ruangan. Andhara segera memeluk *mommy*. Sementara Athalla menyalami yang lainnya.

“Bagaimana Eru, *Mom*?”

“Masih di ruang *recovery*. Pelurunya sudah diangkat.”

“Brenda?”

“Keguguran, bayinya tidak bisa diselamatkan. Dia juga kehilangan banyak darah”

Andhara hanya memandang *mommy* dengan tatapan penuh simpati, kemudian menepuk punggung perempuan yang masih berada dalam pelukannya tersebut

“Kamu sama Athalla?”

“Ya.” Andhara.mengganggu, kemudian memberi kode pada Athalla untuk mendekati *mommy* Eru. Mereka saling berjabat tangan. Kemudian duduk sambil mengobrol.

“*Mommy* sudah ingatkan Eru sebelumnya. Selesaikan dulu masalah dengan Jasmine. Jangan sampai dibiarkan berlarut. Tapi Eru menganggap semua tidak akan menjadi masalah, selama ia tetap memenuhi kebutuhan mereka. “

Andhara hanya diam mendengarkan. Ia tidak berada dalam kapasitas boleh mencampuri.

“Anak-anak?”

“Mereka di hotel bareng *auntynya*.”

“Darell dan Donny?”

“*Mommy* tidak tahu. Apakah Jasmine membawa mereka kemari atau tidak. “

“Semoga tidak, *Mom*. Perasaan anak-anak adalah nomor satu sekarang.”

“Ya,” jawab mommy sambil menggenggam tangan Andhara.

Pukul dua pagi mereka pamit. Sudah tidak ada awak media di sana. Athalla menggenggam erat jemari Andhara. Dia mengantar Andhara ke hotel terlebih dahulu, baru kemudian menuju villa miliknya.



Andhara baru bangun pukul delapan lewat. Itu pun karena mendengar ketukan dipintu. Saat terbuka, ia terkejut melihat kedua orang tuanya ada di sana. Mami langsung memasuki kamar, sementara papinya memeluk dengan erat. Bu Kusuma terlihat lega karena hanya ada Andhara di sana. Andhara hanya bisa memutar kedua bola matanya.

“Papi sangat khawatir tadi malam. Makanya

ambil penerbangan paling pagi. Untung masih dapat *seat*.”

“Aku nggak apa-apa. Kebetulan meja kami cukup jauh. Aku duduk sama Nadia dan Alea. Juga beberapa orang dari The Arc.”

“Bagaimana keadaan Eru?”

“Tadi malam masih di ruang *recovery*. Nggak tahu pagi ini.”

“Kamu ke sana tadi malam?”

“Iya, Pi, nggak enak juga kalau nggak lihat dia. Sementara waktu kejadian aku di situ.”

“Sama siapa?” tanya Bu Kusuma

“Athalla,” jawab Andhara pelan.

“Di mana dia sekarang?” tanya Pak Kusuma.

“Di villanya.”

“Dia ikut ke pesta?” tanya mami lagi.

“Enggak, Mi, dia ada rapat di Jakarta dengan orang yayasan. Waktu denger ada kejadian, kebetulan ada temannya pakai pesawat pribadi mau liburan kemari. Dia ikut.”

Pak Kusuma hanya menghela napas panjang. Kemudian duduk di sofa sambil tetap memeluk bahunya. Berkali-kali pria tua itu mencium putrinya, menandakan bahwa dia benar-benar takut kehilan-

gan.

“Aku mandi dulu ya, Pi.” ucap Dhara.

Pak Kusuma hanya mengangguk. “Habis mandi ke kamar papi ya. Ada yang mau papi bicarakan.”

Setelah menyebutkan nomor kamarnya, kedua orang tua itu berlalu. Andhara segera memasuki kamar mandi. Sambil berendam di *bath up*, ia menghubungi Athalla.

“Ya, Sayang,” jawab Athalla

“Mas di mana?”

“Sudah di bandara. Karena ada sedikit masalah di kantor. Belum baca WA?”

Andhara segera membuka pesan WA-nya. Benar saja, Athalla sudah mengirim pesan sejak tadi pagi.

“Sorry, ketiduran dan nggak buka hp.”

“Kamu kapan mau pulang?”

“Belum tahu, Mas. Ini Papi sama Mami malah nyusul kemari.”

“Ya sudah, maaf ya nggak bisa nemenin kamu.”

“Nggak apa-apa sih. Minggu depan pulang?”

“Sepertinya enggak. Tapi lihat nanti deh. Kalau sempat Mas akan pulang.”

“Ya udah kalau gitu.”

“Kamu lagi ngapain?”

“Berendam di *bath up*. Mau ikut?”

Athalla tertawa, “*Ngundang nih?*”

“Enggak, maunya dihalalin dulu.”

Athalla tertawa. Dia kenal Andhara dengan sangat baik. Perempuan terkasihnya itu tidak akan dengan mudahnya menyerahkan tubuh pada siapa pun. Termasuk padanya dulu. “*Aku sih mau, tapi semua tergantung kamu.*”

“Tadi Papi bilang mau ngomong sesuatu, Mas.”

“*Ya sudah temui saja. Siapa tahu ada yang penting. Nggak usah negative thinking dulu.*”

“Iya, sih. Ya sudah, Mas hati-hati, ya.”

“*Ok, jangan lupa sarapan. Sampai Singapura nanti Mas telepon lagi.*”

“Jangan! Siapa tahu nanti aku masih sama Papa.”

“*Kalau gitu telepon aku, kalau kamu udah santai ya.*”

“Ok, *bye.*”

“Bye juga Sayang.”

Andhara menutup sambungan telepon. Ia harus mempersiapkan diri untung menerima wejangan dari papinya.



Andhara memasuki kamarnya dengan lesu. Pembicaraan dengan papinya tidak berujung. Bahkan ia merasa, kalau saat ini orang tuanya tengah berusaha memisahkannya dengan Athalla. Selintas dilihatnya ponsel yang tengah berkedip. Ada empat *missed calls* dari Athalla, tapi saat ditelpon balik sudah tidak bisa. Mungkin dalam perjalanan ke Bangkok.

Ditatapnya udara pantai yang panas melalui jendela. Ia kembali memikirkan hubungannya dengan Athalla. Bukanlah sesuatu yang direncanakan, bahkan ia pernah berusaha menjauh. Teringat saat bertemu rohaniawan di Bangkok dulu. Ya, semua tidak mudah.

Tapi bagaimana cara meyakinkan orang tuanya? Bahwa Andhara kembali pada Athalla karena mengikuti nuraninya. Ia merasa nyaman berada di dekat pria itu, sejak dulu.

Tak juga menemukan jawaban atas kegelisahan-nya. Andhara akhirnya menutup gorden. Memasang AC sedingin mungkin, lalu kemudian berusaha me-
mejamkan mata. Semoga ia bisa tidur, dan berpikir lebih jernih saat bangun nanti.



Entah berapa lama ia tertidur, saat kemudian ponsel terus berbunyi nyaring. Dari Athalla.

“Ya, Mas?”

“*Lagi ngapain?*”

“Mas udah nyampe?”

“Sorry kalau Mas ganggu. Baru sampai rumah. Ini sambil packing karena harus ke beberapa provinsi lagi.”

“Nggak capek?”

“Nggaklah, udah biasa. Enak tidurnya?”

“Lumayan.”

“Iya, tadi Mas telepon kamu belum angkat. Mas kira mungkin masih sama Papi. Gimana hasil pembicaraan kalian?”

“Mereka nggak setuju kita balikan.”

Athalla terdiam. Beberapa kali terdengar helaan napas panjang.

“Ya, pasti akan sulit. Setelah apa yang pernah Mas lakukan sama kamu. Ada yang lain?” Suaranya kecewa terdengar jelas dalam nada bicaranya.

“Papi mau ngenalin aku sama seseorang.” jawab Andhara pelan. Ia menunggu reaksi pria itu meski tahu Athalla pasti kecewa, seandainya berada dalam posisinya.

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Menurut, Mas?”

“Kalau sesuatu itu harus menurut aku, jawabannya akan jelas, Ra. Jangan temui. Aku takut kehilangan kamu lagi. Karena aku pasti kalah dengan pria yang dikenalkan

papimu. Dia pasti jauh lebih baik dari aku dalam segala hal. Uji kelayakan jodoh untuk kamu akan sangat ketat. Aku mengenal Papi kamu dengan baik. Siapa sih aku sekarang? Aku egois kan kalau sampai tidak mempertimbangkan perasaan orang tua kamu. Tapi yakinlah, aku akan terus berjuang buat hubungan kita. Meski sulit, aku akan tetap mencoba. Asal kamu bersedia mendukung aku,” ucap pria itu dengan penuh harapan.

Andhara tersenyum mendengarnya. Ini yang selalu ditunggu, karena sudah lelah berjuang sendirian. Athalla kembali seperti dulu, selalu tahu apa yang dia mau.

“Ra.”

Suara pria itu menghentikan lamunan kekasihnya.

“Ya, Mas, *sorry* tadi bengong.”

“Gimana?”

“Apanya?”

“Ya jawaban kamu?”

Tiba tiba ia ingin mengerjainya. Boleh kan sekali-sekali.

“Udah seratus ribu dollar setahun belum?” tanyanya menahan tawa.

Terdengar pria itu berdecak kesal. “*Kumatikan sebentar,*” ucapnya.

Selang beberapa detik, ia menerima sebuah pesan. Sepertinya berasal dari notifikasi sebuah bank. Menunjukkan sebuah bukti transfer jumlah gajinya perbulan. Dan kalau dikali dua belas bulan jelas lebih dari angka yang ditetapkan Andhara. Perempuan itu tertawa terbahak-bahak. Prianya pasti sangat kesal. Kemudian panggilan videonya kembali masuk.

"Puas kamu?" ucapnya saat tahu bahwa Andhara sedang mengerjainya. Wajah tampan itu terlihat sangat kesal.

"Lho, aku kan nggak mau kalau belanjaku nanti kamu batasin?" jawab Andhara tak mau kalah. Athalla menatapnya dalam. *"Dari cara Mas menatapku, aku yakin kalau Mas di sini. Mas pasti udah nyium aku."* godanya lagi.

"Nggak cuma aku cium, tapi lebih dari itu."

"Ah, ngomong doang."

"Nanti kalau aku minta lebih, kamu minta dihalalin. Nih, aku udah siap. Tinggal kamunya aja." balasnya.

Terlihat pria itu merebahkan tubuh di kasur. Andhara suka tubuh besar nan keras tersebut. *"Kok gak ganti baju?"*

"Capek, bentar lagi juga berangkat. Nanti sampai sana aja sekalian."

"Jangan terlalu capek. Nanti Mas sakit gak ada

yang ngurus.”

“Ya, *kan ada kamu.*”

“Aku sih mau aja. Mas kapan mau ketemu Papi?”

Mendengar itu, dia segera duduk. Dan menatap kekasihnya dengan serius. “*Kamu yakin?*”

“Ya.”

“*Kalau gitu aku akan temui Papi, waktu aku pulang nanti.*”

Andhara tersenyum lebar. “Mas berani? Papi sekarang galak banget.”

“*Gak apa-apa. Mas akan coba.*”

“Kalau gagal?” tanyanya khawatir

“*Kita tetap menikah meski bukan di Jakarta. Akan kubuktikan kalau aku nggak akan mengecewakan kamu dan mereka, untuk kedua kali.*”

Lama mereka saling tatap. Kalau pria itu berada di sini pasti Andhara sudah terbenam dalam pelukannya, karena kalimat tidak dibutuhkan lagi.



Athalla tiba di Jakarta dua minggu kemudian. Rencana ia akan menemui papi Andhara kembali. Meminta ijin untuk sekali lagi. Jujur sebenarnya ada rasa takut, tapi dua minggu ini ia sudah berusaha

menyiapkan diri.

Andhara sudah menginformasikan bahwa orang tuanya ada di rumah. Athalla meminta sang kekasih untuk menyembunyikan kedatangannya. Bukan demi sebuah kejutan, tapi agar tidak menjadi beban pikiran mereka. Karena jelas, ia bukan tamu yang diharapkan.

Jalanan cukup padat, tapi lancar. Athalla tiba di kediaman orang tua Andhara. Rumah yang sekian tahun tidak pernah lagi didatangi. Semua tak jauh berbeda, hanya cat dan besarnya tanaman yang berubah. Ia memasuki halaman dan mulai mengetuk pintu. Pintu dibuka oleh Pak Kusuma. Pria tua itu menatapnya terkejut, dengan pandangan tak suka.

“Malam ... Pi,” sapa Athalla meski dengan nada ragu.

“Mau apa kamu kemari!” balasnya kasar.

“Saya mau bicara sebentar, boleh?” tanyanya lagi, tetap berusaha bersikap sopan meski tengah dilanda cemas.

Kemudian pria itu keluar, dan mempersilakannya duduk di teras. Ia tidak diijinkan masuk. “Kamu mau bicara apa?!”.

“Tentang hubungan saya dan Dhara,” ucapnya jujur setelah mereka duduk.

“Kalau soal itu, saya tegaskan. Saya tidak akan

mengijinkan kamu untuk berhubungan kembali dengan dia. Apa kamu tidak ingat apa yang pernah kamu lakukan? Menendang dia dari kehidupan kamu? Membuatnya tidak berharga sama sekali? Lalu sekarang kamu memintanya kembali? Athalla, kalau anak perempuan kamu yang diperlakukan seperti itu, apa kamu bersedia? Saya yakin tidak!”

Athalla terdiam. Suara mantan mertuanya tidak keras, Tapi mampu membuatnya ciut. Ya, siapakah dirinya yang terlalu berharap? Tapi kali ini mundur bukanlah pilihan. Ia sudah berjanji pada Andhara untuk menyelesaikan masalah mereka. Athalla kembali berusaha mengumpulkan kembali keberanian.

“Saya minta maaf untuk semua yang telah berlalu, Pi. Saya menyesal dan ingin memperbaiki semuanya. Saya mohon ijin Papi.”

“Saya tidak akan pernah memberikan kamu ijin. Dan satu lagi, saya sudah menjodohkan Andhara dengan laki-laki pilihan saya. Saya harap kamu paham akan posisi kamu. Dan jangan sekali-sekali mendekati Andhara lagi. Sekarang kamu pulang, karena kedatangan kamu sia-sia.” Setelah mengucapkan itu, Pak Kusuma meninggalkan pria itu sendirian di teras.

Ditolak!

Athalla tertunduk sendirian di kursi teras. Pembicaraan sangat singkat. Namun, semua selesai

dari pihak keluarga Andhara. Athalla memejamkan mata sejenak, mencoba mengumpulkan kembali semangat hidup yang hilang karena kalimat-kalimat papi. Memasuki mobil, ia menatap rumah yang dulu merupakan tempat paling menyenangkan dalam hidupnya. Dan sekarang ia tidak diterima lagi. Bukan karena mereka, tapi karena kesalahan sendiri. Papi benar, bagaimana kalau hal itu terjadi pada Nina. Apakah ia juga mengijinkannya?

Perlahan Athalla mulai keluar dari kompleks perumahan Andhara. Tidak tahu harus ke mana. Setelah lama berputar tanpa tujuan, diputuskannya untuk menjemput Nina. Ia tidak boleh egois dan tenggelam dalam permasalahan. Sudah lebih dari tiga minggu mereka tidak bertemu.

Athalla memasuki kediaman Dinda. Begitu mendengar suara mobil, Nina segera berlari keluar. Menunggu sampai mobil terparkir dengan benar.

“Papi!” teriaknya Pria itu segera memeluk dan menggendongnya. Putrinya ternyata sudah siap dengan pakaian tidur. “Nina kangen,” bisiknya.

“Papi juga, Nina sehat?”

“Sehat, Papi?”

“Sama, kita pulang, ya. Tante Dinda mana?”

“Ada di dalam sama om Vino,” jawabnya. Alvin adalah adik ipar Athalla.

Keduanya memasuki ruang tengah. Hanya ada Vino di dalam.

“Dinda mana, Vin?” tanyanya.

“Baru mandi, Mas. Kapan datang?” tanya Vino.

Ia kemudian mengobrol dengan adik iparnya. Tak lama Dinda keluar. Adiknya tampak segar sehabis mandi. “Baru pulang, Mas?”

“Iya, mau jemput Nina.”

“Yaaa, tante Dinda kesepian lagi dong,” rajuk Dinda. Nina segera memeluknya erat. Putri sulungnya itu memang memiliki empati yang tinggi terhadap siapa pun

“Makanya cepet punya anak,” balas Athalla.

“Belum dikasih gimana, dong,” jawabnya sedih

“Sabar aja, mudah-mudahan secepatnya dikasih. Banyak berdoa, Din.”

Ia tahu adiknya ini memang sudah lama ingin punya anak, tapi tampaknya memang belum rejeki mereka. Tak lama keduanya pamit, karena Nina kelihatan sudah mengantuk.



Memasuki kediamannya, Athalla menggendong Nina yang sudah tertidur. Putrinya memang biasa tidur di jam seperti ini. Setelah mengganti pakaian ia segera merebahkan tubuh. Hari ini sangat

melelahkan.

Dilihatnya ponsel yang tengah berkedip. Ada beberapa pesan yang masuk, dan dua diantaranya dari Andhara. Menanyakan apakah ia sudah sampai di rumah. Sepanjang jalan tadi memang ia sama sekali tidak membuka ponsel, karena Nina merengek terus. Karena jarang bertemu, saat mereka bersama biasanya Nina jadi lebih manja dan selalu menuntut perhatian lebih. Memberikan pengertian pada anak seusia Nina memang tidak mudah. Ia sudah merasakan sendiri. Meski mandiri, ia tahu Nina kesepian. Butuh bermanja pada orang disekitarnya.

Diliriknya jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Andhara pasti sudah tidur, dan ia tidak enak kalau harus mengganggu. Akhirnya Athalla memutuskan menunggu sampai besok pagi saja. Apalagi mereka sedang berada dalam masalah. Bisa-bisa nanti Andhara malah tidak tidur sampai pagi.

Paginya Athalla segera menghubungi Andhara. Saat masih pukul lima pagi. Ia yakin kalau Andhara sudah bangun.

“Pagi, Sayang,” spanya.

“*Pagi mas, VC!*” pinta Andhara manja.

Ia segera mengubah panggilan ke mode video. Tampak perempuan itu masih berada di tempat tidur, dan bergelung dibalik selimut. “Kok belum ba-

ngun?” tanya Athalla heran.

“Tidur kemaleman.”

“Kok bisa?”

“Mami nelson dua jam. Telingaku sampai sakit.”

“Tentang kedatangan Mas?”

Andhara mengangguk. *“Biasa, mereka marah sama keputusanku. Aku capek, Mas.”*

Athalla diam, ditatapnya Andhara dengan seksama. Mata kekasihnya tampak sembab. Kelihatannya habis menangis. Ia sendiri merasa takut untuk bertanya lagi. “Sabar, ya,” ucap Athalla pada akhirnya.

“Aku akan coba, Mas. Tapi kalau begini terus kita gimana?”

“Aku serius sama kamu. Dan aku nggak punya pikiran sedikit pun untuk menyakiti kamu. Mungkin mereka mengira aku masih yang dulu. Jadi, mereka takut kalau kamu akan menderita bersamaku nanti. Kamu mau kan kita menikah?”

Andhara terdiam, dia tahu kalau Athalla akan menanyakan ini dan dia pun mengangguk.

“Kalau begitu, kamu bangun yuk. Hadapi dan jalani hari ini. Jangan sedih gitu. Mas akan tetap jadi milik kamu. Bagaimanapun nanti penolakan dari mereka. Kita akan tetap berjuang bersama.”

“Mas punya target menikah?” tanya Andhara ti-

ba-tiba.

“Punya.”

“*Kapan?*”

“Secepatnya.”

Andhara hanya bisa tersenyum. Dia bahagia sekali.



Andhara turun dari mobil. Membawa sekotak kue yang merupakan favorit orang tuanya. Rumah dalam keadaan sepi. Ia mengetuk pintu, papinya yang membuka. Setelah mencium kedua pipi papinya ia melangkah masuk. Hari ini, ia diundang untuk makan malam bersama. Meski sebenarnya sudah curiga, akan ada sesuatu.

Dugaannya benar, meja makan dipersiapkan untuk beberapa orang. Andhara hanya memutar kedua bola matanya. Ia merasa seperti anak belasan tahun. Meski tak suka ia berusaha menahan diri. Mami sendiri hanya tinggal *platting*. Tak lama semua selesai.

Pintu kembali diketuk. Kali ini muncul sebuah keluarga dengan seorang putra mereka. Ia hanya menunduk berusaha mengumpulkan kesabaran dan juga ketenangan. Meski sedikit sulit akhirnya ia bisa tersenyum lepas.

“Selamat sore, Jeng.”

Terdengar kedua perempuan paruh baya itu saling sapa, dilanjutkan dengan para pria. Dan akhirnya tiba giliran Andhara.

“Dhara, ini kenalkan Ryan putranya Om Wisnu dan tantemu, Jessi.”

Andhara mendekati mereka dan mengulurkan tangannya. Pria itu menatapnya dengan lembut. Andhara tahu bagaimana harus bersikap dalam keadaan seperti ini. Meski rasanya sudah mau menangis.

Sepanjang acara makan malam kedua pasang orang tua tersebut mendominasi pembicaraan. Selesai makan, mereka pindah ke sofa. Andhara hanya mengikuti dalam diam. Sampai akhirnya sampai pada hal penting dalam kunjungan orang tua Ryan. Tante Jessilah yang berbicara.

“Gini, lho, Dhara. Maksud kedatangan kami itu mau mengenalkan kamu dengan Ryan, siapa tahu cocok. Ryan ini adalah anak sulung kami. Selama ini dia bekerja di salah satu bank di Frankfurt. Dan sengaja liburan kemari karena ingin ketemu kamu. Dia juga duda, tanpa anak. Dan sedang mencari istri. Kebetulan kemarin orang tua kamu cerita kalau kamu sedang sendiri. Kami coba mengenalkan kalian. Kalau nanti kalian merasa nyaman dengan hubungan ini. Siapa tahu bisa lanjut ke jenjang yang lebih serius.”

Andhara terdiam, saat ini ia sangat marah. Namun, sebisa mungkin menahan diri. Bukankah ia sudah dewasa, dan tidak mungkin berlari ke kamar seperti anak berusia belasan yang enggan dijodohkan? Semua takkan menghasilkan apa-apa.

“Bagaimana Andhara?” tanya tante Jessi lagi.

“Maaf, Tante, saya sedang tidak ingin berhubungan serius. Saya merasa nyaman dengan kehidupan saya sekarang.” Kedua orang tuanya menatap tajam seketika. Namun, Andhara hanya tersenyum lembut. “Saya hanya tidak ingin memberi harapan pada hal yang belum bisa saya penuhi, Tante,” ucap Andhara jujur.

Tak lama keluarga itu pamit. Andhara sendiri langsung mengambil tasnya, hendak pulang. Namun panggilan Papi yang menyusulnya ke ruang tamu, menghentikannya.

“Dhara!”

Dengan malas Andhara membalikkan badannya, menatap papinya dengan kecewa.

“Kamu sudah buat Papi malu malam ini.”

“Dan Papi sudah membuat Dhara kecewa malam ini. Dhara bukan dagangan yang harus Papi tawarkan ke sana kemari. Dhara malu!”

“Papi melakukan itu, karena Papi lebih malu lihat kamu kembali sama Athalla!. Kamu seperti per-

empuan murahan yang tidak laku. Apa tidak ada laki-laki lain?!” teriak Pak Kusuma tak kalah keras.

Andhara mendekatinya. “Ya, Dhara tahu selama ini nggak pernah membuat Papi bangga. Dhara tahu Papi malu punya anak janda. Dan seumur hidup Papi akan tetap malu mempunyai anak seburuk Dhara, hanya karena pilihan Dhara nggak sesuai dengan harapan Papi. Ini hidup Dhara, Pi. Dhara tahu yang terbaik untuk masa depan Dhara. Oke, selama ini Dhara pun bisa salah. Tapi itu akan menjadi pelajaran berharga untuk kehidupan Dhara nanti. Tolong hargai pilihan Dhara.”

“Kalau kamu memilih laki-laki itu. Jangan pernah lagi kembali ke rumah ini!” teriak Pak Kusuma tak mau kalah.

Andhara terkesiap. Ia menatap lelaki paruh baya itu tak percaya. “Aku seperti orang yang nggak pernah mengenal Papi.”

Selesai mengucapkan itu, Andhara keluar dari rumah kedua orang tuanya sambil menangis. Sepanjang jalan ia tak henti merutuki hidupnya. Menyesali kalimatnya pada papinya, menyesali kehadirannya pada acara makan malam. Dan akhirnya putus asa karena semua kejadian malam ini.

Masih dengan menangis ia akhirnya berendam di *bath up*. Mencoba menenangkan pikiran. Tidak tahu apa yang dilakukan. Ia tidak tega menghubun-

gi Athalla di saat seperti ini. Pria itu pasti sedang sibuk. Ia tidak ingin menambah beban Athalla. Sepanjang hari ini, kekasihnya itu hanya mengirimkan pesan. Dia sedang mengikuti sejumlah test di tempatnya bekerja, untuk menduduki jabatan baru yang lebih tinggi.

Selesai mandi, masih menggunakan *bathrobe*, Andhara meraih ponselnya dan mengabaikan panggilan Zara. Ia memilih menghubungi Athalla pada akhirnya.

“Ya, Ra, kamu darimana? Dari tadi aku telepon nggak bisa. VC, ya?” tanya Athalla bertubi-tubi. Tanpa menunggu ijinnya, pria itu mengalihkan mode panggilan. *“Kamu habis nangis?”*

Itulah kalimat pertama yang diucapkan Athalla saat melihat matanya sembab.

“Iya,” jawab Andhara singkat.

“Ada masalah?”

“Papi jodohin aku sama anak temannya.”

Athalla mengembuskan napas kasar.

“Kalau ada yang menggajal, kenapa nggak ngomong dari tadi. Jadi kamu nggak perlu nangis selama berjam-jam gitu. Sesak lho nanti.” Athalla berusaha untuk mengingatkannya.

“Aku takut ganggu. Kan Mas lagi sibuk ikut test itu.”

“Ya ampun, Ara. Kalau ada yang mengganggu pikiran kamu, ya ngomong aja langsung. Kalau kamu begini terus kita akan jalan di tempat. Aku jadi nggak ada fungsinya untuk kamu, tahu nggak.” Andhara terdiam. *“Memangnya tadi kejadiannya gimana?”*

Andhara menceritakan semua. Bahkan juga kekesalannya karena merasa orang tuanya terlalu berusaha mencarikan jodoh. “Aku bukan perempuan lajang berumur tiga puluh tujuh tahun, Mas. Jadi nggak perlulah mereka sesibuk itu. Dan tadi Papi marah besar. Katanya kalau aku tetap memilih Mas, lebih baik aku tidak usah pulang lagi ke rumah.”

“Gimana perasaan kamu sekarang?”

“Aku merasa sendirian.” Andhara kembali menangis.

“Aku akan tetap berada di samping kamu.”

“Mas?”

“Ya, Ra?”

“Menikah, yuk.”

“Kamu serius?” tanya Athalla

“Ya.”

Pria itu terdiam, tidak percaya pada keputusan Andhara.

“Gini aja deh, aku kasih kamu waktu sampai besok pagi. Kalau kamu benar-benar serius, ngomong sama aku.”

Dan urus surat-surat di Jakarta. Aku akan segera menghubungi teman di KBRI. Kita menikah di sini,” jawab pria itu tegas.

Tak ada suara Andhara, itu adalah jawaban paling jujur yang bisa diberikan malam ini. Athalla jenuh dengan segala intrik dalam hidup. Lagipula mereka memang benar-benar ingin menikah. Lelah juga lama-lama sendirian. Kenapa tidak secepatnya saja dilaksanakan? Selama ini ia tidak bertanya pada Andhara, karena tidak ingin terkesan menekannya.

“Kalau aku jawab sekarang?” Suara Andhara mengagetkannya.

“Terserah kamu.”

“Kita menikah, tapi aku punya persyaratan.”

“Apa itu?”

“Aku minta kamu buat perjanjian.”

“Perjanjian apa?”

“Kalau sampai kamu selingkuh lagi dan menceraikan aku. Seluruh harta kamu menjadi milikku. Dan aku minta tunjangan sebesar lima puluh persen dari penghasilan kamu.”

“Apa?!” teriak Athalla.

Ini benar Andhara yang ngomong?

“Aku serius, kamu nggak mau?”

Sang kekasih tertawa kecil “Kamu aneh, yang ngajak kawin kamu. Terus yang ngasih syarat juga

kamu. Tapi oke, aku penuhi permintaan kamu,” jawab Athalla ringan.

Sekarang giliran Andhara yang terkejut. Ia tidak menyangka kalau mantan sekaligus calon suaminya akan mengiyakan permintaannya. “Ya sudah, besok aku akan urus surat suratku. Kasih tahu kapan waktunya.”

Athalla mengangguk setuju. Baginya sekarang, uang itu masalah nomor sekian. Yang terutama adalah bagaimana mereka bisa menikah kembali. Harta bisa dicari, tapi kehilangan Andhara sekali lagi? Katakannya dia berubah seperti anak ABG yang jatuh cinta, tapi itu adalah kenyataan.

Dia mengenal Andhara dengan baik, perempuan itu pasti hanya ingin menjaga dirinya di masa depan. Tetapi, itu tak akan terjadi. Seorang Athalla yang sekarang hanya akan menjadi milik Andhara.

Ada senyum puas yang tersungging di bibir masing-masing. Akhirnya mereka bisa tertawa lepas. Rasanya, beban atas proses kenaikan jabatan yang sedang dijalani Athalla tidak ada lagi. Dia hanya tinggal menjalani semuanya. Kalau kelak ditakdirkan menduduki posisi tersebut, maka dia pasti akan memperolehnya. Tapi bila tidak, maka dia harus melepasnya.



Sendirian Andhara mulai mengurus surat-surat

yang diperlukan. Selama itu pula, ia tetap mencoba menghubungi orang tuanya. Sayang, mereka tidak bersedia berbicara dan menjawab panggilannya. Tampaknya, kemarahan mereka benar-benar berada pada puncaknya. Zara juga ikut mendukung kedua orang tua mereka.

Tadi malam, pria itu mengirimkan sejumlah uang untuk membeli perlengkapan pernikahan mereka. Termasuk cincin pernikahan baru. Karena Athalla tidak mau menggunakan yang lama. Meski benda itu masih disimpan dengan baik. Selain itu, Athalla juga menunjuk seorang pengacara untuk memenuhi keinginan calon istrinya tentang perjanjian pranikah.

Apa keduanya bahagia? Ya, begitulah.

Meski tetap ada sedikit ganjalan karena sikap kedua orang tua mereka. Tapi ini hidupnya, ia yang akan menjalani. Kedua orang tuanya sudah mendidik dan membesarkan. Meski tidak pernah ingin menjadi anak durhaka. Ia hanya ingin bahagia. Sepertinya, itu juga menjadi alasan bagi Andhara menolak dengan tegas, saat Athalla meminta ijin untuk melamar pada kedua orang tuanya sekali lagi. Masalah ini bisa melebar ke mana-mana nanti.

Biarlah, setelah menikah mereka akan kembali mengunjungi kedua orang tuanya. Syukur kalau pada saat itu ia sudah hamil. Sabtu ini, Athalla akan kembali ke Indonesia dan minggu malamnya mer-

eka akan berangkat bersama ke Bangkok. Semua persiapan sudah selesai.

Siang ini, calon suaminya mampir ke apartemen bersama Nina. Mereka pun makan bersama. Ia memasak soto ayam. Kedua tamunya makan dengan lahap, bahkan Nina meminta tambah. Padahal, anak itu sulit sekali makan akhir-akhir ini. Andhara memberikan nanas segar yang sudah dipotong kecil sebagai penutup. Nina sangat suka, katanya manis sekali. Tak lama, gadis kecil itu sudah mengantuk. Terlebih dia dan papinya berenang tadi pagi.

Akhirnya, keduanya punya waktu untuk saling berbicara. Andhara merebahkan kepala di pangkuan pria yang sangat dicintainya itu. Athalla membelai rambutnya.

“Udah siap semua?” tanyanya

“Udah, kenapa memangnya?”

“Nggak nyangka ya, tiga hari lagi aku kembali memiliki kamu.”

Andhara meraih jemari Athalla yang masih bebas, mencium punggung tangan yang selalu dirindukannya tersebut. Mereka bahagia saat ini, hanya itu!

“Kamu tahu Ra? Semua terasa cepat dan dimudahkan. Aku hampir nggak percaya, kalau kamu masih mau sama aku. Aku berjanji akan berubah menjadi Athalla baru yang bisa kamu banggakan.”

Andhara hanya diam mendengar kesungguhan kekasihnya. Lama mereka saling menatap. Sampai akhirnya pria itu membungkuk dan melumat bibirnya. Kali ini ia membalas. Ia merindukan sentuhan fisik mereka. Juga pelukan tangan kekar tersebut ditubuhnya. Prianya tetap Athalla yang lama. *A good kisser*. Dan kembali Andhara kalah. Pasrah tenggelam dalam ciumannya. Juga pada jemari kasar yang dengan bebas membelai punggungnya.

Andhara tidak mampu menahan gelombang hasratnya. Ia membiarkan saat pria jemari pria itu turun membelai belahan bokongnya. Dengan napas lebih memburu, Athalla hampir saja menyentuh bagian intinya. Keduanya terganggu karena panggilan Nina dari kamar.

“Tante Dhara!”

Mereka segera tersadar, sambil menahan malu ia berlari ke kamar. Meninggalkan Athalla yang tertawa tanpa suara melihat tingkahnya. Ya Tuhan, wajah cantiknya pasti semerah kepiting rebus.



BAB 17

Minggu malam keduanya berangkat bersama. Bandara sangat ramai. Mereka menunggu di tempat terpisah. Namun, mereka akan menumpang pesawat yang sama. Berhubung mereka menaiki maskapai asing, terasa lebih bebas karena tak ada kru yang mengenal. *Seat* keduanya berdampingan. Athalla menggenggam jemari Andhara, mengelus ibu jarinya. Athalla hanya tersenyum. Ia tahu belahan jiwanya tengah gugup.

Tiba di rumah hampir tengah malam. Andhara kembali tidur di kamarnya yang dulu. Sesuai perjanjian, besok setelah menikah kembali barulah ia akan tidur bersama Athalla. Malam itu keduanya tidur dengan nyenyak.

Andhara sudah bangun lebih dahulu. Saat Athalla keluar kamar, kekasihnya sedang menyiapkan sarapan.

“Pagi, Sayang,” sapa pria itu sambil mengecup pipinya.

“Pagi juga, Mas,”

“Sarapan apa kita?”

“Roti aja. Aku masih malas,” jawabnya.

Athalla mengerti, bahwa hari ini akan sangat berat bagi mereka. Yah, masih ada ganjalan pernikahan. Yakni restu orang tua yang belum didapat. Tapi kali ini, ia tak akan mengecewakan Andhara lagi.

“Jam berapa kita berangkat, Mas?”

“Jam sembilanan aja. Jam sepuluh acara dimulai. Paling setengah jam selesai.”

Lagi-lagi perempuan cantik itu mengangguk dan menghabiskan rotinya, kemudian Athalla membantunya mencuci piring.

“Kamu siap siap gih, dandan dulu,” ujar pria itu kemudian.

Calon istrinya hanya mengangguk. Athalla sendiri, segera masuk kembali ke kamar untuk mengganti pakaian. Andhara memang tak ingin menyiapkan pakaian khusus untuk pernikahan kedua mereka. Tidak berlebihan, hanya kemeja batik berwarna dasar merah marun juga celana bahan berwarna hitam. Ia menyisir rambut sebentar, kemudian mengambil dompet. Seluruh dokumen sudah lengkap di kedutaan. Sebagai saksi, ia meminta beberapa teman yang juga bekerja di sini. Beruntung mereka bersedia. Dengan yakin kemudian melangkah keluar kamar.

Andhara sudah siap. Ia mengenakan kebaya penuh bordir halus berwarna putih, lengkap dengan selendang yang tersampir rapi di kedua lengannya.

Sepasang *high heels* bertali cantik menghiasi kaki jengangnya. Sebuah *clutch* senada dengan sepatunya, sudah dikepit cantik di antara jemari lentiknya. Rambutnya hanya dibelah pinggir kemudian digelung rapi. Sederhana tapi cantik sekali. Dan seperti biasa, selalu sempurna!

Athalla menghampiri, kemudian mengecup keningnya dengan lembut. Seketika pria itu menangis.

“Terima kasih Dhara, sudah memberiku kesempatan sekali lagi. Aku tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan kamu,” ucapnya lembut tapi tegas.

Perempuan yang sangat dicintainya itu hanya mengangguk, kemudian mengusap air mata kekasihnya dengan sebuah sapu tangan putih berenda. “Jangan melakukan hal yang dulu lagi padaku, karena aku pasti tidak akan sanggup menerimanya,” bisiknya lirih.

“Tidak akan, aku tahu bagaimana sakitnya kehilangan kamu.” Andhara kemudian memeluk ayah Nina dengan erat. “*I love you, so much.*” bisik Athalla

“Kita berangkat yuk, Mas.”

Athalla mengurai pelukannya, kemudian menggandeng jemari calon istrinya keluar rumah. Keduanya memasuki mobil. Pria itu menyetir sendiri. Tidak ada yang istimewa, kecuali perasaan bahagia yang menyelimuti.

Terima kasih Tuhan, sudah mengirimkannya kembali

padaku. Aku akan berusaha menjaga apa yang menjadi milikku kali ini.

Hanya kalimat itu yang terucap berulang-ulang hingga mereka berada di KBRI. Saat turun, beberapa orang yang dikenal Athalla menyambut keduanya. Membawa ke sebuah ruangan yang khusus untuk mencatatkan pernikahan mereka. Upacara pernikahan pagi ini berlangsung khidmat. Hanya dihadiri kenalan Athalla yang juga bertugas menjadi saksi.

Sebagai hadiah pernikahan, suaminya membelikan satu set perhiasan saat mereka akan turun dari mobil tadi. Andhara tertawa kecil, seorang Athalla masih sama seperti yang dulu. Sering menghujani dengan hadiah mahal.

Pulang dari KBRI ia diantar ke rumah, sementara Athalla kembali ke kantor karena ada pekerjaan mendadak. Cha mai sudah ada di rumah. Perempuan bertubuh gemuk itu menyambut dan mengucapkan selamat padanya. Andhara hanya mengucapkan terima kasih, dan kembali memasuki kamar untuk berganti pakaian.

Dibantu Cha mai, Andhara membereskan barang-barang untuk diletakkan di kamar Athalla. Tidak banyak, karena memang ia belum berencana tinggal di sini. Mereka masih menunggu hasil keputusan perusahaan, ke mana Athalla akan ditempatkan selanjutnya. Setelah semua pekerjaan selesai. Andhara tak sengaja membuka lemari milik Athalla.

la. Kagum akan kerapian pria itu.

Diambilnya sebuah kemeja lengan panjang berwarna biru langit. Rencananya, ia akan mengenakan sebagai pengganti gaun tidur. Andhara suka mencium aroma kemeja milik suaminya. Terasa hangat di saat malam. Meski tahu, kadang ia tidak membutuhkan itu karena Atha akan melepaskannya sesuka hati. Katanya, ia terlalu seksi mengenakan itu.

Tepat saat semua makanan matang, suaminya tiba di rumah. Perempuan yang baru kembali berstatus sebagai istri itu, menyambutnya di pintu garasi. Segera memeluk dan mengecup bibir Athalla.

“Mau makan dulu atau langsung mandi, Mas?”

“Makan aja, deh,” jawabnya.

Mereka segera menuju meja makan. Mata bulat itu bersinar saat melihat menu yang ada.

“Pasti kamu yang masak. Aromanya aku hapal banget.”

Andhara hanya tersenyum. Keduanya makan bersama dengan lahap. Setelah makan, suaminya langsung mandi. Perempuan itu memilih menunggu sambil berbaring di tempat tidur. Athalla keluar kamar mandi dengan tubuh segar. Dia merebahkan tubuh di samping istrinya dan segera memeluknya.

“Mas capek?”

“Nggaklah, hari ini aku nggak konsen. Pengen-

nya cepat pulang biar bisa ketemu lagi sama kamu.”

Andhara tersenyum bahagia. “Aku suka sama aroma *greentea* yang Mas pakai.”

Athalla semakin tidak terkontrol. Andhara menggelinjang, saat jemari itu mengelus perutnya yang rata. Ada sensasi yang berbeda, terutama karena sudah lama bagian tersebut tidak tersentuh.

“Kapan terakhir *mens*?”

“Sabtu kemarin”

“Wah, bisa digempur, nih, “ godanya lagi, tapi kali ini jemarinya sudah sampai di bagian inti.

“Maaass ...,” desah sang istri..

Pria itu memilih untuk tidak menjawab, lebih tepatnya tidak lagi peduli. Dia melanjutkan aksinya, saat ini tak butuh kata-kata. Membuka kancing kemeja istrinya satu persatu, mengecup di mana pun dia mau. Melepaskan kerinduan selama bertahun-tahun.

Andhara seperti gadis remaja yang pertama kali bercinta. Aroma Athalla, juga liat tubuh itu sangat dirindukan Andhara. Sampai kemudian, tanpa ijin pria itu kembali memasuki saat ia benar-benar siap. Keduanya sudah terlalu lama menunggu untuk kenikmatan yang satu ini. Prianya belum berubah. Sedikit kasar, tapi entah kenapa Andhara menikmatinya.



Andhara terbangun dalam pelukan sang suami. Matanya masih terpejam sempurna. Menikmati pelukan erat diperutnya. Ada ribuan kupu-kupu yang berterbangan dalam imajinasinya. Saat menyadari bahwa ini bukanlah mimpi. Berbulan-bulan mereka menyiapkan banyak hal untuk saat ini. Melewati segala batas dan juga rintangan, terutama dari kedua orangtua. Ini pertama kalinya ia memberontak. Meski hati kecilnya sedih. Namun akhirnya hanya bisa berdoa, agar pria disampingnya benar-benar mencintainya sampai kapan pun dan ini benar-benar yang terakhir.

Perlahan tubuh Athalla bergeser, tapi pelukan eratnya tetap terasa. Prianya kembali seperti dulu, posesif. Itu yang disukai Andhara, ke mana pun di mana pun mereka, suaminya selalu menunjukkan kalau ia adalah miliknya.

Saat ini, tubuh mereka sama-sama polos. Ia bisa merasakan bagaimana inti mereka bertemu. Tadi malam Andhara harus melayani suaminya beberapa kali. Beginikah keinginan pria diusia empat puluh? Ataukah memang karena menuntaskan kerinduan mereka?

“Sudah bangun?” bisik sang suami ditelinganya.

Andhara berbalik, mata pria itu sudah terbuka dan siap menerkamnya. “Sudah, Mas mau sarapan?”

“Nggak usah ngomongin sarapan dulu. Aku suka begini.”

Kembali perempuan itu tertawa, “Yang nggak bisa nahan lapar itu biasanya siapa, ya?”

“Bertahun aku sudah terbiasa menahan lapar karena nggak ada yang nyediain, dan juga malas beli.”

“Sampai segitunya?”

“*hmm*, waktu membuat banyak hal berubah kan, Ra? Termasuk kita berdua.” Kali ini Athalla mengecup sekilas bibirnya. “Kamu tahu, memimpikan seperti saat ini pun aku tidak pernah berani. Karena merasa tak akan terjangkau. Tapi kalau aku sedang berdoa, nama kamu selalu ada. Tuhan itu baik, pagi ini, kamu nyata. *I love you.*”

“*Love you too.*”

“Tapi aku pernah melupakan kamu, Mas.”

“Saat ada seseorang bernama Semeru memeluk kamu?”

“Nggak cemburu?”

“Dulu iya, sekarang nggak lagi. Tapi tidak ingin menjalani saat itu sekali lagi. Sakit sekali.”

“Sesakit apa?”

“Nggak perlu dijelaskan juga kan, Sayang?”

“Cuma penasaran, Mas. Tapi kita ngapain ya pagi-pagi ngomongin masa lalu?”

“Kamu yang buka obrolan.”

“Mas nggak ngantor?”

“Enggak, cuti tiga hari.”

Andhara melotot, “Katanya kemarin nggak bisa cuti,” rajuknya.

“*Surprise* untuk kamu,” jawab Athalla sambil mempererat pelukannya.

“Nggak ada rencana ngajakin bulan madu gitu?”

Kali ini, pria itu mencubit hidungnya dengan gemas, “Paspor kamu mana?”

“Ada di tas, kenapa?”

Athalla tersenyum sambil kembali memejamkan matanya. “Aku ingin membahagiakan kamu. Meski nggak bisa lama.”

“Kita kemana?”

“Rahasia, yang pasti cuma kita berdua. Nggak akan ada yang mengganggu. Kamu cuma butuh itu, ‘kan?”

“Mas, ayo dong ... *please*.”

Memilih tak menjawab, pria itu malah menurunkan tubuhnya. Dia masih menginginkan kegiatan satu ini, menyusu pada payudara bulat sang

istri. Tangannya kembali berada pada inti Andhara, mengelus lembut dengan jemarinya. Masih sempat dia menatap sejenak ke wajah yang menahan hasrat itu. Tahu pasti, tak akan ada penolakan pagi ini.



Siangnya, pasangan tersebut sudah berada dalam pesawat menuju Chiang Mai. Dengan tujuan yang masih dirahasiakan oleh Athalla. Membuat istrinya sedikit uring-uringan.

“Pelit amat sih, Mas? Cuma buat ngasih tahu aja?”

Athalla memilih memejamkan mata sambil meremas jemari istrinya. “Aku mau ini menjadi *surprise*, jadi jangan memaksaku. Cukup kamu duduk dengan santai. Nikmati perjalanan bersama suami kamu ini. Karena saat ini, aku benar-benar ingin menghabiskan waktu berdua.”

Akhirnya, meski tak suka, Andhara menurut. Turun dari pesawat mereka melanjutkan perjalanan dengan mobil. Karena menggunakan Supir, keduanya bisa menikmati perjalanan. Semakin lama jalan semakin menanjak. Sampai kemudian Andhara berbisik, “Aku tahu kita ke mana,”

“Kemana?”

“Doi Inthanon”

“Kamu tadi googling, ya?”

“Rahasia!” balas perempuan tersebut sambil tertawa. Ia merasa puas dengan jawabannya. Apalagi melirik wajah kesal sang suami yang merasa gagal memberikan *surprise*.



Mobil akhirnya berhenti disebuah resort didaerah perbukitan. Tidak terlalu mewah, tapi tampak asri. Andhara langsung menyukainya. Vila mungil itu terlihat cantik diantara hamparan rumput, bunga, dan pepohonan. Suasana cukup sepi, angin berembus kencang karena hari sudah sore.

“Bagus banget Mas tempatnya.”

“Mas pilih ini karena kamu suka gunung.”

“Kapan pesennya?”

“Minggu lalu, sebagai hadiah pernikahan.”

“Tapi kemarin aku udah dikasih perhiasan. Cartier lagi.”

Athalla tertawa lebar kemudian memeluk erat istrinya. “Aku kerja keras kan buat nyenengin kamu juga.”

“Ini nggak akan masuk ke tagihan kartu kredit kan, Mas?”

“Aku jamin enggak. Lagi pula wisata di sini nggak terlalu mahal, kok. Tapi lumayanlah buat kita yang jarang ketemu. Semoga dua hari ini cukup.”

“Pasti!”

Keduanya memasuki kamar. Sangat sederhana, tapi terkesan bersih dan rapi. Ada ornamen bambu pada dinding dan plafon. Ukuran ranjang cukup untuk mereka berdua.

“Kalau bawa Nina pasti dia senang, Mas,” bisik Andhara saat meletakkan pakaian di lemari.

“Ada saatnya nanti kita bawa Nina, tapi saat ini hanya kita berdua,” bisik Athalla sambil memeluknya dari belakang.

“Kamu mau jalan-jalan besok pagi?”

“Boleh!”

“Ada *jungle track*. Tempat ini sudah masuk ke wilayah pegunungan Himalaya. Jadi, hutannya bagus juga wilayah banyak fauna terutama burung. Ada air terjunnya juga bagus-bagus. Makanannya enak, aku jamin.”

“Makasih, Mas,” balas Andhara sambil berbalik dan membalas pelukan erat pria itu.

Athalla meraih wajah istrinya, kemudian mengambil beberapa kecupan kecil dari bibir itu. Meski lama kelamaan berubah menjadi ciuman kasar yang menuntut.



Keduanya menyusuri *jungle track* bersama seo-

rang pemandu. Athalla berjalan di depan istrinya. Tangga sedikit licin di pagi hari, membuat pria yang melangkah di depan itu berkali-kali mengingatkan sang istri.

Kelakuannya membuat Andhara cemberut. “Mas, ih, dari tadi duluan jalannya. Di samping aku, kek!”

Suaminya hanya tersenyum dan meneruskan langkah. Sang pemandu tampak berkomentar, dan dibalas dengan bahasa yang sama oleh Athalla.

“Tuh kan, kalian ngomomgin aku?” protesnya lagi.

Kedua pria itu tertawa, “Bukan ngomongin kamu, Sayang. Mas di depan untuk menghalau nyamuk, supaya kamu nggak digigit duluan. Jalan ini juga licin. Mas jaga supaya kamu nggak terpeleset. Aku cuma mau mencoba menghindarkan kamu dari semua kemungkinan buruk. Kalau nggak percaya, coba deh jalan di depan.”

Akhirnya Andhara hanya tersenyum malu. Apalagi saat pemandu mereka mengatakan sesuatu saat suaminya pamit ke kamar mandi.

“Your husband loves you so much, Ma’am.”

Kalimat sederhana yang segera disambutnya dengan senyum. Akhirnya ia hanya bisa bersyukur, karena saat ditinggal nyamuk hutan benar-benar mengerubungi. Beruntung ia mengenakan jaket dan

celana tebal. Lebih beruntung lagi, karena Athalla melindunginya di depan.

Sepanjang hari itu, mereka menghabiskan waktu di luar. Menyaksikan air terjun dan juga wisata alam lain. Saat hari sudah sore, Athalla membawanya ke *Two Chedis*. Yakni stupa yang dibangun untuk menghormati Raja Bhumibol dan Ratu Sirikit. Tempat itu biasanya ramai pada saat menjelang matahari terbit dan terbenam. Andhara berada di pelukan Athalla saat matahari perlahan menghilang. Tak sadar, ia menangis karena bahagia. Pemandu mereka mengabadikan melalui kamera.

“Aku nggak pernah menginginkan apa pun lagi Dhara, selain kamu di sampingku. Maaf untuk ribuan hari yang terlewati karena kebodohanku,” bisik pria itu pelan.

Andhara tidak menjawab, ia hanya ingin menikmati semua pemandangan yang ada di depannya, juga pelukan erat yang tak selalu bisa ia rasakan karena harus berjauhan.

Malamnya—saat pria itu sudah terlelap— Andhara membagikan foto sore itu di Instagramnya. Hanya ada *caption love*, kemudian membiarkan beberapa saat. Tak lama bermunculan komentar. Ia hanya tersenyum. Banyak yang mengira kalau ia cuma jalan-jalan.

“Ngapain, Sayang?” tanya Athalla yang terban-

gun.

“Upload foto ke IG.”

“Mau *go public*, nih?”

“Enggaklah, Mas, aku nggak seberani itu.”

Pria itu memeluk perutnya, kemudian kembali berkata, “Sudah waktunya tidur. Nanti kamu sakit kalau tidur malam. Sehari ini tadi udah capek, ‘kan?”

“Nggak bisa tidur, Mas.”

“Kenapa?” tanya Athalla sambil ikut duduk sambil menyalakan lampu.

“Karena bahagia mungkin.”

Segara sang suami meraih tubuh istrinya, membimbing untuk berbaring. “Mas akan berusaha untuk tetap membuat kamu bahagia, tapi dengan syarat kamu bisa tidur lelap.”

Andhara tertawa, “Habis ini juga bakalan susah tidur, karena kita bakal jauh-jauhan.”

“Nggak lama kok, tinggal nunggu penempatanku aja. Lagian nanti ada Nina, kan?”

“Bagaimana, ya, nanti reaksinya?”

“Pasti senang, karena dia sudah lama jatuh cinta sama kamu.”

“Papinya enggak?”

“Papinya sudah lebih dulu. Jauh sebelum dia ada.”



Selesai berbulan madu, Andhara kembali ke Jakarta, meninggalkan Athalla dengan rasa bersalah yang menggunung. Seharusnya sebagai istri, ia mendampingi suaminya. Namun saat ini, hal itu belum mungkin karena perkawinan mereka memang masih harus disembunyikan.

Rencananya, sore nanti ia akan mengunjungi dokter kandungan untuk konsultasi mengenai rencana kehamilan. Semoga tidak ada halangan kali ini. Ia tidak ingin menunda lagi karena sudah berkejaran dengan usia. Setelah mandi, ia mendapatkan telepon dari Athalla.

“Lagi ngapain, Sayang?”

“Habis mandi, Mas?”

“Baru selesai meeting.”

“Udah dapat bayangan?”

“Ada sedikit bocoran, Mas akan dipindahkan ke wilayah Asia barat.”

“Wilayahnya?”

“Daerah Arab. Sebuah tantangan terutama bahasa, tapi Mas akan mencoba. Karena sudah punya tanggung jawab lebih besar sekarang.”

“Aku akan mempersiapkan diri untuk *re-sign*, Mas.”

“Santai ajalah. Belum tahu juga nanti pastinya. Apakah di UAE atau di mana. Mas cuma mau ngabarin aja. Atau istriku takut aku diurus sama yang lain?” goda Athalla.

“Coba kalau berani, jatuh miskin kamu aku buat,” balas Andhara tak mau kalah.

Athalla hanya tertawa keras.

“Becanda, kok, Sayang. Dua minggu lagi juga Mas pulang. Nanti sekalian ngasih tahu ke keluarga Mas supaya Nina bisa segera kita asuh. Lebih cepat ngomongnya lebih baik. Supaya Dinda juga bisa menyiapkan diri. Dia sudah terlanjur sayang sama Nina”

Andhara hanya mengangguk setuju, dan berjanji akan menunggu. Setelah itu, ia pamit untuk istirahat dan langsung tertidur karena kelelahan.



Dua minggu kemudian, berita kepindahan Athalla benar-benar terjawab. Ia akan dipindahkan ke Dubai. Berita ini membuat Andhara sedikit cemas. Namun, ia berusaha menenangkan diri bahwa semua akan baik baik saja.

Pagi itu, mereka berencana mengunjungi rumah kedua orang tuanya bersama-sama. Sepanjang jalan

Andhara merasa tangannya sangat dingin. Ia sedikit gemetar. Namun, Athalla menggenggam erat jemarinya berusaha menenangkan sang istri.

Memasuki kediaman orang tua Andhara. Athalla tidak melepaskan genggaman tangan mereka. Menunggu pintu terbuka setelah memencet bel. Serasa waktu sangat lama. Sampai akhirnya pintu dibuka oleh Bu Kusuma.

Mata mami Andhara membesar, apalagi melihat Athalla menggenggam erat jari putrinya. Sekilas, dia melihat cincin yang sama di jari mereka. Dengan nada tak suka dia bertanya, “Ada apa kemari?”

“Kami mau bicara dengan Papi dan Mami,” jawab Athalla tulus.

“Bicara saja sekarang.” jawab Bu Kusuma ketus.

Berusaha mengumpulkan energi, Athalla akhirnya berbicara lugas. “Saya meminta izin untuk membawa Andhara ke Dubai, Mi. Tempat bekerja saya yang baru.”

“Andhara sudah dewasa. Tanya dia. Jangan tanya kami. Seandainya pun kami melarang, ia tidak akan mendengarkan karena cinta sama kamu. Terserah kalian mau ke mana dan melakukan apa.” Setelah mengucapkan itu, mami Andhara membanting pintu.

Andhara terdiam dan menangis. Athalla segera memeluknya dan berbisik “Sabar, kapan-kapan kita

coba lagi, ya.”

Ia hanya mengangguk, dan akhirnya mereka pulang. Andhara masih menatap rumah kedua orang tuanya saat mobil mereka mulai bergerak.

“Mau di sini dulu?” tanya Athalla.

Ia menggeleng, tapi tangisnya semakin keras. Athalla segera menepikan mobil dan kembali memeluknya. Mengelus rambut dan menyatukan ken-ing mereka.

“Aku sudah membuat mereka kecewa, Mas.”

Athalla memilih diam, hanya mendengarkan saja. Karena tahu bahwa istrinya tidak membutuhkan kalimat apa pun. Hanya butuh didengarkan. Setelah Andhara lebih tenang, Athalla melepaskan pelukannya.

“Kita akan hadapi bersama. Mas nggak akan membiarkan kamu sendirian menjalani ini. Jangan takut, kita tetap berusaha melunakkan hati mereka karena memang kita salah. Terutama aku, yang pernah menyakiti hati kamu dan mereka. Kita buktikan bahwa kita serius menjalani ini, dan semoga waktu akan memperbaiki semuanya. Sabar, ya,” bisik Athalla

“Iya, Mas,” jawab Andhara pelan.

“Kamu mau kita kembali dan mencoba sekali lagi, atau kita pulang?” tanya Athalla lagi.

“Pulang aja, nanti sebelum berangkat kita coba lagi.”

Athalla hanya mengangguk, dan akhirnya kembali menyetir menuju ke rumah pribadi mereka. Andhara langsung turun, sementara Athalla memilih menjemput Nina.

Di rumah Dinda, tampak cukup banyak mobil yang terparkir. Diantaranya ada mobil keluarga Athalla. Ia segera turun dan memasuki rumah yang pintunya dibiarkan terbuka.

“Papi!” teriak Nina yang langsung lari kepelukannya.

“Hai, Sayang,” jawab Athalla sambil menggendongnya. “Ada apa nih lagi rame?”

“Cuma kumpul biasa, kan, lagi *long weekend*. Kak Atha dari mana?” jawab Dinda.

“Dari rumah mau jemput Nina.”

“Yaaaa ... padahal aku mau bawa Nina liburan ke Jogja besok. Sama Tante aja, yuk, Nin,” bujuk Dinda.

Nina menggeleng, “Enggak ah. Aku mau sama Papi aja. Mami Ara udah datang, Pi?” tanyanya.

“Udah di rumah,” jawab Athalla santai.

Seketika seluruh keluarganya terbelalak tak percaya.

“Jangan bilang kalau kamu sudah menikah dengan Andhara!” teriak Claudia dengan nada tinggi.

Athalla menatap maminya lembut.

“Ya, dua minggu yang lalu. Di Bangkok,” jawab Athalla dengan tenang.

“Dan kamu nggak memberitahu kami berita sepenting itu?!” teriaknyanya lagi.

“Apa itu penting buat Mami?”

“Atha, kamu masih waras nggak? Menikahi perempuan yang jelas-jelas tidak mencintai kamu? Hanya mengejar harta kamu?!”

Athalla menatap Nina yang tampak ketakutan, sejenak mengecup pipi putrinya kemudian menyerahkan pada pengasuhnya untuk di bawa ke kamar. Baru kemudian menjawab pertanyaan mami.

“Kalau saya menjadi tidak waras karena mencintai dia lalu kenapa? Kalau soal harta saya tidak peduli. Karena kami sudah menikah kembali, maka apa yang saya miliki adalah miliknya. Dan tidak ada satu sen pun yang saya ambil dari keluarga ini. Semua murni milik saya. “

“*You’re an idiot,*” ucap mami tertahan

“*Fortunately, this idiot men is your son,*” jawab Athalla tenang.

“Kalau kamu masih bersama dia, jangan pernah

memperlihatkan wajah kamu di hadapan Mami.”

Athalla hanya diam, menatap maminya yang keluar dengan tergesa dan napas memburu. Setelahnya, terdengar suara mobil mami meninggalkan halaman.

“*Congrats* ya kak!” Akhirnya Dinda ikut menghampiri dengan mata berkaca.

“*Thanks*, tapi kok lo nangis?” tanya Athalla heran.

“Lo bakalan bawa Nina?” tanya Dinda

Sang kakak menarik napas panjang. “Ya, gue mau nebus kesalahan yang udah lama gue buat ke dia. Banyak waktu kami yang terbuang. Dan sesekali gue akan balik ke sini atau elo yang ke sana. Kalian bisa ketemuan.”

“Apa kak Ara akan kasih ijin?”

“Pasti. Dhara baik, kok. Dia masih seperti yang dulu.”

Masih dengan menangis Dinda akhirnya memeluk kakaknya. “Semoga bahagia, Kak.”

“Elo juga, semoga cepet dapat momongan.”



Andhara sedang mengatur isi koper milik Nina, saat putrinya memasuki kamar.

“Mami, apa aku boleh bawa rumah-rumahan *barbieku*?”

Ia menghentikan kegiatannya, segera berlutut dan memeluk pinggang putrinya kemudian memberi penjelasan. “Kita nggak boleh bawa banyak barang, karena bagasi kita di pesawat terbatas. Nanti sampai sana kita bisa beli, ya.”

“Tapi aku suka sama rumah *barbieku*, Mami.”

“Kan nanti kita main lagi ke sini kalau liburan.”

“Apa di sana ada yang jual?”

“Pasti ada, kan *Barbie* di mana-mana juga ada.” Nina menatap maminya dengan sedih. “Udah jangan sedih, katanya mau ketemu Papi. Nina kangen kan sama Papi?”

“Iya kangen, habis ini kita akan sama-sama terus, ‘kan?’”

“Iya, kita akan sama-sama terus.” jawab Andhara sambil memeluk putrinya.

Nina sangat senang saat tahu mereka akan tinggal bersama papinya. Apalagi setelah mengetahui bahwa Andhara juga akan ikut. Ia benar-benar merindukan sebuah keluarga. Andhara kembali menyusun barang barang pribadi Nina. Lusa mereka akan berangkat.



Nina terperangah melihat panorama pantai dari apartemen mereka. Ia langsung merengek pada papinya untuk ke sana. Sayangnya, Athalla tidak mengizinkan karena takut putrinya terlalu letih. Penerbangan yang cukup lama membuat suhu tubuh Nina demam. Gadis kecil itu cemberut, dan memilih berada dalam pelukan maminya, sampai tak lama kemudian tertidur pulas.

Andhara segera meletakkan di kamar. Apartemen mereka tidak terlalu besar. Kalau boleh dibilang cenderung kecil. Tetapi, baginya tidak masalah. Selama mereka bisa berkumpul sebagai keluarga. Saat keluar dari kamar dilihatnya Athalla tengah memandang ke laut. Ia segera memeluk sang suami dari belakang.

“Bagus, ya, Mas pemandangannya? Pasti apartemen ini mahal.”

Athalla hanya tertawa kecil, “Kantor yang bayar. Tapi untuk biaya hidup kita, aku yang bayar.”

“Aku harus berhemat lagi, nih,” bisik Andhara pelan sambil cemberut.

“Nggak juga, sih, gajiku naik, kok. Kamu masih bisa belanja. Kalau kita liburan masih bisa mudik ke Jakarta.”

“Aku sudah kangen Jakarta, Mas.”

“Kangen mana sama aku?” bisik Athalla sambil meraihnya ke dalam pelukan.

“Lebih kangen sama Mas lah. Hari ini libur?”

“Ya, aku minta ijin tadi. Tapi mulai besok aku harus ke beberapa kota, karena posisiku sekarang mencakup tugas ke beberapa negara.”

“Kamu tambah sukses, Mas.”

“Karena ada kamu,” bisik Athalla tepat ditelinganya.

Andhara terdiam, dibelainya rahang Athalla dengan lembut. Ia sangat bahagia sekarang. Ia merindukan pria ini. “Lama banget kita membuang waktu.”

“Ya, dan itu karena aku. Aku minta maaf untuk semua,” bisik Athalla sambil mengecup kening istrinya.

“Kenapa Mas masih menginginkan aku?”

“Karena cuma kamu yang bisa mencintai aku tanpa syarat. Tanpa embel-embel aku anak siapa, jabatanku apa, kekayaanku berapa. Cuma kamu yang sanggup membuat aku merasa kehilangan dan hampir gila. Cuma kamu yang bisa membuat aku merasa sendirian di tengah keramaian.”

Andhara tersenyum, merebahkan kepalanya di dada Athalla.

“Sudah bawa obat penyubur?” bisik pria itu.

Ia hanya tersenyum sambil mengangguk. “Su-

dah, kemarin cek ke dokter semuanya bagus. Aku cuma disarankan untuk banyak istirahat dan berpikir positif. Sekalian dikasih jadwalnya juga.”

“Boleh aku lihat jadwalnya?”

“Masih di koper.”

“Aku bantu ambil yuk.”

Andhara hanya mengangguk. Athalla memeluk pinggangnya mesra menuju kamar.



Hari-hari pertama di Dubai bukan hal mudah bagi Andhara. Selain kendala bahasa juga perbedaan kebiasaan warga setempat. Beruntung, ia segera berteman dengan beberapa warga yang berasal dari Asia tenggara di kompleks apartemennya. Ada dua Warga Negara Malaysia dan satu lagi Philipina.

Mereka juga menemukan sekolah Internasional untuk putrinya. Kegiatan Andhara sehari-hari hanyalah memasak dan menemani Nina. Untuk berbelanja, ia pergi bersama temannya yang warga Malaysia. Tidak mungkin mengandalkan suaminya setiap saat. Meski baru kali ini benar-benar tinggal di luar negeri.

Athalla jauh lebih sibuk dibanding saat berada di Thailand. Sehingga waktu untuk mereka, benar-benar sedikit. Berkali-kali pasangan tersebut melewati masa kesuburan Andhara. Meski kesal,

perempuan itu mencoba berpikir positif. Ia tidak boleh menyerah. Menikah serta mengikuti Athalla, adalah keputusan yang sudah dipikirkannya matang. Tidak ada alasan untuk mundur. Apalagi suaminya memang pekerja keras. Dan ia sudah tahu dari dulu.

Yang membuatnya sedih adalah saat obat kesuburan— yang awalnya ia minum sesuai aturan—terbuang percuma dan juga usia yang semakin bertambah. Tapi tampaknya, Athalla tidak memedulikan hal itu. Pria itu tampak santai, bahkan tidak memperlmasalahkan apa yang dikhawatirkan Andhara.

Akhrnya ia jadi uring uringan. Seperti malam itu, saat Athalla meminta haknya. Ia pura-pura tidur.

“Sayang, aku tahu kamu belum tidur. Ada apa, sih?” Suaminya mencoba membujuk. Andhara masih memejamkan mata. “Ayo dong, kamu nggak kasihan lihat aku. Aku capek, lho, Ra, terus sampai rumah lihat kamu kayak begini. Dari tadi diam, ditanya jawabnya singkat. Jangan bikin aku bingung, dong.” Suara Athalla terdengar memelas.

“Pikir aja sendiri,” jawab Andhara ketus akhirnya.

Pria itu membuang napas kasar, “Ok, kalau kamu nggak mau aku ganggu malam ini. Aku akan tidur sama Nina.”

“Terserah,” jawab sang istri sambil menarik selimutnya.

Athalla hanya menggelengkan kepala. Selain harus meredam hasratnya, dia juga bingung dengan kelakuan istrinya. Akhirnya, dia meraih handuk dan mandi. Itu satu satunya obat sakit kepala untuk saat ini. Selesai mandi, Andhara tidak ada di atas tempat tidur. Namun, bantal berkurang satu. Perlahan pria itu melangkahhkan kaki keluar kamar. Benar dugaannya, Andhara duduk di depan televisi. Bukan menonton, tapi menangis.

Dia segera mendekat, “Ngomong dong,”

Andhara memalingkan wajahnya, ia masih sangat kesal pada Athalla.

“Kita pernah mengalami hal ini kan Ra. Diam itu tidak menyelesaikan masalah, yang ada malah kita semakin jauh. Kalau aku ada salah kamu ngomong. Siapa tahu aku bisa perbaiki kesalahanku.”

“Aku capek makan obat penyubur, tapi kamunya sibuk terus. Giliran aku nggak subur, kamu minta jatah. Sebenarnya Mas mau punya anak dari aku nggak, sih?” Andhara hampir berteriak.

“Kita ngobrol di kamar yuk. Nggak enak kalau nanti Nina dengar.” Pria itu segera menarik lembut tangan istrinya. Mau tidak mau, ibu sambung Nina itu mengikuti. Setelah duduk di ranjang, Athalla meraih wajah istrinya kemudian mengelus lembut

rambut halus itu sambil tersenyum.

“Jangan mikir yang aneh-aneh. Aku bukan ngak mau punya anak dari kamu. Aku juga kepengen, Ra. Kepengen banget malah. Tapi bukan kita yang menentukan. Aku nggak mau kamu stress karena ini. Aku salah karena sudah mengabaikan kamu. Tapi kamu tahu kan, kalau aku sekarang punya pekerjaan yang cukup banyak? Aku sedang berusaha membuat semua seimbang, tapi aku juga punya kekurangan. Jangan mikir gitu lagi, ya. Mas sayang banget sama kamu.. Mas minta maaf karena sudah membuat kamu kecewa.”

Andhara akhirnya menatap wajah letih yang berusaha tersenyum itu. “Tapi aku mau kita sama-sama berusaha.”

“Kita coba ke dokter bulan depan, ya. Aku akan coba mengingat waktunya.”

Andhara mengangguk, akhir-akhir ini ia sangat sensitif. Bersyukur karena suaminya bukanlah Athalla yang dulu. Entah karena pengalaman hidup atau karena sekarang sudah menjadi seorang ayah, suaminya sekarang jauh lebih bisa menahan emosi.



Beberapa minggu kemudian, kesibukan Athalla tak juga berhenti. Rencana ke dokter pun berkali-kali harus dibatalkan. Namun, kali ini Andhara sudah lebih tenang karena sudah mampu berpikir

positif. Dipaksakan juga percuma. Tidak mungkin kehidupan pribadinya harus mengganggu pekerjaan sang suami. Bisa-bisa suaminya dicap tidak profesional. Meski begitu, setiap malam mereka tetap menyempatkan diri untuk mengobrol. Rasanya, lelah seharian terbayar dengan pelukan atau elusan lembut di bahu.

Beberapa hari ini, Andhara terlihat mengalami pusing dan mual saat bangun tidur. Hal itu tak luput dari perhatian sang suami. Sebagai lelaki, Athalla tidak ingin gegabah. Lebih memilih menunggu perkembangan istrinya. Takut kalau hal yang diduganya keliru.

Setelah beberapa hari berlalu. Ia merasa ada yang berubah dalam diri Andhara. Kali ini disertai dengan perubahan emosi yang tajam. Diam-diam, sepulang kantor ia membeli beberapa buah *test pack*. Karena tampaknya sang istri tidak menyadari kondisinya. Pria itu tersenyum sendiri saat memasuki apartemen mereka.

“Baru pulang, Mas?” Sapa Andhara setelah mencium tangannya.

“Iya, tapi aku sudah makan di kantor tadi.”

Perempuan itu hanya mengangguk, karena itu sudah biasa bagi mereka. Kemudian keduanya memasuki kamar.

“Ra!”

“Ya, Mas?”

“Aku tadi beli *test pack*. Besok pagi kamu coba, ya?”

“Kok?” tanyanya heran.

“Coba aja, kita lihat hasilnya besok. Kalau belum kita ke *Ginekolog* saat kamu haid nanti.”

Andhara akhirnya tersenyum. Ia sendiri sebenarnya sudah curiga. Namun, tidak berani melakukan tes apa pun.

“Jangan lupa, *pee* pertama waktu pagi.”

Perempuan itu mengangguk. Tidak disangka, ternyata suaminya lebih peka. Esok paginya, dengan berdebar ia menanti perubahan pada ketiga benda mungil tersebut. Tak lama, di sana menunjukkan garis dua. Namun, salah satunya sangat samar sementara sisanya tetap satu garis.

Athalla yang diperlihatkan, segera mengambil keputusan untuk mengunjungi dokter kandungan sore itu juga. Meski merasa senang, tapi tidak ingin terlihat berlebihan. Dia kemudian berangkat ke kantor, setelah berpesan agar istrinya jangan terlalu lelah.

Dan sorenya, Andhara benar-benar menangis bahagia. Ia dinyatakan hamil. Berita gembira itu segera sampai ke Jakarta. Kedua orang tua Andhara berteriak karena terlalu senang Mereka tahu kalau

ia sudah sangat lama memimpikan hal ini. Orang tua Athalla juga bersikap sama. Meski tidak terlalu memperlihatkan.



BAB 18

Athalla tampak sibuk membuat sarapan di dapur, dibantu Nina yang sedang meletakkan kotak bekal makanannya di meja makan. Tidak banyak yang ia siapkan. Hanya *sandwich* berisi sayur dan daging, juga segelas jus jeruk. Sementara itu, Andhara tetap memilih tinggal di kamar. Kehamilan membuatnya merasa mual kalau mencium aroma masakan. Beruntungnya, ia bisa makan apa saja asalkan tidak memasuki dapur. Terutama dipagi hari.

Beruntungnya lagi, Athalla dan Nina sangat memaklumi masalah kehamilannya itu. Merekalah yang menggantikan tugasnya. Bahkan sebelum berangkat ke kantor, Athalla akan membawa sarapan Andhara ke kamar. Menunggu sampai semua habis dan memastikan Andhara meminum vitaminnya, baru setelah itu ia berangkat sambil mengantar Nina.

Sejak awal kehamilannya, Nina sudah mengatakan keinginan untuk mempunyai adik perempuan. Sedangkan Athalla ingin bayi laki laki. Sayangnya, menurut hasil USG bayi yang berada dalam kandungan Andhara hanya satu. Sehingga salah satu dari mereka akan kecewa.

“Bagaimana kehamilanmu?” tanya Bu Kusuma, saat

beberapa hari kemudian mereka punya kesempatan berbicara tanpa diganggu. Meski hanya melalui sambungan seluler.

“Baik, Mi. Cuma jujur aja aku banyak khawatirnya.”

“Kenapa?”

“Usia, dan aku merasa lemas terus. Males ngapa-ngapain. Meski dokter bilang sehat.”

“Jangan terlalu banyak khawatir. Biasa kok orang hamil begitu. Yang penting kamu rajin minum vitaminnya. Oh ya, bagaimana tanggapan mertuamu tentang pernikahan dan kehamilan kamu?”

“Biasa aja sih. Beberapa waktu lalu Mami kirim paket. Isinya lotion segala macam untuk anti *stretch mark*, juga gaun hamil.”

“Kalian tidak ada masalah, ‘kan?”

“Nggak sih, atau karena Mas Athalla memang nggak pernah mengizinkan kami untuk berbicara lama. Alasannya apa aku juga nggak tahu. Kok Mami nanya gitu?”

“Nggak apa-apa yang penting kalian bahagia. Mami boleh kasih saran?”

“Apa?”

“Kalau bisa, sampaikanlah status pernikahan kalian pada banyak orang. Jangan sampai nantinya kalian jadi ba-

han omongan orang. Nanti dikira orang kalian belum menikah."

Kali ini Andhara terdiam. Tidak tahu apa alasan mami mengatakan ini. Akhirnya ia hanya menjawab, "Nanti aku omongin sama mas Atha, mi."

"Ya, sebaiknya begitu. Kamu juga harus menjaga nama baik papimu. Keluarga Athalla sih nggak masalah. Mereka pihak laki laki. Nah, kamu perempuan?"

Andhara hanya mengiyakan.



"Mas?"

"Ya?"

"Aku mau ngomong penting. Mas ada waktu."

Athalla yang tengah serius bekerja, segera mengalihkan pandangan dari *macbook* nya.

"Ada apa?"

Andhara menceritakan semua pembicaraan dengan maminya. "Aku cuma belum nanya, maksud mami maunya sejauh mana? Apakah dengan pesta atau kita upload foto pernikahan yang di Bangkok ke *social media*. Atau malah cukup pembicaraan antara keluarga aja."

"Aku sih bisa saja mengikuti semua keinginan mereka. Masalahnya kondisi kamu sekarang. Se-

dang hamil empat bulan. Kalau kita ke Jakarta. Apa kamu nggak terlalu capek?” jawab Athalla sambil melepas kacamatanya.

“Aku cuma nggak enak sama Mami dan Papi.”

“Nanti aku pikirin jalan keluarnya. Kamu tenang aja, ya. Jangan banyak mikir.”

Andhara hanya mengangguk.



“Apa? Nggak bisa! Kamu mau Mami melamar lagi sama orang tuanya? Enak aja. Sekarang aja Mami bisa terima Andhara karena dia sedang hamil anak kamu, cucu mami!”

“Bukan melamar, Mi. Aku cuma minta Mami mengunjungi orang tua Andhara. Anggap aja ini sekedar silaturahmi. Aku sih sudah beberapa kali ke sana, tapi sendiri.”

“Mami nggak mau ketemu keluarganya yang mata duitan itu. Kamu aja, kan kamu yang buat masalah. Lagian juga dulu mereka yang menolak kamu, ‘kan? Andhara juga sudah pernah menikah lagi. Jadi orang tuanya nggak usah minta yang aneh-aneh.”

Athalla menarik napas panjang,

“Mi, aku punya anak perempuan. Kalau kelak apa yang pernah kulakukan pada Dhara dialami Nina, bagaimana sikapku? Apa aku akan menerima laki-laki itu dengan baik? Pasti aku juga punya rasa

khawatir. Aku cuma takut akan hukum tabur tuai mi. Di dunia ini, apa hal buruk yang kita lakukan akan kembali pada kita. Mami ingat bagaimana aku dulu?”

Claudia tak membalas argumennya kali ini, *“Mami akan minta papimu yang ke sana.”*

“Ya sudah, kalau begitu biar aku sendiri yang ngomong sama Papi. Bulan depan rencana kami akan pulang sebentar, untuk membicarakan hal ini. Dan aku harap pemikiran Mami sudah berubah. Ingat, Mami pernah hampir kehilangan aku.”

Claudia membeku.



Andhara duduk setelah merasa lelah menerima ucapan selamat dari keluarga dekatnya. Ya, akhirnya mereka mengadakan acara kecil-kecilan di sebuah hotel berbintang dengan mengundang keluarga dan beberapa sahabat. Kali ini bukan para ibu mereka yang berinisiatif, tetapi ayah keduanya.

Banyak yang merasa heran atas kembalinya mereka, karena selama ini sama sekali tidak ada pemberitaan. Apalagi Andhara muncul dalam keadaan hamil. Namun, setelah Athalla menjelaskan akhirnya semua mengangguk mengerti. Semua paham perjuangan keduanya.

Claudia dan Nyonya Kusuma duduk berjauhan, walaupun tetap saling bertegur sapa. Beruntung mer-

eka memang duduk di meja berbeda. Meski begitu, ayah mereka lebih terlihat antusias dalam mengikuti acara ini. Bagi Dhanu dan besannya, kebahagiaan putra dan putri mereka sudah lebih dari cukup.

Sementara, Andhara dan Athalla yang melihat itu memilih diam. Berharap dengan berjalannya waktu, semua akan lebih baik. Mengingat dari dulu, kedua ibu mereka memang tidak pernah akur.

Bagi keduanya, pemberitahuan tentang pernikahan mereka cukuplah agar kedepannya tidak ada berita miring. Karena masa lalu telah memberikan pelajaran terbaik.



Beberapa bulan kemudian

Andhara tersenyum saat Athalla memasuki ruangnya. Ya, ia baru saja melahirkan bayi laki laki untuk suaminya. Persalinan dilakukan secara *sectio*. Athalla menemani sepanjang proses persalinan berlangsung. Dia menggenggam jemari Andhara dengan erat. Setelah itu, menunggu diluar dengan tak sabar. Akhirnya, dia berteriak bahagia saat mengetahui kelahiran bayi mereka dilalui dengan selamat. Istrinya juga dalam keadaan sehat.

“Terima kasih, Sayang,” bisik Athalla dengan mata berkaca-kaca.

Andhara menghapus air mata itu. Namun, tak urung ia juga ikut menangis

“Aku bahagia, Mas, nggak nyangka bisa melalui semua ini.”

“Aku jauh lebih bahagia. Hidup bersama kamu adalah anugerah, dan kita bisa punya anak juga sesuatu yang nggak aku sangka.”

“Makasih ya, Mas, udah sabar menghadapi aku selama kehamilan.”

“Sama-sama, kesabaranku berbuah manis, kok. Buktinya anak laki-laki kita ganteng banget, persis kayak aku.”

“Narsis, ih,” bisik Andhara.

“Biar narsis gini kamu cinta, ‘kan?”

Andhara hanya tertawa pelan. “Mas sudah punya nama?”

“Sudah, Adrian Ganindra Athalla.”

“Bagus, panggilannya?”

“Adri.”

Andhara hanya tersenyum. Dulu mereka pernah berjanji, kalau kelak bayi perempuan maka Nina yang akan memberi nama. Tapi kalau laki-laki, maka itu tugas Athalla.

“Nina mana?”

“Ada di hotel sama Mami dan Dinda.”

“Mereka nggak nginap di rumah?”

“Rumah kita sempit, Sayang.”

“Iya, ya, lupa.” jawab Andhara sambil tertawa kecil.

“Oh iya, aku sudah pesan tiket buat Papi sama Mami kamu. Tapi mereka berangkat setelah mami-ku pulang. Takut ada perang dunia lagi nanti kalau mereka ketemu. Kamu tahu, kan, mertua kamu kayak apa?”

“Mami kamu, lho, itu.”

“Iya, Sayang gak berubah-ubah.”

“Berubah, kok. Buktinya bulan kemarin aku dibeliin *Hermes* waktu *baby shower*.”

“Itu karena gengsinya aja. Kamu nggak pernah beli tas *brand* itu lagi.”

“Tapi minimal Mami sering kok sekarang ngirimin aku sesuatu, terutama untuk perawatan tubuh. Komplit banget.”

“Mungkin Mami mikir supaya kamu tetap cantik. Jadi, aku nggak akan lirik-lirik perempuan lain.”

“Awas kalau berani!” jawab Andhara pedas.

“Enggak Mami Ara, aku nggak mau jatuh miskin,” bisik Athalla sambil menggigit telinga istrinya.

“Jangan nggodain, deh, kamu puasa empat puluh hari, loh, Mas!”

“Lama amat, Yang, mana kuat aku!” jawab Athalla dengan mimik wajah sedih.

“Kemarin aja waktu pisah sama aku kuat.”

“Nggak apa-apa, deh, kan, masih bisa *blow job*.”

“Mesum, ih.”

Athalla hanya tertawa melihat wajah istrinya memerah. Andhara jauh tambah cantik setelah melahirkan. Dan jujur, dia memang sangat bahagia dan bersyukur. Satu per satu keinginannya sudah tercapai. Tidak ada lagi yang dia inginkan selain mereka sekeluarga diberi kesehatan, rejeki, dan kebijaksanaan untuk membesarkan kedua buah hati mereka.



Andhara memasuki kamar Nina dengan cemas. Sudah beberapa hari ini putri sulungnya selalu menghindar, terutama sejak ia kembali dari rumah sakit. Tidak mau berada di dekat adiknya. Apalagi dipeluk oleh Andhara. Setiap pulang sekolah, wajahnya selalu murung. Ketika masih ada mami dan mertuanya, Andhara tidak terlalu memperhatikan. Namun saat sekarang mereka hanya tinggal berempat, barulah ia melihat perbedaan tersebut.

Kehadiran adik bayinya tidak lagi membawa kebahagiaan buat Nina. Gadis kecil itu juga tidak mau lagi berada di dekat Adri. Sebagai ibu, ia merasa ada yang salah dan tidak ingin hal ini berlarut.

Ia menemukan pintu kamar mandi Nina sedikit terbuka. Saat hendak memanggil namanya, terdengar suara disertai isak tangis. Ternyata Nina sedang berdiri di depan kaca sambil menangis dan bermonolog.

“Mami nggak sayang aku, Papi juga. Semenjak ada adik Adrian, aku nggak disayang. Semua untuk adik, Mami juga nggak pernah nemenin aku tidur. Papi kalau pulang kerja cuma nyari adik. Nggak pernah nyari aku lagi. Nggak ada yang sayang sama aku.”

Nina menangis pelan, membuat Andhara merasa sedih. Ia telah lalai melaksanakan tugasnya. Pelan, ia membuka kamar mandi dan mendekati Nina kemudian berlutut di depannya. Gadis kecil itu tampak terkejut. Akhirnya, ia ikut menangis saat memeluk tubuh mungil itu. Ia sangat menyayangi Nina.

“Anak Mami kenapa?”

Gadis kecilnya menggeleng. Andhara membersihkan air mata dari kedua pipi bulat itu.

“Kak Nina, Mami sayang sekali sama Kakak. Makanya Mami mau jadi maminya kakak. Papi juga sayang sama Kakak. Kan Kakak sekarang jadi anak sulung papi sama mami?” Mata bening itu menatapnya polos. “Mami sama Papi lebih memperhatikan adik, karena adik belum bisa bicara kayak Kakak

Nina. Belum bisa jalan juga. Mami juga habis dioperasi, lihat kan kemarin bekas lukanya?”

Nina mengangguk.

“Karena itu, Mami belum bisa lama-lama nemenin Kakak. Mami janji, kalau nanti sudah lebih sehat, kita akan seperti dulu lagi. Ya?”

Nina akhirnya membalas pelukan Andhara, kemudian berkata “Aku mau Mami kayak dulu lagi, sayang sama aku.”

Lama mereka berpelukan, sampai kemudian Andhara menawarkan Nina untuk makan buah. Gadis kecil itu mengangguk.

Saat Nina tidur siang, ia menghubungi Athalla dan menceritakan kejadian di rumah. Kemudian meminta suaminya untuk berbagi perhatian. Athalla segera mengiyakan. Tidak ingin Nina menjauh dari mereka, karena rasa cemburu terhadap adiknya. Setelah punya dua anak, ternyata ada masalah yang harus bertambah.

Athalla memasuki rumah saat hari sudah gelap. Di ruang makan, dilihatnya Nina sedang makan malam ditemani maminya.

“Selamat malam, Sayang,” sapa pria itu sambil mencium pipi Nina. Sengaja menyapa Nina terlebih dahulu, sesuai kesepakatan dengan Andhara

“Malam Papi, *I love you.*”

"I love you too, Nina sudah ngerjain peer?"

"Udah, tadi dibantu Mami."

"Oh iya, Papi punya oleh-oleh buat Nina."

"Mana?" Mata Nina langsung terbuka lebar, membuat papinya tertawa.

"Ih, anak Papi cantik banget kalau begini. Selesaikan makannya, ya, Papi mandi dulu. Nanti habis mandi Papi kasih."

"Ok, Pi!" jawab Nina penuh semangat kemudian melanjutkan makannya

"Mami tinggal sebentar, ya, mau nyiapin baju sama handuk Papi dulu."

"Tapi Mami ke sini lagi, 'kan" Nina langsung memasang wajah cemberut.

"Iya," jawab Andhara sambil mengangguk.

Athalla tengah membuka kemeja saat istrinya memasuki kamar. Andhara mencium pipinya sekilas.

"Gimana Nina seharian?"

"Sudah lebih baik, Mas."

"Syukurlah, aku khawatir kalau dia murung seperti kemarin-kemarin."

"Nggak kok, dia tahu kalau kita sayang sama dia," jawab Andhara sambil mengeluarkan pakaian

dan handuk untuk suaminya.

“Aku nemenin Nina dulu,ya, Mas. Mumpung Adri tidur.”

“Ya, habis ini gantian kamu yang istirahat. Biar aku yang nidurin Nina.”

“*Thank you*, Sayang,” jawab Andhara. Namun, saat ia akan keluar kamar Athalla menarik pinggan-gnya dan tak lupa melumat bibir istrinya.

“Kangen tahu seharian nggak ketemu kamu.”

“Kalau kangen tuh bawa bunga kek atau coklat.” protes Andhara.

Athalla tertawa sambil mengeluarkan sesuatu dari balik bantal.

“Nih!” ucapnya sambil mengeluarkan sebatang coklat yang telah diberi pita.

Andhara menerima dengan tawa lebar. “*Thank you* kesayangan,” jawabnya sambil meninggalkan kamar.

Athalla hanya menggeleng kepala. Ia sengaja membeli coklat di supermarket tadi, agar Andhara tidak merasa cemburu pada Nina. Menikah kembali dengan membawa seorang gadis kecil di tengah rumah tangga mereka, bukan hal gampang. Athalla tahu hal itu dengan baik. Tapi ia juga mengenal Andhara. Tanpa hadiah mahal pun istrinya itu pasti bisa tersenyum lebar. Akhirnya ia mandi, karena tu-

gas memberi pengertian pada Nina sudah menanti setelah ini.

Malam itu, Nina terlihat sangat bahagia karena papinya kembali menemani sebelum tidur malam. Mereka bercerita tentang banyak hal, terutama kegiatannya sehari-hari. Disela percakapan, Athalla menceritakan hubungannya dengan Dinda. Bagaimana dulu ia sangat menjaga dan menyayangi tantenya Nina tersebut. Nina tampak antusias bertanya ini dan itu.

Athalla menjawab dengan menekankan, bahwa persaudaraan itu harus terus dijaga. Harus saling memberi kasih sayang. Tidak boleh iri karena mereka sama-sama disayang. Nina mendengar dengan serius setiap kalimat papinya, sampai kemudian mereka berpelukan. Dan Nina tertidur dalam pelukan papinya. Jarang mereka bisa seperti ini. Kecuali saat *weekend*.

Athalla tahu, bahwa pekerjaannya menuntut tanggung jawab besar dan menyita waktu. Kadang ia harus mengabaikan keluarganya. Beruntung, ada Andhara yang memiliki tingkat kesabaran cukup tinggi sehingga semua bisa berjalan dengan baik. Setelah memastikan Nina sudah terlelap, ia kembali menuju kamar mereka. Dilihatnya Adri sedang menyusu pada ibunya. Athalla mengecup kening Adri sekilas.

“Hai, *Baby Boy!*”

Adrian hanya melirik sekilas, lalu kembali asyik menyedot ASI maminya. Athalla merebahkan tubuh di sisi lain tempat tidur.

“Capek, Mas?” tanya Andhara pelan, karena Adri sudah mulai menutup matanya.

“Lumayan, tapi senang lihat kalian baik-baik saja di rumah.”

Andhara hanya tersenyum. Tak lama giliran Athalla yang sudah tertidur. Diletakkanya kembali Adri ke dalam box, kemudian menyusul sang suami yang sudah terlelap dan memeluknya dari samping. Andhara merindukan aroma tubuh Athalla sepanjang hari. Setelah sibuk dari kegiatannya sebagai ibu rumah tangga.



Athalla dan Andhara sedang duduk di ruang tamu saat ponsel sang suami berdering. Pria itu mengerutkan kening.

“Dari siapa, Yang?” tanya Andhara yang tengah membaca majalah.

“Kayaknya nomor Jakarta. Nomor Istana setahu.”

“Coba diangkat saja.”

Atthalla menatapnya sebentar kemudian mengangkat panggilan tersebut. Cukup lama mereka bicara, dan hanya kata *iya* serta *siap* yang terdengar

di telinga istrinya, sampai kemudian telepon dimatikan.

“Dari siapa, Mas?”

“Istana, ajudan Bapak.”

“Ada apa?”

“Lima hari lagi RI 1 akan ke Arab Saudi. Ada jadwal pertemuan dengan masyarakat Indonesia. Mas diundang hadir, karena Bapak mau membicarakan sesuatu. Beliau juga menginginkan pertemuan secara pribadi.”

“Kira kira tentang apa, ya, Mas?” tanya Andhara khawatir.

“Nggak apa-apa. Tadi kata ajudannya tentang yayasan yang Mas pegang, juga kegiatan di sini.”

“Oh, yang untuk pendidikan anak-anak pedalaman itu? Memang masih jalan?”

“Masih. Kan Mas pantau terus. Makin banyak relawan dari kalangan anak muda yang ikutan daftar, terutama yang lulusan ilmu keguruan.”

“Yang artis-artis itu kemana?”

“Banyak juga yang bertahan, sebagai donatur karena mereka memang *concern* pada dunia pendidikan terutama pendidikan dasar, tapi ada juga yang sudah keluar. Hal seperti itu biasa terjadi. Nggak semua orang bisa bertahan untuk selalu memberi,

‘kan? Beruntung, saat ini ada beberapa perusahaan besar yang ikut membantu. Harus ada komitmen memang untuk hal seperti ini”

“Mas masih ikut nyumbang dana juga, ‘kan?”

“Masih, uangnya mas ambil dari pembagian deviden tahunan. Kamu tahu itu.”

“Mas nggak ada rencana balik ke Indonesia gitu?”

“Ada sih, tapi nanti tunggu punya tabungan untuk pendidikan anak-anak dulu supaya bisa agak santai. Tapi semua terserah sama Yang Di Atas. Kita manusia kan cuma bisa berencana, Sayang.”

Andhara hanya mengangguk.

“Mau ikut ke Saudi?”

“Enggak, ah, Mas aja.”

“Siapa tahu mau ikutan ketemu ibu negara?”

“Aku siapa, sih, Mas?”

“Istri Athalla, dong.”

“Udah, ah, mending jaga anak-anak di rumah.”

Athalla segera memeluk bahu istrinya. Ia tahu dari dulu Andhara tidak suka pada keramaian. Kalau pun pergi, hanya karena terpaksa.



Sepulang dari Saudi, Athalla kembali pada kegiatannya. Ia juga tidak mengatakan pada istrinya mengenai hasil pembicaraan saat itu. Seolah semua terlupakan, apalagi ia dipromosikan untuk memegang beberapa daerah di Afrika. Namun, Andhara sedikit tidak setuju karena merasa daerah itu masih banyak konflik dan perang saudara. Ia takut membahayakan nyawa suaminya. Juga karena sekarang ada anak-anak yang harus mereka lindungi. Namun sekali lagi, sang suami tetap berusaha menenangkannya.

Hari-hari berjalan seperti biasa. Andhara sendiri lebih fokus pada perkembangan dan pendidikan anak-anak. Sementara, Athalla bertugas mendampingi anak-anak dalam kegiatan yang melibatkan fisik dan luar rumah. Mereka memang sudah berbagi tugas, agar kehidupan Nina dan Adri juga lebih seimbang.

Seperti pagi itu, semua tampak sibuk sebelum memulai aktifitasnya. Athalla membuat sarapan, sementara Andhara sibuk dengan Adri yang sudah memasuki *pre school*. Selesai dengan Adri, ia membantu Nina untuk mengepang rambut. Barulah mereka menuju meja makan.

“Sarapan apa kita, Pi?”

“Roti sama jus.”

“Oke!” jawab mereka kompak. Sementara And-

hara memasang dasi suaminya, anak-anak memulai sarapan mereka.

“Mi, nanti masak sayur brokoli saus udang yang ada kejunya, ya,” celetuk Nina.

“Oke, ada yang lain?”

“Papi nanti malam makan di rumah. *Salmon steak, please?*” Kali ini Athalla yang merequest.

“Lama-lama Mami bisa buka restoran, nih,” ujar Andhara

“Cocok, Mi, semua bilang masakan Mami enak,” jawab Nina

“Terutama sambalnya, ya, Kak,” balas Athalla.

“Ah, Papi mah emang gak bisa hidup tanpa sambal Mami.” Kali ini Andhara yang bicara, disambut tawa oleh suami dan anak-anaknya. Selesai sarapan, mereka berangkat bersama-sama meninggalkan Andhara sendirian di rumah.



Siang itu, Andhara sedang beristirahat saat Athalla menghubungi. Tidak biasanya seperti ini.

“Ada apa, Mas?”

“Tolong siapkan pakaianku untuk tiga hari, ya. Batik lengan panjang. Celananya yang warna hitam. Jangan lupa kemeja putih tiga.”

“Mau ke mana?”

“*Ke Jakarta sebentar.*”

“Ada apa? Kok tiba tiba?”

Athalla hanya tertawa. “*Enggak, kebetulan ada urusan mendadak kesana. Anak-anak juga kan lagi ujian. Jadi kamu nggak mungkin ikut. Kalau tadi pas liburan, aku udah ajak kalian semua.*”

“Ya sudah, kapan berangkat?”

“*Malam ini.*”

Setelah menutup sambungan telepon Andhara menyiapkan kebutuhan suaminya, sambil bertanya dalam hati, ada apa sebenarnya? Karena Asia Tenggara jelas bukan wilayah kerja Athalla. Apalagi Jakarta. Kantor pusat mereka ada di Prancis.

Sambil menerka-nerka, perempuan itu menyiapkan segala keperluan suaminya untuk tiga hari. Bertanya lagi tak mungkin karena suaminya tampak terburu buru. Ia berusaha menepis kecurigaan kalau ada yang sedang disembunyikan Athalla. Karena penasaran, ia menelfon Dinda untuk menanyakan kabar kedua mertuanya. Tidak ada hal yang aneh. Keduanya sehat. Masih penasaran, dihubunginya lagi orang tuanya. Mereka sehat.

Jadi apa kira kira alasan suaminya pulang mendadak ke Jakarta? Kesal karena tidak menemukan jawaban, akhirnya ia memutuskan menanyai sang

suami saat tiba di rumah nanti.

Benar, pukul empat sore Athalla sudah tiba di rumah. Menilik wajahnya, Andhara tahu bahwa tidak ada berita buruk. Malah wajah suaminya tampak berseri seri.

“Kenapa, Yang, penasaran?” godanya

“Udah tahu penasaran, masih nanya,” jawab Andhara kesal.

Athalla tertawa kecil. “Mending tadi telepon aku, Yang. Dari pada kamu repot nelpon mami kamu dan Dinda.”

“Kamu nyebelin tahu nggak, Mas.”

“Aku dipanggil pihak Istana,” ucap Athalla saat selesai mandi.

Andhara terbelalak.

“Muka kamu itu loh, Yang,” goda Athalla.

“Habis kamu sih, sok-sok rahasia.”

“Aku diminta menghadap RI 1 untuk ikut *fit and proper test*. Ada jabatan yang mungkin bisa untukku, tapi ini masih belum final. Kamu tahu kan kalau Bapak penuh kejutan. Makanya, aku nggak mau siapa pun tahu termasuk keluarga dan anak-anak. Yang penting aku ke sana dulu. Ikuti prosedur. Kalau memang pasti jabatan itu untukku, baru aku akan mengabari mereka.”

Andhara segera memeluk Athalla. Ia tahu dari dulu, bagaimana suaminya itu sangat peduli pada masyarakat pedalaman. Teringat setiap kali mereka pulang ke Indonesia, Athalla akan menyempatkan diri mengunjungi mereka.

“Semoga ini merupakan jawaban doa kamu yang tidak ingin aku pindah ke Afrika,” bisik Athalla lembut.

“Kalaupun mas pindah ke sana, aku dan anak-anak akan tetap ikut. Tapi kalau mas pindah ke Jakarta, aku sangat senang. Bisa berkumpul lagi dengan seluruh keluarga. Yang terutama, Mas bisa memberikan kemampuan Mas untuk Negara sendiri.”

“Terima kasih, aku sudah menemukan kembali kehidupanku yang dulu. Kamu selalu bisa membuatku merasa tenang. Sebesar apa pun masalah yang kuhadapi.”

“Sama sama, Mas, semoga sukses di sana. Oh ya, kamu rencana akan berada di kementerian apa?”

“Katanya sih Kementerian desa, Percepatan Pembangunan dan Transmigrasi.”

“Wow, kamu banget itu!”

“Kok tahu?!”

“Waktu dulu Mas masih jadi gubernur, aku dengar pembangunan daerah yang kamu pimpin bagus

katanya.”

“Kamu *stalker* aku?”

“Enggaklah, kan waktu itu aku kerja di TV. Salah satu penata riasnya orang sana. Mereka sedih waktu kamu mengundurkan diri. Hanya saja, karena alasan kesehatan. Mereka nggak bisa ngomong apa-apa.”

Athalla terdiam dan menarik napas panjang. “Aku kira dulu aku cukup kuat. Tapi ternyata aku lemah tanpa kamu. Jangan pernah meninggalkan aku ya.”

Andhara hanya mengangguk. “Semoga sukses, aku dan anak-anak doain Mas dari sini.”

“Dengan itu aku nggak akan pernah ragu melangkah.”



ENDING

Andhara beserta kedua putra putrinya duduk di depan televisi. Ini adalah hari pertama tahap wawancara di istana. Athalla hadir sebagai tamu kedua. Sorot kamera tampak mengikuti setiap langkahnya. Namun seperti biasa, dia tidak memberikan banyak pernyataan. Selain bahwa hanya diundang.

“Mi, kalau Papi jadi menteri, kita pulang ke Jakarta?”

“Ya harus, siapa dong nanti yang mendampingi Papi.”

“Papi ganteng, ya, Mi?”

Andhara hanya tertawa sambil mengacak rambut putrinya. “Dari dulu sih kayaknya, Kak.”

“Aku bangga sama Papi.”

Andhara memilih tersenyum, sambil terus menikmati tontonan televisi. Banyak juga komentar yang menyambut kembali hadirnya Athalla di tanah air. Beruntung, kebanyakan bernada positif.

Sore hari, saat keluar dari pintu, terlihat Athalla tersenyum lebar sambil melambaikan tangan pada media yang meliput. Beberapa orang mengejarnya sampai ke gerbang, tapi jawabannya sangat diplo-

matís.

“Nanti tunggu saja Bapak mengumumkan.”

Meski belum sempat berbicara, Andhara tahu arti senyum lebar tersebut.



“Gimana, Mas?” tanya Andhara tak sabar saat Athalla menghubunginya begitu duduk di mobil.

“Bapak memintaku untuk segera resign. Setelah ini aku akan mengirim surat ke kantor pusat. Biasanya dengan alasan seperti ini, prosesnya akan lebih cepat. Kamu siap siap bawa anak-anak pulang. Rencana Senin pagi akan ada pe-lantikan. Pengumuman nanti Jumat sore.”

“Selamat, ya, Mas,”

“Terima kasih, Sayang. Nanti sekolah anak-anak biar asistenku bantu urus, terutama Nina.”

“Ok, malam ini aku akan siap-siap. Mas jaga kesehatan, ya.”

“Pasti, Mas tunggu kamu dan anak-anak di sini. Ra?”

“Ya, Mas?”

“I love you, so much?”

“i love you too.”



Kediaman resmi Athalla terlihat sibuk pagi ini. Bahkan dari kemarin sejumlah papan bunga sudah dikirim oleh banyak kolega. Tenda dan kursi juga telah terpasang. Beberapa satuan pengamanan berpatroli ke sekeliling rumah.

Suasana bagian dalam tak jauh berbeda. Beberapa orang lalu lalang, termasuk anak-anak yang berlarian ke sana kemari tanpa mengenal lelah. Andhara sampai harus berteriak meminta mereka untuk duduk tenang, karena pakaian yang dikenakan sudah kusut dan basah karena keringat.

Sang ibu hanya menggeleng kepala. Ingin marah, tapi ia sendiri harus bersiap-siap untuk menghadiri pelantikan suaminya. Di mana ketenangan dan senyuman harus selalu menghias wajahnya. Akhirnya, perempuan cantik itu memilih kembali memasuki kamar. Athalla tengah mengenakan kemeja putih saat sang istri masuk.

“Kok mukanya kesal gitu?” Tanya sang suami.

“Iya, itu anak-anak nggak bisa dibilangin. Dari tadi lari-larian terus.”

“Sabar dong, Sayang, namanya juga anak-anak.”

“Sini!” ucap sang istri, melihat suaminya sedang mengancingkan kemejanya. Ia membantu membenahi letak kerah baju Athalla kemudian mengancingkan kemeja tersebut satu persatu. Suaminya hanya diam menurut. “Pakai dulu celananya, habis itu biar

kupasangkan dasi”

Kembali pria itu menurut, kemudian sang istri memakaikan dasi suaminya. Selanjutnya membantu memasang jas berwarna hitam. Seragam yang dikirim oleh pihak istana. Selesai semua, barulah istrinya meraih kebaya putih berbordir kerancang halus berikut bawahan kain batik tulis berwarna merah. Ia tampak lihai melilitkan kain tersebut di tubuhnya yang semampai.

Tidak membutuhkan waktu lama, sang istri selesai. Mereka keluar kamar bersama-sama. Andhara kemudian meminta salah seorang asisten untuk menyiapkan baju ganti anak-anak, agar dibawa ke mobil. Ia akan mengganti pakaian mereka di sana. Kedua orang tua dan mertua mereka sudah hadir di ruang tengah, menyambut pasangan itu. Hari ini adalah pelantikan Athalla sebagai Menteri untuk Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal. Dia dinilai sangat memahami hal tersebut, sehingga layak menempati posisi itu dalam kabinet.

Diawali sarapan pagi bersama. Kemudian diakhiri dengan doa dipimpin oleh seorang pemuka agama yang cukup dekat dengan Athalla. Setelah mengucapkan kata *amin*, mereka menuju istana negara.



Kehidupan lama seorang Andhara telah dimulai. Seluruh aturan protokoler mulai hari ini disan-

dangnya kembali. Namun, karena pernah terbiasa dalam posisi tersebut, ia tidak terlihat canggung. Saat Athalla berhadapan dengan media, ia hanya berdiri disamping dan tersenyum manis.

Tidak satu kalimat pun yang keluar dari bibir indahnyanya, karena ia menyadari bahwa ini adalah wawancara untuk Athalla. Diakhir wawancara ada satu dua pertanyaan untuknya. Hanya seputar perasaannya sebagai ibu menteri dan tugas mendampingi suami. Andhara hanya menjawab singkat.

Setelah itu, tangannya sudah berada dalam genggamannya suaminya sebagai tanda bahwa ia harus berhenti. Pihak media tidak lupa mengambil foto bersama mereka.

Malamnya, suasana rumah tampak ramai. Diadakan pesta syukuran serta mengundang orang yang mereka kenal dekat. Meski pada awalnya mereka ingin sederhana saja. Namun, tamu yang datang lebih dari perkiraan.

Meski selama ini Athalla bekerja diluar negeri, ia tetap menjaga hubungan baik dengan para relasinya di Indonesia. Ditambah kehadiran beberapa utusan dari daerah, tempat Athalla menjadi gubernur dulu. Mereka sangat bangga dengan keberhasilan pria itu, terutama posisinya yang sekarang memungkinkan untuk membantu mempercepat pembangunan di daerah mereka.

Berhubung ia bukan pilihan yang berasal dari utusan partai politik. Athalla bisa membuat kebijakan tanpa harus berhubungan dengan orang partai terlebih dahulu. Itu sebuah keuntungan untuknya dalam bekerja.

Media sendiri menanggapi kehadirannya kembali dengan respon positif. Terutama karena ada Andhara disampingnya. Mereka memang salah satu pasangan yang selalu ditunggu kehadirannya.

Malam itu juga Athalla kedatangan tamu istimewa, yakni Semeru. Mantan suami Andhara itu datang sendirian. Mereka berpelukan erat. Sementara, istrinya hanya menyalami sekilas dan kembali ke beberapa kelompok tamu. Ia harus menjaga perasaan Athalla. Meski suaminya tidak akan terlihat cemburu di depan khalayak ramai. Namun bisa dipastikan, saat mereka berdua nanti, Athalla akan menginterogasinya habis-habisan.

Raffa juga turut hadir, dia sendirian berdiri disudut ruangan. Ya, pria itu lebih memilih menjauh dari kerumunan orang banyak. Athalla menghampirinya sejenak, kemudian memeluknya erat. Apa pun yang terjadi, Raffa pernah menjadi orang yang terdekat dengannya. Serta pemegang rahasia terbaik setelah Andhara.

“Besok-besok saya telepon kamu, ya. Rasanya kita harus bicara berdua saja,” bisik Athalla. Raffa hanya mengangguk. Sementara, Andhara kembali

disibukkan dengan suasana pesta.

Malam harinya, saat pesta telah usai, sambil tiduran keduanya masih mengobrol.

“Tadi Raffa datang. Mas yang undang?”

“Iya, aku butuh asisten secekatan dia. Aku mau pakai dia lagi. Dia bisa pegang rahasia juga, ‘kan?’”

“Iya sih, tapi aku kasihan lihat dia. Kok nggak nyari yang lain, ya?”

“Mungkin dia trauma, Sayang. Sekalinya jatuh cinta malah sama Maura, tapi semua nggak bisa dipaksakan, ‘kan?’”

Andhara hanya mengangguk.

“Oh iya, tadi Semeru datang sendiri ya?”

“Iya, Mas, katanya Brenda lagi sibuk dengan restorannya.”

“Anak-anak?”

“Datang kok sama *mommy* dan *padre*, tapi nggak lama. Kayaknya tadi kamu di dalam waktu ada dari utusan daerah itu, mereka nggak mau ganggu kamu.”

Athalla mengangguk mengerti dan mempererat pelukannya di bahu sang istri.

“Sayang”

“*Hbmmm.*”

“Terima kasih, ya, sudah membuatkan pesta seperti tadi. *I love you*,” bisik Athalla pada sang istri sambil menggenggam erat jemarinya.

Andhara hanya tersenyum lebar dan membalas pelukan sang suami. “Aku senang dengan pencapaian kamu, Mas. Dan lebih senang lagi karena aku ada di samping kamu untuk menyaksikan ini. Tuhan baik banget sama kita.”

Athalla hanya mengangguk.

“Tuhan memang baik banget sama kita. Memberikan kembali semua yang pernah hilang. Padahal rasanya aku nggak layak banget, ‘kan?’”

“Tuhan itu punya rencana sendiri untuk kita, Mas.”



Nina tengah merengek pada papinya agar di antar kesekolah.

“Pi, ayolah, *please* ... sekali ini aja antar aku ke sekolah pakai mobil dinas.”

“Kan sudah ada mobil untuk nganter kamu dan Adri. Kenapa harus minta pake mobil Papi?”

“Pi, nomer polisi mobil Papi kan beda. Keren tahu kalau temen-temen aku pada lihat.” Nina tetap memaksa, membuat Athalla menatapnya tajam.

“Nina, itu mobil negara dibeli dari pajak rakyat.

Digunakan untuk memudahkan Papi bertugas. Bensin dan supir juga dibayarin negara. Jadi, yang boleh menggunakan hanya Papi karena yang dilantik adalah Papi. Kamu sudah Papi sediakan kendaraan, yang dibeli dari hasil keringat Papi. Gunakan saja itu. Jangan mentang-mentang kamu anak Papi, lalu seenaknya menyalahgunakan fasilitas negara.”

“Papi jahat, ih, banyak kok temenku dianter pakai mobil plat merah.”

“Itu karena orang tua mereka nggak tahu peraturan. Sayangnya, Papi kamu paham banget sama yang namanya peraturan.”

“Ya sudah, aku berangkat sekolah dulu.” Nina merengut kesal.

“Nggak nyium Papi?” tanya Athalla santai

Meski kesal, akhirnya sang putri kembali dan mencium pipi papinya. Athalla hanya tertawa setelah putrinya berlalu. Ia takkan bersedia meluluskan permintaan itu.



Pulang dari kantor pukul delapan malam, Athalla melihat istrinya tengah duduk sambil menonton televisi di kamar.

“Anak-anak di mana, Yang?”

“Dari tadi sore sama Dinda dibawa nonton. Kan *weekend*”

“Ya sudah, kamu sibuk, gak?” tanya Athalla lagi.

“Enggak, kenapa?”

“*Shavingin* aku, dong. Dah lama nggak *shaving* bareng kamu.”

Andhara tersenyum. Sang suami kumat manjanya. Memang di waktu tertentu, dialah yang selalu mencukur Athalla. Entah itu di dagu atau bagian lainnya. Ia mengikuti sang suami ke kamar mandi, membuka pakaiannya dan hanya membiarkan pakaian dalam yang tersisa. Demikian juga Athalla, memilih hanya mengenakan boxer. Sambil bercukur mereka kembali mengobrol.

“Tadi pagi Nina protes, ya, Mas?”

“Iya, aku kasih pengertian sama dia mengenai batasan kepemilikan kita.”

“Ya, seharusnya memang begitu supaya anak-anak sadar bahwa apa yang Mas miliki, bukan untuk sekedar gengsi tapi karena pekerjaan. Dan harus dipisah, antara milik pribadi dan juga fasilitas dari pemerintah. Suatu saat kelak, kalau Nina sudah lebih dewasa. Ia akan bangga sama Mas, bahwa papinya adalah pria yang layak untuk dibanggakan. Dan semoga kelak dalam memilih pasangan, ia menjadikan Mas sebagai panutan. Yang lebih suka memegang teguh prinsip daripada menjualnya demi uang.”

“Aku salut sama kamu, Yang,” ujar Athalla sam-

bil mengelus bahu telanjang milik istrinya.

“Kenapa?”

“Kamu nggak pernah berubah. Nggak pernah silau dengan materi. Bahkan dengan gaji segini kamu masih bisa bikin anak-anak dan aku senang. Padahal, dulu waktu aku masih kerja di Dubai kamu bisa belanja tiap bulan.”

“Kebahagiaanku ada pada kalian. Uang bisa dicari. Kalau keinginan nggak akan ada habisnya. Gaji kamu cukup kok, Mas. Lagian kan nggak mungkin aku pakai tas keluaran Paris tiap hari, sementara ibu negara hampir nggak pernah bawa tas,” jawab Andhara sambil tertawa.

“Iya juga ya, Yang.”

“Udah selesai, Mas, mau yang mana lagi?”

“Yang bawah deh sekalian. Dirapiin aja, ya”

“Ok”

“Habis ini kamu mau aku *shaving* juga?”

“Boleh,” balas Andhara sambil tersenyum.

Mereka memang harus mampu menggunakan waktu. Kesibukan Athalla benar-benar membuat sebagian besar kehidupannya habis di luar rumah. Namun, mereka tetap bertahan meski pertemuan semakin jarang. Hanya pada saat seperti inilah mereka bisa dekat secara fisik.

Perjalanan itu masih panjang, tapi tak pernah menutup segala kemungkinan. Entah baik, ataupun buruk. Selagi hati mereka masih bertaut, semuanya akan tetap bisa berjalan baik.



Athalla tengah berada di daerah, saat mendengar Andhara masuk rumah sakit di Jakarta. Ia panik seketika, tapi pekerjaannya melarang untuk segera kembali ke Jakarta. Meski demikian, ia terus menghubungi kedua mertuanya. Berusaha memantau keadaan Andhara setiap saat.

Besok malamnya barulah ia bisa tiba di Jakarta. Sebelum ke kantor, Athalla menyempatkan diri mampir ke rumah sakit dan mendapati istrinya yang tengah terbaring lemah. Andhara menatapnya dengan senyum bahagia.

“Sayang, kamu kenapa? Aku tanya katanya nggak apa-apa, tapi kenapa harus dirawat?”

Nada khawatir Athalla membuat istrinya tersenyum.

“Kamu kenapa?” tanya Athalla sambil mengecup punggung tangan yang ada dalam genggamannya.

“Aku nggak tahu apakah Mas akan senang atau enggak mendengar kabar ini.”

“Kenapa?”

Andhara terdiam sejenak. “Aku hamil lagi.”

“Apa?” Athalla tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

Ia tertawa keras kemudian segera memeluk Andhara erat-erat, lalu menghujannya dengan banyak kecupan. Andhara hanya tertawa. “Aku bahagia sekali. Aku nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Kok bisa, ya, Yang?”

“Aku juga awalnya heran, Mas. Akhir-akhir ini aku mudah capek. Meski nggak ada mual berlebihan. Aku juga kaget waktu dokter bilang hamil. Aku udah empat puluhan, lho,” jawab Andhara sedikit meringis.

“Tapi bagaimana tadi kata dokter? Aman kan semua?”

“Aman kok, Mas. Hanya saja aku disarankan harus banyak istirahat, karena hamil dalam usia seperti ini risikonya pasti lebih besar.”

Kembali Athalla meremas kemudian mencium jemari istrinya. “Makasih, Sayang. Anak-anak udah tahu?”

“Udah, tadi sore pulang sekolah mereka mam-pir. Dan semua senang.”

“Ya sudah kalau begitu. Aku nginap di sini, ya, malam ini.”

“Hmmm, peluk aku, ya.”

“Baiklah ibu dari tiga anakku, ada perintah

lain?”

“Ada.”

“Apa itu?”

“Mencintai aku.”

Athalla menatapnya lama

“Aku sudah memulainya dari saat aku berusia dua puluh satu tahun, dan kamu tahu kalau aku tidak bisa menghentikannya sampai sekarang.”

“Tapi banyak perempuan yang jelalatan lihat kamu.”

“Kalau mereka yang lihatin aku kayak gitu, ya, terserah. Yang penting aku enggak pernah, tuh. Kamu kan tahu aku ke daerah cuma untuk kerja!”

“Ya, aku tahu, Mas.”

Athalla mengelus rambut Andhara setelah merebahkan tubuhnya terlebih dahulu. “Aku suka kamu cemburuin. Tandanya kamu cinta sama aku.”

Andhara hanya tertawa sambil menyurukkan wajahnya kedada sang suami.

Nggak mudah menghapus nama kamu, Mas. Sekuat apa pun aku mencoba.



Kehamilan kedua kali ini membuat Andhara mudah letih. Untuk sementara, ia hanya berkegia-

tan di sekitar rumah kecuali ada undangan resmi dari ibu negara untuk pertemuan rutin bulanan. Atau beberapa kegiatan, di mana Athalla merupakan undangan penting dan itu bersifat resmi

Athalla juga tetap dengan kesibukannya. Kadang berhari-hari mereka tidak bertemu. Tetapi, saat malam menjelang tidur mereka tetap berkomunikasi. Biasanya ia bertanya tentang anak-anak terlebih dulu. Baru kemudian tentang kehamilan istrinya. Ya, suaminya adalah seorang ayah yang baik.

Andhara sendiri tidak menyangka, kalau sang suami akan bisa seperti itu. Pernah ia mengobrol dengan Raffa dan bertanya tentang perubahan Athalla.

Pria itu bercerita panjang, bahwa suaminya mulai berubah semenjak mereka bercerai. Ketika itu, mantan suaminya *limbung* karena tak ada penyeimbang dalam hidupnya. Kadang Andhara tidak percaya, sebesar itu arti kehadirannya untuk seorang Athalla. Sampai sekarang ia sering berpikir, apakah semua ini hanya mimpi?

Kadang juga pikirannya masih terbawa pada kejadian buruk dulu. Tetapi, kecurigaan itu tak pernah beralasan karena Athalla memang sudah benar-benar berubah.

Anak-anak juga membuatnya menjadi wanita yang utuh. Ia merasa tidak berbeda dengan ibu-ibu

kebanyakan, yang setiap pagi harus berteriak agar semua bisa berangkat ke sekolah tepat waktu. Menghadiri pertemuan orang tua di sekolah. Harus menjaga anak gadis cantik yang memiliki banyak penggemar. Juga menyiapkan kebutuhan mereka sehari-hari.

Meski sekarang lebih banyak dibantu asisten, tapi mereka akan tetap membutuhkan persetujuannya sebagai ibu.

Andhara bahagia, meski dalam rumah tangga mereka tetap saja ada riak riak kecil. Tapi ia percaya, bahwa mereka berdua sudah cukup dewasa dalam mengarungi bahtera ini. Dulu, ia sempat takut saat memulai. Tetapi beruntung, karena pada akhirnya kembali menemukan tujuan.

Pengalaman bersama Eru membuka matanya. Bahwa mengenal pasangan sampai hal terkecil adalah hal penting dalam menjalani pernikahan. Jangan pernah ada yang disembunyikan. Kejujuran pasti lebih baik.

Jasmine sendiri akhirnya menikah dengan seorang pria berkewarganegaraan Swiss. Itu sempat membuat Eru patah hati. Andhara tahu itu, tapi memilih tidak berkomentar. Karena tidak tahu alasan pasti kenapa Eru tak pernah menikahi Jasmine.

Baginya kalau cinta ya, usaha! Tetapi, tampaknya ego Erulah yang menghancurkan hubungan mer-

eka. Ditambah lagi kedua putra mereka yang sudah beranjak remaja, lebih memilih ayah tirinya daripada Eru. Mereka jarang kembali ke Indonesia sejak Jasmine menikah.

Andhara merasa, apa yang dilakukan Jasmine adalah hal yang wajar. Terlebih, perempuan itu pasti sangat terluka dengan perbuatan Eru selama ini.



Athalla kembali ke kamar saat pukul tiga pagi, setelah menyelesaikan banyak pekerjaan. Ditatapnya Andhara yang tengah terlelap, tampak cantik dengan gaun tidur berwarna pink itu. Bagian perutnya tampak sudah membesar.

Dan satu lagi yang disukai pria itu, istrinya semakin manja. Rasanya tidak pernah bosan untuk menyentuhnya, apalagi mencium aroma tubuh sang istri yang selalu wangi.

Ini mungkin disebabkan karena cinta yang terlalu besar untuknya. Ibu dari tiga anaknya. Perempuan yang menghabiskan harinya di rumah. Meski kadang kebosanan menghampiri, membuatnya sering uring-uringan.

Apalagi saat ia melihat perempuan yang bekerja dan memiliki posisi tinggi, kadang ia protes pada Athalla. Kenapa dia tidak diijinkan bekerja seperti dulu. Meski Andhara tahu persis jawabannya. Ia tetap mesti menjelaskan dengan sabar.

Istrinya pernah mengecap kehidupan yang bebas. Menjadi dirinya sendiri saat masih bekerja. Tapi itulah Athalla, laki-laki egois yang lebih suka mengurung istrinya di rumah. Dan Andhara tidak akan pernah menang berdebat tentang ini, karena kedua buah hati mereka akan mendukung papinya.

Kalau sudah begitu, Ara pasti *ngambek* selama beberapa saat. Namun, tak lama kemudian kembali tersenyum. Apalagi kalau anak-anak sudah merayunya. Memijat kakinya atau membuatkan teh. Dia sangat menikmati peran sebagai ibu dan istri.

Diraihnya Andhara ke dalam pelukan. Menikmati sisa malam ini bersamanya. Besok ia akan kembali menjalankan tugas.

Indonesia sangat luas untuk didatangi. Banyak orang yang membutuhkan kebijakan di departemennya, dan ia harus mengunjungi mereka satu persatu. Agar kelak banyak orang yang bisa hidup lebih layak.

END